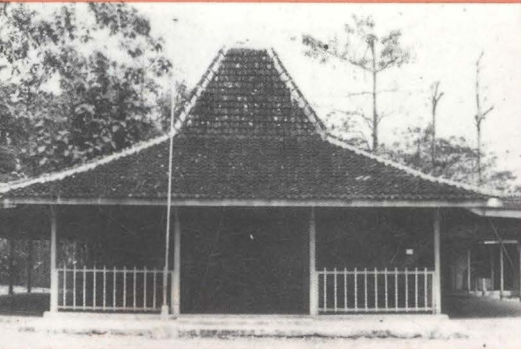
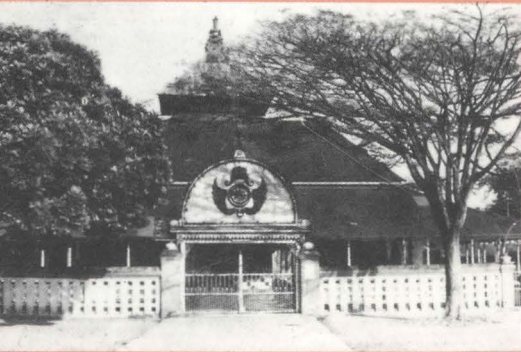




Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998



ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998**



INFORMATION & TESTIMONY
OF THE UNITED STATES ARMY

OFFICE OF THE ADJUTANT GENERAL
WASHINGTON, D. C.

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Tim Penulis : Drs. H.J. Wibowo
Drs. Gatut Murniatmo
Sukirman Dh.

Penyunting : Drs. Sugiarto Dakung

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

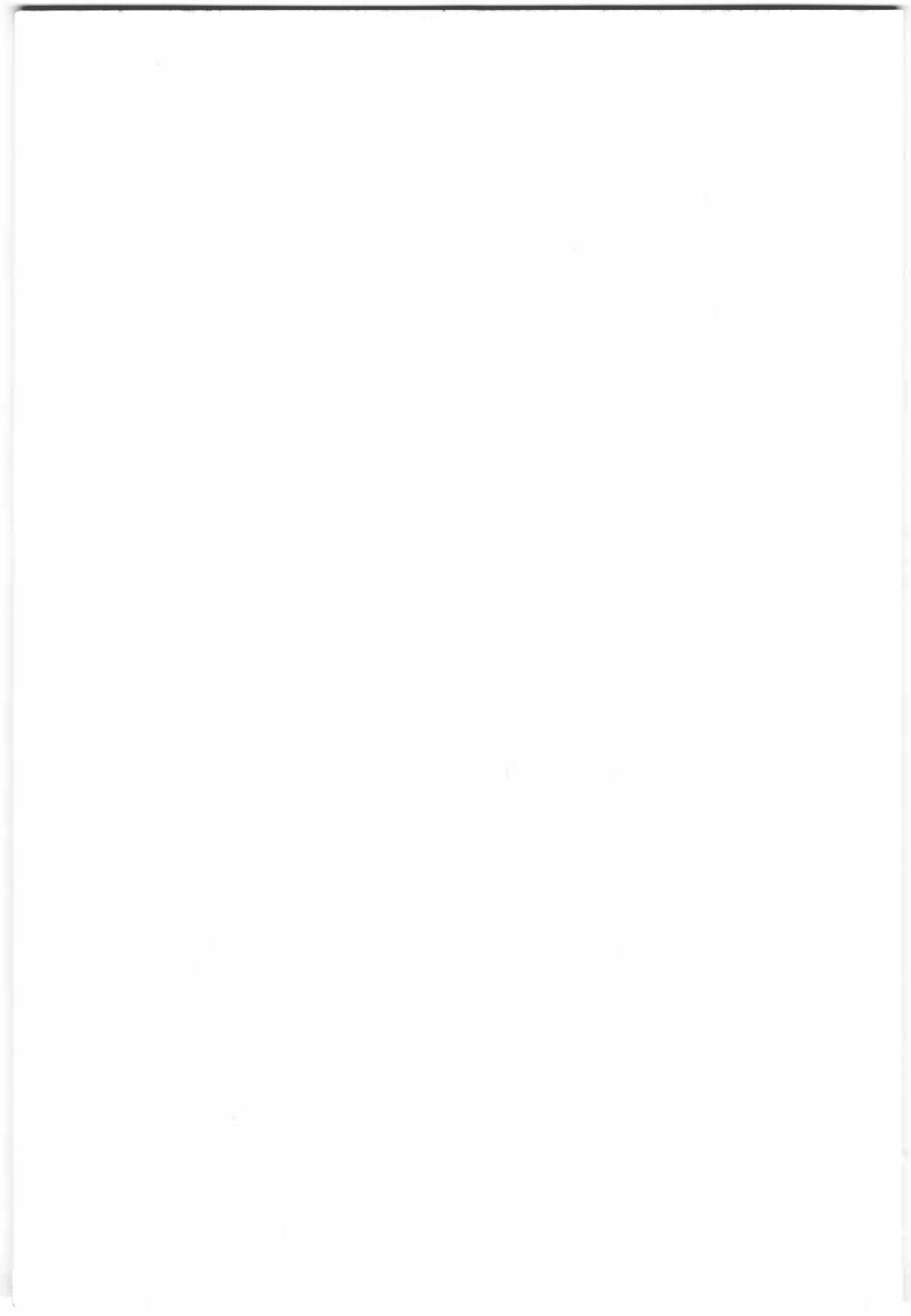
Diterbitkan ulang oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai
Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai
Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1998

Edisi I 1986

Edisi II 1998

Dicetak oleh : CV. PIALAMAS PERMAI



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek, buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1998

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Buku *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta* adalah satu di antara hasil-hasil pelaksanaan kegiatan penulisan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1982. Proyek tersebut menerbitkannya pada tahun 1986 sebagai cetakan pertama.

Buku ini memuat uraian tentang jenis bangunan yang ada di daerah Yogyakarta, yaitu rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat musyawarah, dan rumah tempat menyimpan. Selain itu diuraikan tentang proses mendirikan bangunan mulai dari persiapan, tahap pekerjaan, pembuatan dan pemasangan ragam hias serta beberapa upacara yang dilaksanakan berkaitan dengan pendirian bangunan tersebut.

Berkaitan dengan kandungan isi buku tersebut, masyarakat luas terutama kalangan masyarakat "biasa baca" dan "butuh baca" sangat menaruh minat untuk memperolehnya. Sementara itu, persediaan buku hasil cetakan pertama telah habis disebarluaskan secara instansional.

Untuk memenuhi permintaan tersebut, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mempercayai Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat untuk melakukan penyempurnaan, perbanyakan,

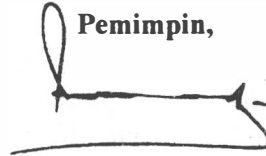
dan penyebarluasan buku ini kepada masyarakat dengan jangkauan lebih luas.

Terbitan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kebudayaan dan memberikan informasi memadai bagi masyarakat peminatnya serta memberi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, September 1998

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop followed by a horizontal line and a small flourish at the end.

Soejanto, B.Sc.
NIP. 130 604 670

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar Cetakan Ketiga	vii
Daftar Isi	ix
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar	1
1.2 Tujuan penulisan	2
1.3 Ruang lingkup	3
1.4 Metode penelitian	4
1.4.1 Penentuan daerah penelitian	4
1.4.2 Pemilihan informan	5
1.4.3 Pengumpulan data	5
1.5 Prosedur dan pertanggung jawaban ilmiah	5
Bab II Identifikasi	
2.1 Lokasi	7
2.1.1 Letak dan keadaan alam	7
2.1.2 Pola perkampungan	11
2.2 Penduduk	15
2.2.1 Gambaran umum	15
2.2.2 Asal usul	15
2.2.3 Mobilitas	15
	ix

2.2.4	Pola Penyebaran	17
2.3	Latar kebudayaan	17
3.3.1	Latar sejarah	17
3.3.2	Sistem mata pencaharian	18
3.3.3	Sistem kekerabatan	19
3.3.4	Sistem religi dan sistem pengetahuan	20
3.3.5	Kesenian	22
Bab III.	Jenis-jenis Bangunan	
3.1	Rumah tempat tinggal	27
3.1.1	Omah	27
3.1.2	Tipologi	28
3.1.3	Bentuk bagian-bagiannya	28
3.1.4	Susunan ruangan	61
3.2	Rumah ibadah (pemujaan)	69
3.2.1	Tajug	69
3.2.2	Tipologi	69
3.2.3	Bentuk bagian-bagiannya	69
3.2.4	Susunan ruangan	77
3.2.5	Fungsi tiap-tiap ruangan	78
3.3	Rumah tempat musyawarah	79
3.3.1	Bale desa	79
3.3.2	Tipologi	79
3.3.3	Bentuk bagian-bagiannya	80
3.3.4	Susunan ruangan	81
3.3.5	Fungsi tiap-tiap ruangan	81
3.4	Rumah tempat menyimpan	82
3.4.1	Lumbung dan kandhang	82
3.4.2	Tipologi	83
3.4.3	Bentuk bagian-bagiannya	83
3.4.4	Susunan ruangan	85
3.4.5	Fungsi tiap-tiap ruangan	85
Bab IV	Mendirikan Bangunan	
4.1	Persiapan	88
4.1.1	Musyawarah	89
4.1.2	Tempat	95
4.1.3	Pengadaan Bahan	99

4.2	Teknik dan Cara Pembuatan	106
4.2.1	Bagian Bawah	111
4.2.2	Bagian Tengah	114
4.2.3	Bagian atas	123
4.2.4	Tahap-tahap Mendirikan Bangunan	128
4.3	Tenaga Pelaksana	131
4.3.1	Tenaga Perancang	131
4.3.2	Tenaga Ahli	132
4.3.3	Tenaga Umum	133
4.3.4	Sistem Pengerahan Tenaga	134
Bab V	Ragam Hias	
5.1	Flora	139
5.1.1	Lung-lungan	140
5.1.2	Saton	143
5.1.3	Wajikan	144
5.1.4	Nanasan	146
5.1.5	Tlacapan	148
5.1.6	Kebenan	150
5.1.7	Patran	152
5.1.8	Padma	154
5.2	Fauna	156
5.2.1	Kemamang	157
5.2.2	Peksi Garudha	159
5.2.3	Ular naga	163
5.2.4	Jago	165
5.2.5	Mirong	167
5.3	Alam	170
5.3.1	Gunungan	170
5.3.2	Makutha	173
5.3.3	Praba	176
5.3.4	Kepetan	178
5.3.5	Panah	180
5.3.6	Mega Mendhung	182
5.3.7	Banyu Tetes	185
5.4	Agama dan Kepercayaan	186
5.4.1	Mustaka	167

5.4.2.	Semacam Kaligrafi	189
5.5	Anyam-anyaman	193
5.5.1	Macam Ragam Hias Anyaman	194
5.5.2	Bentuk	194
5.5.3	Warna	195
5.5.4	Cara Membuat	196
5.5.5	Penempatan	196
5.5.6	Arti dan Maksud	197
5.5.7	Pembuat	197
BAB VI	Beberapa Upacara	
6.1	Sebelum Mendirikan Bangunan	200
6.1.1	Upacara Kawitan	201
6.2	Sedang Mendirikan Bangunan	210
6.2.1	Persiapan Membuat Molo	210
6.2.2	Mendirikan Bangunan	213
6.3	Setelah Bangunan Selesai	218
6.3.1	Upacara Selapanan Omah	218
6.3.2	Tujuan Upacara	218
6.3.3	Tempat dan Waktu	218
6.3.4	Penyelenggaraan	219
6.3.5	Pimpinan Upacara	219
6.3.6	Alat-alat Upacara	219
6.3.7	Tata Pelaksanaan Upacara	219
6.3.8	Jalannya Upacara	220
Bab VII	Analisis	
7.1	Nilai-nilai Budaya Arsitektur Tradisional	221
7.2	Pengaruh Luar Terhadap Arsitektur Tradisional	226
7.3	Prospek Arsitektur Tradisional pada Masa Sekarang dan yang Akan Datang	227
Penutup		229
Index		230
Daftar Pustaka		239
Informan		245
Lampiran		247

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar

Arsitektur Tradisional merupakan satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa ataupun bangsa. Oleh karena itu, arsitektur tradisional merupakan satu di antara identitas dari suatu pendukung kebudayaan.

Dalam arsitektur tradisional terkandung secara terpadu wujud ideal, wujud sosial dan wujud material suatu kebudayaan. Karena wujud-wujud kebudayaan itu dihayati dan diamalkan, maka lahirlah rasa bangga dan rasa cinta terhadap arsitektur tradisional tadi.

Proses pergeseran kebudayaan di Indonesia khususnya di pedesaan, telah menyebabkan pergeseran wujud-wujud kebudayaan yang terkandung dalam arsitektur tradisional. Pembangunan yang giat dilakukan dewasa ini, pada hakekatnya adalah merupakan proses pembaharuan di segala bidang, dan pendorong utama terjadinya pergeseran-pergeseran dalam bidang kebudayaan khususnya di bidang arsitektur tradisional. Pergeseran itu cepat atau lambat akan merubah bentuk, struktur dan fungsi dari arsitektur tradisional. Kenyataan ini menjurus ke arah berubah atau punahnya arsitektur tradisional itu dalam suatu masyarakat.

Karena masyarakat Indonesia yang majemuk dengan aneka ragam kebudayaan, maka inventarisasi dan dokumentasi tentang arsitektur tradisional tidak mungkin dilakukan hanya dalam satu daerah atau suku bangsa saja. Untuk memperoleh gambaran yang mendekati kenyataan mengenai arsitektur tradisional sehingga dapat dikenal dan dihayati oleh masyarakat pendukungnya atau masyarakat di luar pendukungnya, maka harus dilakukan inventarisasi dan dokumentasi di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Belum adanya data dan informasi yang memadai tentang arsitektur tradisional di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah merupakan satu di antara masalah yang mendorong perlu adanya inventarisasi dan dokumentasi ini.

Data dan informasi itu akan menjadi bahan utama pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada umumnya dan khususnya arsitektur tradisional.

1.2 Tujuan

Tujuan inventarisasi dan dokumentasi ini adalah untuk menghimpun dan menyusun data dan informasi, bahan studi, pembinaan dan pengambilan keputusan di bidang kebudayaan pada umumnya khususnya arsitektur tradisional. Rumusan tersebut mengandung hal yang bersifat umum dan khusus, yang sekaligus dapat menjadi tujuan khusus dan tujuan umum dari inventarisasi dan dokumentasi ini.

Tujuan khusus yang dapat pula disebut sebagai tujuan yang pendek, adalah terkumpulnya bahan-bahan tentang arsitektur tradisional dari seluruh wilayah Indonesia. Hasil-hasil yang dicapai tujuan khusus ini selanjutnya akan dapat disumbangkan untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu tersusunnya kebijaksanaan nasional di bidang kebudayaan, baik yang menyangkut pembinaan maupun pengembangan kebudayaan nasional. Antara lain untuk menyelamatkan warisan budaya meningkatkan apresiasi budaya, memantapkan ketahanan nasional di bidang kebudayaan, serta mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

1.3 Ruang Lingkup

Dalam ruang lingkup inventarisasi dan dokumentasi arsitektur tradisional ini akan dikemukakan 2 hal, pertama, ruang lingkup materi dan kedua ruang lingkup operasional. Dengan ruang lingkup materi dimaksudkan adalah semacam batasan kerja untuk memberi gambaran tentang yang dimaksud dengan arsitektur tradisional itu. Sedangkan dengan ruang lingkup operasional adalah pola kebijaksanaan yang ditempuh dalam menentukan sasaran inventarisasi dan dokumentasi ini.

Banyak batasan-batasan yang diberikan para ahli tentang arsitektur tradisional. Dengan tidak mengabaikan batasan yang diberikan tentang arsitektur tradisional tadi, maka dalam inventarisasi dan dokumentasi ini telah dirumuskan pula batasan kerja yang berbunyi sebagai berikut.

Arsitektur tradisional, adalah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun-temurun serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Di dalam rumusan tersebut, arsitektur dilihat sebagai suatu bangunan, yang selanjutnya dapat berarti sebagai suatu yang aman dari pengaruh alam seperti hujan, panas dan lain sebagainya.

Suatu bangunan sebagai suatu hasil ciptaan manusia agar terlindung dari pengaruh alam, dapatlah dilihat beberapa komponen yang menjadikan bangunan itu sebagai suatu tempat untuk dapat melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Adapun komponen-komponen tersebut adalah : bentuk, struktur, fungsi, ragam hias serta cara pembuatan yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain komponen tersebut yang merupakan faktor utama untuk melihat suatu arsitektur tradisional, maka dalam inventarisasi dan dokumentasi ini hendaknya setiap bangunan itu harus merupakan tempat yang dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Dengan memberikan pengertian ini, maka arsitektur tradisional dapat pula dikategorikan berdasarkan kepada

aktivitas kehidupan yang ditampungnya. Oleh karena itu akan terdapat beberapa macam arsitektur seperti antara lain : rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat musyawarah dan rumah tempat penyimpanan. Semua jenis-jenis ini akan diinventarisasikan dan didokumentasikan berdasarkan komponen-komponen yang disebutkan di muka tadi.

Selanjutnya dalam melihat arsitektur ini, kita tidak dapat terlepas dari faktor lingkungan di mana arsitektur tradisional itu tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu untuk dapat memahami secara lebih baik dan sempurna, inventarisasi dan dokumentasi ini akan didahului dengan uraian yang disebut identifikasi yang mengandung unsur-unsur lokasi penduduk dan latar kebudayaan.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Penentuan daerah penelitian

Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan pusat bangunan arsitektur tradisional sudah barang tentu merupakan lokasi inventarisasi dan dokumentasi arsitektur tradisional. Tetapi agar supaya arsitektur tradisional itu mencerminkan identitas penduduknya maka akan kami ambil dua sample masyarakat yang kami pakai sebagai perbandingan. Adapun daerah sample penelitian adalah Kecamatan Kraton, Kecamatan Kota Gede (keduanya untuk Kotamadya Yogyakarta) dan Kecamatan Plered (untuk Kabupaten Bantul).

Untuk Kotamadya Yogyakarta, lokasi penelitian di Rukun Kampung Suryoputran, di wilayah Kecamatan Kraton, Kelurahan Tegalendu, di wilayah Kecamatan Kota Gede, sedangkan untuk Kabupaten Bantul lokasi penelitian di Kelurahan Plered, di wilayah Kecamatan Plered.

Pengambilan dan penentuan daerah penelitian tersebut berdasarkan asumsi, bahwa ketiga daerah tersebut mempunyai sejarah perkembangan sosial budaya yang sama, dengan demikian akan terjadi kontak kebudayaan dari daerah yang satu terhadap daerah lainnya.

1.4.2 Pemilihan informan

Untuk informan kami ambil orang-orang tua baik yang memiliki bangunan arsitektur tradisional maupun yang memiliki pengetahuan tentang arsitektur tradisional. Termasuk di sini para spesialis pembuat bangunan/arsitektur tradisional.

1.4.3 Pengumpulan data

Data-data primer kami peroleh dari interview (wawancara) dengan para informan dengan mempergunakan pedoman pertanyaan yang telah kami persiapkan. Pedoman pertanyaan itu bersifat terbuka dengan demikian kami harapkan akan memperoleh informasi-informasi yang sifatnya mendalam. Di samping itu agar supaya kami memperoleh data-data yang sesuai dengan tujuan inventarisasi dan dokumentasi, antara lain : mengadakan observasi pada beberapa arsitek tradisional serta mengadakan pemotretan-pemotretan pada komponen-komponen, yang ada relevansinya dengan arsitektur tradisional.

Data-data sekunder kami peroleh dari literatur-literatur, baik yang ada di perpustakaan Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, maupun yang ada di perpustakaan-perpustakaan lainnya di pelbagai instansi di Yogyakarta.

1.5 Prosedur dan Pertanggung-Jawaban Ilmiah

Dalam mempersiapkan tulisan mengenai inventarisasi dan dokumentasi Arsitektur Tradisional Daerah Istirnewa Yogyakarta telah kami lakukan sebaik mungkin. Mengingat batas waktu penerbitan yang jatuh pada bulan Desember 1981 maka telah kami susun jadwal sebagai berikut :

- | | | |
|--------------|----------------|-----------------------------------|
| 1. Juni | - Juli 1981 | = penelitian kepustakaan |
| 2. Juli | - September 81 | = kerja lapangan (field-work) |
| 3. September | - Oktober 1981 | = pengolahan data |
| 4. Oktober | - Nopember 81 | = editing dan penyusunan karangan |
| 5. Nopemer | - Desember 81 | = penerbitan. |
-

Agar penulisan tersebut berhasil baik dan selesai tepat pada waktunya, maka telah kami susun tim peneliti sebagai berikut :

Ketua : Drs. H.J. Wibowo
Anggota : Drs. Gatut Murniatmo,
Sukirman, Dh.

BAB II

IDENTIFIKASI

Dalam bab ini akan diutarakan gambaran umum Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya daerah penelitian. Tiga materi pokok yang akan diutarakan ini meliputi (1) Lokasi; (2) Penduduk dan (3) Latar belakang kebudayaan.

2.1 Lokasi

2.1.1 Letak dan Keadaan Alam

Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk satu di antara 27 daerah tingkat I di Indonesia. Berstatus Daerah Tingkat I Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di Jawa Tengah bagian selatan. Berbentuk seperti segi tiga dengan puncaknya di utara yaitu Gunung Merapi (2911 m) yang masih aktif.

Secara astronomis, Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara : $7^{\circ}.33'$ -- $8^{\circ}.15'$ L.S., $110^{\circ}.5'$ -- $110^{\circ}.48'$ B.T.

Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Tenggara berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri, sebelah Timur laut berbatasan dengan Kabupaten Klaten.
- 2) Sebelah Barat Laut berbatasan dengan Kabupaten Magelang, sebelah barat daya dengan Kabupaten Purworejo.

3) Sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia.

Luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta 3.185,81 Km², terbagi dalam satu daerah kotamadya dan empat kabupaten yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul dengan luas masing-masing :

- 1) Kotamadya Yogyakarta luas 32,50 Km² terdiri dari 14 Kecamatan, 163 Rukun Kampung.
- 2) Kabupaten Sleman luas 574,82 Km² terdiri dari 17 Kecamatan, 86 Kelurahan.
- 3) Kabupaten Bantul luas 506,85 Km² terdiri dari 17 Kecamatan, 75 Kelurahan.
- 4) Kabupaten Gunung Kidul luas 1.485,36 Km², terdiri dari 13 Kecamatan, 144 Kelurahan.
- 5) Kabupaten Kulon Progo luas 586,28 Km², terdiri dari 12 Kecamatan, 88 Kelurahan.

Physiografis Daerah Istimewa Yogyakarta dibagi menjadi empat bagian :

- 1) Bagian utara meliputi luas 11.463 Km² (3,70%) merupakan dataran tinggi yang miring ke selatan sebagai dataran kelanjutan Gunung Merapi. Mekanik Gunung Merapi menyebabkan tanah tersebut kelihatan hijau dan banyak mata air.
- 2) Bagian timur yang meliputi luas 1.487,10 Km² (47,89%) membentang dari utara ke selatan membentuk Pegunungan Seribu yang berakhir ditepi selatan berupa pantai yang terjal (*steep coast plain*). Daerah ini berupa pegunungan kapur yang kering dan tandus, mata air sulit di dapat. Tanah kapur serta pengaruh angin laut dan angin pasat tenggara yang kering menyebabkan daerah pegunungan beriklim kering.
- 3) Bagian barat merupakan pegunungan yang membujur dari arah barat laut kemudian makin ke selatan melebar dan akhirnya membentuk dataran pantai *aluvial* (*alluvial coast plain*). Pegunungan yang berwarna hijau ini berhawa dingin, cocok untuk

tanaman seperti panili, cengkih, kopi dan kapulaga. Bagian timur pegunungan ini banyak mata air, sedangkan bagian barat sungai Progo merupakan daerah kering. Makin ke selatan merupakan daerah kapur.

- 4) Bagian tengah ke selatan daerah ini makin rendah dan sempit merupakan tanah datar meliputi luas 1.279,53 Km² (41%).

Di samping keadaan alam (*physiografi*) Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah dikemukakan tadi bentuk dan keadaan tanah *morfologi* Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan keadaan sebagai berikut :

- 1) Kabupaten Sleman

Di bagian selatan merupakan tanah dataran dengan ketinggian 130 m di atas permukaan laut. Di bagian tenggara yaitu kecamatan Prambanan berbukit-bukit dengan ketinggian 145 meter.

Daerah Sleman ini bagian utara berangsur-angsur naik, makin ke utara dan ketinggian 600 m sampai ketinggian 1.200 m dengan jurang yang terjal.

Bagian timur daerah berombak dengan ketinggian 200 m sampai 600 m dari permukaan laut. Sedangkan bagian barat daya daerah bergelombang dengan ketinggian 140 m di atas permukaan laut.

- 2) Kota Madya Yogyakarta

Daerah Kota Madya Yogyakarta merupakan daerah yang agak miring ke selatan dengan ketinggian rata-rata 144 m di atas permukaan laut. Keadaan yang demikian itu mengakibatkan Kota Madya Yogyakarta tidak pernah terjadi genangan-genangan air atau banjir.

- 3) Kabupaten Bantul

Sebagian besar Kabupaten Bantul, berupa dataran rendah yang sedikit bergelombang, miring ke selatan seperti halnya daerah Kota Madya Yogyakarta. Ketinggian rata-rata di atas permukaan laut adalah 100 m. Meliputi ± 85 % dari seluruh wilayah Kabupaten Bantul, selebihnya merupakan daerah perbukitan yang terletak di bagian barat.

4) Kabupaten Kulon Progo

Sebelah utara dan sebagian sebelah barat membujur ke selatan dengan ketinggian 160 m sampai dengan 572 m. Daerah ini merupakan sebagian dari Pegunungan Menoreh.

Bagian selatan dan timur berada di sebelah barat sungai Progo. Tanahnya landai dengan ketinggian 583 m dari permukaan laut.

5) Kabupaten Gunung Kidul.

Daerah ini dibagi menjadi 3 zone, zone utara, zone tengah dan zone selatan. Zone utara dengan ketinggian 200 m sampai 700 m dari permukaan laut. Zone tengah terkenal dengan nama Ledok Wonosari dengan ketinggian 150 m sampai 300 m dari permukaan laut, dengan permukaannya landai sampai datar. Zone selatan, terkenal dengan nama Gunung Seribu. Daerah ini berbukit-bukit batu karang. Ketinggian 100 m sampai 300 m dari permukaan laut. Banyak terdapat telaga dan gua-gua.

Keadaan fauna Daerah Istimewa Yogyakarta tidak seperti di daerah-daerah lain di luar Jawa, seperti misalnya di pulau Sumatra yang banyak binatang buasnya. Namun demikian beberapa binatang buas seperti misalnya harimau dan ular besar masih ada di beberapa tempat di Daerah Gunung Kidul dan Kulon Progo.

Jenis binatang ternak seperti sapi, kerbau, kambing dan lain sebagainya, banyak dipelihara penduduk sebagai binatang ternak, potong dan penarik.

Alam flora sangat bervariasi, menyesuaikan dengan masing-masing daerah. Misalnya jenis tanaman keras seperti pohon jati banyak terdapat di daerah kapur di Gunung Kidul. Di daerah Sleman di lereng-lereng Gunung Merapi terdapat banyak pohon pinus. Sedangkan pohon kelapa banyak terdapat di tepi pantai selatan dan daerah berbukit-bukit di daerah Kulon Progo. Pohon-pohon lain yang dapat dimanfaatkan adalah pohon kayu putih dan kayu rimba yang terdapat di luar daerah Kota Madya Yogyakarta.

Hutan yang merupakan areal potensi yang menghasilkan sekarang sangat terbatas. Faktor penyebabnya ada dua hal, pertama usia

hutan yang sudah tidak normal dan kedua adanya gangguan keamanan yang disebabkan oleh pemanfaatan kayu hutan untuk kebutuhan sehari-hari, baik dijual maupun untuk kebutuhan bahan bakar. Gangguan keamanan hutan ini dapat dimaklumi oleh karena adanya pertumbuhan penduduk di sekitar hutan itu dan adanya suatu anggapan, bahwa hutan itu merupakan tanah desa yang bisa dimanfaatkan hasilnya secara bebas.

2.1.2 Pola perkampungan

Berdasarkan keadaan geografinya dapat dilihat pola perkampungan yang berbeda satu daerah dengan daerah lainnya. Pola perkampungan di daerah perbukitan akan berlainan dengan pola perkampungan di daerah perkotaan yang datar. Misalnya pada perkampungan di daerah perbukitan (*hill-region*) tidak teratur dan menyebar. Sedangkan pola perkampungan di daerah perkotaan di pantai (*beach-region*) berbentuk memanjang (3.10).

Alvin L. Bertrand (2,15) membedakan 3 bentuk pola perkampungan berdasarkan atas pemusatan masyarakat desa.

- 1) Pola perkampungan yang penduduknya hidup dan tinggal secara menggerombol membentuk suatu kelompok yang disebut *nucleus* (*The Nucleated Agricultural Village Community*).
- 2) Pola perkampungan yang penduduknya tinggal mengelompok di sepanjang jalur sungai atau jalur lalu lintas yang membentuk sederetan perumahan (*The Line Village Community*)
- 3) Pola perkampungan yang penduduknya tinggal menyebar di suatu daerah pertanian (*The Open Country*)

Ketiga pola perkampungan tersebut tadi merupakan gambaran dari pola perkampungan yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pola perkampungan yang menyebar terutama kita dapati pada penduduknya yang tinggal di daerah pertanian seperti misalnya di kelurahan Plered.

Kelurahan Plered telah dikemukakan merupakan satu di antara daerah pedesaan yang ditentukan sebagai daerah penelitian.

Secara administratif, Kelurahan Plered termasuk wilayah Kecamatan Plered, Kabupaten Bantul, kira-kira 15 km dari Kota Yogyakarta ke arah selatan. Untuk menuju ke Kelurahan Plered dapat mencapainya dengan segala macam kendaraan. Luas seluruh wilayah Kelurahan Plered adalah 404,6065 ha. Terdiri dari : sawah 189,1795 ha, pekarangan 132,0765 ha, tegalan 72,0460 ha, lain-lain adalah 11,3045 ha. Keadaan air untuk keperluan rumah tangga sehari-harinya baik. Tinggi permukaan air sumur itu rata-rata 4 m.

Pada umumnya rumah tempat tinggal penduduk di Kelurahan Plered menggunakan bahan dari bambu dan papan. Bagi orang yang mampu rumah itu sudah dibuat dari tembok. Rumah-rumah kebanyakan berbentuk "kampung" dan "limasan" dan ada beberapa rumah bentuk "joglo". Biasanya yang memiliki rumah bentuk "joglo" adalah orang-orang yang terpandang dalam masyarakat.

Di Kelurahan Plered terdapat jalan-jalan utama yang diperkeras dengan aspal yang dibuat secara sederhana. Jalan-jalan desa masih berupa jalan tanah.

Pola perkampungan di Kelurahan Plered berbeda dengan pola perkampungan di Kota Gede dan di daerah sekitar Kraton Yogyakarta. Di kedua daerah terakhir pola perkampungan adalah mengelompok. Hampir di kedua daerah tersebut tidak terdapat batas luas yang memisahkan rumah yang satu dengan lainnya. Hingga jelas kelihatan pola perkampungan mengelompok itu nampak padat, terutama di Kota Gede.

Daerah Kota Gede terletak kira-kira 5 km sebelah tenggara Kota Yogyakarta. Untuk menempuh Kota Gede dapat menggunakan kendaraan bermotor dan lain-lainnya seperti becak dan "andhong". Jalannya sudah beraspal.

Secara administratif Kota Gede terbagi atas dua bagian, yang pertama masuk wilayah Kabupaten Bantul antara lain Banguntapan bekas kedaton Plered, yang kedua wilayah Kota Gede yang termasuk wilayah Kotamadya Yogyakarta antara lain Rukun Kampung Tinalan Alun-alun, Tegalgendhu, Purbayan dan lain sebagainya.

Berdasarkan anggapan sebagian besar penduduk Yogyakarta dan khususnya penduduk Kota Gede, yang dimaksudkan dengan daerah

bekas wilayah Kraton Mataram yang dulu diperintah oleh Panembahan Senopati adalah Kecamatan Kota Gede sekarang.

Daerah Kota Gede ini, keadaan tanahnya cukup subur. Jenis tanaman yang tumbuh di daerah ini adalah padi dan palawija.

Perkampungan yang terletak di sepanjang jalan di sekitar pasar kelihatan sempit. Di sepanjang jalan itu masih banyak bentuk rumah kuno dengan tembok-temboknya yang tinggi, bahkan ada yang menggunakan pagar besi model klasik.

Hal ini menunjukkan ciri khas bentuk rumah Kota Gede. Bentuk rumah kebanyakan "kampung", "limasan" dan "joglo". Ada sementara rumah dengan arsitektur Eropa dengan dihiasi arca-arca model Yunani-Romawi kuno. Biasanya rumah-rumah model Eropa tersebut milik orang-orang kaya. Bangunan-bangunan itu kebanyakan dibuat dari tembok dengan atapnya dari genting. Oleh karena rumah-rumah itu kebanyakan dibatasi dengan tembok tinggi, maka untuk masuk ke dalam rumah itu harus melalui "regol" atau pintu gerbang.

Pola perkampungan yang mengelompok padat yang kecuali terdapat di Plered dan Kota Gede, pola perkampungan padat itu juga terdapat di daerah Kraton dan sekitarnya. Secara fisik di daerah Kraton dan sekitarnya wilayahnya dikelilingi oleh benteng Kraton yang sampai sekarang masih kelihatan bekas-bekasnya. Oleh karena itu di daerah ini disebut sebagai daerah "Jerobeteng". Wilayah yang termasuk daerah ini adalah wilayah Rukun Kampung Suryoputran, Rukun Kampung Panembahan, Rukun Kampung Ngasem, Rukun Kampung Sompilan, Rukun Kampung Kraton, Rukun Kampung Ngadisuryan dan sebagainya.

Pada zaman dulu benteng yang mengelilingi wilayah Kecamatan Kraton setebal ± 4 m dan tingginya 3 1/2m. Pada setiap sudut terdapat penjagaan untuk melihat keadaan di luar benteng. Di luar benteng terdapat parit yang dalam disebut "jagang". "Jagang" ini sekarang sudah tertimbun tanah dan sudah ditempati penduduk.

Bila orang akan masuk ke wilayah Kraton berarti pula masuk ke benteng, harus masuk melalui pintu gerbang yang disebut "plengkung". "Plengkung" ini dulu jumlahnya lima buah, sebelah barat

laut bernama "Jagasura", sebelah barat bernama "Jagabaya", sebelah selatan bernama "Nirbaya", sebelah timur bernama "Madyasura" (sudah tidak ada), dan sebelah timur laut bernama "Tarunasura". Sekarang ini di antara lima "plengkung" itu hanya ada dua yang kelihatan masih utuh.

Di daerah sekitar Kraton ada lapangan luas, disebut "Alun-alun". Jumlahnya dua buah, yaitu yang terletak tepat di utara atau di muka Kraton dan yang terletak di sebelah selatan Kraton. Alun-alun di sebelah utara Kraton yang merupakan halaman Kraton disebut "alun-alun lor" dan yang di sebelah selatan Kraton disebut "Alun-alun kidul". Di sekeliling Alun-alun ada pohon beringin yang dulu berjumlah 63 buah. Konon jumlah sebanyak itu disesuaikan dengan usia Nabi Muhammad s.a.w. (4.11).

Di tengah alun-alun ditanami pohon beringin yang dipagari, dengan pagar batu merah (tembok) pohon beringin itu disebut "ringin kurung". Biasanya Alun-alun lor dipergunakan masyarakat untuk keramaian pasar malam sekaten, olahraga, apel dan sebagainya. Sedangkan Alun-alun Kidul jarang dipergunakan untuk kegiatan seperti pada Alun-alun Lor.

Di daerah Kraton dan sekitarnya ada bangunan yang melengkapi kraton, yaitu Taman Sari. Dibangun oleh Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1758. Bangunan terletak di sebelah barat daya. Taman Sari ini dipergunakan untuk rekreasi oleh Hamengku Buwono I beserta keluarga dan para isteri dan sentana (kerabat). Di samping itu Taman Sari dipergunakan pula untuk tempat mempersiapkan diri sewaktu-waktu ada bahaya. Bangunan Taman Sari kebanyakan berbentuk kampung dan limasan. Bangunan ini tanpa kayu, tetapi semuanya dengan batu merah yang dipoles dengan bahan mergel (bahan pengeras).

Umumnya, bangunan di sekitar Kraton berbentuk "kampung", "limasan" dan "joglo". Bentuk rumah tersebut kebanyakan meniru bentuk rumah yang ada di Kraton seperti misalnya "Bangsal Kencana", tempat Sultan bertakhta, berbentuk "joglo". "Gedong Kuning" tempat Sultan tinggal berbentuk limasan. "Bangsal Prabayaksa" tempat menyimpan pusaka Kraton berbentuk "limasan" dan lain sebagainya.

Tempat untuk kegiatan keagamaan seperti "Gerebeg Maulud" berpusat di masjid Agung yang terletak di sebelah barat alun-alun. Bangunan masjid ini berbentuk "tajug".

2.2 Penduduk

2.2.1. Gambaran Umum

Kebanyakan penduduk asli yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah suku bangsa Jawa. Sebagian besar mereka tinggal di daerah pedesaan atau di pusat keramaian kota.

Berdasar sensus penduduk tahun 1971 menunjukkan bahwa Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki jumlah penduduk 2.489.988 jiwa (21,34%). Berdasarkan survey penduduk antar sensus 1976, jumlah itu naik menjadi 2.624.138 jiwa. Hal ini berarti 3,4% penduduk Jawa atau 2% dari penduduk Indonesia. Dari sekian jumlah penduduk itu sebagian besar tinggal di daerah pedesaan (83,6%). sisanya tinggal di daerah perkotaan (16,4%). Dengan demikian penduduk yang tinggal di pedesaan mempunyai peranan yang dominan, bagi penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta.

Beberapa alasan yang mempengaruhi perkembangan penduduk ini antara lain terjadinya perubahan dan mobilitas penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2.2.2 Asal-usul

Penduduk di suatu wilayah di samping terdiri atas penduduk asli, artinya mereka yang lahir di daerah itu, ada yang datang dari daerah lain. Kedatangan mereka ke Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai alasan bermacam-macam, misalnya alasan perkawinan, mencari pekerjaan atau pindah pekerjaan dan sebagainya. Mereka yang datang dari luar ini sebagai migran yang kemudian menetap di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

2.2.3 Mobilitas

Beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan penduduk antara lain karena terjadinya perubahan dan mobilitas penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Peristiwa kelahiran (*fertilitas*) dan kematian (*mortalitas*) merupakan dua hal yang menyebabkan adanya perubahan. Statistik penduduk akhir tahun 1978 menunjukkan, bahwa angka kelahiran 49.518 jiwa dan angka kematian menunjukkan jumlah 11.883 jiwa.

Perbandingan yang cukup menyolok antara *fertilitas* dan *mortalitas* antara lain disebabkan oleh fasilitas sanitasi (kesehatan) yang relatif membaik. Mobilitas penduduk dapat dilihat dari jumlah penduduk yang datang dan yang pergi. Dapat dilihat, bahwa jumlah penduduk yang datang pada akhir tahun 1978 sebanyak 39.383 jiwa, yang pergi sebanyak 39.544 jiwa (22,54 %). Mobilitas penduduk ini dipengaruhi oleh fasilitas komunikasi yang lancar yang memungkinkan frekwensi tinggi masuknya atau datangnya penduduk dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini karena disebabkan antara lain oleh faktor pendidikan yang merupakan daya tarik orang untuk datang ke Yogyakarta.

Di samping faktor yang menarik, faktor yang menyebabkan orang pergi meninggalkan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah faktor mencari kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di daerah lain.

Bagi daerah-daerah kritis seperti Gunung Kidul dan Kulon Progo kepergian mereka disebabkan keadaan alam yang menyulitkan untuk hidup bercocok tanam. Mereka pergi ke luar Jawa sebagai transmigran. Tahun 1978 transmigran dari Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat sebanyak 3.839 jiwa atau 950 K.K. Daerah tujuan mereka ke luar Jawa adalah Telang (Sumatera Selatan) Tulang Bawang (Lampung), Batureja (Sumatera Selatan), Singkut (Jambi), Kuratidur (Bengkulu) dan Masengai (Kalimantan Selatan).

Seperti telah dikemukakan bahwa 83,6% penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta tinggal di daerah pedesaan. Sedangkan 16,4% sebagai sisanya tinggal di perkotaan. Sebagai contoh di kelurahan Plered sebagai daerah penelitian, jumlah penduduknya pada akhir tahun 1979 sebanyak 7.807 jiwa. Berdasarkan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin tercatat 3.900 laki-laki dan 3.907 perempuan.

2.2.4 Pola penyebaran

Pola penyebaran penduduk berkaitan sekali dengan tempat mereka bekerja, umpamanya sebagai pegawai negeri bertempat tinggal secara memencar, tetapi bagi mereka yang bekerja di sektor industri kebanyakan bertempat tinggal di sekitar pabrik-pabrik itu didirikan. Demikian pula bagi para petani, mereka bertempat tinggal di sekitar persawahan mereka secara mengelompok.

Bagi daerah kecamatan Kraton, khususnya di Rukun Kampung Suryoputran, kebanyakan penduduk yang masih bekerja sebagai abdi dalem Kraton bertempat tinggal di sekitar Kraton.

2.3 Latar Kebudayaan

2.3.1 Latar sejarah

Perkembangan Daerah Istimewa Yogyakarta akan dapat dilihat dari latar belakang sejarah ketiga daerah yang diambil sebagai lokasi penelitian.

Pangkal adanya Yogyakarta, yang dahulu berstatus sebagai Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, merupakan Kerajaan Mataram (Islam) yang berpusat di Kota Gede yang kemudian pindah ke Kerto, Plered, Kartosuro dan Surakarta. Adanya perjanjian Gianti 1755 lahirlah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang sekarang sebagai Yogyakarta yang merupakan pecahan Kerajaan Mataram yang berpusat di Surakarta.

Kota Gede sebagai Pusat Kerajaan Mataram (Islam) yang pertama di Jawa didirikan pada abad 16. Siapa pendiri Kota Gede belum ada sumber yang dapat memastikan. Secara legendaris Kota Gede didirikan oleh Panembahan Senopati, seorang punggawa kerajaan Pajang yang waktu itu diperintah oleh Sultan Hadiwijaya.

Dalam dongeng disebutkan, bahwa Panembahan Senopati telah berhasil menumpas pemberontakan Ario Penangsang. Adipati Jipang oleh Baginda Sultan diberi hadiah bumi Mentaok yang terletak di daerah kerajaan Pajang. Kerajaan Pajang waktu itu meliputi daerah seluruh wilayah Jawa Tengah dan sebagian wilayah Jawa Timur.

Dalam perjalanan bertemulah Ki Ageng Pemanahan dengan Sunan Kalijaga. Dalam pertemuan itu Ki Ageng Pemanahan bertanya kepada Sunan Kalijaga, di mana letak bumi Mentaok. Dalam menunjukkan letak bumi Mentaok Sunan Kalijaga menunjukkan lebih dulu hutan yang terdapat pohon beringin putih. Di sinilah letak bumi Mentaok. Pohon beringin putih itu terkenal sekarang dengan nama "ringin sepuh".

Selanjutnya dalam cerita mengatakan bahwa Ki Ageng Pemanahan menyebut dirinya sebagai Ki Ageng Mataram berkedudukan di Mataram. Setelah beliau meninggal pemerintahan dilanjutkan oleh putranya Kanjeng Panambahan Senopati. Setelah Pajang runtuh berdirilah kerajaan Mataram yang berpusat di Kota Gede. Pada abad 17 Kerajaan Mataram ini ditinggalkan. Waktu itu Sultan Agung Hanyokrokusumo bertahta di kerajaan itu. Raja baru ini banyak bertahta di Kerto dan sementara itu dibangun istana baru yang terletak di Plered.

Pada zaman pemerintahan Amangkura II pusat kerajaan dipindahkan ke Kartasura yang akhirnya pindah lagi ke Surakarta. Sebagai realisasi perjanjian Gianti 1755, kerajaan Mataram akhirnya dipecah dua, yaitu Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat. Sedangkan Kota Gede dihormati sebagai tempat leluhur raja-raja Mataram sampai sekarang.

Status Yogyakarta sebagai negara Kasultanan berubah menjadi Daerah Istimewa sebagai bagian Negara Republik Indonesia yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 dan Sultan sebagai kepala Kasultanan Ngayogyakarta yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden Republik Indonesia.

2.3.2 Sistem mata pencaharian

Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar hidup sebagai petani, baik sebagai petani pemilik maupun petani penggarap. Pada tahun 1978 tercatat usaha hutan 17.921 ha tanah bekas RVO ± 204 ha, lain-lain 28.903 ha. Luas tanah persawahan Sleman ± 27.777 ha, Bantul ± 18.195 ha, Kulon Progo ± 11.421 ha, Gunung Kidul 7.191 ha, Kotamadya Yogyakarta $\pm 0,543$ ha. Tanah tegalan paling

luas adalah Gunung Kidul ± 95.617 ha, Kulon Progo ± 10.381 ha, Bantul ± 7.246 ha, Sleman ± 6049 ha dan Kotamadya Yogyakarta sekitar 1042 ha. Tanah pekarangan Kulon Progo ± 28.766 ha, Gunung Kidul ± 23.433 ha, Bantul ± 17.563 ha, Sleman ± 15.274 ha. Kotamadya Yogyakarta ± 1.453 ha. (22,2211).

Dari ketiga daerah sample daerah Kelurahan Plered merupakan daerah pedesaan yang sebagian besar penduduknya bercocok tanam atau petani. Tanah pertanian di kelurahan Plered sebagian besar merupakan tanah pertanian dengan sistem pengairan irigasi dari sumber Sungai Opak. Di samping petani, ada sebagian penduduk yang hidup sebagai tukang kayu, tukang batu, ketrampilan, pegawai negeri dan ABRI.

Berbeda dengan mata pencaharian yang dilakukan oleh penduduk di Kotamadya Yogyakarta termasuk yang tinggal di wilayah Kecamatan Kraton. Kebanyakan mereka hidup sebagai pegawai negeri, kerajinan batik, tenun dan lain sebagainya. Adapula yang bekerja sebagai "abdi dalem" yang merupakan pekerjaan turun temurun dengan lebih dulu melalui suatu latihan khusus.

Demikian pula bagi penduduk yang tinggal di Kota Gede, kebanyakan mereka mempunyai mata pencaharian khas yaitu sebagai pengrajin perak (sayang), menempa besi untuk alat-alat rumah tangga (pandhe), dan pembuat keris (mranggi). Disamping itu mereka juga berdagang barang-barang jadi, seperti misalnya tenun, pakaian konfeksi, makanan, dan perhiasan.

2.3.3 Sistem kekerabatan

Pada umumnya, sistem kekerabatan penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai orang Jawa memperhitungkan garis laki-laki dan garis perempuan atau *bilateral* (*bilateral descent*). Sistem yang berlaku dalam kekerabatan itu adalah dengan memperhitungkan kelompok kekerabatan yang terkecil atau keluarga "batih", keluarga inti atau *nuclear family* sampai kepada yang paling besar dan luas.

Nuclear family ini kelompok kekerabatan yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya yang belum kawin. Bila *nuclear*

family itu mempunyai hubungan kerabat satu sama lain terbentuklah suatu kelompok kekerabatan yang disebut "sanak sedulur", "nak sanak" atau "nak ndulur". Kelompok kekerabatan semacam itu lebih terkenal dengan istilah "kindred".

Keanggotaan "kindred" sangat luas, dan besar, meliputi saudara-saudara dari pihak ayah dan dari pihak ibu, atau saudara sekandung dari pihak ayah dan dari pihak ibu.

Oleh karena keanggotaan kelompok kekerabatan ini besar, maka biasanya mereka kurang menyadari batas-batas keanggotaannya. Mereka hanya dapat mengenainya melalui istilah-istilah kekerabatan seperti adik, kakak, paman, bibi, keponakan, misan, mindoan dan sebagainya. Dengan adanya pengenalan terhadap istilah-istilah kekerabatan tersebut dapat diketahui status dalam kelompok kekerabatan tersebut. Biasanya mereka bertemu pada saat-saat tertentu dalam suatu hajat yang berhubungan dengan peristiwa daur hidup (*lifecycle*) dan peringatan terhadap leluhurnya.

Selanjutnya agar ikatan kekerabatan itu kuat mereka membuat suatu perkumpulan kelompok yang disebut "trah". Trah ini dapat diketahui dari suatu "layang kekancingan", "sarasilah" atau silsilah (*kinship*).

Disebutkan di muka, bahwa kelompok kekerabatan yang terkecil yang disebut keluarga inti atau *nuclear family* tersebut merupakan kelompok sosial yang universal yang berfungsi sebagai dasar dalam hidup manusia, yaitu meliputi kehidupan sex, ekonomi, usaha produksi, pendidikan dan sebagainya. Usaha produksi tersebut nampak nyata pada masyarakat Plered, dan masyarakat Kota Gede. Antara lain dibidang pertanian, kerajinan, dan perdagangan dan sebagainya.

2.3.4 Sistem religi dan sistem pengetahuan

Penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta memeluk agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Di samping itu ada juga yang menganut aliran kepercayaan/kebatinan. Oleh karena penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta itu masih melakukan peringatan-peringatan terhadap rokh-rokh para leluhur, dengan demikian mereka juga menganut paham kepercayaan mengenai rokh-rokh leluhur atau animisme.

Mengenai komposisi penduduk berdasarkan agama, kepercayaan dan kebatinan lihat tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1 Penduduk Menurut Agama

No	Kabupaten/ Kotamadya	A g a m a					
		Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Budha	Jumlah
1.	Kulon Progo	357.833	17.553	4.165	18	1.007	380.576
2.	Bantul	610.373	16.234	5.006	913	134	632.660
3.	Gunung Kidul	630.703	11.841	9.981	3.340	2.720	658.585
4.	Sleman	625.113	40.169	10.391	762	294	676.729
5.	Kotamadya Yogyakarta	319166	46132	24191	1151	1524	394164
	JUMLAH	2.543.288	132.579	54.134	6.284	6.679	2.742.914

Sumber : Penduduk Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 1980.

Tabel 2 Perkembangan Aliran Kepercayaan di Daerah Istimewa Yogyakarta Th. 1974 s/d 1978

No	Kodya/Kabupaten	1978		1977		1976		1975		1979	
		a	b	a	b	a	b	a	b	a	b
1.	Yogyakarta	19	-	22	9	22	-	19	4	20	4
2.	Sleman	10	-	10	32	10	-	10	-	10	49
3.	Bantul	10	-	10	73	10	-	10	-	10	73
4.	Kulon Progo	9	-	10	2	10	-	9	3	9	3
5.	Gunung Kidul	-	-	4	22	4	-	-	-	3	93
	JUMLAH	48	-	56	138	56	-	52	-	52	222

Sumber : Kejaksaan Tinggi Propinsi DIY.

a = Aliran Kepercayaan / Kebatinan.

b = Kedukunan.

Umumnya agama yang berorientasi pada Tuhan Yang Maha Esa ini dianut oleh penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta, tetapi mereka pada saat-saat tertentu masih melakukan penghormatan

kepada rokh-rokh leluhur (animisme). Hal seperti itu tidak saja berlaku di Kota Madya Yogyakarta saja, tetapi berlaku pula di daerah-daerah lainnya termasuk di daerah penelitian. Sebagai contohnya di daerah Kota Gede, sekalipun mereka secara mayoritas menganut agama Islam, mereka pada hari-hari keramat masih mengunjungi makam Panembahan Senopati yang dianggap sebagai cikal bakal dan leluhur mereka.

Terlepas dari baik atau tidaknya bagi pemeluk agama maupun aliran Kepercayaan/Kebatinan, semuanya itu merupakan suatu kontrol sosial dalam perilaku hidup manusia.

2.3.5 Kesenian

Yogyakarta sudah terkenal dengan sebutan kota revolusi dan kota kebudayaan. Sudah barang tentu pengaruhnya sangat besar terhadap daerah-daerah sekelilingnya. Yogyakarta sebagai kota kebudayaan sudah barang tentu mempunyai pendukung atau indikator untuk memperoleh nama, antara lain :

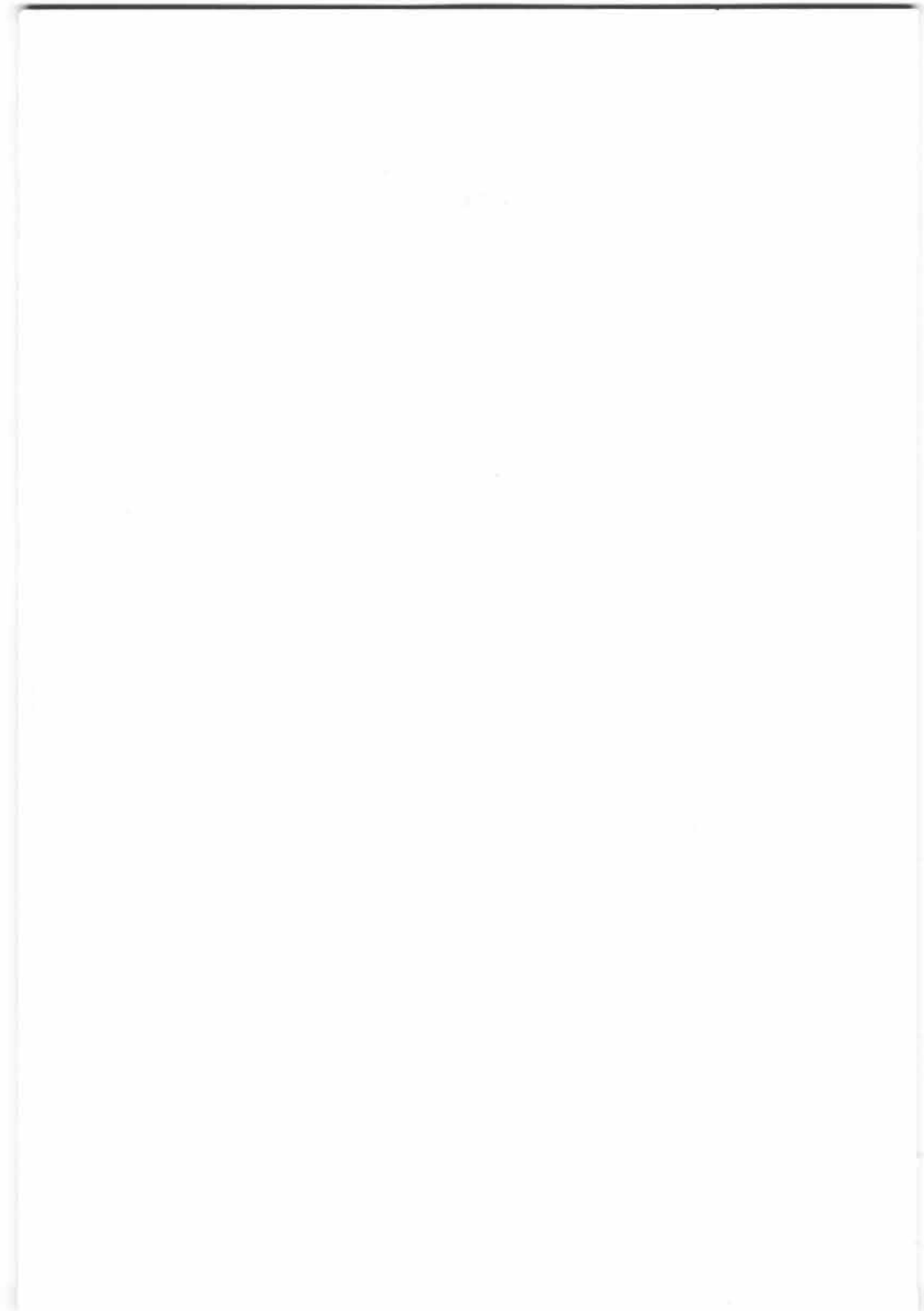
- 1) Adanya beberapa tokoh seniman yang ada di Yogyakarta. Seni Tari Kreasi baru Bagong Kusudiardjo, Seni Batik Kreasi baru Bambang Utoro, Seni lukis Affandi dan Seni Kerajinan Perak di Kota Gede.
- 2) Adanya bekas-bekas peninggalan nenek moyang berupa candi-candi. Candi Prambanan, Candi Sari di Kalasan, serta penemuan-penemuan beberapa area di Sambisari Kalasan.
- 3) Adanya organisasi kesenian yang tersebar luas di pelosok-pelosok desa seluruh Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 4) Adanya museum Sonobudoyo yang terdapat di Kota Yogyakarta.
- 5) Adanya beberapa sekolah tinggi seni tari dan lain-lainnya seperti Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI ASRI), Akademi Musik Indonesia dan Akademi Seni Tari Indonesia, Sekolah Dalang Habiranda dan beberapa kelompok-kelompok seni drama, dan lain-lainnya.

Organisasi-organisasi Kesenian di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut dari tahun ke tahun berkembang dengan baik (tabel 3).

Tabel 3 Penyebaran Organisasi Kesenian Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1977

No	Macam	Kotamadya Yogyakarta:	Sleman	Bantul	Kulon Progo	Gunung Kidul	Jumlah
1.	Karawitan	72	262	239	165	474	1.212
2.	Beksan	20	139	61	54	57	331
3.	Dagelan	12	14	18	6	18	68
4.	Kethoprak	28	250	180	167	182	807
5.	Sandiwara	12	14	17	1	14	58
6.	Dalang	30	125	96	87	183	521
7.	Pesinden	53	105	103	87	321	669

Sumber : Monografi Propinsi DIY Tahun 1977.



BAB III

JENIS - JENIS BANGUNAN

Dalam bab pendahuluan telah disinggung, bahwa arsitektur tradisional adalah suatu bangunan atau tempat tinggal ciptaan manusia yang pembuatannya diwariskan secara turun-temurun untuk melakukan aktivitas mereka. Jadi sudah barang tentu dalam hal ini pengamatannya dalam beberapa segi perlu melepaskan diri dari arsitektur modern.

Bangunan tradisional yang kita lihat sekarang ini perkembangannya melalui suatu proses yang panjang. Pada mulanya bangunan tradisional berfungsi sebagai suatu tempat berlindung manusia dari gangguan binatang buas dan gangguan alam seperti panas, dingin, hujan dan angin. Perkembangan selanjutnya bersamaan dengan cara hidup mereka, yaitu dari hidup berpindah-pindah atau "nomad" sampai hidup secara menetap. Dalam sistem hidup manusia yang berpindah-pindah, bangunan tersebut hanya berupa tempat berlindung untuk sementara. Tetapi pada suatu saat bangunan itu akan merupakan suatu tempat tinggal atau rumah, manakala manusia itu sudah hidup secara menetap.

Hasil produksi rupa-rupanya mempengaruhi pola hidup di suatu tempat. Kalau hasil produksi tersebut melimpah, manusia akan mengucapkan terimakasih dan mengadakan upacara-upacara dan do'a bersama-sama. Tetapi sebaliknya, seandainya hasil produksi tersebut

gagal, mereka menganggap bahwa mereka tidak mendapat restu dan murka dari Tuhan atau rokh-rokh halus. Hal ini juga perlu diadakan upacara-upacara dan doa bersama (berkelompok) sebagai rasa penyesalan dan tobat. Menetralkannya dengan cara memberi tolak-bala, tumbal dan sebagainya. Biasanya upacara-upacara secara bersama-sama tersebut diadakan di suatu tempat tertentu yang disebut rumah ibadah atau rumah pemujaan.

Karena proses alamiah dan karena adanya kebutuhan hidup, makin lama hidup bersama atau berkelompok ini makin membesar. Masing-masing berusaha untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu timbul suatu kebutuhan untuk membela diri dan mempertahankan kepentingannya. Bisa terjadi hal itu dapat mengakibatkan suatu konflik sosial (*social conflict*). Keadaan yang demikian tidak bisa dibiarkan, maka dari itu perlu diadakan sistem dan tempat khusus untuk menyelesaikan persoalan, timbullah tempat musyawarah untuk mendapatkan mufakat, agar persoalan-persoalan sosial dapat diatasi dengan baik. Cara seperti itu tidak mungkin diadakan di suatu rumah tempat tinggal, dengan demikian kemudian dibuatkan bangunan atau tempat untuk pertemuan umum (tempat musyawarah).

Kebutuhan hidup akan menuntut adanya bahan makanan yang cukup dan aman; maka timbullah sistem memproduksi bahan makanan. Dengan demikian timbullah teknologi lebih lanjut, antara lain berupa alat-alat. Kebutuhan manusia akan hasil produksinya itu dapat digunakan secara irit atau ekonomis untuk waktu yang relatif panjang. Maka dari itu dibutuhkan tempat untuk menyimpan agar hasil produksi dan alat-alat produksi itu tidak rusak.

Menyimpan hasil produksi dan alat-alat itu sudah barang tentu tidak mungkin di dalam rumah tempat tinggal, di rumah pemujaan, atau di rumah pertemuan, tetapi harus diletakkan di tempat yang khusus. Oleh karena itu timbullah ide baru untuk menciptakan suatu tempat untuk menyimpan. Dalam proses selanjutnya, tempat untuk menyimpan itu tidak saja terbatas untuk menyimpan hasil produksi dan alat-alat produksi, tetapi juga untuk benda-benda lainnya.

Berdasarkan uraian di atas selanjutnya pembicaraan akan kami perinci dalam sub-sub bab sebagai berikut : rumah tinggal, rumah ibadah (pemujaan), rumah tempat musyawarah dan rumah menyimpan.

Agar pembicaraan berjalan secara sistematis, uraian akan didasarkan atas materi dasar tiap-tiap jenis bangunan itu, yaitu nama, tipologi, bentuk bagian-bagiannya, susunan ruangan dan fungsi ruangan ini

3.1 Rumah Tempat Tinggal

Rumah tempat tinggal dari masa ke masa mengalami suatu proses perkembangan bentuk. Hal ini disebabkan adanya kebutuhan hidup yang lebih luas dan yang akhirnya membutuhkan tempat yang lebih luas pula. Sejalan dengan ini berkembang pula kebudayaan (6,43). Oleh karena itu rumah tempat tinggal juga berkembang sesuai dengan proses terbentuknya suatu kebudayaan, yaitu dari taraf yang sederhana ke taraf yang lebih kompleks.

3.1.1 Omah

Kata "omah", yang berarti rumah tempat tinggal, mempunyai arti yang penting yang berhubungan erat dengan kehidupan orang Jawa. Sedang kehidupan orang Jawa termaktub dalam tiga ungkapan kata yaitu : sandhang, pangan dan papan artinya pakaian, makan dan tempat tinggal.

Dalam keluarga, ketiga ungkapan tersebut mempunyai pengertian bahwa dalam hidup orang berkewajiban untuk mengusahakan dan memiliki sandhang (pakaian) yang wajar yang sesuai dengan kedudukannya; dapat memberi pangan (makan) yang layak dan memenuhi syarat kesehatan kepada anggota keluarganya. Sedangkan papan atau tempat tinggal sebagai syarat yang ketiga dalam kehidupan adalah merupakan patokan tenteram tidaknya sebuah keluarga. Sebab keluarga itu akan hidup tenteram kalau sudah memiliki rumah sendiri dan tidak menyewa, atau tidak "ngindung".

3.1.2 Tipologi

Yang dimaksudkan dengan tipologi di sini berarti bentuk keseluruhan rumah tempat tinggal yang dapat dilihat dalam denah. Pada umumnya denah rumah tempat tinggal adalah bujur sangkar atau persegi panjang, sesuai dengan estetika orang Jawa. Sedang rumah yang tipologinya oval atau bulat tidak terdapat pada bangunan tempat tinggal orang Jawa.

3.1.3 Bentuk bagian-bagiannya

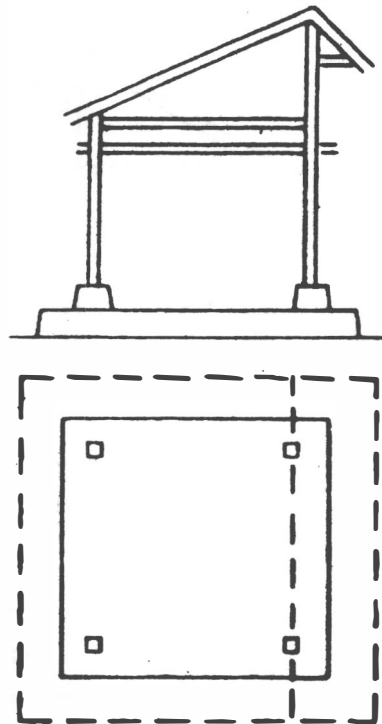
Berdasarkan sejarah perkembangan bentuk, rumah tempat tinggal dibagi menjadi 4 macam, yaitu "panggangpe", "kampung", "limasan" dan "joglo". Sedang bentuk "tajug" tidak dipakai untuk rumah tempat tinggal tetapi untuk rumah ibadah atau rumah pemujaan. Sehubungan dengan itu dalam uraian berikut akan dikemukakan berturut-turut bentuk rumah "panggangpe", "kampung", "limasan" dan "joglo". Nama-nama bentuk tersebut sebenarnya merupakan nama-nama atap rumah tradisional yang menyangkut sebanyak 5 macam.*)

3.1.3.1 Panggangpe

Rumah "panggangpe" merupakan bentuk bangunan yang paling sederhana dan bahkan merupakan bentuk bangunan dasar. Bangunan "panggangpe" ini merupakan bangunan pertama yang dipakai orang untuk berlindung dari gangguan angin, dingin, panas matahari dan hujan. Bangunan yang sederhana ini bentuk pokoknya mempunyai tiang atau "saka" sebanyak 4 atau 6 buah. Sedang pada sisi-sisi kelilingnya diberi dinding sekedar penahan hawa lingkungan sekitarnya (Gb. 1.). Dalam perkembangan berikutnya bentuk bangunan panggangpe ini mempunyai beberapa variasi bentuk yang lain.

*) Beberapa gambar diambil dari Hamzuri "Rumah Tradisional Jawa". Proyek Pengembangan Permuseuman DKI. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dan "Bunga Rampai Adat istiadat". Jilid VI Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun 1978.

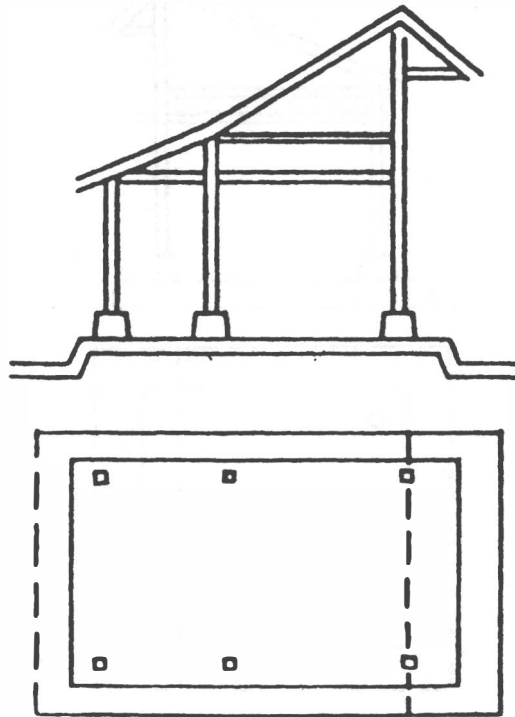
Gb. 1. Panggangpe Pokok



3.1.3.1.1 "Panggangpe gedhang selirang"

Merupakan "panggangpe" antara dua bentuk "panggangpe". Cara menggabungkannya salah satu dari bentuk "panggangpe" itu dibuat lebih rendah dari yang lain. Kemudian pada atap bagian atas bangunan yang lebih rendah itu dihubungkan dengan bagian atap yang rendah dengan bangunan yang lebih tinggi. Jumlah tiang atau "saka" 6 dan 8 dan seterusnya. Sedang atap terdiri atas sebelah sisi dua tingkat. (Gb. 2).

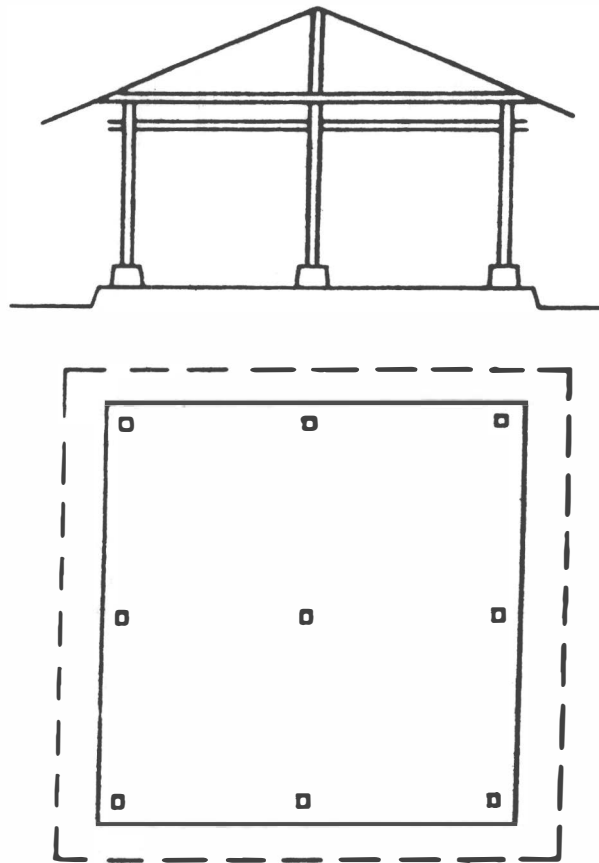
Gb. 2. Panggangpe Gedhang Selirang



3.1.3.1.2 "Panggangpe empyak setangkep"

Bentuk bangunan "panggangpe" yang terdiri dari dua gabungan bentuk "panggangpe" pokok. Cara menggabungkannya dengan mempertemukan sisi depannya dan saling memakai tiang depan sesamanya. Sehingga di sini kita lihat adanya bubungan atau wuwung. Bangunan "panganape empyak setangkep" mempunyai sejumlah tiang atau "saka" sebanyak 6 atau 9 buah. Sedang atap terdapat pada kedua sisinya. (Gb. 3).

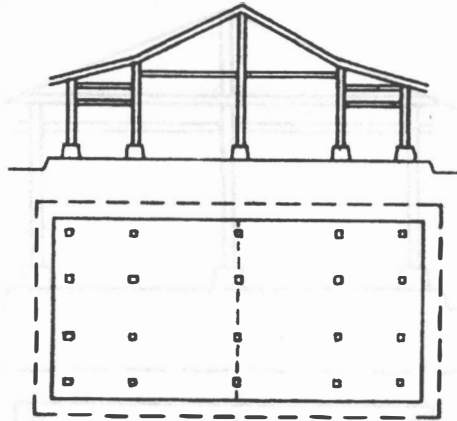
Gb. 3. Panggangpe Empyak Setangkep.



3.1.3.1.3 "Panggangpe gedhang setangkep"

Bentuk bangunan "Panggangpe gedhang setangkep" ini merupakan gabungan dari dua bentuk bangunan "gedang selirang". Cara menggabungkannya dengan mempertemukan bagian atapnya yang paling atas, sehingga pada bangunan ini terlihat adanya satu bubungan atau wuwung. Bentuk bangunan "Panggangpe gedhang setangkep" mempunyai tiang atau "saka" sebanyak 10, 15, atau 20 dan seterusnya (Gb.4).

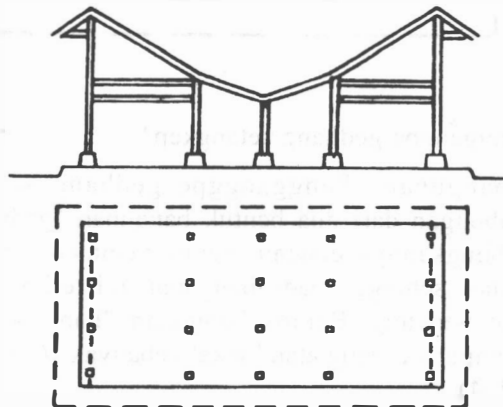
Gb. 4. Panggangae Gedhang Setangkep.



3.1.3.1.4 "Panggangpe ceregancet"

Merupakan bangunan yang terdiri dari gabungan antara dua bentuk "gedhang selirang". Cara penggabungannya bertolak belakang atau mempertemukan dua atap yang paling rendah. Sehingga pada titik pertemuan itu harus diberi saluran air yang disebut "talang". Dengan demikian pada bentuk bangunan ini memakai dua "wuwung". Ukuran seperti ini baik ukuran pada "gedhang selirang" maupun "gedhang setangkep". (Gb. 5).

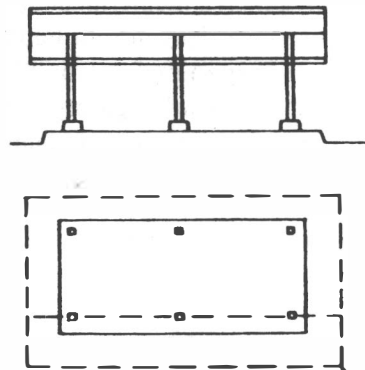
Gb. 5. Panggangpe Cere Gancet.



3.1.3.1.5 "Panggangpe trajumas"

Bentuk bangunan ini menggunakan 3 buah pengeret dan 6 tiang atau "saka". Atap pada sebelah sisi saja. (Gb. 6)

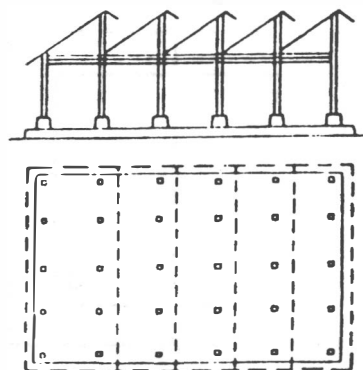
Gb. 6. Panggangpe Trajumas.



3.1.3.1.6 "Panggangpe barengan"

Bentuk bangunan ini terdiri dari beberapa bentuk bangunan "panggangpe" yang berderet dengan susunan satu sama lain saling membelakangi. Bentuk ini mempunyai ukuran yang besar bergantung dari jumlah bangunan "panggangpe" yang dirangkai. Begitu pula jumlah "saka" dan atap atau "empyak". Paling tidak jumlah "saka" yang dipakai 20, 30, 40 dan seterusnya. (Gb. 7)

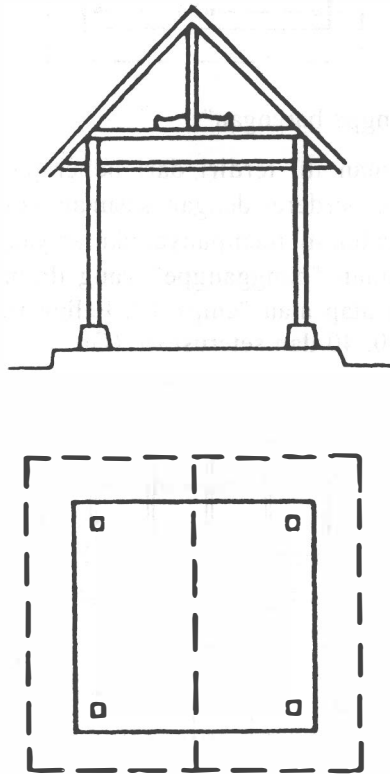
Gb. 7. Panggangpe Barengan



3.1.3.2 Kampung

Bangunan lain yang setingkat lebih sempurna dari "pangganpe" adalah bentuk bangunan yang disebut "kampung". Bangunan pokoknya terdiri dari "saka-saka" yang berjumlah 4, 6 atau bisa juga 8 dan seterusnya. Tetapi biasanya hanya memerlukan 8 "saka". Sedang atap terdapat pada dua belah sisinya dengan satu bubungan atau wuwung seperti halnya bentuk "panggangpe", (Gb. 8) bentuk bangunan "kampung" inipun dalam perkembangannya mengenal beberapa variasi. Sehingga dari bentuknya yang sederhana ini kita mengenal bentuk bangunan "kampung" yang lain, yaitu: (Gb. 8)

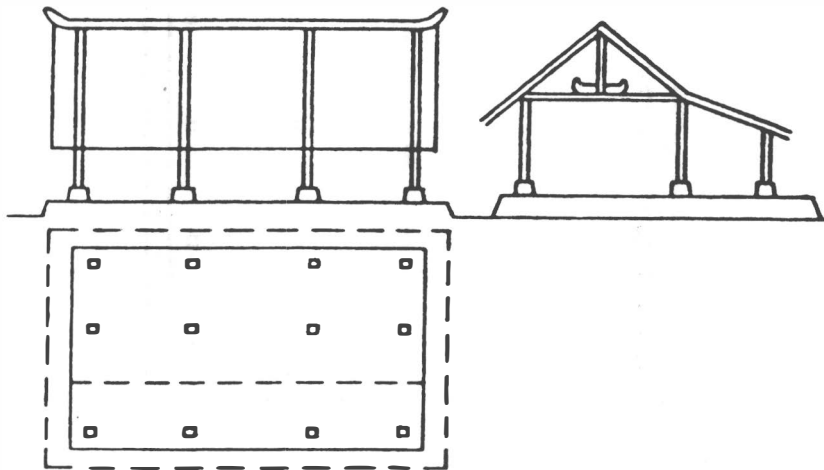
Gb. 8 Kampung Pokok.



3.1.3.2.1 "Kampung Pacul Gowang"

Merupakan bentuk bangunan kampung pokok ditambah dengan bagian bangunan yang lain yang berbentuk panggangpe. Sebagian bagian bangunan disebut emper (=serambi). Bangunan emper ini terletak pada salah satu sisi bangunan pokok. Jumlah saka 6 atau 8 atau 12 dan seterusnya. Sedangkan atap pada dua belah sisinya bersusun atau bertingkat. Terdapat satu bubungan atau wuwung. Bentuk bangunan kampung ini menggunakan pula bagian yang disebut tutup keong yaitu tutup atas yang terletak pada kedua sisi dan biasanya berbentuk segi tiga. (Gb. 9)

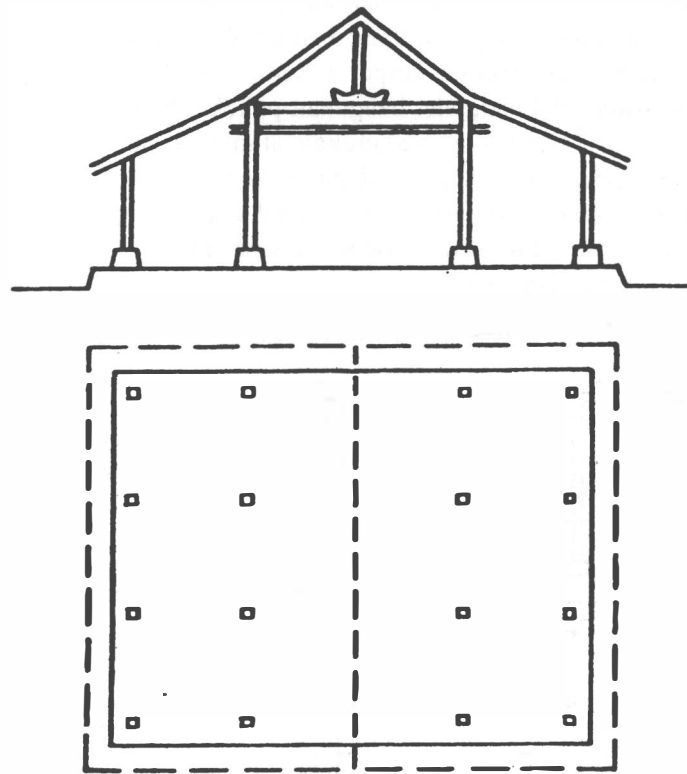
b. 9. Kampung Pacul Gowang



3.1.3.2.2 "Kampung Srotong"

Bentuk bangunan "pacul gowang" yang ditambah lagi bangunan "emper" pada bagian sisi belakang bangunan pokok. Dengan demikian bentuk bangunan "srotong" ini merupakan bangunan kampung pokok yang mempunyai dua bangunan "emper" yang kesemuanya berbentuk "panggangpe". Mempunyai "saka" jumlahnya 8,12,16 dan seterusnya. Sedangkan atap terdiri dari dua belah sisi masing-masing bersusun dua dan satu bubungan atau "wuwung" dan dua "tutup keong". (Gb. 10)

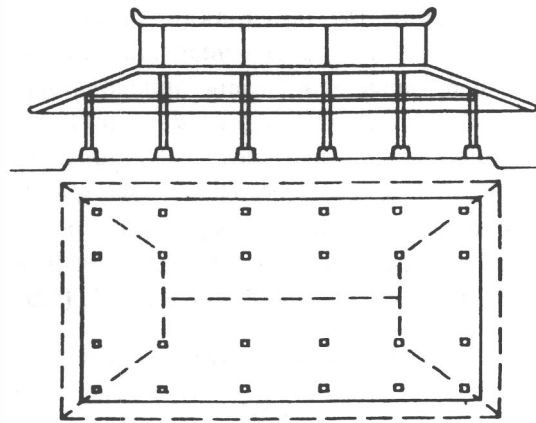
Gb. 10. Kampung Srotong



3.1.3.2.3 "Kampung Dara gepak"

Bentuk bangunan "kampung" yang kemudian disebut "dara gepak" ini terdiri dari tambahan bangunan-bangunan "emper" yang ditambahkan di sekeliling bangunan pokok. Dengan demikian ada empat bangunan "emper" yang mengelilingi bangunan "kampung pokok". Tiang atau "saka" jumlahnya 16, 20, 24 dan seterusnya. Terdiri atas dua atap yang ada pada kedua belah sisinya bersusun dua. Ditambah dua atap lagi pada samping kanan dan kiri bangunan pokok yang bersusun serta satu bubungan atau "wuwung", "tutup keong" dua buah. (Gb. 11)

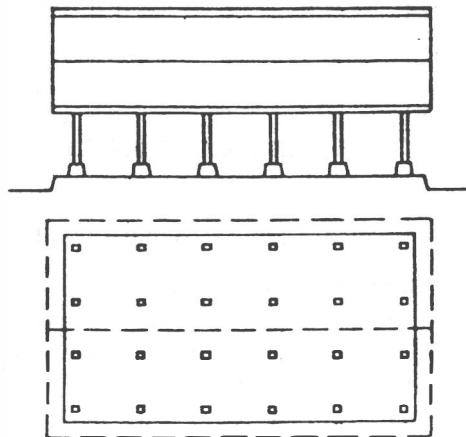
Gb. 11. Kampung Dara Gepak



3.1.3.2.4. "Kampung Klabang nyander"

Bentuk bangunan ini merupakan bentuk bangunan "kampung". jumlah saka 16, 24 atau bisa juga lebih. Bentuk bangunan ini membutuhkan pengeret sebanyak 4 atau 6 buah. Sedangkan dua atap terletak pada kedua belah sisinya dan satu bubungan atau "wuwung" dengan dua "tutup keong". (Gb. 12)

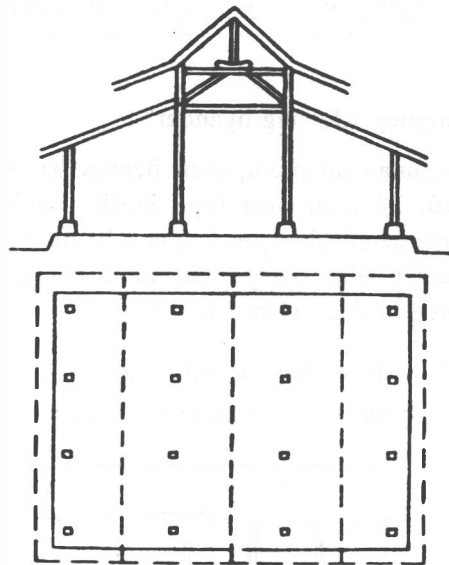
Gb. 12. Kampung Klabang Nyander



3.1.3.2.5 "Kampung lambang teplok"

Bentuk bangunan ini merupakan variasi lain bangunan "kampung". Mempunyai renggangan antara atap "brunjung", yaitu atap paling atas dengan "penanggap" yang fungsinya seperti "blander". Akan tetapi keduanya dihubungkan dengan tiang utama yang jumlahnya 4, yang disebut "saka guru". Menggunakan "saka" 16, 24, yang 4 buah "saka" di tengah merupakan "saka guru". Atap terdapat pada kedua belah sisinya dan bersusun dalam posisi merenggang. Artinya tidak dihubungkan rapat antara atap bawah dengan atasnya. Memakai satu "wuwung" dan dua "tutup keong". (Gb. 13)

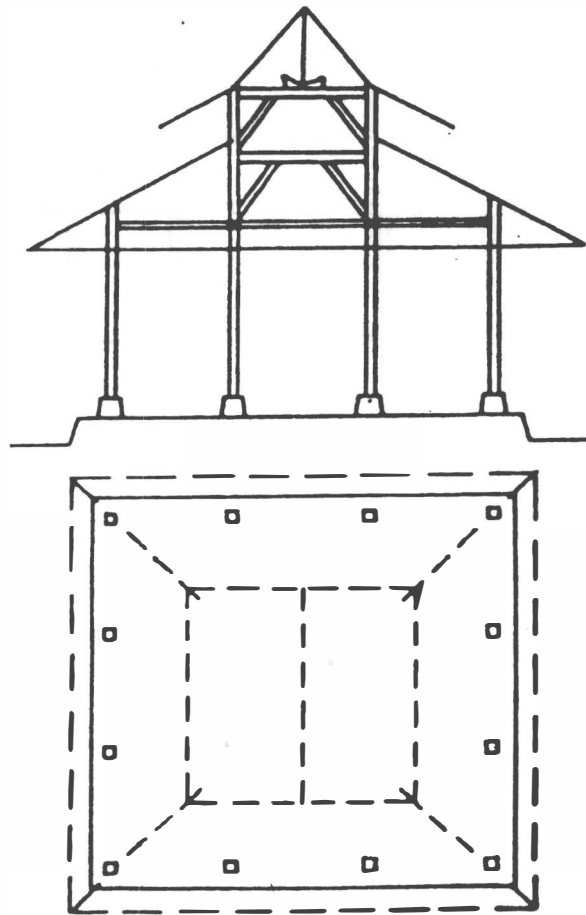
Gb. 13. Kampung Lambang Teplok



3.1.3.2.6 "Kampung lambang teplok semar tinandhu"

Bentuk bangunan ini merupakan bentuk bangunan lambang teplok, tetapi tiang penyangga "brunjung" di atas bertumpu di atas "blander" atau "penanggap". Sedangkan "blander" itu sendiri ditopang oleh tiang-tiang penyangga yang ada di pinggir. Memakai "saka" sebanyak 12. (Gb.14)

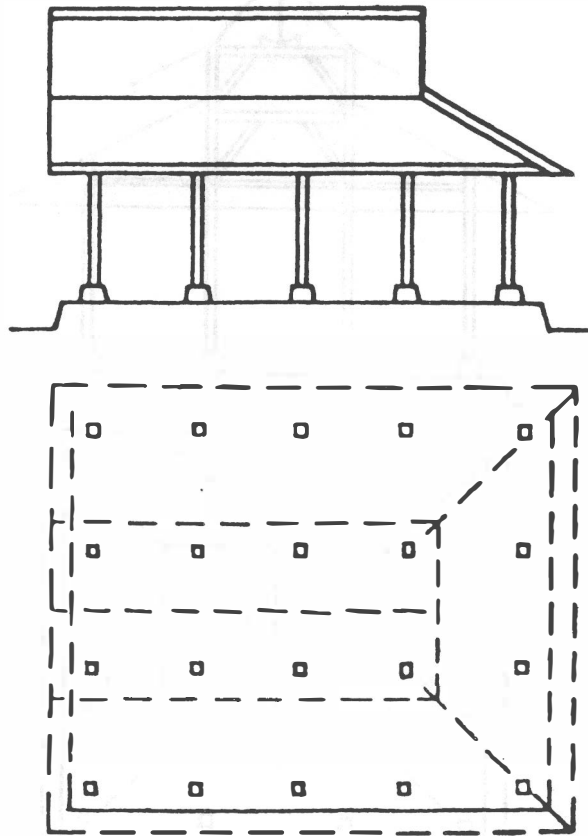
Gb. 14. Kampung Lambang Teplok Semar Tinaandhu



3.1.3.2.7 "Kampung gajah njerum"

Merupakan bentuk variasi yang lain dari bentuk bangunan kampung. Mempunyai bangunan "emper" tiga buah. Dua bangunan "emper" terletak di sebelah muka dan belakang. Satu terletak di sebelah salah satu sisi samping. Menggunakan tiang atau "saka" sebanyak 20 atau 24 dan seterusnya dan satu "wuwung" serta dua "tutup keong". (Gb. 15)

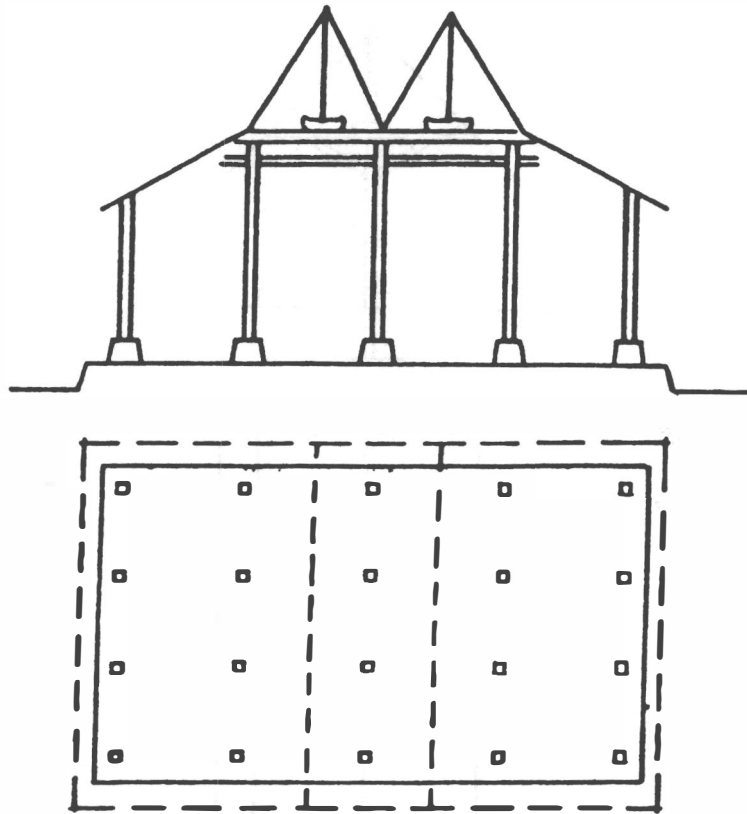
Gb. 15. Kampung Gajah Njerum



3.1.3.2.8 "Kampung cere gancet"

Merupakan bentuk bangunan gabungan antara dua bentuk bangunan kampung pacul gowang. Cara menggabungkannya dengan menghubungkan pada bagian masing-masing yang tidak ber-emper. Dengan demikian dibutuhkan saluran air yang disebut talang. Menggunakan saka sebanyak 20, 24 dan seterusnya. Sedangkan dua atap yang terdiri dari muka belakang bersusun dua pada sisi miring masing-masing brunjungnya. (Gb.16)

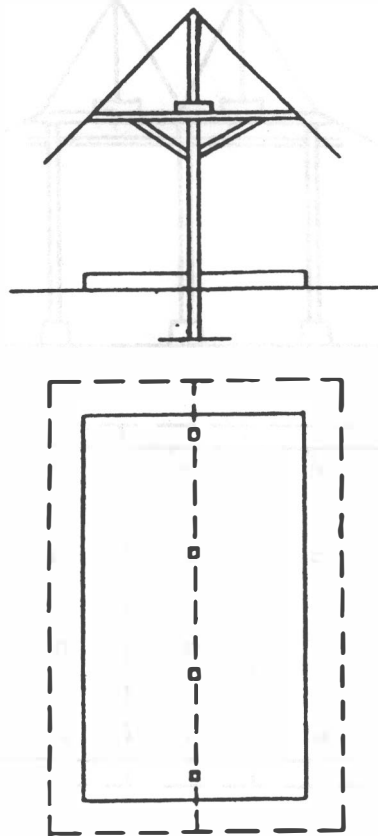
Gb. 16. Kampung Cere Gancet



3.1.3.2.9 "Kampung semar pinondhong"

Bentuk bangunan yang disebut "semar pinondhong" ini berbeda dengan yang lain. Dalam bentuk ini hanya memakai "saka" yang berjajar di tengah menurut panjangnya bangunan. Jumlah "saka" bisa empat atau 6 dan seterusnya. Kemudian atap terdapat pada kedua belah sisi dan ditopang oleh sebuah balok kayu yang dipasang dengan posisi horisontal pada tiang penyangga. Agar posisi atap itu tetap seimbang balok kayu yang horisontal itu dipasang kayu penyiku. Bentuk bangunan ini memakai satu "wuwung" dan 2 "tutup keong". (Gb.17)

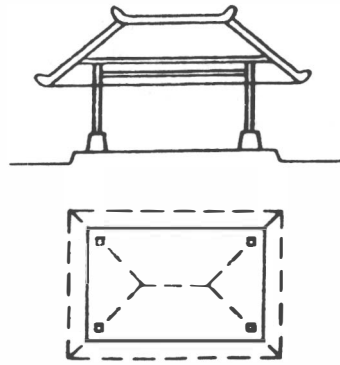
Gb. 17. Kampung Semar Pinondhong



3.1.3.3 L i m a s a n

Bentuk pokok yang lain adalah bentuk bangunan yang disebut "limasan". Bentuk bangunan ini merupakan perkembangan kelanjutan bentuk bangunan yang ada sebelumnya. Kata "limasan" ini diambil dari kata "lima-lasan", yakni perhitungan sederhana penggunaan ukuran-ukuran : "molo" 3 m dan "blander" 5 m. Akan tetapi apabila "molo" 10 m, maka "blander" harus memakai ukuran 15 m ("limasan" = lima belas = 15). Dalam perkembangan berikutnya bentuk bangunan "limasan" ini mempunyai bentuk variasi : (Gb. 18)

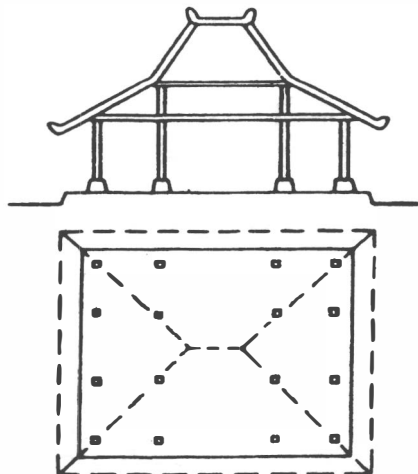
Gb. 18 Limasan Pokok



3.1.3.3.1 "Limasan lawakan"

Bentuk ini merupakan bentuk bangunan "limasan" pokok ditambah dengan bangunan "emper" yang bentuknya "panggangpe". Tambahan bangunan ini terdapat pada semua sisi bangunan atau keliling bangunan. Tiang atau saka 16, yang 4 tiang ditengah berfungsi sebagai "saka guru" atau tiang pokok. Sedang atap terdiri atas 4 sisi bertingkat dua dengan satu bubungan atau "wuwung". (Gb. 19)

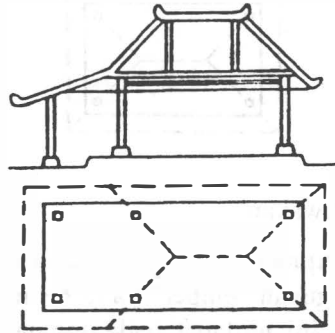
Gb. 19. Limasan Lawakan



3.1.3.3.2 "Limasan gajah ngombe"

Bentuk bangunan limasan yang ditambah dengan "emper" pada satu di antara bagian sisinya yang pendek. Tiang atau saka 6, 8, 10 dan seterusnya; sedangkan atap terdiri atas 4 belah sisi dan pada salah satu sisinya bersusun dua. (Gb.20).

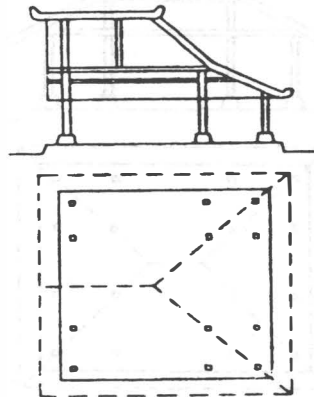
Gb. 20. Limasan Gajah Ngombe



3.1.3.3.3 "Limasan gajah njerum"

Variasi lain bentuk bangunan "limasan" pokok yang ditambah dengan dua bangunan "emper" pada kedua sisi panjangnya. Bangunan ini menggunakan "saka" 12, 16, 20 dan seterusnya. Sedangkan atap terdiri atas 3 buah sisi bersusun dua. (Gb. 21)

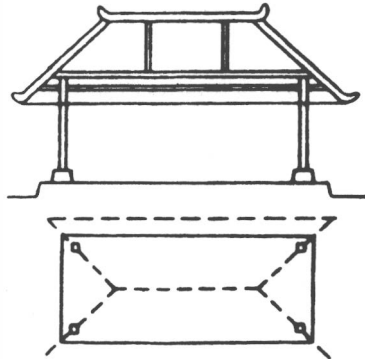
Gb. 21. Limasan Gajah Njerum



3.1.3.3.4 "Limasan apitan"

Bentuk bangunan limasan ini hanya memakai "saka" empat dan sebuah "ander" yang menopang bagian rumah "suwunan" atau "molo" di tengahnya. Atap terdapat pada ke empat belah dengan bentuk trapesium. Bangunan ini memakai satu bubungan atau "wuwung" tanpa "tutup keong". (Gb.22)

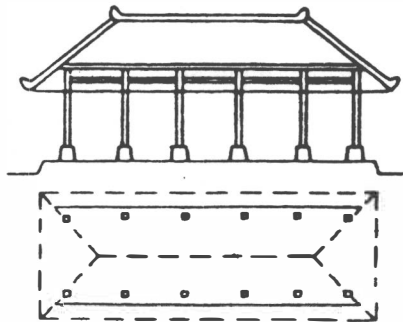
Gb. 22. Limasan Apitan



3.1.3.3.5 "Limasan klabang nyander"

Bentuk bangunan ini adalah bentuk bangunan limasan yang memakai banyak "pengeret", yang jelas lebih dari 4 pengeret. "Saka" yang dipakai paling sedikit 4 tetapi bisa 24, 28 dan seterusnya. Susunan atap seperti pada bentuk "limasan apitan" dan bentuk "limasan" yang lain. (Gb.23)

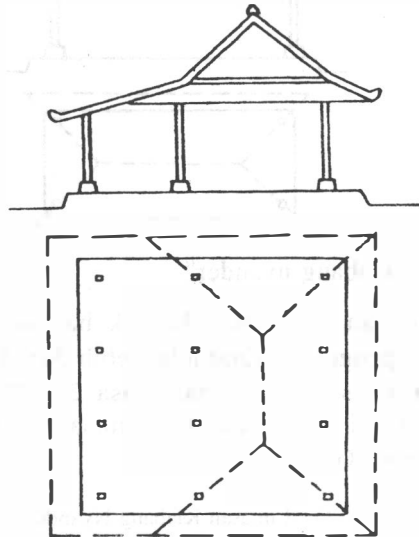
Gb. 23. Limasan Klabang Nyander



3.1.3.3.6 "Limasan pacul gowang"

Bentuk bangunan "limasan" yang ditambah bangunan atap "emper" pada satu di antara sisi panjangnya. Sedangkan sisi yang lain diberi atap "cukit" atau "tritisan" dan pada sisi sampingnya dengan atap "trebil". Bentuk bangunan ini berukuran persegi panjang dengan menggunakan saka 12, 15, 18 dan seterusnya. Atap seperti pada umumnya atap pada bangunan "limasan", hanya pada satu sisinya ditambah "emper", beratap bersusun dua. Satu "wuwung" tanpa "tutup keong". (Gb.24)

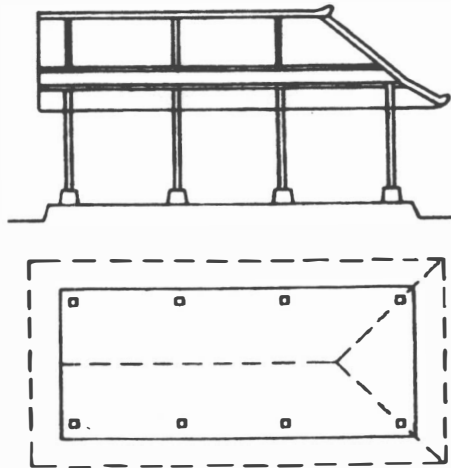
Gb. 24. Limasan Pacul Gowang



3.1.3.3.7 "Limasan gajah mungkur"

Bentuk bangunan "limasan" yang setengah bangunannya berbentuk kampung. Oleh sebab itu pada sebelah bangunannya yang berbentuk kampung itu menggunakan "tutup keong". Bentuk bangunan ini biasanya diberi tambahan "emper" pada sebelah bangunan yang berbentuk "limasan". Boleh disebutkan bahwa bentuk bangunan ini memperlihatkan bentuk gabungan antara "kampung" dan "limasan". "Saka" 8, 10 dan seterusnya, dan satu "wuwung". (Gb. 25)

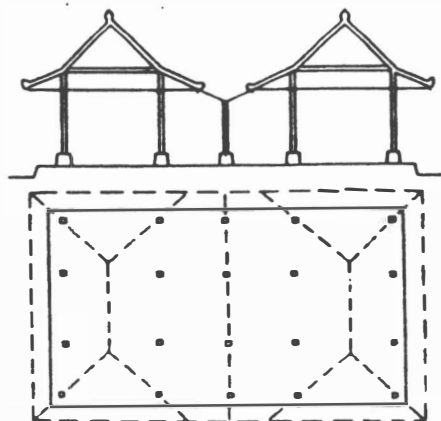
Gb. 25. Limasan Gajah Mungkur



3.1.3.3.8 "Limasan cere gancet"

Gabungan dua bentuk "limasan pacul gowang". Cara menggabungkannya dengan menghubungkan dua bangunan "emper"-nya. Di titik pertemuan itu perlu dibuatkan saluran air atau talang. Jumlah "saka" 20, 24 dan seterusnya. Bangunan ini memakai dua bubungan atau dua "wuwung". (Gb. 26).

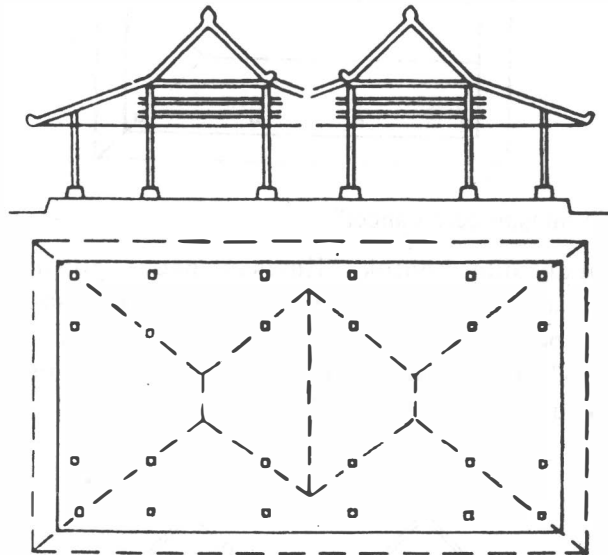
Gb. 26. Limasan Cere Gancet



3.1.3.3.9 "Limasan apitan pengapit"

Bentuk bangunan "limasan" yang terdiri dari gabungan antara dua bentuk bangunan "limasan" lawakan yang masing-masing bangunan itu menggunakan "ander". Bentuk ini, yang terdiri dari dua "limasan" lawakan dipertemukan pada bagian "emper"-nya. Jumlah saka 24 atau bisa juga 28. Satu bubungan atau "wuwung" dan pada titik pertemuannya memakai talang. (Gb.27)

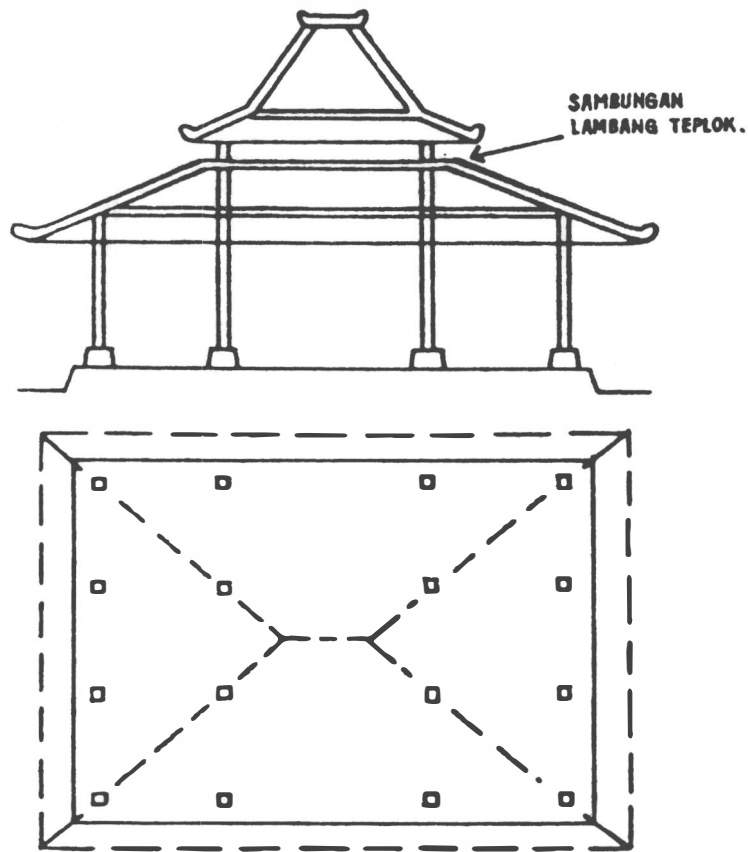
Gb. 27. Limasan Apitan Pengapit



3.1.3.3.10 "Limasan lambang teplok"

Bentuk bangunan ini seperti halnya bentuk bangunan "kampung lambang teplok". Oleh sebab itu di sini memakai renggangan antara atap "brunjung" dengan "penanggap". Renggangan ini dihubungkan langsung oleh tiang utama, sedangkan bangunan "emper"-nya menempel langsung pada tiang utama. Jumlah "saka" 16, 24 dan seterusnya. Susunan atapnya juga seperti bentuk bangunan "kampung lambang teplok" hanya bedanya dalam bentuk ini tidak memakai "tutup keong". (Gb. 18)

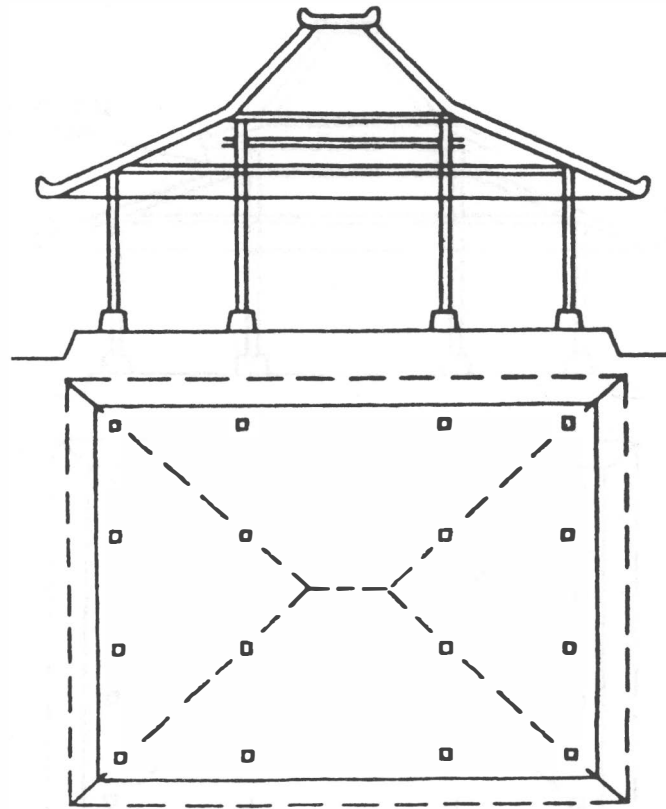
Gb. 28. Limasan Lambang Teplok



3.1.3.3.11 "Limasan semar tinandhu"

Bentuk bangunan "limasan" ini disebut "semar tinandhu", sebab atap "brunjung"nya ditumpu oleh tiang atau saka yang bertopang pada "blander". Jadi di sini, "brunjung" tidak ditumpu langsung tiang utama. Jumlah saka 16, 4 sebagai "saka" pembantu, dan 4 "saka" utama yang terletak di tengah. Susunan atap seperti pada umumnya bentuk "limasan pokok" yang ditambah empat atap "emper" yang bersusun dua dengan atap pokok bangunan. Bangunan ini memakai satu "bubungan" atau "wuwung". (Gb.29)

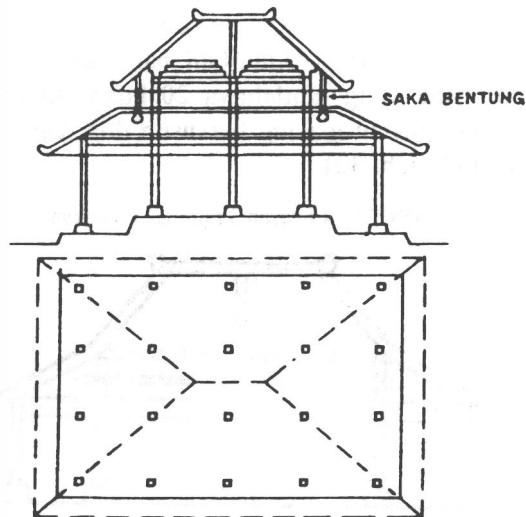
Gb. 29. Limasan Semar Tinandhu



3.1.3.3.12 "Limas trajumas lambang gantung"

Disebut bentuk bangunan "lambang gantung" sebab bangunan ini bagian "emper"-nya tidak menempel langsung pada tiang utama. Tetapi ditempelkan pada kayu yang bergantung pada ujung "brunjung" yang disebut "saka benthung". Jadi berbeda dengan "lambang teplok" yang "emper"-nya menempel langsung pada tiang utama (nemplok). Kemudian disebut "trajumas" sebab bangunan ini mempunyai dua ruangan yang disebut "rong-rongan". Satu "rong-rongan" dibatasi oleh empat tiang utama yang terletak di sebelah tengah (rong = liang). Menggunakan saka 8 atau 10. Atap terdiri dari empat sisi yang bersusun renggang dan satu "bubungan" atau "wuwung". (Gb.30)

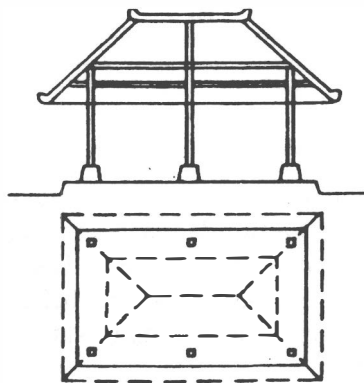
Gb. 30. Limasan Traiumas Lambang Gantung



3.1.3.3.13 "Limasan trajumas"

Bentuk bangunan yang disebut "limasan trajumas" adalah bentuk bangunan limasan yang mempunyai tiang sebanyak 6 buah. Dengan demikian bangunan ini hanya terdiri atas dua ruangan atau "rong-rongan". Atap terdiri atas empat belah sisi dengan satu "bubungan" atau "wuwungan". (Gb. 31)

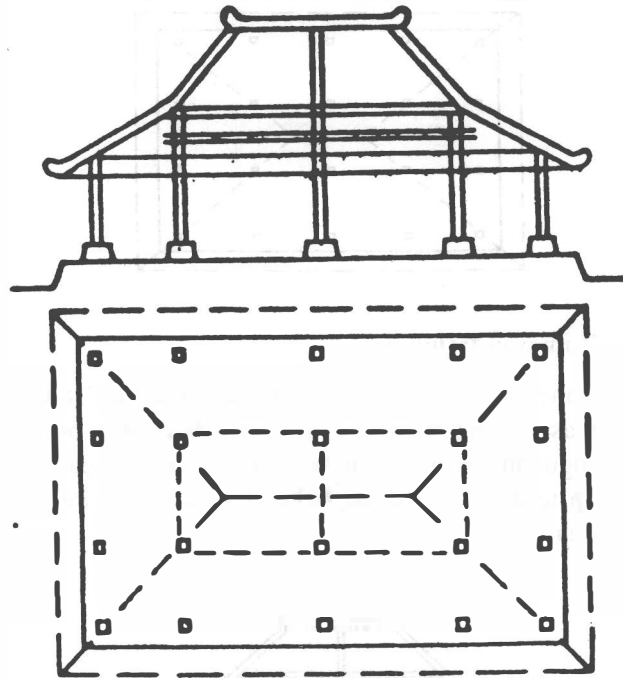
Gb. 31. Limasan Trajumas



3.1.3.3.14 "Limasan trajumas lawakan"

Bangunan ini merupakan perkembangan bangunan pokok "limasan trajumas" dengan ditambah bangunan "emper" keliling. Menggunakan tiang yang jumlahnya 20 buah. Atapnya terdiri atas empat belah sisi, masing-masing bersusun dua dan satu "bubungan" atau "wuwungan". (Gb. 32).

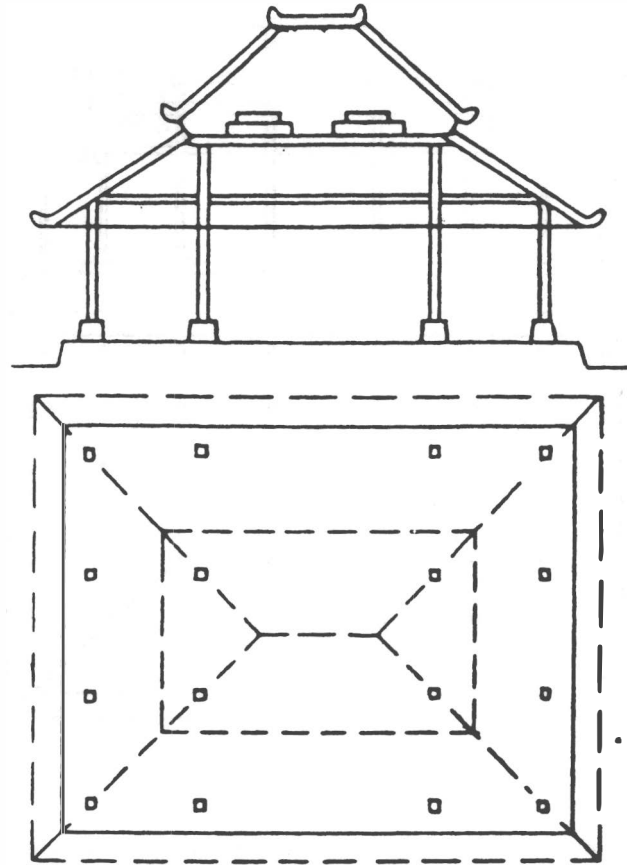
Gb. 32. Limasan Trajumas Lawakan



3.1.3.3.15 "Limasan lambangsari"

Bentuk bangunan ini merupakan bentuk bangunan "limasan" yang mempunyai kekhususan, yaitu adanya balok penyanggah antara atap "brunjung" dengan atap "penanggap". Tiang yang digunakan sebanyak 16 buah. Atapnya terdiri atas empat belah sisi yang masing-masing bersusun dua serta mempunyai satu "bubungan" atau "wuwungan". (Gb.33).

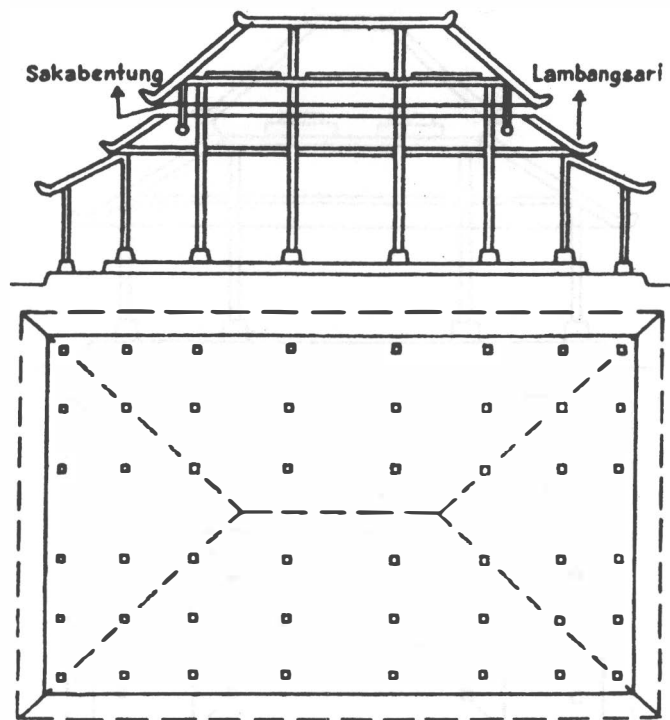
Gb. 33. Limasan Lambang Sari



3.1.3.3.16 "Limasan sinom lambang gantung rangka kutuk ngambang"

Bangunan ini dikatakan dengan rangka kutuk ngambang, sebab ukuran pada ujung "molo" menonjol sepanjang $\frac{2}{3}$ dari "ander". Apabila ukuran menonjolnya itu $\frac{1}{3}$ dari "ander" maka disebut "kutuk manglung". Kemudian disebut dengan "sinom lambang gantung" karena atap penanggapnya bersusun dua dan bergantung pada "saka benthung". Mempunyai tiga "rong-rongan". Sedangkan tiang atau "saka" yang digunakan sebanyak 48 buah sampai 60 buah. Mempunyai 1 "bubungan" atau "wuwung". (Gb. 34).

Gb. 34 Limasan Simon Lambang Gantung Rangka Kutuk Ngambang



3.1.3.4 "J o g l o"

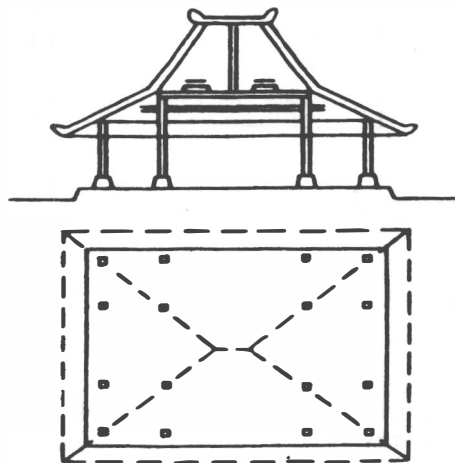
Orang Jawa mengenal bentuk bangunan yang lebih sempurna dari bangunan-bangunan sebelumnya. Bentuk bangunan yang dimaksud adalah bentuk bangunan "joglo". Bentuk bangunan ini mempunyai ukuran yang lebih besar bila dibandingkan dengan bentuk bangunan lainnya seperti "panggangpe", "kampung" dan "limasan". Bangunan "joglo" ini pada umumnya menggunakan bahan-bahan kayu yang lebih banyak. Sehingga sangat memungkinkan untuk membuat tambahan ruangan. Ciri umum, bentuk bangunan "joglo" ini adalah menggunakan "blander" bersusun yang disebut "blander tumpangsari". "Blander tumpangsari" ini merupakan "blander" bersusun ke atas. Makin ke atas makin melebar yang lain bentuk bangunan "joglo" ini mempunyai empat tiang pokok yang terletak di tengah yang disebut

"saka guru". Kemudian pada bentuk bangunan ini terdapat pula bagian kerangka yang disebut "sunduk" atau "sunduk kili", "sunduk" ini berfungsi sebagai penyiku atau penguat bangunan agar tidak berubah posisinya. Oleh sebab itu letaknya pada ujung atas "saka guru" dibawah "blander". Apabila pada masing-masing sisi itu terdapat "sunduk", maka "sunduk" keliling itu disebut "koloran" atau "kendhit" (=ikat pinggang yang dibuat dari kain tenun). Bentuk bangunan ini mempunyai ukuran bujur sangkar. Dalam perkembangan selanjutnya bentuk bangunan "joglo" ini mengalami perubahan-perubahan, sehingga dari pokok bangunannya kita lihat, beberapa bentuk bangunan "joglo" yang lain sebagai variasinya. Beberapa variasi bentuk bangunan "joglo" ini diantaranya

3.1.3.4.1 "Joglo limasan lawakan atau joglo lawakan"

Merupakan bentuk pokok bangunan yang berbentuk "joglo". Bentuk bangunan ini biasanya mempunyai usuk payung (=kerangka rumah penahan atap yang berbentuk seperti payung). Dikatakan usuk payung sebab bentuknya dari atas makin ke bawah makin melebar seperti kerangka "payung", Menggunakan tiang sebanyak 16 buah empat diantaranya sebagai "saka guru" di tengah. Atap terdiri dari empat sisi masing-masing bersusun dua dan sebuah "bubungan" atau "wuwung". (Gb. 35)

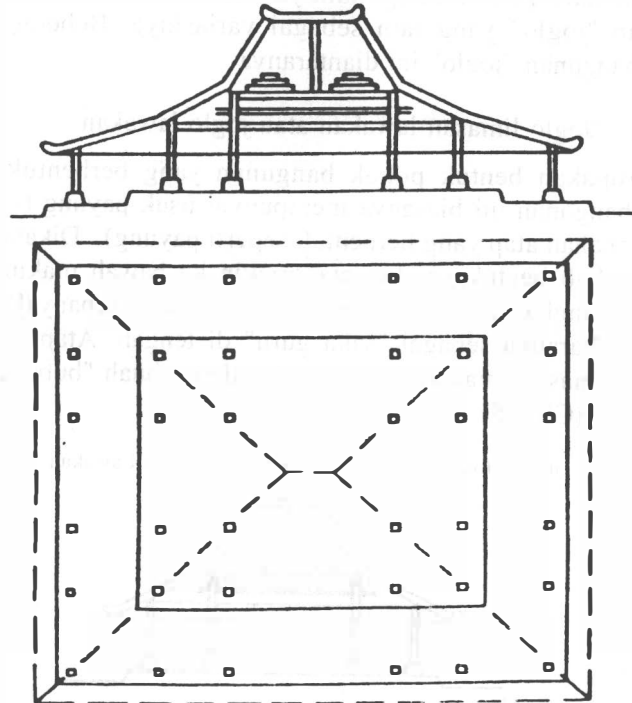
Gb. 35 Joglo Limasan Lawakan atau Joglo Lawakan



3.1.3.4.2 "Joglo sinom"

Bentuk bangunan ini merupakan perkembangan bentuk bangunan "joglo" yang menggunakan "emper" keliling rangkap dua. Pada bagian lantainya dibuat tinggi. Tiang atau saka sebanyak 36 buah, 4 diantaranya sebagai "saka guru". Atap terdiri atas 4 belah sisi masing-masing bertingkat tiga dengan sebuah "bubungan" atau "wuwung". (Gb 36)

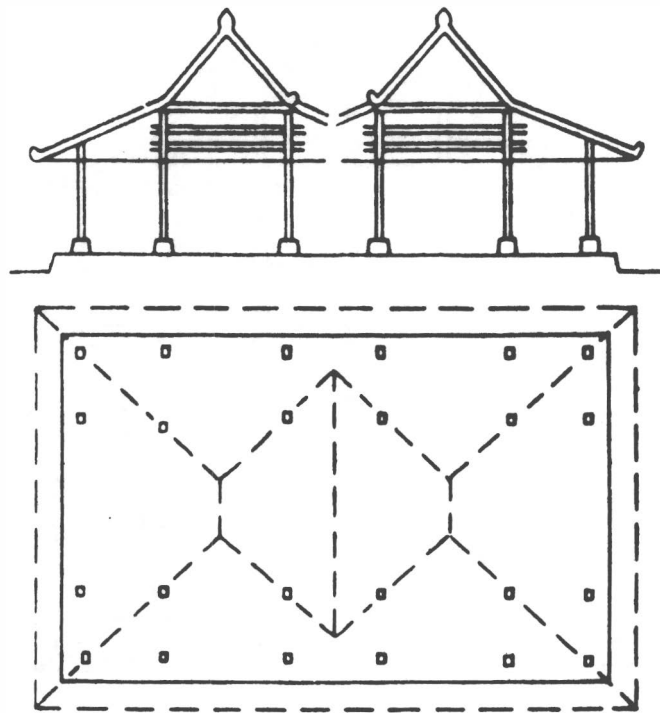
Gb. 36. Joglo Sinom



3.1.3.4.3 "Joglo Jompongan"

Disini perbandingan panjang "blander" dengan pengeret 1 : 1. Bangunan ini memiliki "saka" sebanyak 16, 36 buah. Atap terdiri atas empat sisi masing-masing bersusun dua dengan satu "bubungan" atau "wuwung". (Gb. 37)

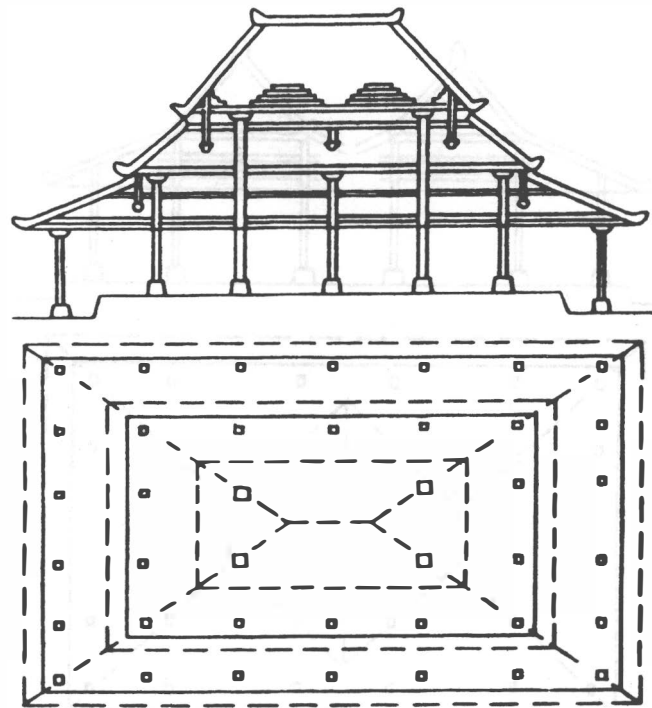
Gb. 37. Joglo Jompongan



3.1.3.4.4 "Joglo pangrawit"

Merupakan bentuk bangunan "joglo" yang memakai "lambang gantung", artinya atap "brunjung" merenggang dengan atap penanggap. Atap "penanggap" ini menempel pada "saka benthung". Kemudian atap "emper merenggang" dengan atap "penanggap" dan menempel pula pada "saka benthung". Menggunakan tiang atau "saka" sejumlah 36 buah yang empat diantaranya di tengah sebagai "saka guru". Atap terdiri atas empat sisi, masing-masing bersusun tiga merenggang dan satu "bubungan" atau "wuwung". (Gb.38)

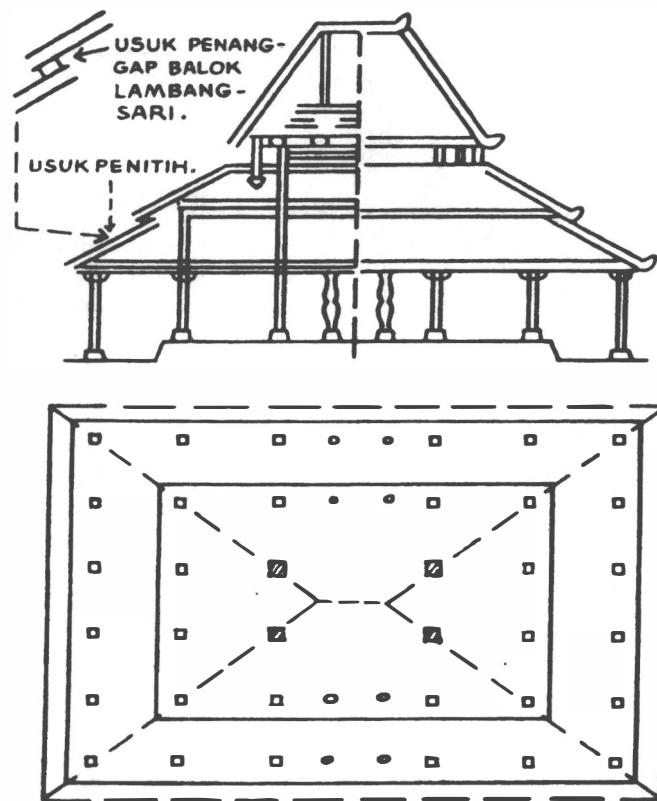
Gb. 38. Joglo Pangrawit



3.1.3.4.5 "Joglo mangkurat"

Bentuk bangunan ini sama dengan bentuk bangunan "Joglo pangrawit", Hanya bedanya bentuk bangunan ini lebih tinggi dan besar bila dibanding dengan "joglo pangrawit". Disamping itu perbedaan itu tampak pada cara menghubungkan atap "penanggap" dengan atap "penitih" (emper). Pada "joglo pangrawit" atap "penitih" (emper) disambung dengan "saka benthung". Sedang pada "Joglo Mangkurat" cara menghubungkan kedua atap itu dengan balok yang disebut "lambang Sari". Jumlah tiang atau saka sebanyak 44 buah, dan yang 4 diantaranya terletak di tengah sebagai "saka guru". Atap bersusun tiga merenggang : atas "brunjung"; tengah "penanggap"; bawah "penitih". Apabila ditambah satu atap lagi di bawah "penitih", maka atap itu disebut "paningrat". (Gb. 39)

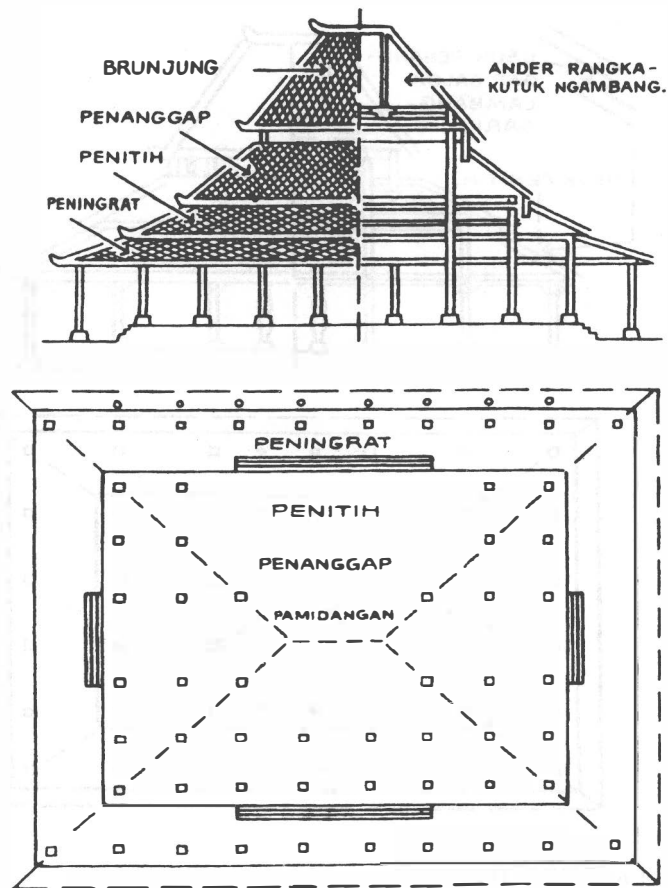
Gb. 39. Joglo Mangkurat



3.1.3.4.6 "Joglo Hageng"

Bangunan ini hampir sama dengan bentuk bangunan "joglo mangkurat". Hanya bedanya bentuk bangunan "Joglo Hageng" ini sesuai dengan sebutannya mempunyai ukuran lebih besar dari pada "joglo mangkurat". Bentuk bangunan "joglo Hageng" juga mempunyai atap bersusun empat yaitu dari atas ke bawah: atap "brunjung"; "penanggap"; "penitih" dan "paningrat". Pada sekeliling bangunan itu masih ditambah satu "emper" yang disebut "tratag". Menggunakan tiang atau "saka" 76 buah. Bangunan ini memakai satu "bubungan" atau "wuwung". (Gb. 40)

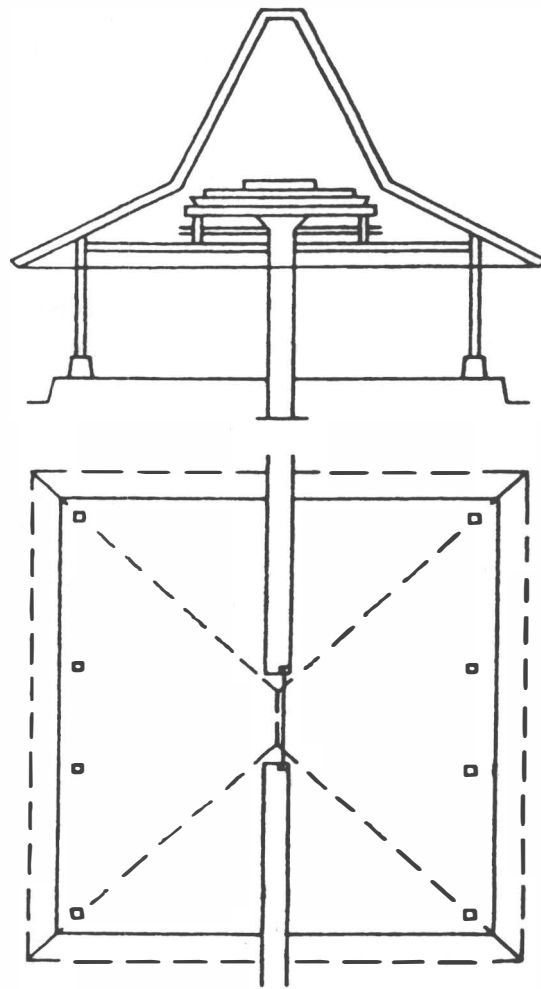
Gb. 40. Joglo Hageng



3.1.3.4.7 "Jogjo semar tinandhu"

Bentuk bangunan ini merupakan bentuk bangunan "joglo" yang memakai dua "pengeret" dan 2 tiang utama (=sakaguru) yang terletak diantara dua "pengeret". Biasanya dua tiang tadi diganti dengan tembok sambungan dari beteng/"cupuri" (= pagar tembok yang tinggi). Oleh sebab itu pada umumnya bangunan ini digunakan untuk "regol". Bangunan ini mempunyai tiang 8 buah di pinggir dan dua "saka guru" di tengah. (Gb. 41)

Gb. 41. Joglo Semar Tinandhu



3.1.4 Susunan ruangan

Susunan ruangan yang terdapat dalam rumah tradisional bergantung kepada besar kecilnya rumah itu dan bergantung pula pada kebutuhan keluarga. Biasanya jumlah ruangan yang ada disesuaikan

jumlah anggota keluarga. Jadi makin banyak anggota keluarga itu, makin banyak ruangan yang dibutuhkan. Dalam hal ini, yang termasuk ruangan adalah kamar-kamar yang terdapat dalam ruangan rumah. Pada prinsipnya semua kamar dalam ruangan menghubungkan antara tiang yang satu dengan tiang lainnya dan tepat di bawah "blander".

Selanjutnya dalam uraian berikut, akan dikemukakan berturut-turut susunan ruangan yang terdapat di dalam rumah bentuk "panggangpe", "kampung", "limasan" dan "joglo".

3.1.4.1 Rumah panggangpe

Rumah "panggangpe" adalah bentuk rumah tradisional Jawa yang paling sederhana. Oleh karena itu susunan ruangan hanya ada satu saja.

Ruangan itu dapat digunakan untuk bermacam-macam kepentingan. Seandainya karena suatu kebutuhan keluarga maka orang bisa membuat ruangan dengan menambah sebuah "emper" di belakang rumah. Dengan ditambahnya "emper" di belakang rumah "panggangpe pokok" itu, maka sekarang bentuk "panggangpe" itu menjadi rumah bentuk "panggangpe gedhang selirang"; "panggangpe empyak setangkep", "panggangpe gedhang setangkep" dan lain sebagainya.

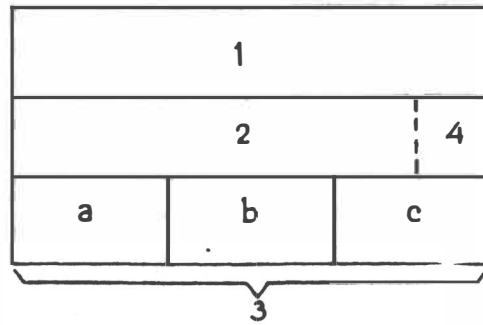
3.1.4.2. Rumah kampung

Susunan ruangan yang terdapat di dalam bentuk rumah ini sudah lebih banyak. Hal ini disebabkan rumah bentuk kampung ini lebih besar dibanding dengan rumah bentuk "panggangpe".

Bentuk rumah kampung ini susunan ruangnya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian depan, tengah dan belakang. Untuk ruangan bagian tengah dibagi menjadi tiga kamar atau "senthong", yaitu "senthong kiwa" (kamar kiri), "senthong tengah" (kamar tengah) dan "senthong tengen" (kamar kanan).

Bilamana ada kepentingan yang lain, maka kamar bisa tambah lagi yang diletakkan di ruang tengah. Biasanya kamar tambahan ini hanya diberi batas dengan "rana" atau kain saja. (Gb. 42)

Gb. 42. Skema ruangan rumah kampung



Keterangan :

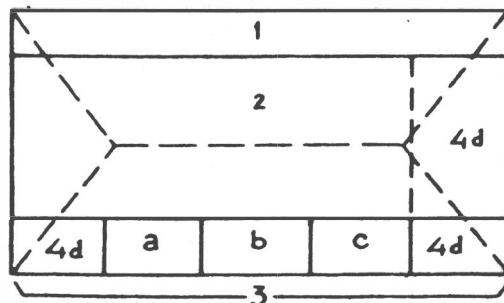
1. ruang depan
2. ruang tengah
3. ruang belakang
 - a. senthong kiwa
 - b. senthong tengah
 - c. senthong tengen
4. kamar tambahan/ darurat.

Seperti hanya rumah bentuk "panggangpe", seandainya orang membutuhkan ruangan lagi pada bentuk rumah kampung ini, dapat ditambah di belakangnya. Dengan demikian sekarang rumah bentuk kampung pokok ini menjadi bentuk rumah "kampung pacul gowang", "kampung srotong", "klabang nyander" dan sebagainya. (Gb.9,10,12).

3.1.4.3 Rumah Limasan

Pada dasarnya susunan ruangan pada bentuk rumah "limasan" tidak berbeda dengan susunan ruangan pada rumah bentuk "kampung". Susunan ruangan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ruang depan, ruang tengah dan ruang belakang. Tetapi ruangan tengah lebih luas dari pada ruang depan dan ruang belakang. Pada ruang belakang terdapat 3 "senthong", yaitu "senthong kiwa", "senthong tengah" dan "senthong tengen". Sedangkan penambahan "senthong" atau kamar biasanya ditempatkan di sebelah kiri, senthong kiwa dan di sebelah kanan senthong kanan. (Gb. 43)

Gb. 43. Skema ruangan rumah Limasan



Keterangan :

1. ruang depan
2. ruang tengah
3. ruang belakang
 - a. senthong kiwa
 - b. senthong tengah
 - c. senthong kiwa
4. d. kamar tambahan

3.1.4.4. Rumah Joglo

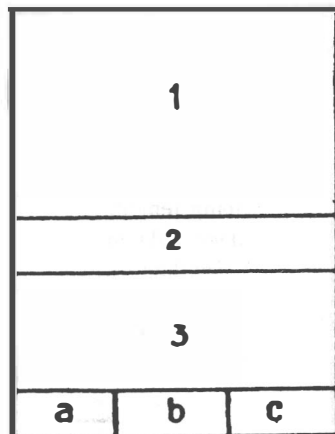
Susunan ruangan rumah bentuk "joglo" lebih jelas bila dibandingkan dengan susunan ruangan rumah bentuk "kampung" dan "limasan". Oleh karena itu bentuk rumah joglo dikatakan sebagai tipe ideal dari pada rumah tradisional Jawa.

Susunan ruangan pada rumah bentuk joglo yang banyak dimiliki oleh masyarakat biasa dibagi juga menjadi tiga bagian, yaitu ruangan pertemuan yang disebut "pendapa", ruang tengah atau ruang untuk pentas wayang ("ringgit") yang disebut "pringgitan", dan ruang belakang yang disebut "dalem" atau "omah jero" sebagai ruang keluarga. Dalam ruang itu terdapat 3 buah "senthong" (kamar) yaitu "senthong kiwa", "senthong tengah" (petanen) dan "senthong kanan" (Gb. 44)

Rumah bentuk joglo yang dimiliki golongan bangsawan (ningrat) biasanya bangunannya lebih lengkap. Di sebelah kiri kanan "dalem" ada bangunan kecil memanjang yang disebut "gandhok" yang memiliki kamar-kamar.

Gambar (44a) bawah menunjukkan perbandingan rumah bentuk joglo milik orang biasa dan bangsawan (ningrat).

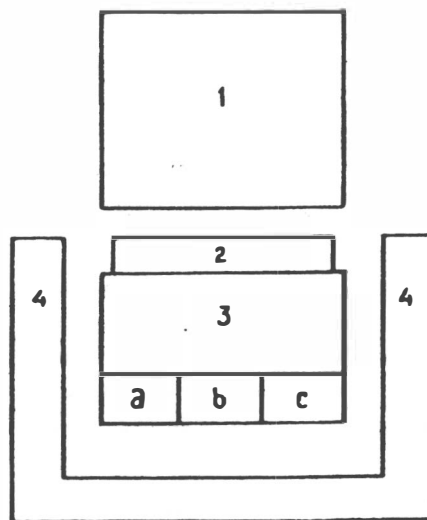
Gb.44. Skema rumah bentuk Joglo milik orang biasa



Keterangan :

1. pendapa
2. pringgitan
3. dalem
 - a. senthong kiwa
 - b. senthong tangan
 - c. senthong kanan.

Gb. 44a. Skema rumah bentuk Joglo milik bangsawan



Keterangan :

1. pendapa
2. pringgitan
3. dalem
 - a. senthong kiwa
 - b. senthong tengah (petanen)
 - c. senthong tengen
4. gandhok.

3.4.5. Fungsi tiap-tiap ruangan

Bentuk rumah "penggangpe" pokok hanya terdiri dari satu ruangan saja, ruangan itu berfungsi serbaguna. Ruangan itu antara lain diisi dengan sebuah atau dua buah balai-balai besar yang terletak saling berhadapan, berfungsi untuk tempat tidur, tempat istirahat tempat tamu dan juga untuk tempat makan bersama. Ruangan antara dua balai-balai itu dipergunakan untuk meletakkan hasil pertanian, misalnya padi, akar-akaran dan sebagainya.

Pada bentuk rumah "kampung" dan limasan ruangan itu sudah dibagi-bagi menjadi kamar-kamar yang fungsional. Di samping adanya ruangan teras, yang terletak di depan. Biasanya teras ini untuk menerima tamu lelaki, sedang untuk tamu perempuan ada di ruangan dalam.

Susunan ruangan dalam yang ada dibagi menjadi beberapa kamar, yaitu kamar kiri ("senthong kiwa"), kamar tengah ("senthong tengah") dan kamar kanan ("senthong tengen"). Untuk golongan petani "senthong kiwa" berfungsi untuk menyimpan senjata atau barang-

barang keramat, "senthong tengah" untuk menyimpan benih atau bibit akar-akaran dan gabah. Sedangkan "senthong tengen" untuk tempat tidur.

Kadang-kadang "senthong tengah" dipakai pula untuk mengheningkan cipta dan berdo'a kepada Tuhan. Di samping itu juga dipergunakan sebagai tempat pemujaan kepada Dewi Sri atau Dewi Kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga. Oleh karena itu "senthong tengah" disebut juga "pasren" atau "petanen". "Senthong tengah" tersebut diberi batas dengan kain yang disebut "langse" atau dari "gedheg" berhias anyaman yang disebut "patang-arang".

Pada bentuk rumah "joglo" milik bangsawan di kota Yogyakarta, "senthong" tengah ini berisi bermacam-macam benda-benda lambang (perlengkapan) yang mempunyai kesatuan arti yang sakral (suci). Macam-macam benda lambang ini berbeda dengan benda-benda lambang petani. Namun keduanya mempunyai arti lambang kesuburan, kebahagiaan rumah tangga itu. Personifikasinya adalah Dewi Sri.

Adapun perlengkapan "pasren" milik bangsawan adalah sebagai berikut :

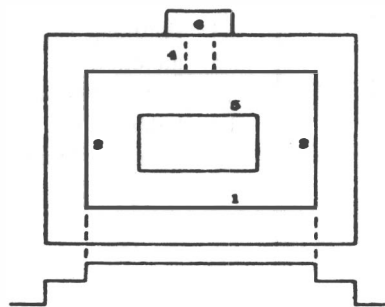
- "genuk" benda dari tanah liat atau bahan lainnya. Jumlahnya sepasang kiri dan kanan di depan "pasren". "Genuk" ini berisi sejimpit beras.
- "kendhi", benda dari tanah liat, jumlahnya juga sepasang, berisi air. Diletakkan di belakang "genuk".
- "Juplak" (lampu minyak kelapa), diletakkan di tengah-tengah di antara dua "genuk".
- "lampu robyong", yaitu lampu yang bercabang dan berhias. Jumlahnya sepasang.
- model burung garuda, tergantung pada kayu silang atap atau di bagian atas di tengah-tengah genuk. Ada pula yang diletakkan pada korden (langse) penutup "senthong tengah".
- "paidon", sebenarnya semula tempat untuk air ludah orang makan sirih. Tetapi di sini berfungsi untuk meletakkan rangkaian "kembar mayang" (sesaji berupa hiasan untuk penganten). "Paidon" ini sebanyak sepasang, terbuat dari kuningan, diletakkan di sebelah kiri-kanan "pasren".

- "loro blonyo", sepasang patung yang duduk bersila, dibuat dari tanah liat. Melambangkan sepasang mempelai yang sedang duduk bersanding. Patung mempelai laki-laki di sebelah kanan patung mempelai perempuan. Keduanya terletak di tengah-tengah dua buah "paidon".

Pada rumah bentuk "joglo" milik kaum bangsawan kota, ada yang menggunakan batas pemisah antara pendapa dengan ruang tengah (pringgitan). Batas itu berupa sebuah gang kecil yang disebut longkangan dipergunakan untuk jalan kendaraan kereta atau mobil keluar. Adakalanya pemberhentian kendaraan dibangun menjorok di depan pendapa, disebut kuncung. Sedangkan 2 buah ruang samping yang memanjang sejajar dengan dalem disebut "gandhok" yang dipergunakan untuk tempat tinggal keluarga (kerabat). "Gandhok" sebelah kiri dalem disebut "gandhok kiri" dan di sebelah kanan dalem disebut "gandhok kanan". Di antara dalem dengan masing-masing "gandhok" ada pintu gerbang kecil yang disebut "seketheng". "Seketheng" inilah yang membatasi halaman luar dengan dalem (omah jero).

Pendapa milik bangsawan, kebanyakan berfungsi pula untuk pertunjukan kesenian tradisional seperti tarian. Para undangan yang menyaksikan pertunjukan itu ada di sebelah kiri dan kanan ruang pendapa, menghadap ke arah yang berlawanan dengan arah bangunan. Sedangkan para keluarga duduk dalam ruangan "pendapa" menghadap ke arah bangunan. Ruang terdepan untuk iringan musik. Demikian bentuk *auditorium* untuk *teater* (Gb.45)

Gb. 45. Pendapa dan bagian-bagiannya



Keterangan

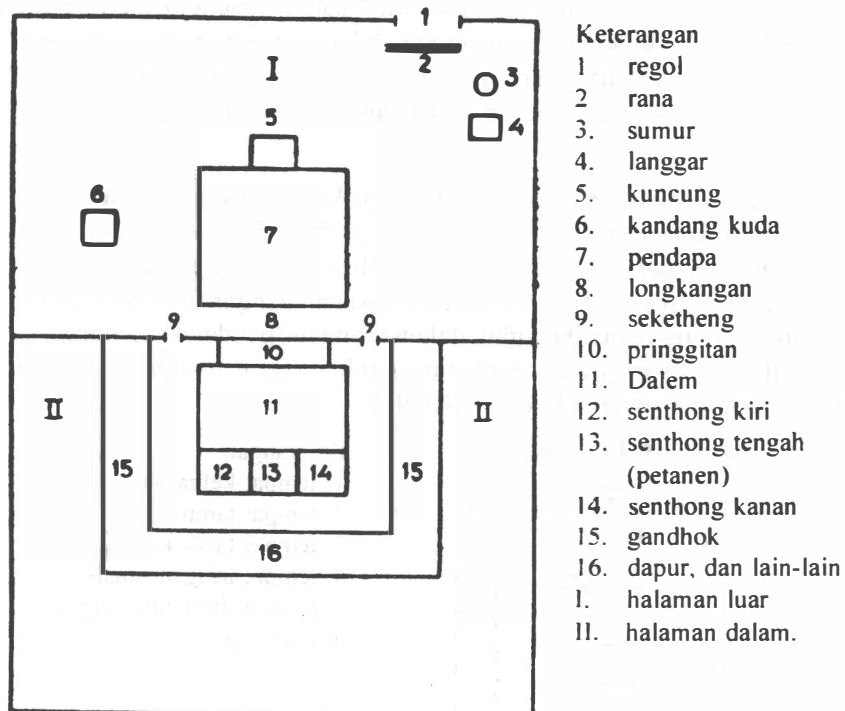
1. tempat keluarga
2. tempat tamu kiri
3. tempat tamu kanan
4. tempat iringan musik
5. podium berlantai tinggi
6. kuncung.

Dalam kompleks bangunan itu terdapat sebuah pintu gerbang masuk yang disebut "regol". Terletak di sebelah kanan bangunan. Tetapi ada kalanya dibuat 2 buah "regol" yang dibangun di sebelah kiri dan kanan depan rumah (berimbang). Di belakang "regol" terdapat "rana".

Bila ada sumur, biasanya dibuat di sebelah kanan depan bangunan (barat daya). Langgar di sebelah kiri sumur. Sedangkan kandang kuda ada di sebelah kiri pendapa agak ke belakang. (Gb.45a)

Secara *skematis*, kompleks rumah bentuk "joglo" adalah sebagai berikut.

Gb. 45a. Skema kompleks bentuk rumah Joglo dan bagian-bagiannya.



3.2 Rumah Ibadah (Pemujaan)

Sudah disinggung di muka pada bab III, bahwa dalam upacara syukur dan upacara tobat perlu adanya bangunan khusus atau tempat pemujaan bersama.

Pada zaman dulu, tempat pemujaan itu tidak berupa bangunan besar, tetapi cukup dengan bangunan yang hanya memuat untuk beberapa orang saja. Bangunan itu berupa "pundhen" atau "cungkup", artinya tempat untuk "memundhi" (memuja) para arwah leluhur atau cikal bakal. Sedang "cungkup" berasal dari kata cukup berarti cukup atau selesai. Jadi "cungkup" adalah bangunan yang didirikan bila orang yang meninggal itu sudah cukup 1000 hari.

Di Yogyakarta, masih ada beberapa bekas kebudayaan "pundhen" atau "cungkup" ini di daerah Wonosari Gunung Kidul yang hingga sekarang masih dibuat orang. Tetapi oleh karena perkembangan agama Islam di daerah itu, "pundhen" ini makin hilang sedikit demi sedikit.

3.2.1 Tajug

Langgar dan masjid merupakan dua tempat ibadah atau tempat pemujaan yang jumlahnya cukup banyak. Ada beberapa langgar dan masjid ini yang dibuat dengan arsitektur tradisional, tetapi ada yang dibuat dengan mempergunakan arsitektur barat. Hal ini bergantung selera masyarakat atau nilai budaya setempat. Tetapi menurut pengamatan, sebagian besar langgar dan masjid ini dibuat dengan arsitektur tradisional dengan bangunan berbentuk "tajug".

3.2.2 Tipologi

Seperti halnya tipologi bangunan lain, langgar dan masjid memiliki tipologi bujur sangkar atau persegi panjang, ada bangunan pokoknya dan ada bangunan tambahan, misalnya "emper" atau teras. Yang mempergunakan "emper" ini biasanya bangunan lebih besar atau karena umatnya berkembang banyak, sedangkan tempat itu tidak dapat menampung lagi.

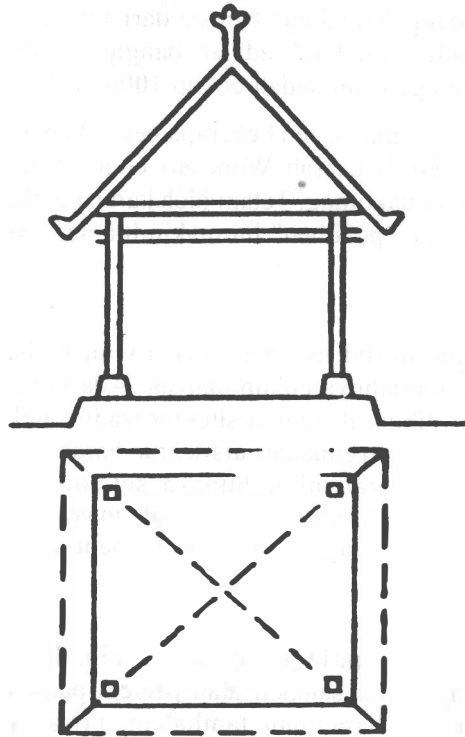
3.2.3 Bentuk bagian-bagiannya

Pada dasarnya, bentuk bangunan "tajug" ini hampir sama dengan bentuk bangunan "joglo", bedanya bentuk bangunan "tajug" tidak

memiliki "molo", jadi atapnya tidak "brunjung" tetapi lancip atau runcing. Atap dibuat demikian diartikan sebagai lambang keabadian Tuhan dan keesaan Tuhan. Bangunan ini menggunakan "saka guru" sebanyak 4 buah, atapnya 4 belah sisi. (Gb. 46).

Bangunan "tajug" ini juga memiliki variasinya seperti halnya bangunan lainnya, yaitu sebagai berikut "

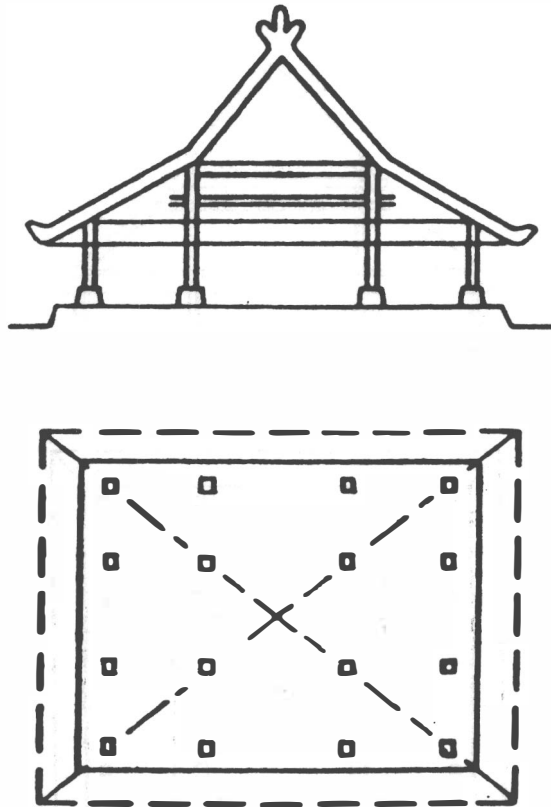
Gb. 46. Tajug Pokok



3.2.3.1 Tajug lawakan

Bentuk bangunan ini merupakan perkembangan dari bentuknya yang pokok dengan ditambah bangunan "emper" keliling. Bentuk bangunan ini memiliki ukuran persegi atau bujur sangkar dan memakai tiang atau saka sebanyak 16 buah. Atap terdiri atas 4 buah sisi bersusun dua (Gb. 47).

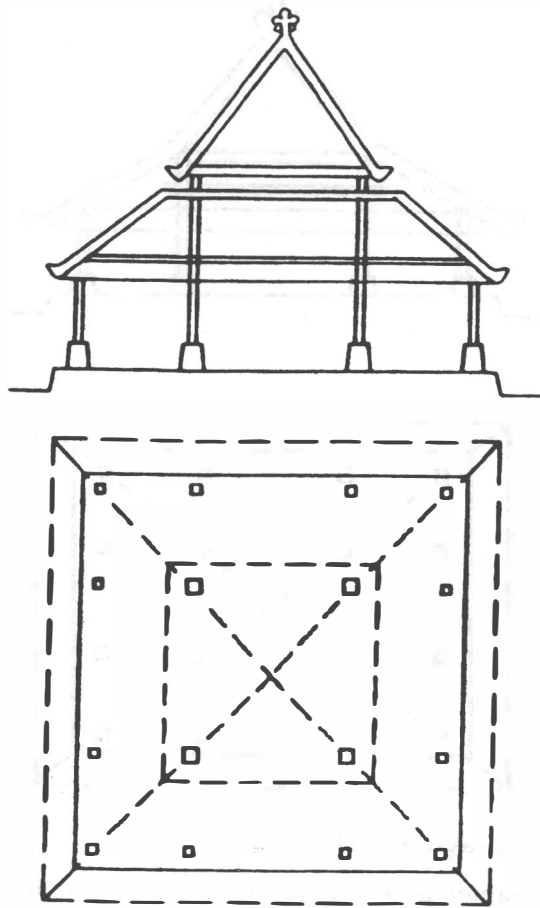
Gb. 47. Tajug Lawakan



3.2.3.2 Tajug lawakan lambang teplok

Bentuk bangunan ini pada dasarnya sama dengan bentuk bangunan "tajug lawakan". Hanya bedanya pada "tajug lawakan lambang teplok" atap penanggap menempel langsung pada tiang pokok atau "saka guru". Sehingga dengan demikian ada renggangan antara atap "brunjung" dengan "penanggap". Menggunakan tiang atau "saka" 16 buah 4 diantaranya terletak di tengah sebagai "saka guru". Atap bersusun dua pada ke empat belah sisinya dengan posisi merenggang, Masjid Agung Yogyakarta, memiliki bentuk "tajug lambang teplok" beratap tiga susun. Dengan serambinya berbentuk "limasan lawakan" beratap dua. (Gb. 48)

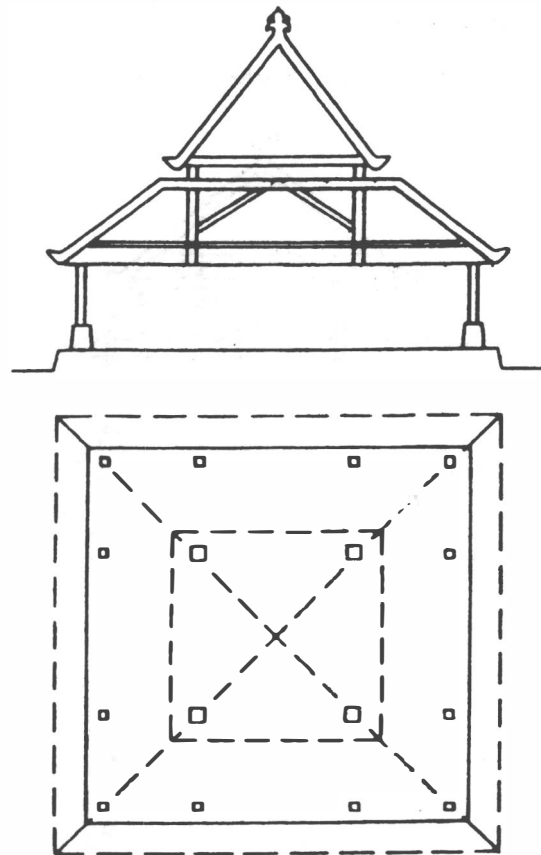
Gb. 48. Tajug Lawakan Lambang Teplok.



3.2.3.3 Tajug semar tinandhu

Bentuk bangunan ini sama dengan bentuk bangunan "tajug lambang teplok". Hanya bedanya pada semar "tinandhu" tiang atau "saka" penopang "brunjung" tidak langsung ke tanah atau dasar bangunan tetapi hanya sampai pada "blander" dengan demikian bentuk bangunan "tajug semar tinandhu" ini tidak memakai "saka guru". Menggunakan tiang atau "saka" sejumlah 12 buah. Atap terdiri atas 4 belah sisi yang bersusun merenggang. (Gb. 49)

Gb. 49. Tajug Semar Tinandhu.

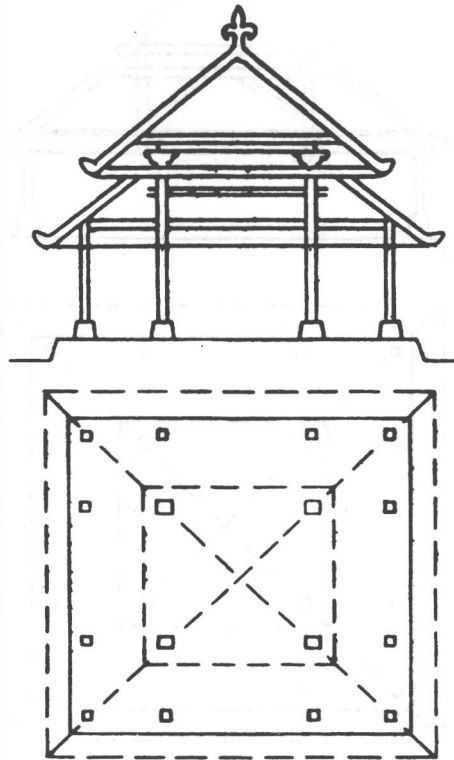


3.2.3.4 Tajug lambang gantung

Bentuk bangunan ini disebut lambang gantung karena memakai "saka benthung" untuk menempel atap "penanggap". Bangunan ini memakai tambahan "emper" keliling. Bentuk bangunan ini mempunyai ukuran bujur sangkar dan menggunakan tiang atau "saka" 16; 36 buah; 4 diantaranya terletak di tengah sebagai "saka guru". Sedangkan atap terdapat pada empat belah sisinya dan bersusun tiga merenggang, yang masing-masing dari atas ke bawah atap "brunjung", "penanggap" dan "penitih". Di sini atap "penanggap" menempel pada "saka benthung"

yang menggantung pada ujung bawah atap "brunjung" dan atap "penitih" menempel pada "saka benthung" yang menggantung pada atap "penanggap". (Gb. 50).

Gb. 50. Tajug Lambang gantung.

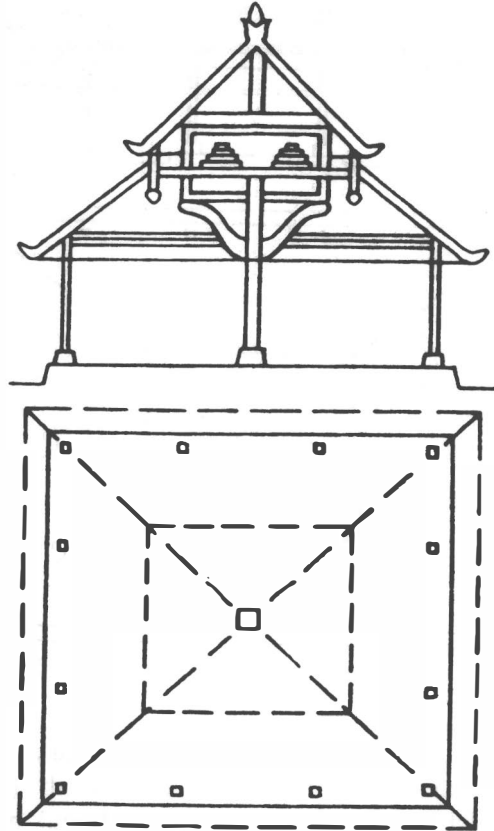


3.2.3.5. Tajug Semar Sinongsong lambang gantung

Bentuk bangunan ini dikatakan "semar sinongsong" karena menggunakan tiang satu atau "saka" tunggal sebagai "saka guru". Dan disebut "lambang gantung" sebab menggunakan "saka benthung" pada ujung bawah atap "brunjung" tempat menempel atap "penanggap". Untuk menopang atap "brunjung" ini digunakan "saka brunjung" yang ditopang oleh "blander". Dan "blander" itu sendiri ditopang oleh "saka guru" tunggal yang diperkuat oleh "bahu danyang" (kerbil). Untuk

menjaga keseimbangan. Memakai "saka" sebanyak 21 buah dan satu di antaranya terletak di tengah sebagai "saka guru". Atau terdapat pada empat belah sisinya bersusun tiga. Antara atap "brunjung" dan atap "penanggap" susunannya merenggang, tetapi antara atap penanggap dan atap "penitih" dihubungkan dengan "lambang Sari". (Gb. 51)

Gb. 51. Tajug Semar Sinongsong Lambang Gantung

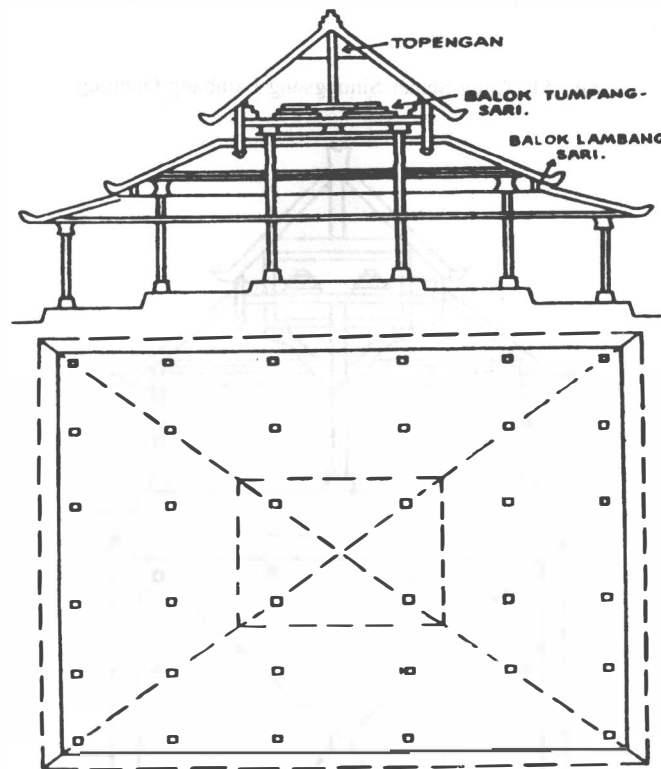


3.2.3.6 Tajug Mangkurat

Bentuk bangunan ini susunan atapnya sama dengan bentuk bangunan "tajug semar sinongsong lambang gantung". Hanya

perbedaannya pada bentuk bangunan "Tajuk Mangkurat" menggunakan "saka guru" berjumlah empat buah dan berukuran lebih besar. Jumlah tiang yang digunakan 36 buah. (Gb. 52)

Gb. 52. Tajug Mangkurat

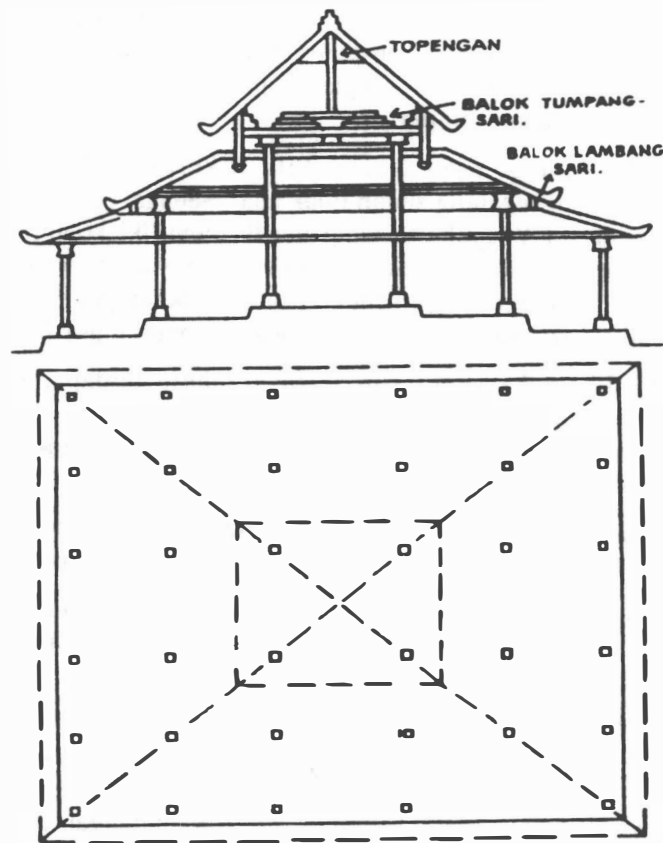


3.2.3.7 Tajug ceblokan

Disebut "tajug ceblokan" sebab bentuk bangunan ini menggunakan "saka" yang tertanam dalam tanah. (ceblok = yang artinya kurang lebih menjatuhkan ke tanah). Bentuk bangunan "tajug ceblokan" ini menggunakan sistem "lambang teplok" sebab atap "penanggap" menempel langsung pada "saka guru" atap "penitih" menempel langsung pada saka yang menopang atap penanggap). Kemudian atap "penitih" dan atap "paningrat" atau "pengapit"

dihubungkan oleh balok "lambang Sari". Menggunakan tiang atau "saka" sebanyak 48 buah. Sedangkan atap terdiri atas 16 belah sisi yang bersusun empat. (Gb. 53)

Gb. 53. Tajug Ceblokan



3.2.4 Susunan Ruang

Rumah pemujaan seperti sudah disinggung di muka, terdiri atas langgar dan masjid. Langgar bentuknya lebih sederhana demikian pula susunan ruangan yang ada di dalamnya. Sebab langgar biasanya milik perseorangan atau milik sekelompok masyarakat. Sedang masjid bentuknya lebih lengkap dari pada langgar.

Adapun susunan ruangan yang ada di dalam masjid adalah :

- "mikrab"; atau disebut pula pengimaman. Terletak di sebelah barat bangunan; bentuknya menonjol.
- "liwan" ; ruang besar memanjang di dalam bangunan, mendominasi seluruh bangunan. Terletak di tengah.
- "serambi"; "emper" terletak di bagian depan bangunan. Bentuknya "kampung" atau "limasan".
- "ruang wudhu" (wudhlu), ruangan air pembersih, terletak di sebelah kanan "emper".

Masjid Agung Yogyakarta dulu dikelilingi kolam untuk pembersih, tetapi sekarang sudah tidak ada. Sebagai contoh masjid di Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih memiliki kolam itu ialah masjid Mlangi Sleman. Di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak terdapat bangunan yang tinggi yang disebut menara untuk tempat adzan seperti halnya pada masjid-masjid di daerah pesisir pantai utara Jawa.

Perlu dikemukakan di sini, bahwa dahulu terdapat jembatan gantung yang dipasang untuk lewat Sri Sultan serta pengiringnya pada waktu memasuki Masjid Agung. Sekarang jembatan Gantung tersebut sudah tidak ada.

Di halaman muka masjid sebelah utara dan selatan terdapat dua bangunan kecil berbentuk "limasan" yang disebut "pagongan".

Untuk memasuki halaman Masjid Agung Yogyakarta lebih dulu melewati "regol" besar berbentuk "limasan semar tinandhu".

3.2.5 Fungsi tiap-tiap ruangan

Sudah dikemukakan di atas, bahwa bangunan pemujaan itu mempunyai pula susunan ruangan. Di dalam ruangan tersebut mempunyai fungsinya yang tersendiri yang berhubungan erat dengan perbuatan sakral. Fungsi tiap-tiap ruangan itu adalah :

- "mikrab" : atau pengimaman untuk chotib yang memimpin upacara/ibadah.
- "liwan" : ruangan untuk seluruh umat yang mengikuti ibadah.
- "serambi" : atau "emper" dapat digunakan untuk tempat ibadah juga seperti "liwan", bila tempat ini penuh sesak.

- "ruang wudhu" (wudhlu) tempat pembersih sebelum umat melakukan sembahyang. Di dalam ruang ini terdapat air mengalir yang bersih yang kalau di desa-desa ditempatkan di padasan atau kolam (kolah).

3.3 Rumah Tempat Musyawarah

Di dalam masyarakat kita pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya, prinsip musyawarah untuk mufakat menempati posisi penting di dalam sistem pengambilan keputusan.

Sudah dikemukakan dalam bab pendahuluan bahwa musyawarah untuk mufakat terutama di dalam persoalan memecahkan secara bersama suatu persoalan atau masalah sosial, membutuhkan suatu pertemuan tatap muka, oleh karena itu dibutuhkan suatu tempat pertemuan khusus. Tempat pertemuan tersebut digunakan untuk pertemuan bersama, dengan demikian berguna untuk kepentingan bersama. Sudah barang tentu dibangun bersama pula.

3.3.1 Bale desa

Nama "bale" desa menunjukkan kepada kita, bahwa bangunan ini dibangun untuk kepentingan intern desa atau kampung, ("bale" = balai/ tempat) dan berlokasi di dalam wilayah pemerintah desa. Di tingkat kecamatan bale desa bernama bale kecamatan.

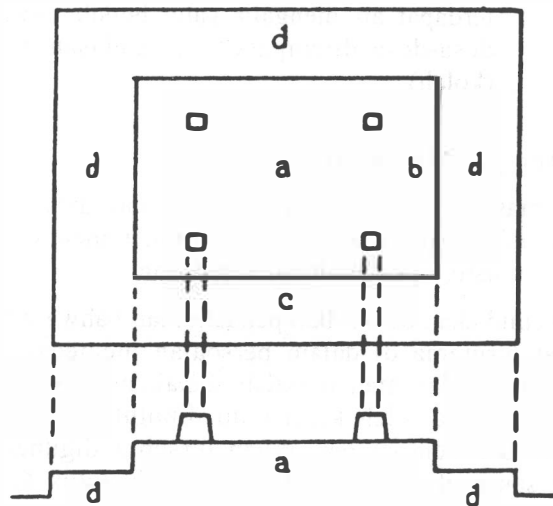
Di dalam bale desa tersebut kegiatan-kegiatan sosial seperti kesenian, kewanitaan (PKK), eksposisi dan lain sebagainya diselenggarakan.

Penanggung jawab bale desa tersebut secara langsung adalah Lurah atau Ketua Rukun Kampung dan diserahkan pengawasannya kepada Kepala Bagian (Kabag) Sosial.

3.3.2 Tipologi

Seperti halnya pada bangunan juga berbentuk lain yang sudah disebutkan di muka, bale desa tradisional. Namun sekarang lantai dibuat datar saja, dan tempat para pejabat biasanya menghadap ke arah pintu masuk bangunan. Bale desa ini mempunyai tipologi persegi panjang atau bujur sangkar, hal ini disesuaikan segi-segi estetika dan kebutuhan.

Gb. 54. Lantai pada Bangsal.



Keterangan

- a. lantai tengah
- b. lantai penanggap
- c. serambi (untuk tempat kehormatan)
- d. serambi untuk hadirin.

Di samping "bale desa" dan "bale kecamatan" yang dipergunakan untuk bermusyawarah secara "formal", ada tempat lain yang secara "nonformal" dipergunakan sebagai tempat musyawarah. Biasanya tempat itu dipergunakan oleh beberapa orang pada waktu ronda malam. Tempat itu bernama gardu (gerdhu rondha). Gardu ini diperlengkapi dengan sebuah kentongan untuk memanggil petugas ronda dan tanda bahaya. (Gb. 55).

3.3.3 Bentuk bagian-bagiannya

Bentuk "Bale desa" dan "Bale Kecamatan" adalah "joglo" atau beberapa ada yang "limasan". Sedangkan bentuk kampung tidak ada, sebab dirasa terlalu kecil dan terlalu memanjang. Dengan demikian kalau untuk pertemuan, dirasakan pula kurang netral dan kurang

demokratis. Berdasarkan penjelasan pemerintah setempat, bahwa bentuk pertemuan tapel kuda adalah bentuk pertemuan yang paling ideal dan menghilangkan batas-batas status sosial secara tajam. Oleh sebab itu bentuk bangunan biasanya "joglo" atau "limasan".

3.3.4 Susunan ruangan

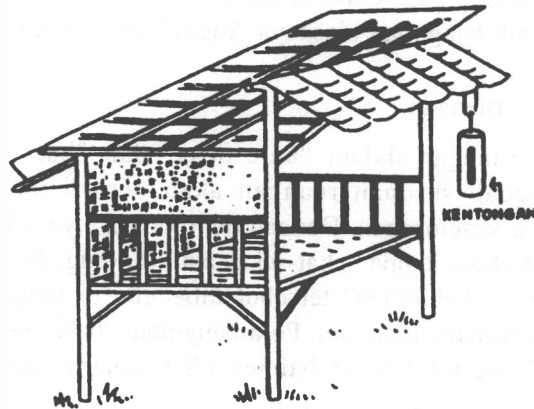
Susunan ruangan dalam "bale desa" dan "bale kecamatan" tidak ada. Sebab susunan ruangan akan berarti mempersempit ruangan secara keseluruhan. Dengan demikian hanya ada satu ruang besar secara terbuka tanpa sekat-sekat atau dinding. Biasanya "Bale desa" atau "Bale kelurahan" tersebut dibangun di tengah-tengah di antara bangunan-bangunan lain. Pola bangunan "bale desa" dan "bale kecamatan" di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta hampir sama.

Pola idealnya adalah rumah bentuk "joglo" dengan "gandhok"-nya. "Gandhok", di sini dipergunakan untuk unit-unit kantor, sedang rumah bentuk "joglo" dipergunakan untuk pendapa/ruang pertemuan. "Gandhok" ini merupakan bangunan di sekitar pendapa.

3.3.5 Fungsi tiap-tiap ruangan

Di muka dijelaskan, bahwa "Bale desa" dan "Bale Kecamatan" tidak mempunyai ruangan-ruangan atau "senthong-senthong", tetapi di dalam "bale desa" dan "bale kecamatan" ditentukan tempat tertentu yang menunjukkan tempat duduk para hadirin, menurut pangkat dan jabatan resmi dalam pemerintahan. Di Bangsal Kepatihan Yogyakarta, bangsal (baca bale) lantainya masih model lama, dengan letak tinggi yang berbeda. Ada 2 lantai, yaitu lantai "tengah" atau "penanggap" dan "lantai" serambi. (Gb. 54) untuk membedakan status sosial dan jabatan. Tetapi "Bale desa" dan "Bale Kecamatan", dulu dibuat demikian untuk dapur yang terletak di bagian belakang. Dalam ruangan belakang ini terdapat kamar "khusus" (sepen) yang dipakai untuk menyimpan barang-barang milik keluarga. Bagian ini tidak dipisahkan dengan bangunan rumah tempat tinggal.

Gb. 55. Gerdhu rondha.



Uraian selanjutnya tidak akan membicarakan mengenai tempat tersebut mengingat hanya barang-barang rusak (abrak) saja yang disimpan. Tetapi akan dikemukakan dua buah bangunan atau rumah untuk menyimpan padi dan menempatkan ternak (kerbau, sapi, kuda, ayam, itik, dan kambing).

3.4 Rumah Tempat Menyimpan

Waktu kita membicarakan rumah tempat tinggal, telah disinggung pula mengenai ruangan rumah yang berfungsi untuk memasak di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.4.1 Lumbung dan "kandhang"

Rumah untuk menyimpan padi oleh orang Jawa disebut "lumbung" yang didirikan di luar rumah dan terletak di sebelah kiri rumah. Pos yang demikian pada masa sekarang dirasakan kurang aman, dan lebih-lebih orang suka mengubah cepat-cepat padi menjadi beras. Oleh karena itu tempat menyimpan padi atau beras tidak dalam lumbung tetapi dalam rumah saja yang kadang-kadang ditempatkan di dalam tobong besar yang terbuat dari bambu. Karena ada perubahan

tempat seperti itu, kini di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak lagi dijumpai lumbung.

Kecuali "lumbung" sebagai tempat untuk menyimpan padi, kita kenal pula "kandhang" sebagai tempat untuk meletakkan ternak. Menurut konsep orang Jawa, kandhang dibangun di sebelah kiri rumah (di belakang lumbung dulu). Tetapi untuk kandhang yang dibangun di sebelah kiri rumah hanya kandhang lembu, kerbau atau kuda saja. Sedangkan kandhang kambing, ayam, itik dan sebagainya diletakkan di rumah bagian belakang.

Binatang ternak lembu, sapi dan kuda tersebut dapat dipakai sebagai lambang status (simbol) kekayaan seseorang oleh karena itu diletakkan di depan sebelah kiri.

3.4.2 Tipologi

Kebanyakan "lumbung" mempunyai tipologi persegi. Dibangun di atas 4 tiang kira-kira 2 meter, tingginya dari tanah. Untuk memasukkan padi ke dalamnya harus menaiki tangga yang ada di sebelah lumbung.

"Kandhang" mempunyai tipologi persegi panjang atau persegi, mempunyai 9 buah tiang yang menahan atap. Di antara tiang-tiang itu dimasukkan bambu-bambu atau kayu yang terletak melintang horizontal sebagai pengaman agar binatang tidak terlepas.

3.4.3 Bentuk bagian-bagiannya

Bentuk bagian-bagian lumbung tidak banyak seperti halnya pada rumah tempat tinggal, sebab fungsi lumbung hanya sebagai tempat menyimpan padi agar tidak terkena kelembaban udara dan gangguan tikus. (Gb. 56)

Bagian-bagiannya adalah : atap, dinding, tiang, pintu kecil, tutup dan tangga.

Gb. 56. Lumbung

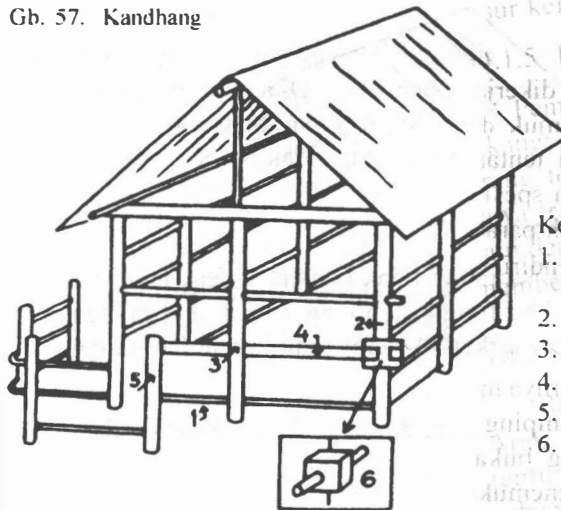


Keterangan

1. atap
2. dinding
3. tiang
4. pintu kecil
5. tutup
6. tangga

Sedangkan untuk "kandhang" (Gb. 57) bagian-bagiannya adalah - "longkangan" (langkungan), "palon", "lorongan", "bobok wayang grogolan" dan "pacelan" (pantek lepasan).

Gb. 57. Kandhang



Keterangan

1. Longkangan (langkungan)
2. Palon
3. Bobok wayang
4. Lorogan
5. Grogolan
6. Pacelan (pantek lepasan)

Selikuran (pantek mati).

3.4.4 Susunan ruangan

Kita tidak mempunyai susunan rumah untuk menyimpan baik itu untuk lumbung maupun untuk kandhang, lumbung hanya mempunyai satu ruangan saja, demikian pula kandhang.

3.4.5 Fungsi tiap-tiap ruangan

Fungsi ruangan pada "lumbung" untuk menyimpan padi tua yang akan ditumbuk untuk dijadikan beras. Tetapi "lumbung" juga untuk menyimpan padi benih. Sedangkan ruangan pada "kandhang" untuk menambatkan ternak. Di samping itu, zaman dulu orang meletakkan secara rahasia barang-barang perhiasan di dalam ruangan "kandhang" ini. Menurut mereka bila pencuri akan memasuki "kandhang", ternak itu akan gelisah dan bersuara (menguak) dengan demikian pencurian akan batal.

BAB IV

MENDIRIKAN BANGUNAN

Rumah merupakan satu di antara kebutuhan hidup yang utama bagi manusia di samping kebutuhan sandang dan pangan. Oleh karena itu setiap manusia tentu akan membutuhkan rumah sebagai tempat tinggalnya dan sebagai tempat berlindung dari ancaman alam. Melalui suatu proses panjang rumah itu mengalami perubahan bentuk dan perubahan sistem membuatnya. Hal ini disebabkan adanya perubahan kebudayaan pada umumnya yang menuntut adanya perubahan teknologi juga. Dengan kata lain, bahwa terbawa oleh suatu proses evolusi kebudayaan yang dialami manusia. Pengetahuan manusia berubah dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang lebih rumit atau sempurna. Dengan pengetahuan yang makin sempurna ini, manusia berusaha melengkapi kebutuhan hidupnya yang relatif secara maksimal. Termasuk di dalamnya usaha melengkapi kebutuhan akan tempat tinggalnya.

Orang Jawa menganggap bahwa rumah sebagai tempat tinggal itu sama dengan pribadi yang memilikinya. Sistem mendirikan rumah tak begitu saja terjadi tanpa menghiraukan nilai-nilai psikologis dan spiritual. Hal seperti ini identik dengan suatu paham orang Jawa, bahwa rumah tempat tinggal akan memberikan kebahagiaan lahir batin bagi pemilik atau penghuninya. Memiliki rumah yang dibuat secara sempurna berdasarkan norma-norma tertentu dianggap sebagai memiliki wahyu. Demikian pula dengan terlepasnya rumah sebagai

tempat tinggal dianggap sebagai kehilangan wahyu dalam hidupnya demikian pentingnya fungsi rumah sebagai tempat tinggal atau papan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Karena begitu penting arti rumah sebagai tempat tinggal manusia, maka cara mendirikannya juga harus diperhatikan sekali tidak boleh secara serampangan asal jadi saja.

Dalam bab ini, hubungannya dengan mendirikan bangunan akan berturut-turut dibicarakan mulai dari persiapan mendirikan bangunan, teknik dan cara pembuatan serta tenaga pelaksananya. Uraian akan dititik beratkan pada tinjauan secara sosiokultural.

4.1 Persiapan

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa bagi orang Jawa rumah tempat tinggal itu mempunyai arti tersendiri dalam kehidupannya. Hal ini dapat dipahami kalau kita melihat bentuk, bagian dan fungsi bagian-bagian rumah seperti yang telah dipaparkan dalam pembicaraan terdahulu yaitu mengenai jenis-jenis bangunan. Itulah sebabnya dalam usaha mendirikan bangunan sebagai tempat tinggal orang tidak mau begitu saja melakukannya, tetapi segala sesuatunya yang berkenaan dengan usaha ini akan mereka perhitungkan secara seksama, cermat dan teliti.

Bagi orang Jawa, termasuk mereka yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta, pada saat menentukan usaha untuk mendirikan bangunan selalu mempertimbangkan tiga masalah, pertama tempat di mana bangunan tempat tinggal itu akan didirikan, kedua bahan-bahan yang digunakan untuk bangunan itu dan ke tiga masalah saat kapan sebaiknya dimulai pekerjaan mendirikan bangunan tempat tinggal atau rumah itu. Tiga masalah pokok inilah merupakan pemikiran bagi setiap orang Jawa bilamana hendak mendirikan bangunan sebagai tempat tinggalnya. Sebab ada sementara orang yang menganggap atau percaya bahwa tempat atau tanah itu mempunyai daya magis. Oleh karena itu kalau tidak cocok dengan orang yang akan tinggal di situ akan selalu mendatangkan kemalangan atau nasib yang selalu tidak beruntung. Anggapan atau kepercayaan semacam ini masih terdapat dalam pola cara berpikir sebagian besar orang Jawa yang tinggal di daerah-daerah pedesaan dan mereka sebagian yang tinggal di daerah

perkotaan yang masih berorientasi kepada nilai-nilai budaya yang lama.

4.1.1 Musyawarah

Berdasarkan pembicaraan di atas maka adat masyarakat Jawa menunjukkan bahwa setiap orang yang hendak mendirikan bangunan tempat tinggal, akan mengumpulkan atau datang kepada sanak saudaranya, terutama yang telah berusia tua untuk memberi tahukan maksudnya itu. Dalam kesempatan ini pula ia akan minta petunjuk, saran-saran atau nasehat-nasehat berkenaan dengan maksudnya hendak mendirikan bangunan itu. Sikap semacam ini membuktikan kepada kita akan pentingnya musyawarah untuk mufakat (meskipun itu untuk kepentingan individu). Sebab dalam masyarakat Jawa yang kita lihat dalam peristiwa apa saja, baik peristiwa itu menyangkut kepentingan individu maupun kepentingan bersama menganggapnya sebagai milik semua anggota kerabat atau masyarakat. Itulah sebabnya kehendak seseorang untuk mendirikan bangunan tempat tinggal, maka hal ini berarti juga tanggung jawab dan kehendak anggota kerabat atau masyarakat. Sikap semacam ini kalau kita telaah lebih jauh, merupakan jiwa sikap gotong royong yang telah lama melembaga dalam kehidupan orang Jawa. Dalam sikap gotong royong ini satu di antara pemikiran yang terkandung di dalamnya adalah bahwa orang harus berbuat baik terhadap sesamanya, sebab dalam masyarakat orang tidak bisa hidup sendiri, tetapi tergantung pada sesamanya.

Biasanya dalam musyawarah ini banyak dibicarakan tentang segala perlengkapan atau peralatan yang ada hubungannya dengan kepentingan untuk mendirikan bangunan. Perlengkapan yang dimaksud antara lain seperti bahan-bahan keperluan untuk mendirikan bangunan dan saji-sajian yang diadakan sebagai syarat penolak bala atau penolak bahaya. Bagi orang Jawa pada umumnya termasuk mereka yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta mendirikan bangunan ini merupakan suatu pekerjaan yang dianggap keramat atau suci. Sebab seperti yang telah dikemukakan di atas bangunan tempat tinggal atau rumah dianggap sebagai bagian dari hidupnya.

Satu di antara usaha mensucikan segala usaha dalam kaitannya dengan mendirikan bangunan, termasuk bangunan rumah itu ialah

dengan sesaji. Di samping sesaji-sesaji itu, dibicarakan pula masalah saat dimulainya pekerjaan membangun rumah. Saat untuk mendirikan bangunan ini diperhitungkan secara teliti dan cermat, supaya jangan sampai di kemudian hari orang yang menempati bangunan tempat tinggal itu mengalami nasib yang tidak baik dalam hidupnya. Bahkan menurut harinya orang tidak boleh sembarangan mendirikan rumah.

Maksudnya ada bagian-bagian rumah tertentu yang harus didirikan lebih dulu dan begitu seterusnya menurut urutan tertentu. Syarat penting yang harus dilakukan orang Jawa bila hendak mendirikan rumah ialah berdasarkan patokan perhitungan hari mulai dilakukan pembuatan bangunan tempat tinggal itu. Sebagai dasar patokan perhitungan saat untuk mendirikan rumah itu bertitik tolak dari hari kelahiran dan "pasaran" kelahiran calon penghuni rumah itu. Pasaran ini adalah nama-nama hari yang dikenal oleh orang Jawa. Hari kelahiran dan "pasaran" kelahiran ini mempunyai nilai dan orang Jawa menyebutnya "neptu". Demikian maka di bawah ini akan kita lihat "neptu" pada masing-masing hari dan "pasaran".

<i>Hari</i>	<i>Neptu</i>	<i>Pasaran</i>	<i>Neptu</i>
1) Ahad	5	1. Legi	5
2) Senen	4	2. Paing	9
3) Selasa	3	3. Pon	7
4) Rabu	7	4. Wage	4
5) Kamis	8	5. Kliwon	8
6) Jumat	6		
7) Sabtu	9		

Untuk menentukan bagian rumah yang mana yang akan dibuat lebih dahulu, dipakailah pedoman-pedoman berdasarkan perhitungan "neptu" dan perhitungan lima peristiwa atau lima perhitungan yang dikenal dengan nama "Panca suda" (lima perhitungan). "Panca suda" ini terdiri dari urutan-urutan seperti berikut

- 1) "Sri" untuk membangun "lumbung"
- 2) "Werdi" untuk membangun "kandang" atau "gandhok"
- 3) "Naga" untuk membangun dapur (pawon)
- 4) "Kencana" atau mas untuk membangun rumah dalam (omah jero)
- 5) "Salaka" atau perak untuk membangun "pendapa".

Agar lebih jelas untuk memahami urutan ini akan dikemukakan contoh sebagai berikut. Misalnya orang akan mendirikan rumah, biasanya yang akan dibangun lebih dahulu adalah bangunan pokoknya, yaitu dalem atau "omah jero". Oleh karena itu harus dijatuhkan pada perhitungan "Panca suda" "Kencana" atau "mas". Untuk mendapatkan perhitungan "Kencana" orang harus mencari hari baik, yaitu Ahad Paing. Ahad nilainya 5 sedang Paing nilainya 9, jumlah neptunya 14. Neptu 14 ini akan dikurangi dua kali Panca sudo $2 \times 5 = 10$. Jadi masih tinggal sisa 4 (kencana atau mas).

Selanjutnya bila orang akan membangun "lumbung" padi harus mencari hari baik yang mempunyai neptu 11, yaitu Selasa Kliwon. Kemudian jumlah neptu 11 dikurangi dua kali Panca suda : $2 \times 5 = 10$, masih sisa 1. Sisa 1 jatuh Panca suda "Sri".

Demikian seterusnya bila orang akan membangun "kandang" atau "gandhok" harus dijatuhkan hari Ahad Pon, dapur atau (pawon) hari Sabtu Paing. Sedangkan untuk membangun "pendhapa" harus dijatuhkan hari Jumat Paing.

Di samping perhitungan tersebut di atas, dikenal pula cara berdasarkan hari baik bagi orang Jawa yang akan mendirikan bangunan tempat tinggal. Hari baik itu diambilkan dari hari kelahiran suami, istri, anak, cucu atau hari kelahiran orang yang akan dibuatkan rumah. Hari-hari kelahiran ini dianggap baik untuk orang yang akan mendirikan bangunan tempat tinggal. Akan tetapi apabila tidak mengambil hari-hari itu, maka orang akan cenderung mengambil atau memakai hari-hari kelahiran raja nabi dan sesudah bulan Rabi'ulawal. Sebaliknya pantangan untuk mendirikan bangunan adalah sebagai berikut :

- 1) Tanggal 10 Sura, sebab hari ini di kalangan orang Jawa dianggap sebagai "naas tahun".
 - 2) Tanggal-tanggal 27 Rejeb, 1 Ramadhan, sebab hari tanggal ini dianggap sebagai "naas nabi".
 - 3) Hari dan "pasaran" yang bersamaan dengan saat-saat meninggalnya ayah, ibu, mertua, nenek. Hari dan "pasaran" ini disebut "geblag" atau "naas orang tua".
-

- 4) Hari dan "pasaran" yang bersamaan dengan saat lepas tali pusar atau "puput" anaknya. Hari ini disebut "naas panca".
- 5) Hari dan "pasaran" yang bertepatan pada waktu negara mengalami bencana alam, peperangan dan lain sebagainya. Saat ini disebut "naas negari".

Sebaliknya bulan-bulan yang dianggap baik menurut perhitungan orang Jawa apabila hendak mendirikan bangunan adalah sebagai berikut :

- 1) Rablingulakir. Bulan ini baik untuk mendirikan rumah. Bagi mereka yang mendirikan rumah pada bulan ini akan selamat dan banyak disayangi handai taulan.
- 2) "Pasa" (Puasa), baik untuk mendirikan bangunan. Bila orang mendirikan bangunan pada bulan ini akan banyak mendapat rejeki dan tenang tenteram hidupnya.
- 3) "Besar". Orang yang mendirikan bangunan pada bulan ini akan selalu mendapat rejeki, kaya akan binatang ternak (rajabrana).

Selain itu mendirikan bangunan tempat tinggal harus juga memperhatikan musim yang baik. Secara tradisional dikenal 12 musim dalam setiap tahunnya. Kedudukan ke 12 musim ini tetap mengikuti peredaran kedua musim yang terdapat di Jawa, yakni musim kemarau dan musim penghujan. Demikian ke 12 musim itu adalah (1) "Kasa", musim pertama yang masuk dalam musim kemarau; (2) "Karo", musim kedua termasuk musim kemarau; (3) "Ketiga", musim ketiga yang terletak pada pertengahan musim kemarau; (4) "Kapat", musim ke empat. Kapat ini merupakan akhir atau penutup musim kemarau; (5) "Kalima", musim kelima adalah peralihan antara musim kemarau ke musim penghujan; (6) "Kanem", musim keenam merupakan permulaan musim penghujan; (7) "Kapitu", musim ketujuh. Saat ini paling banyak datang hujan; (8) "Kawolu", musim kedelapan juga banyak curah hujan; (9) "Kasanga", musim kesembilan musim yang masih ada hujan; (10) "Kasepuluh", musim yang kesepuluh. Musim Kasepuluh ini hujan sudah mulai jarang. (11) "Destha", musim kesebelas. Musim Destha ini sudah mulai beralih dan memasuki musim kemarau; (12) "Kasada", musim yang kedua belas. Saat Kasada ini mulai lagi musim kemarau.

Di antara kedua belas musim tersebut di atas akan diambil musim yang baik untuk mendirikan rumah atau bangunan tempat tinggal. Alasan untuk mengambil musim yang baik ini adalah demi keselamatan ketenangan dan mendapatkan nasib yang baik bagi penghuni atau pemiliknya. Hal ini kalau kita telaah lebih lanjut merupakan suatu bukti yang lain betapa erat hubungan batin antara bangunan tempat tinggal dengan penghuni atau pemiliknya. Hubungan batin di antara keduanya adalah bersifat manunggal. Itulah sebabnya seperti yang telah ditulis di muka bahwa orang sangat cermat dan teliti dalam usaha mendirikan bangunan tempat tinggal. Demikian pula segala bangunan yang menyangkut hidupnya. Adanya musim yang mempunyai pengaruh terhadap usaha manusia untuk mendirikan bangunan tempat tinggal ini juga menunjukkan kepada kita betapa erat hubungan keselarasan manusia dengan alam lingkungannya. Dengan demikian kita peroleh suatu pengertian yang mendalam adanya hubungan yang manunggal antara manusia dengan rumah tempat tinggal dan dengan alam lingkungannya. Begitu pula orang Jawa akan memilih musim yang baik dan tepat untuk mendirikan bangunan. Musim-musim baik yang dipilih itu adalah :

- 1) Musim "Kasa", musim ini baik untuk mendirikan bangunan. Musim Kasa ini berbarengan dengan saat menuanya padi untuk dipanen dan dimulainya penanaman palawija.
 - 2) Musim "Kapat", musim ini baik untuk mendirikan rumah. Orang yang mendirikan rumah pada mangsa kapat ini akan selamat sampai anak cucu dan keturunannya dan akan selalu disenangi handai taulan.
 - 3) Musim "Kalima" atau "mangsa Kalima". Musim ini baik untuk mendirikan bangunan. Dalam musim ini bila orang mendirikan rumah akan selamat sampai anak cucu atau keturunannya.
 - 4) Musim "kesepuluh" atau "mangsa" kasepuluh. Musim ini juga baik untuk mendirikan rumah. Musim ini bertepatan pula dengan usaha orang untuk menebang bambu, pohon kelapa sebagai bahan untuk membuat bangunan. Musim ini bertepatan pula umur padi yang mulai menguning.
-

Sedangkan sisa dari keempat musim itu tidak baik untuk melakukan pekerjaan mendirikan bangunan. Garis besarnya pada musim-musim yang tidak baik itu bila orang mendirikan bangunan akan selalu mendapat kesulitan dan kesusahan sepanjang hidupnya.

Demikian perhitungan musim itu disebut sebagai "pranata mangsa". "Pranata mangsa" penting dimengerti untuk digunakan sebagai pedoman melakukan sesuatu. Misalnya mendirikan bangunan, menanam padi atau tumbuhan palawija dan lain sebagainya.

Arah rumahpun menjadi bahan pertimbangan apabila orang hendak mendirikan bangunan. Ada yang beranggapan bahwa arah atau mata angin, itu mempunyai pengaruh pula bagi kehidupan orang yang masing-masing mempunyai "neptunya" sendiri. Oleh sebab itu berdasarkan "neptu", baik "neptu" hari kelahiran maupun "neptu" pasaran kelahiran merupakan pedoman untuk menentukan arah menghadapnya bangunan tempat tinggal. Biasanya "neptu" yang digunakan sebagai pedoman adalah kelahiran kepala "somah", yaitu suami atau ayah. Sebagai contoh misalnya apabila jumlah "neptu" hari kelahiran ditambah "neptu pasaran" itu berjumlah 7, 8, 13, 18 maka sebaiknya bangunan itu dihadapkan ke arah utara atau timur. Apabila jumlah "neptu" hari kelahiran ditambah "neptu pasaran" ada 9, 14 orang boleh membuat bangunan yang menghadap ke arah selatan atau timur. Jumlah 10 sebaiknya menghadap ke arah selatan atau barat; jumlah "neptu" 11, 15, 16 sebaiknya bangunan menghadap ke barat. Jumlah 12, 17 sebaiknya bangunan menghadap ke arah utara atau barat.

Terlepas dari ketentuan-ketentuan seperti itu, dikenal pula ketentuan yang merupakan pantangan untuk menentukan arah bangunan yang akan didirikan ke arah mata angin tertentu. Hal ini disebabkan arah mata angin tertentu itu juga dianggap mempengaruhi nasib seseorang. Karena itulah untuk menentukan arah bangunan tempat tinggal akan diperhitungkan dengan cermat dan teliti atas dasar perhitungan "neptu" tersebut di atas. Untuk orang Jawa, khususnya mereka yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta pada jaman dulu ada pantangan untuk membuat rumah yang menghadap ke arah istana raja. Istana kasultanan Yogyakarta adalah menghadap ke arah timur.

Di dalam alam pikiran orang Jawa arah timur ini dianggap sebagai tempat bertahtanya Sang Hyang Maha Dewa yang mempunyai atau dilambangkan dalam warna sinar putih. Dengan sifat warnanya Sang Hyang Maha Dewa dilambangkan pula sebagai sumber dari segala kehidupan. Dan di dalam alam pikiran itu juga disebutkan bahwa Raja atau Ratu adalah pengejawantahan atau manifestasi Sang Maha Dewa yang atas namanya memerintah, memimpin dan berkuasa di marcapada. Paham ini merupakan paham "dewaraja". Dalam paham ini raja dianggap turun dari sorga dan sementara mengenakan wujud insani raja. Itulah sebabnya, hanya rumah atau istana Raja sajalah yang dibenarkan untuk menghadap ke arah timur. Karena Istana raja diasosiasikan sebagai sorga.

Pantangan lain yang harus diperhatikan oleh orang Jawa adalah bila mengarahkan bangunan tempat tinggalnya ke arah barat. Hal ini disebabkan adanya kepercayaan bahwa arah barat ini merupakan tempat tinggal Sang Hyang Yamadipati. Dalam cerita pewayangan Sang Hyang Yamadipati ini sebagai tokoh dewa yang mempunyai tugas pencabut nyawa orang. Urusan kematian adalah di tangan Sang Hyang Yamadipati. Oleh sebab itu berdasarkan anggapan ini maka orang pantang untuk membangun rumah menghadap ke arah barat. Sebab apabila hal ini dipaksakan akan mengakibatkan malapetaka bagi penghuninya. Biasanya apabila hal ini terpaksa, sebab mungkin karena perhitungan "neptu" penghuninya memperbolehkan untuk menghadapkan rumahnya ke arah barat, dengan disertai syarat-syarat tertentu sebagai penolak balanya. Rumah yang menghadap ke utara dianggap lebih baik bila dibandingkan dengan rumah yang menghadap ke barat. Sebab arah utara ini merupakan tempat tinggal Sang Hyang "Wisnu" sebagai tokoh dewa penolong yang arif dan bijaksana. "Wisnu" dalah dewa yang suka memberikan perlindungan kepada yang lemah dan berpihak kepada yang benar. Sebaliknya "Wisnu" selalu memerangi sifat angkara murka. Rumah yang menghadap ke utara akan membawa kebahagiaan, ketenteraman hidup penghuninya.

4.1.2 Tempat

Dalam tahap persiapan ini perlu pula diperhitungkan tentang letak di mana bangunan itu akan didirikan. Soal tempat di mana bangunan

itu akan didirikanpun perlu diperhatikan. Sebab menurut kepercayaan ada tempat-tempat yang dianggap *ideal* dan boleh untuk didirikan bangunan. Tetapi ada pula tempat-tempat yang tidak boleh untuk didirikan bangunan. Tempat-tempat terlarang itu dianggap penuh gangguan gaib yang disebut "wingit"-"angker"-"sangar".

Tempat-tempat tersebut misalnya bekas bangunan Kraton Kota Gede, dan Plered. Diberikan contoh pula bangunan yang ada di wilayah Rukun Kampung Tegalendu yaitu sebuah bangunan kuno yang pernah dipakai orang untuk bunuh diri dengan cara menggantung diri. Setiap orang yang bertempat tinggal di rumah itu selalu mengalami nasib sial. Misalnya salah seorang anggota keluarganya sakit-sakitan, dan bahkan sampai bunuh diri. Sampai sekarang bangunan itu dikosongkan, begitu tuturnya.

Di dalam konsepsi orang Jawa disebutkan tanah-tanah atau tempat-tempat yang boleh digunakan dan yang tidak boleh digunakan untuk mendirikan bangunan tempat tinggal. Tempat-tempat ini berdasarkan ciri-cirinya, mempunyai nama tertentu. Demikian tanah atau tempat yang boleh dan baik digunakan untuk tempat tinggal itu disebut dengan istilah-istilah :

- 1) "Manikmulya" atau disebut juga "baya sangar" ciri tanah ini miring ke timur. Menurut anggapan orang tanah ini akan memberikan kepada penghuninya keselamatan, selalu terhindar dari segala macam penyakit, murah rejeki dan juga ketenteraman.
- 2) "Indraprastha", nama tanah yang diambil dari nama kerajaan Bathara Indra di Kahyangan. Tanah ini miring ke utara. Kadang-kadang tanah ini disebut dengan nama lain yaitu Telaga Ngayuda. Tanah ini akan memberikan kepada penghuninya rasa kepuasan dan kebahagiaan. Semua yang dicita-citakan akan tercapai dan semua hasil karyanya akan diwarisi anak cucunya. Tanah ini ada yang menyebutnya "Bathara".
- 3) "Sangsang buwono" atau disebut juga "kawula katubing kata". Tanah ini merupakan tanah yang dikelilingi oleh gunung atau bukit. "Sangsang buwono" ini akan memberikan kepada penghuninya sikap yang selalu dicintai atau dikasihi para tetangga. Setiap pembicaraan selalu dapat dipercaya.

- 4) "Bumi Langupulawa", tanah yang terletak di atas jurang. Tanah ini akan memberikan kepada penghuninya jiwa yang bijaksana sebagai seorang pendeta.
- 5) "Darmalangit", tanah ini mempunyai ciri-ciri sebagian tinggi memanjang di tengah-tengahnya yang membujur ke utara dan ke selatan. Atau tanah yang miring ke barat dan ke timur. Tanah ini akan memberikan kepada penghuninya harta kekayaan.
- 6) "Sri Nugraha", Tanah ini baik dan akan memberikan kepada penghuninya pangkat dan pahala dari Tuhan. "SriNugraha" merupakan tanah yang mempunyai ciri tinggi sebelah barat dan sebaliknya agak rendah sebelah timur.
- 7) "Wisnumanitis", Ciri tanah ini adalah tidak rata, terutama pada bagian utara. Tanah yang disebut "Wisnumanitis" akan memberikan kepada penghuninya kekayaan yang dapat dinikmati sampai anak cucu dan keturunannya.
- 8) "Endragana". Tanah "Endragana" mempunyai ciri yang rata pada bagian tengahnya dan sekitarnya lebih tinggi. Tanah ini akan memberi penghuninya keselamatan.
- 9) "Srimangepel". Tanah ini terletak pada tengah-tengah lembah dan diapit oleh sumber air. Tanah "Srimangepel" memberi penghuninya banyak bahan makan seperti padi dan beras.
- 10) "Arjuno". Tanah yang disebut "arjuno" ini mempunyai ciri miring ke arah timur dan pada sebelah utara dan selatan terletak gunung atau bukit. Tanah "Arjuno" memberikan sifat lapang dada dan disegani sesamanya.
- 11) "Tiga warna". Tanah yang dikelilingi gunung dan salah satunya agak menjorok ke tanah itu. Tanah "Tiga warna" akan memberi penghuninya rasa tenteram dan bersikap sebagai pertapa.

Demikianlah tanah yang ideal menurut perhitungan orang Jawa untuk mendirikan bangunan tempat tinggalnya. Di samping tanah-tanah yang dianggap ideal dengan istilah atau sebutan seperti tersebut di atas, juga dikenal jenis tanah yang dianggap tidak baik bila digunakan sebagai tempat mendirikan bangunan tempat tinggal. Tanah-tanah yang dimaksud ini menurut jenisnya disebut :

- 1) "Sri Sadinda", tanah yang letaknya miring ke selatan. Mereka yang menempati rumah di atas tanah ini akan selalu bertengkar dengan tetangganya.
- 2) "Dhandhang Kukulangan", tanah bekas kuburan atau tanah yang dikelilingi kuburan. Mereka yang menempati rumah di atas tanah ini akan merasa tidak tenteram mudah terserang segala macam penyakit dan cenderung berbuat kejahatan.
- 3) "Kalawisa". Tanah ini mempunyai ciri tinggi sebelah timur dan merendah di sebelah barat. Mereka yang menempati rumah di atas tanah ini akan selalu sakit-sakitan dan sering kematian anggota keluarganya.
- 4) "Asungelak". Tanah yang disebut "asungelak" ialah tanah yang terletak di sebelah timur gunung. Mereka yang menempati rumah bangunan yang didirikan di atas tanah "asungelak" ini penghuninya akan selalu tidak akur dengan tetangganya.
- 5) "Sigarpenjalin". Tanah "sigarpenjalin". adalah tanah yang di sekitarnya terdapat banyak kandungan air. Mereka yang menempati rumah di atas tanah ini akan selalu bertengkar dengan tetangganya.
- 6) "Singamita". Tanah "singamita" ini cirinya pada bagian tengahnya terdapat air atau sumber air. Mereka yang menempati rumah di atas tanah ini akan selalu sakit-sakitan.

Sebagai orang yang percaya akan adanya kekuatan-kekuatan gaib yang terdapat pada tanah, apabila terpaksa harus mendirikan rumah di tanah seperti tersebut di atas maka dibuatlah sarana-sarana sebagai penolak bala. Demikian penolak bala itu dibuat dengan berbagai macam cara. Di antaranya sebelum orang mendirikan bangunan tempat tinggalnya mengadakan selamatan-selamatan menanam kepala kerbau di tempat dimana akan didirikan bangunan. Di dalam kebudayaan sementara suku-suku bangsa yang ada di dunia menganggap, bahwa bagian-bagian tertentu dari anggota binatang itu mengandung "mana" atau kekuatan gaib. Selamatan-selamatan dan penanaman kepala kerbau dianggap menetralsir kekuatan-kekuatan gaib yang jelek. Menurut penuturan masyarakat Kota Gede

menjelaskan, bahwa apabila orang hendak membuat rumah sebelumnya harus membuat penolak balanya yang disebut "tumbal". Tumbal terserah pada orang yang akan menempati rumah itu. Kadang-kadang berupa kepala kerbau seperti tersebut di atas, atau bahan-bahan yang lain. Untuk menentukan dan memasang tumbal ini dilakukan oleh orang tua yang dianggap tahu tentang seluk beluk tanah.

Tahap berikut yang harus dipersiapkan orang bila hendak membangun atau mendirikan bangunan tempat tinggal adalah pengadaan bahan-bahan bangunan. Ada kebiasaan yang sering dilakukan, yaitu sistem menabung bahan-bahan bangunan. Bahan-bahan bangunan ini pada jaman dulu berupa kayu jati. Itulah sebabnya agar tidak terlalu berat biayanya, maka orang menabung bahan bangunan itu. Misalnya ada yang membeli bahan untuk kerangka tiang, bahan untuk membuat blandar dan pengeret. Begitu seterusnya akhirnya terkumpul lengkap yang pada saatnya siap untuk dirakit menjadi sebuah rumah. Banyak sedikitnya bahan ini tergantung pada tipe bangunan yang akan diambil. Misalnya apakah orang itu akan menggunakan bentuk "kampung", "limasan" atau "joglo". Dan tentu saja makin besar tipe bangunan yang diambil makin banyak pula bahan yang dibutuhkan. Tetapi sebaliknya bila orang mengambil tipe kampung, maka bahan yang dibutuhkan tidak sebanyak untuk tipe "limasan" dan "joglo".

4.1.3 Pengadaan bahan

Seperti halnya pemilihan tanah, untuk pengadaan bahan bangunan inipun diperlukan suatu perhitungan yang cermat dan teliti. Dalam hal ini mereka yang tahu dan terbilang ahli bangunan akan tidak sembarangan memilih dan memakai kayu sebagai bahan pokok bangunan tempat tinggal. Sebab apabila salah pilih menentukan bahan kayu itu, akan membawa akibat yang tidak diharapkan oleh pemilik atau penghuninya. Rasa-rasanya terselip suatu anggapan bahwa jenis kayu yang digunakan sebagai bahan pokok bangunan itu akan berpengaruh besar terhadap kehidupan penghuni atau pemiliknya. Seperti halnya memilih tanah tempat didirikannya bangunan. Itulah sebabnya untuk memilih kayu sebagai bahan pokok bangunan tempat tinggal orang akan berhati-hati.

Biasanya dipilih bahan bangunan itu ialah kayu jati, glugu (berasal dari batang pohon kelapa) dan kayu-kayu lain yang dianggap bisa tahan lama yaitu kayu pohon sawo dan nangka yang banyak terdapat di daerah-daerah pedesaan terutama daerah Kulon Progo dan sebagian daerah Sleman. Dan bila tidak digunakan kayu biasanya digunakan batang bambu yang kuat dan besar yaitu "pring petung". Di antara bahan bangunan kayu tadi, kayu jati merupakan bahan yang paling baik dan kuat. Jenis kayu jati itu banyak dijumpai di daerah-daerah pegunungan atau hutan-hutan yang tanahnya berwarna merah dan hitam.

Menurut mereka yang faham, dapat membedakan atau memilih jenis kayu jati yang paling baik. Ciri kayu jati yang baik untuk bahan bangunan yaitu apabila kayu itu keras dan mempunyai urat yang halus serta berminyak. Jenis kayu jati ini banyak kita jumpai pohonnya di daerah-daerah pegunungan yang tanahnya berwarna merah, sedang sebaliknya kayu jati yang tidak baik untuk digunakan sebagai bahan bangunan yaitu kayu jati yang mempunyai ciri-ciri lunak, bergetah dan rapuh. Jenis kayu jati ini pohonnya tumbuh di daerah-daerah pegunungan yang tanahnya berwarna hitam. Berdasarkan jenis tanahnya orang dapat membedakan adanya jenis-jenis kayu jati yang baik, tahan untuk bangunan. Jenis-jenis kayu jati itu adalah sebagai berikut :

- 1) "Jati bang", kayu ini keras dan halus, dan berminyak. "Jati bang" ini tahan lama bila digunakan sebagai bahan bangunan.
- 2) "Jati kembang", atau disebut juga "jati sungu" ("sungu" = tanduk). Jenis "jati kembang" atau "jati sungu" ini berwarna hitam. Urat seperti lukisan bunga atau seperti tanduk. Jenis kayu jati ini apabila digunakan bahan bangunan bisa tahan, namun daya tahannya tidak bisa melebihi jenis "jati-bang".
- 3) "Jati kapur" yang mempunyai ciri-ciri lunak. Urat-uratnya tidak halus dan berwarna keputih-putihan. "Jenis jati" kapur ini bila digunakan sebagai bahan bangunan kurang bisa bertahan lama. Tidak seperti "jati kembang", lebih-lebih tidak seperti "jati-bang". Namun begitu "jati kapur" yang tumbuh di atas tanah berwarna merah akan mempunyai daya tahan yang lebih baik dari pada "jati-bang" yang tumbuh di atas tanah yang berwarna hitam.

Dengan demikian sebagai dasar untuk memilih jenis kayu jati yang baik untuk digunakan sebagai bahan bangunan adalah yang mempunyai ciri-ciri keras atau uratnya halus.

Mereka yang berpikiran secara sederhana beranggapan bahwa kayu jati itu seperti hatinya manusia mempunyai "sifat" atau ciri watak yang baik dan yang tidak baik. Kayu jati yang mempunyai "sifat" baik akan membawa keuntungan dan keselamatan pemilik atau penghuni bangunan. Tetapi sebaliknya kayu jati yang mempunyai "sifat" tidak baik akan membawa kemalangan dan nasib yang tidak baik bagi pemilik atau penghuninya. Adapun ujud dan nama kayu jati yang baik "sifat"-nya adalah sebagai berikut :

- 1) "Uger-uger", yaitu kayu jati yang berasal dari satu pohon tetapi bercabang dua. Kayu jati "uger-uger" ini akan memberikan kedamaian bagi keluarga pemilik atau penghuninya. Kayu ini akan lebih baik bila dipakai untuk pintu (kori) rumah atau pintu pagar tembok yang tinggi (cepuri) yang disebut "regol".
 - 2) "Trajumas", yaitu kayu jati yang berasal dari satu pohon yang mempunyai cabang tiga. "Sifat" atau watak kayu jati "trajumas" ini akan memberikan banyak rejeki kepada pemilik atau penghuni bangunan itu. Kayu ini akan lebih tepat bila digunakan sebagai kerangka bangunan yang besar-besar yang letaknya di atas, seperti "molo", "blandar", "pengeret" dan lain sebagainya.
 - 3) "Pandawa", yaitu kayu jati yang asalnya dari pohon jati satu yang mempunyai cabang lima. Kayu "Pandawa" ini mempunyai "sifat" kuat dan perkasa. Kayu ini akan lebih baik bila digunakan untuk kerangka bangunan pendhapa, terutama digunakan untuk tiang pokoknya atau "saka guru".
 - 4) "Mulo", yaitu kayu jati yang berasal dari pohon yang tumbuhnya dikelilingi oleh air. Kayu yang diberi nama "mulo" ini akan memberikan kesejukan dan setiap niat pemilik atau penghuninya banyak terkabul. Kayu ini seperti halnya kayu Pandawa baik digunakan untuk tiang atau saka guru; hanya kalau dibandingkan dengan kayu Pandawa, maka masih lebih baik kayu Pandawa.
-

- 5) "Tunjung", yaitu kayu jati yang asalnya dari pohon yang ditempati sarang burung-burung yang besar. Sifat kayu Tunjung ini akan memberikan kepada pemilik atau penghuninya kenaikan pangkat atau status sosial yang tinggi. Kayu ini akan lebih tepat digunakan untuk kerangka bangunan kandang kuda (gedhongan) atau kandang binatang ternak yang lain.
- 6) "Gendam", yaitu kayu jati yang berasal dari pohon yang ditempati sarang burung-burung yang kecil. Kayu ini memberikan banyak rejeki dan banyak sahabat kepada penghuni atau pemilik bangunan. Akan lebih baik digunakan untuk kerangka bangunan kandang ternak atau "gedhogan".
- 7) "Munggang", yaitu kayu jati yang berasal dari pohon yang tumbuhnya di tempat tanah yang tinggi (punthuk). Kayu "Munggang" mempunyai "sifat" bisa menaikkan kedudukan dan banyak rejeki kepada pemilik atau penghuninya. Lebih tepat bila digunakan untuk kerangka bangunan pintu gerbang (regol), bangunan untuk istirahat atau "pesanggrahan" dan lain sebagainya; pokoknya bangunan yang tidak untuk tempat tinggal seperti "dalem" atau "omah njero".
- 8) "Gendhong", yaitu kayu jati yang tumbuh sebagai tunas dari satu pohon. "Sifat" kayu "gendhong" ini bisa memberikan kekayaan kepada pemilik atau penghuni bangunan. Baik untuk kerangka bangunan seperti "gedhongan".
- 9) "Gedheg", yaitu kayu jati yang ada tonjolannya (gembolo). Kayu "gedheg" ini mempunyai "sifat" seperti gendhong, dan kegunaannyapun sama seperti "gendhong".
- 10) "Gadhug", yaitu kayu jati yang mempunyai tonjolan seperti batu giling (gandhik). Kayu "gadhug" bisa memberi kekayaan akan binatang ternak dan menyebabkan keselamatan kepada pemilik atau penghuni bangunan itu. Kayu "gadhug" ini akan lebih tepat dipakai sebagai kerangka bangunan kandang.

Demikian sepuluh jenis kayu jati yang mempunyai "sifat" baik menurut penilaian orang Jawa.

Dari kesepuluh jenis kayu jati dengan nama dan "sifat" perwatakannya tersebut di atas, yang tepat dan kuat untuk digunakan

kerangka bangunan adalah jenis kayu jati yang berasal dari satu pohon dengan cabang-cabang dua (uger-uger), tiga (trajumas) dan lima (Pandawa). Terutama kayu jati "Trajumas" yang dipilih untuk bagian kerangka "blandar", "pengeret" dan kayu jati "Pandawa" untuk kerangka bangunan yang berfungsi sebagai penyangga atau tiang utama (saka guru).

Mengapa justru jenis-jenis kayu jati itu yang baik dipakai untuk kerangka bangunan seperti apa yang telah berulang kali disebutkan itu ? Hal ini kemungkinannya dapat ditelaah berdasarkan tumbuhnya pohon jati itu sendiri. Misalnya saja pohon jati yang bercabang tiga. Ini bertanda bahwa pohon itu subur dan kuat, kokoh; walaupun ada angin tetap tidak tumbang. Apalagi pohon jati yang bercabang lima yang lebih kuat dan kokoh dari pada pohon jati yang bercabang tiga. Atas dasar pertumbuhannya ini maka orang lebih percaya bahwa jenis kayu jati yang namanya "trajumas" dan "Pandawa" itu akan lebih baik untuk digunakan kerangka bangunan tempat tinggal. Diantara kayu jati lain yang mempunyai kekuatan hampir seperti kayu jati "pandawa" adalah yang orang menyebutnya Mulo. Sedangkan jenis kayu jati yang lain meskipun termasuk jenis kayu jati yang baik jarang orang memakainya untuk bangunan tempat tinggal; tetapi lebih baik digunakan untuk kerangka bangunan lain seperti kandang atau "gedhogan" dan lain sebagainya.

Disamping jenis-jenis kayu jati yang baik untuk bahan bangunan, orang Jawa juga mengenal beberapa macam atau jenis kayu jati yang tidak dipilih untuk bahan bangunan. Menurut anggapan orang Jawa kayu jati ini mempunyai sifat atau perwatakan yang tidak baik. Demikianlah jenis-jenis kayu jati ini dapat disebutkan sebagai berikut di bawah ini :

- 1) Kayu jati yang disebut "Klabang pipitan". Ciri kayu ini didalamnya terdapat kulit. Dan jenis "Klabang pipitan" ini mempunyai watak panas. Oleh sebab itu pemilik atau penghuni bangunan ini akan selalu terkena penyakit.
 - 2) Kayu jati yang disebut "tundhung". Kayu "tundhung" ini adalah kayu jati yang pada waktu rebah menumpangi kayu yang lain. Kayu "tundhung" memberikan kepada pemilik atau penghuninya sikap yang suka menjelek-jelekan orang lain.
-

- 3) Kayu jati yang disebut "Sadhang". Kayu ini pada waktu jatuhnya melintang sungai, jurang atau jalan dan sejenisnya. Kayu ini mempunyai perwatakan yang selalu menimbulkan hidup sengsara pemilik atau penghuninya.
- 4) Kayu jati yang pada waktu rebah menjatuhkan "punggungnya" (tunggak) sendiri. Kayu ini disebut "sundhang", yang mempunyai watak selalu memberikan bencana kepada pemilik atau penghuninya.
- 5) Kayu jati yang pada waktu rebah bersandar pada pohon lain yang masih kokoh berdiri. Kayu ini disebut "sondho". Mempunyai perwatakan di samping memberikan bencana juga menyebabkan turunnya martabat atau pangkat pemilik atau penghuninya.
- 6) Kayu jati yang hanyut di sebuah sungai. Kayu ini dinamakan "Sarah". Dianggap mempunyai perwatakan yang memberikan kepada penghuni rasa penyesalan atau kekecewaan dan tidak selalu mujur dalam usaha mencari rejeki.
- 7) Kayu jati yang berlubang tembus pada waktu masih merupakan pohon hidup. Kayu jenis ini dinamakan "Sujenterus". Dan kayu ini mempunyai sifat atau watak mencelakakan penghuninya.
- 8) Kayu jati yang dinamakan "Wutak ati". Kayu jati yang keluar bagian dalamnya. Kayu "wutak ati" ini mempunyai watak yang selalu membuka rahasia penghuni.
- 9) Kayu jati yang jatuh karena tumbang. Kayu ini disebut "prabatang". Mempunyai watak mengurangi kedudukan dan martabat pemilik atau penghuninya.
- 10) Kayu jati yang terpendam batu atau terendam air. Kayu ini dinamakan "Gombang". Mempunyai watak memberikan nasib yang tidak baik penghuninya.
- 11) Kayu jati yang pohonnya mati sendiri. Kayu ini dinamakan "Galigang". Mempunyai watak suka memberikan nasib sial penghuninya.
- 12) Kayu jati yang pada waktu pohonnya rebah membuat terkejut binatang liar sehingga binatang itu mengeluarkan suara keras.

Kayu ini disebut orang "Gronang". Bila digunakan untuk bahan bangunan penghuninya akan selalu mendapat celaan orang lain.

- 13) Kayu jati yang menempel pada salah satu cabang. Kayu ini dinamakan "gandhongan". Bila digunakan sebagai kerangka bangunan akan menyebabkan penghuninya cenderung berbuat jelek.
- 14) Kayu jati yang terbakar yang dinamakan "gosong". Kayu ini apabila digunakan bahan bangunan akan menimbulkan kebakaran.
- 15) Kayu jati yang pada waktu rebahnya tersangkut pada cabang kayu ini dinamakan "gronggang". Mempunyai watak selalu menghalangi niat atau kehendak baik penghuninya.
- 16) Kayu jati yang rapuh di dalam. Dinamakan "buntel mayit". Kayu ini tidak baik karena mempunyai perwatakan suka memberikan penghuninya sifat pelupa dan mengidap penyakit dalam.

Begitulah sejumlah kayu jati yang dianggap oleh orang Jawa yang tidak baik bila digunakan untuk bahan bangunan. Terutama bangunan tempat tinggal. Oleh sebab itu orang tidak akan memilihnya bila mereka membangun tempat tinggal.

Dari uraian-uraian tersebut di atas dapat kita peroleh suatu pengertian bahwa dalam mempersiapkan pendirian bangunan selalu mendasarkan pada perhitungan cermat, baik mengenai penentuan lokasi atau tanah dimana bangunan itu akan dibangun, maupun hari penentuan mulai mengadakan maupun pengadaan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk kerangka bangunan. Semua ini tidak dilakukan sendiri bahkan selalu melibatkan orang lain, terutama peranan orang tua yang dianggap tahu tentang seluk beluk bangunan dan semua kelengkapannya. Sekilas dapat kita sebutkan bahwa rumah tempat tinggal merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari hidup. Apalagi tanah yang dianggap mempunyai peranan terhadap hidup seseorang. Terhadap tanah yang mereka tempati, orang merasakan adanya ikatan lahir dan batin.

4.2 Teknik dan Cara Pembuatan

Seperti telah diutarakan dalam pendahuluan bab ini yaitu pembicaraan mengenai teknik dan cara pembuatan bangunan tempat tinggal yang dititik beratkan pada teknik dan cara yang tradisional. Dalam bab III telah disebutkan pula bahwa yang dimaksud dengan tempat tinggal adalah bangunan-bangunan pendhapa bangunan dalam yang dilengkapi dengan bangunan-bangunan lain sesuai dengan kebutuhan hidup sehari-hari seperti "dhapur" atau "pawon", "gandhok", "pekiwan" (kamar mandi), "kandhang", "lumbung", "sepen" dan lain sebagainya yang kesemuanya itu ada dalam satu pekarangan (lihat Gb. 45a).

Apabila orang Jawa hendak mendirikan bangunan maka masing-masing bagian bangunan yang melengkapi bangunan tempat tinggal itu mempunyai ukuran yang tidak sama. Terutama untuk ukuran "blandar" dan "pengeret". Perbedaan ukuran ini di samping untuk mensesuaikan bangunan, memperkokoh bangunan, juga mempunyai arti dan maksud tertentu sesuai dengan perhitungannya. Demikian dari setiap bangunan itu yang dengan ukuran-ukuran tertentu diharapkan dapat memberi rejeki, tenteram, keselamatan, dan kebahagiaan pemilik atau penghuninya. Perhitungan yang dilakukan ini diambil dari hasil panjang "blandar" dengan panjang "pengeret" dibagi lima dengan masih ada sisa. Hasil sisa pembagian ini disebut dengan istilah-istilah : 1. "Sri", 2. "Kitri", 3. "Gana", 4. "Liyu" dan 5. "Pokah". Kelima bilangan ini tidak asal saja cara penggunaannya. tetapi hanya digunakan untuk bagian-bagian rumah tertentu.

Bangunan yang dipakai tempat tinggal, yaitu pada bagian rumah yang disebut "dalem" atau "omah jero", dan rumah belakang atau "omah mburi" harus diusahakan perhitungannya jatuh pada bilangan "Sri" ini adalah dari hasil pembagian panjang "blandar" dan panjang pengeret yang dibagi lima masih ada sisa satu agar supaya dapat jatuh pada bilangan "Sri". Misalnya panjang "blandar" yang akan digunakan 26 kaki. Panjang Blandar ini dibagi lima ada 25 kaki masih ada sisa 1 kaki. Begitu pula panjang pengeret umpama 16 kaki dibagi lima ada 15 kaki dan masih sisa 1 kaki. Perhitungan ukuran-ukuran seperti tadi yang dibagi lima tinggal satu disebut jatuh pada perhitungan Sri.

Demikianlah untuk bagian bangunan dalam yang biasanya menggunakan bentuk limasan dengan panjang "blander" dibuat 26 kaki dan panjang "pengeret" 16 kaki, bila masing-masing lima masih tinggal sisa satu kaki; sehingga jatuh pada perhitungan atau bilangan "Sri".

Ada beberapa pendapat yang mencoba menjelaskan tentang alasan mengapa orang Jawa selalu menjatuhkan atau memilih bilangan "Sri" untuk ukuran bangunan bagian dalam atau "omah mburi" atau "omah jero". Beberapa alasan yang dimaksud itu antara lain :

- 1) Kata "Sri" dalam bahasa Jawa mengandung arti pangan atau "raja brana", kebahagiaan, terang. Dengan demikian maksud bilangan "Sri" yang digunakan hanya untuk bagian bangunan dalam ini adalah supaya pemilik atau penghuninya selalu mendapat rejeki, terang dalam usaha untuk memperoleh rejeki dan kebahagiaan.
- 2) Kata "Sri" juga mengandung pengertian Asri, pantas dan bagus. Dengan demikian diambil dari artinya berkehendak agar pantas, "Asri" atau bagus bentuk bangunan yang dibuat itu.
- 3) Bilangan "Sri" juga dihubungkan dengan nama "Dewi Sri", dewi padi, dewi kebahagiaan, dewi kesuburan dan dewi rumah tangga. Orang Jawa yang sebagian besar hidup sebagai petani menyebutnya sebagai "mBok Sri". Dengan demikian jatuhnya bilangan "Sri" ini karena bagian bangunan "dalam" ini sebagai tempat tinggal yang didalamnya terdapat tempat "semayam dewi Sri" (senthong tengah). Dan untuk alasan inilah maka bilangan "Sri" ini hanya untuk bagian bangunan "dalam" atau "omah jero".

Lain halnya bangunan bagian depan yang disebut "pendhapa", "pringgitan" yang tidak digunakan sebagai tempat tinggal dan tanpa ruangan-ruangan seperti "petanen" atau "senthong", kecuali untuk menerima tamu laki-laki, harus jatuh pada hitungan atau bilangan "Kitri". Bilangan ini diperoleh dari panjang "blander" dan "pengeret" masing-masing dibagi lima dan tinggal sisa dua. Umpama panjang-"blander".17 kaki dibagi lima kali tiga maka hasil pembagian mempunyai sisa dua; kemudian panjang pengeret 12 kaki dibagi lima kali dua juga hasil pembagian mempunyai sisa dua. Angka sisa bilangan dua ini disebut jatuh bilangan "Kitri". Biasanya untuk

bangunan "pendhapa" ini adalah berbentuk "joglo", maka panjang "blander" bisa ditentukan 17 kaki dan pengeret 12 kaki, sehingga apabila masing-masing dibagi lima jatuh pada bilangan "Kitri".

Mengapa untuk bangunan pendhapa ini orang menjatuhkan pada bilangan "Kitri" ? Ada beberapa pendapat tentang alasan orang yang mengambil bilangan "Kitri"; antara lain.

- 1) "Kitri" secara umum berarti pohon-pohonan. Pohon-pohon yang kuat, sentausa dapat untuk berteduh dari terik matahari. Hal ini diselaraskan dengan sifat dan fungsi bangunan yang terbuka dan untuk menerima tamu, sejuk dan tidak canggung.
- 2) "Kitri" dalam arti yang khusus adalah pohon buah-buahan. Sesuai dengan sifat dan fungsi bangunan itu yang terbuka dan tempat untuk mengadakan pertemuan. Dalam pembicaraan, bermusyawarah mencari mufakat atau membuahkan suatu keputusan bulat.
- 3) Orang Jawa mengartikan kata "kitri" ini sebagai "ayoming kekitren" yang maksudnya selalu dalam rasa tenteram dan tidak tegang dalam menghadapi segala persoalan atau masalah. Dengan "ayoming kekitren" ini penghuni akan selalu mudah memperoleh rejeki, kebahagiaan, ketenteraman dan dijauhkan dari segala macam gangguan.

Kemudian untuk bangunan "pawon", "gandhok", dan "kandhang" yang semuanya terletak di sebelah kanan kiri bangunan tempat tinggal (dalam) dijatuhkan pada ukuran dengan bilangan "gana".

Dasar untuk memperoleh bilangan "gana" ini adalah panjang "blander" dibagi lima memperoleh hasil dengan sisa bilangan tiga. Begitu pula panjang pengeret. Jadi baik panjang "blander" maupun panjang pengeret bila dibagi lima hasilnya harus mempunyai sisa tiga. Sisa tiga ini jatuh pada bilangan "gana". Umpama panjang "blander" 43 kaki, dan panjang pengeret 23 kaki. Masing-masing ukuran ini apabila dibagi lima akan menghasilkan sisa bilangan tiga; sehingga dengan demikian jatuh pada bilangan "gana". Pada umumnya bangunan "gandhok", "pawon", "kandhang" dan lain sebagainya itu mengambil bentuk kampung, maka ditentukan ukuran panjang blander

43 kaki dan panjang pengeret 23 kaki. Dengan demikian akan didapat bilangan "gana".

Seperti halnya alasan-alasan di atas, penggunaan bilangan "gana" untuk bangunan gandhok, pawon (dapur) dan lain sebagainya itu juga mempunyai alasan tertentu. Kata gana ini juga mempunyai arti "gana", yaitu yang menunjukkan pada "ujud" atau "rupa". Dari arti dan pengertian ini bangunan "gandhok", "pawon", "kandhang" dan lain sebagainya yang menggunakan bilangan "gana" mempunyai maksud dan tujuan isi barang atau kekayaan yang tersimpan di dalamnya dapat bertambah. Bahkan kekayaan yang sudah ada ini merupakan modal usaha menambah rejeki. Di samping alasan-alasan ekonomis bangunan "gandhok pawon", "kandhang" yang diatuhkan pada bilangan "gana" ini karena fungsi bangunan itu sendiri yang dipakai sebagai tempat menyimpan barang atau tempat memasak dan bukan sebagai tempat tinggal, maka cara membuatnya asal berujud saja, artinya tidak perlu dibuat sebaik bangunan tempat tinggal. Hal ini sesuai dengan gana yang artinya "gatra". Bangunan lain yang bisa menggunakan bilangan "gana" ini adalah mesjid. "Gatra" mesjid yang serasi adalah dengan menggunakan ukuran panjang "blander" dan pengeret 18 kaki yang bila dibagi lima hasilnya masih ada sisa tiga. Jadi jatuh bilangan "gana".

Demikianlah perhitungan yang harus diperhatikan oleh setiap orang Jawa yang hendak mendirikan bangunan tempat tinggal. Dari apa yang dikemukakan di atas di samping untuk mencari bentuk yang pantas dengan perhitungan yang tepat tadi orang akan mengharapkan memperoleh segala macam kebaikan dan kebahagiaan dalam perjalanan hidupnya.

Untuk perhitungan yang berikut yaitu "liyu" dan "pokah" orang berharap dari arti katanya akan memperoleh kebaikan dan rejeki "Liyu" yang kata lainnya "lesah", "lesu" berasal dari kata Jawa yang artinya capai, penat sekali. Perhitungan "Liyu", "lesah" atau "lesu" ini hanya digunakan untuk bangunan-bangunan "regol", "bangsal" tempat orang menunggu. Perhitungan "liyu" ini bisa diketahui dari jumlah usuknya: 39, 14, 19, 24 dan lain sebagainya. Bilangan-bilangan ini bila dibagi lima sisa 4. Alasan mengapa orang Jawa memberikan

perhitungan ini untuk bangunan "regol" dan lainnya, maksudnya supaya mereka yang datang bertandang ke rumah itu dan yang sebelumnya mempunyai perasaan dan maksud jelek akan hilang pada waktu memasuki "regol". Sehingga apabila nanti bertemu dan berbincang dengan pemilik atau penghuni rumah akan bisa mengemukakan sesuatu masalah dengan kepala dingin tanpa ketegangan. Dengan demikian semua persoalan bisa diselesaikan dengan baik dan penuh pengertian. Ada lagi sementara orang yang berpendapat bahwa "liyu" sama dengan terus atau "larud". Bangunan "regol" yang dijatuhkan pada perhitungan "liyu" ini maksudnya menunjukkan bahwa fungsi bangunan ini bukan sebagai tempat tinggal selamanya tetapi hanya tempat orang beristirahat untuk sementara yang kemudian setelah tidak capai bisa melanjutkan perjalanan lagi. Oleh sebab itu biasanya bangunan "regol" yang kebanyakan berbentuk "limasan" (semar) "tinandhu" atau "joglo" semar "tinandhu" pada sebelah kanan kirinya dibuatkan tempat duduk dan persediaan air bersih untuk minum yang diletakkan pada semacam wadah yang disebut "genthong" (= guci) atau kendhi. Sedang alat untuk mengambil air dari "genthong" yaitu disebut "siwur", yaitu tempurung kelapa yang diberi tangkai dari belahan bambu.

Sedang tempat duduk ada yang dibuat dari batu merah (bata) akan tetapi ada juga dibuat secara sederhana dari bahan bambu, yang disebut "lincak".

Berikutnya perhitungan yang jatuh pada bilangan "pokah" atau "pokak" adalah untuk bangunan lumbung padi. Perhitungan ini diperoleh berdasarkan jumlah usuk 5, 10, 15, 20, 25 dan lain sebagainya. "Pokah" atau "pokak" adalah kata Jawa yang artinya bercabang banyak. Dengan demikian bangunan lumbung padi yang berfungsi sebagai tempat menyimpan padi dengan perhitungan yang jatuh pada bilangan "pokah" diharapkan akan membawa hasil dan rejeki yang bertambah kepada pemiliknya. Alasan yang lain adalah diharapkan agar supaya padi yang disimpan dalam lumbung itu cukup bahkan mempunyai sisa lebih untuk persediaan bahan makan.

Selanjutnya dalam uraian berikut akan dibicarakan teknik atau cara membuat bangunan yang dilakukan secara tradisional. Untuk itu

akan diuraikan teknik dan sistem pembuatan bangunan mulai dari bagian bawah, bagian tengah, dan juga tahap-tahap pendirian.

4.2.1 Bagian bawah

Dalam seksi berikut ini, yaitu mengenai teknik dan cara pembuatan bangunan khususnya bangunan rumah tempat tinggal tradisional bagian bawah, akan dikemukakan berturut-turut mengenai fondasi "ompok" atau "umpak" dan lantai.

Fondasi yang menurut istilah lokal disebut pula "bebatur" atau "batur". Tentu saja fondasi yang merupakan dasar atau basis dari pada keseluruhan bangunan, merupakan bagian yang sangat menentukan. Ada satu pendapat, bahwa kalau fondasinya kuat maka rumah yang akan didirikan nantinya juga akan kuat. Demikianlah, fondasi, "bebatur" atau "batur" ini cara pembuatannya sekalipun sederhana harus secara relatif diperhitungkan kekuatannya.

Secara tradisional, fondasi rumah tempat tinggal ini dibuat dari tanah biasa. Ada kalanya nantinya dilapisi dengan pasir, hal terakhir biasa terdapat di rumah-rumah penduduk di daerah pantai selatan Parangtritis. Akan tetapi bagi masyarakat di pedesaan yang lain, fondasi ini dibuat dari tanah yang diambilkan dari tanah sekeliling halaman.

Cara pemasangan fondasi sangat sederhana, yaitu dengan sistem mendirikan bagian fondasi lebih dulu sesuai dengan luas bakal bangunan. Kemudian bila telah selesai ditinggikan sesuai dengan kebutuhan, maka fondasi tadi harus diperkeras. Cara memperkerasnya dengan, menurut istilah lokal, "dibrug". "Brug" ini merupakan teknik khusus dengan mempergunakan tongkat kayu dengan bagian bawahnya papan tebal. Biasanya brug ini dibuat dari pada kayu jati, kayu nangka atau kayu kelapa (glugu) dan lain sebagainya. Oleh karena alat "brug" ini di bagian bawah dibuat tebal dan berat, dengan demikian berfungsi sebagai pemadat tanah (tidak ubahnya dengan roda selender.

Agar supaya tanah ini dapat padat, alat "brug" berkali-kali dijatuhkan ke tanah bakal fondasi sampai keras dan padat. Air tidak ketinggalan berkali-kali dipercikkan dipermukaannya untuk lebih

memadatkan tanah itu. Bila tanah sudah cukup padat, mulailah dipasang "ompak".

"Ompak". "Ompak" atau disebut juga "umpak" adalah merupakan alas tiang yang diperbuat dari pada batu alam (keras). Biasanya batu alam ini berwarna hitam. Rupa-rupanya batu alam ini merupakan satu alternatif dari jenis batuan lainnya. Hal ini disebabkan warnanya yang hitam, dan keras, mungkin sekali merupakan satu pilihan utama dari pada yang lainnya. Memang belum pernah penulis lihat adanya "ompak" dari batu putih atau batu bata merah, sebab batu-bata tersebut jelas kurang kuat.

"Ompak" tersebut dipasang dengan cara agak masuk ke bagian dalam fondasi, jadi tidak tepat pada luas fondasi. Sedang ukuran "ompak" yang bermacam-macam itu biasanya dibutuhkan dengan menyesuaikan luasnya bangunan. Makin luas bangunan tentu saja akan makin bertambah berat. Oleh karena itu tiang yang dipergunakan akan menyesaikannya.

Ukuran "ompak" yang lazimnya banyak terdapat adalah kecil dan besar. Yang kecil dengan ukuran 15 X 20 cm, sedangkan yang besar berukuran 75 X 100 cm. Di Yogyakarta pernah ditemukan bentuk "ompak" raksasa dengan ukuran besar, yaitu "ompak bekas kerajaan Plered di desa Kerta, Kota Gede. Hingga saat ini "ompak" tersebut dapat disaksikan keadaannya yang masih utuh.

Bentuk ukuran "ompak" yang demikian itu tentu saja tidak ekstrim, artinya bentuk "ompak" dapat dipesan dengan ukuran yang telah ditentukan. Di samping "ompak" tersebut berukuran seperti itu, bentuk "ompak" ada beberapa macam. Ada yang persegi empat, bulat dan segi delapan. Biasanya bagian atas agak ciut agar kelihatan lebih artistik. Cara membuat "ompak" dengan ditatah dengan tatah besi. Biasanya para pembuat "kijing" (maesan) atau batu nisan, pandai pula membuat "ompak".

Bagian bawah dibuat dengan dikeruk sedikit agar supaya dapat kemasukan tanah. Dengan cara ini dimaksudkan agar supaya ompak tidak mudah tergeser kesamping. Sebab seandainya "ompak" ini tergeser tentu saja bangunan dapat miring kekiri atau kekanan yang

pada gilirannya mungkin mengakibatkan roboh. Demikian pula pada bagian atas "ompak" dibuat lubang persegi sebagai lubang "purus" tiang. (Gb.58)

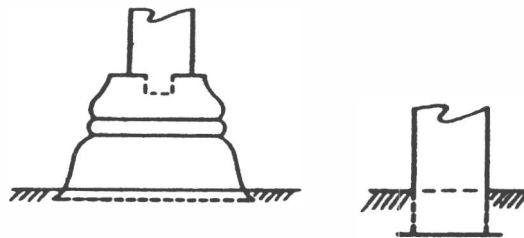
Gb. 58. Ompak dan purus.



Cara meletakkan "ompak" atau "umpak" di atas permukaan fondasi atau "batur" atau "bebatur", adalah sebagai berikut : misalnya pada rumah bentuk "anggangpe" yang mempunyai 4 buah tiang itu "ompak" diletakkan pada keempat sudut pada permukaan fondasi. Agar posisi ompak itu tepat dan kuat caranya adalah sebagai berikut. "Ompak" itu diletakkan di atas fondasi kemudian ditekan keras-keras dan digeser-geser berkali-kali. Bila sudah selesai akhirnya sampailah pada gilirannya untuk memasang tiang di atas "ompak" itu. Namun demikian ada sistem menanam tiang tanpa "ompak" tetapi langsung ditanam saja ke dalam jerambah. Sistem ini disebut sistem "ceblokan" ("ceblok" = ditanam, atau jatuh). Bila dengan sistem "ceblokan", maka pada bagian bawah lubang "ceblokan" diberi batu.

Gb. 59

Perbandingann antara sistem tiang di atas ompak dengan sistem ceblokan.



"Lantai". "Lantai" pada bangunan tradisional biasa disebut dengan istilah "jerambah" atau "jogan", adalah lantai yang diperbuat dari tanah biasa. Pada rumah-rumah penduduk di pesisir pantai selatan (Parangtritis), jerambah ini dibuat dari pasir. Sedang di daerah Gunung Kidul yang banyak terdapat batu kapur, jerambah dibuat dari tanah dengan campuran batuan kapur. Pada masa sekarang sudah banyak di daerah pedesaan bahwa lantai atau "jerambah" ini dibuat dengan "plester", batu-batu yang ditata, dan juga dari ubin.

"Plester" adalah campuran dari batu kapur, pasir kapur merah dan semen dengan suatu perbandingan tertentu untuk mendapatkan suatu kekuatan, bentuknya polos saja, tetapi ada kalanya diberi variasi bergaris-garis. Bila lantai itu dibuat dari batu merah cara memasangnya zig-zig.

Jerambah yang dibuat dari plester dikerjakan dengan alat yang namanya "cethok". "Cethok" tersebut ada dua macam, yaitu yang dibuat dari besi dan kayu, terdiri dari bagian alas yang lebar sebagai penata dan bagian tangkai sebagai pegangan.

Untuk mengetahui apakah lantai plester tersebut rata atau belum, biasanya dipergunakan bandhul dan "waterpas". Bandhul adalah alat yang terdiri dari tali dan pemberat dari timah atau kuningan. Apabila tali dengan pemberat sudah tegak vertikal dengan tangkainya berarti lantai itu sudah rata. Demikian pula alat "waterpas", yaitu alat yang terdiri dari kayu diisi dengan air didalam pipa gelas, fungsinya sama dengan bandhul

4.2.2 Bagian tengah

Bangunan tempat tinggal bagian tengah ini terdiri dari tiang, dinding dan pintu. Pada bangunan tempat tinggal, biasanya tiang tersebut bentuknya bulat dan bujur sangkar (segi empat). Bahannya dari bambu, dan kayu tahun. Yang dimaksud dengan kayu tahun adalah kayu jati, kayu kelapa (glugu) dan kayu tahun ini tidak dimakan rayap. Warnanya sangat indah, kayu jati berwarna coklat muda sampai coklat tua, kayu kelapa berwarna hitam, dan kayu nangka berwarna kekuning-kuningan.

Adapun cara memasang tiang harus sesuai dengan waktu kayu itu masih jadi pohon. Bagian pangkal untuk bagian bawah tiang sedang untuk pucuk pohon jatuh sebagai bagian atas tiang. Apabila tiang itu digunakan bambu, biasanya untuk tiang-tiang pokok dipilih bambu petung. Bambu jenis petung ini sangat besar, tebal dan kuat.

Tetapi bila untuk tiang-tiang kecil biasanya dipakai bambu ori, apus atau wulung.

Bambu untuk tiang harus diperhatikan cara memotong dan cara menanamnya. Potongan bambu harus tepat pada ruas (ros). Cara seperti ini dimaksudkan agar supaya tiang itu kuat dan tidak mudah dimasuki binatang seperti tikus dan binatang lainnya dan tidak kemasukan air. Demikian pula cara menanamnya harus sesuai benar dengan posisi bambu pada waktu masih berupa pohon seperti juga cara yang dipakai untuk memasang tiang dari kayu. Bagian bawah tiang harus dijatuhkan pada pangkal pohon bambu, sedang bagian atas tiang jatuh pada pucuk pohon bambu. Bila cara ini terbalik maka kekuatannya akan terancam, bahkan menurut kepercayaan masyarakat akan mengakibatkan penyakit naas bagi penghuninya.

Cara pembuatan tiang biasanya dengan alat yang disebut pethel, yaitu kapak kecil yang letak matanya melintang. Untuk menghaluskan lebih lanjut digunakan pasah.

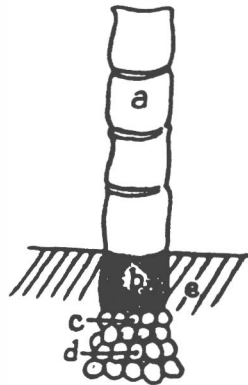
Adapun biasanya yang lazim dipakai sebagai ukuran tiang kayu ialah 12 x 12 cm, 14 x 14 cm dan 16 x 16 cm untuk yang kecil, sedangkan untuk tiang besar 40 x 40 cm. Dan untuk tiang dari bambu tentu saja menyesuaikan dengan besar kecilnya bambu yang ada. Demikian pula tinggi tiang, akan sesuai dengan tinggi rendahnya bangunan itu dengan standard ukuran tinggi blandar rumah. Tetapi pada prinsipnya tiang tidak boleh disambung, bila sampai terjadi ada tiang yang disambung bisa mengakibatkan fatal, bagi keselamatan karena bangunan akan roboh.

Susunan konstruksinya adalah sebagai berikut.

Untuk tiang dari kayu biasanya dengan sistem konstruksi "purus". "Purus" yang berfungsi sebagai kunci dimasukkan kedalam lubang "purus ompak". Untuk sistem "ceblokan" dengan sendirinya tidak menggunakan "purus", tetapi langsung dimasukkan kedalam lantai.

Agar bagian bawah tiang yang langsung masuk pada tanah tidak mudah rusak yang disebabkan oleh air atau kelembaban tanah, lebih dulu bagian ini diolesi dengan "tir", dibungkus dengan tali ijuk dan sekarang digunakan pembungkus dari plastik. Tepat pada bagian bawah tiang dijatuhkan ruas bambu. (Gb. 60).

Gb. 60.



Keterangan.

- a. Bambu
- b. Bungkus plastik/tir
- c. Ruas bambu
- d. Batu sebagai fondasi
- e. Tanah.

Agar bagian bawah tiang, yaitu pada purus tiang yang masuk ke dalam lubang purus pada ompak dimasukkan lebih dulu logam mulia. Logam ini dahulu dipergunakan uang logam mulia, misalnya uang logam emas dan perak. Maksudnya agar purus tiang tidak mudah keropos. Di samping itu arti simbolisnya agar kelak kalau rumah itu sudah jadi akan terjadilah cahaya terang yang merupakan refleksi dari logam mulia itu. Dengan kata lain rumah tersebut tidak kelihatan gelap dan selalu berwibawa.

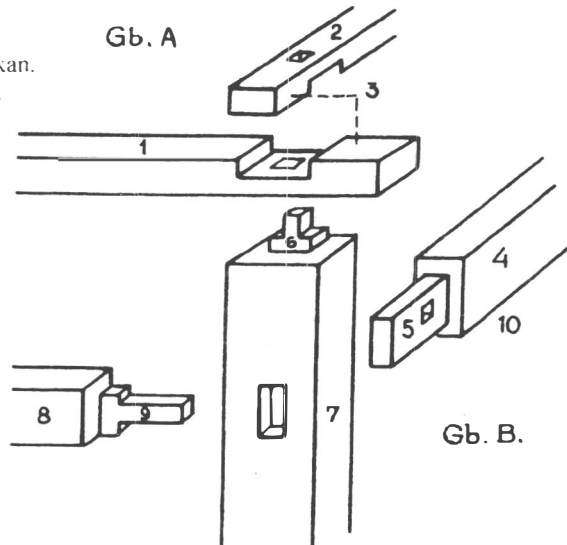
Untuk bagian tengah bangunan rumah seperti "kili", blandar dan sebagainya dipergunakan sistem "cathokan". Ada sistem "cathokan" dengan diberi pengunci ada juga sistem "cathokan" tanpa diberi pengunci. Bila purus itu diberi pengunci, pengunci tersebut dinamakan "emprit ganthil". Pada bagian "purus" pengunci dibuat bagian yang menonjol ke atas sebagai penahan agar balok tidak tergeser.

Agar gambaran mengenai sistem "cathokan" dan "purus" lebih jelas, dapat dilihat gambar berikut ini, yaitu cara merakit atau konstruksi saka guru pada rumah bentuk "joglo". (Gb. 61)

Keterangan Gb. 61.

- 1) "Pengeret"; stabilisator ujung-ujung tiang.
- 2) "Tutup kepuh"; sama dengan blandar.
- 3) "Simbal"; sisa/kelebihan balok "pengeret". "blandar" atau balok-balok lain yang saling bertemu dalam catokan ("blandar", "pengeret" harus dipasang secara melintang).

Gb. 61. A. Sistem cathokan.
B. Sistem purus.



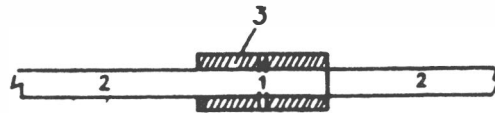
- 4) "Sunduk"; untuk menahan goyangan atau goncangan, sebagai stabilisator. Dipasang secara membujur.
- 5) "Purus wedokan" (purus perempuan), yaitu purus yang dimasuki purus dari balok lain.
- 6) "Purus patok"; merupakan purus dari tiang yang berfungsi sebagai menjaga blandar pengeret dan pengunci cathokan.
- 7) "Saka guru"; atau tiang pokok, tiang utama. Berbentuk bujur sangkar.
- 8) "Kili"; berfungsi sebagai stabilisator dan juga pengunci adonan "sunduk" dan tiang. Terletak secara melintang pada bagian yang memanjang dan membujurnya rumah.
- 9) "Purus lanang"; (atau purus laki-laki). Berfungsi sebagai pengunci. Purus lanang pangkalnya sebesar purus wedokan yang terdapat pada sunduk dan bagian ujungnya mulai dari penimpangan dengan purus wedokan, tetapi diperkecil agar supaya mudah masuk ke dalam purus wedokan.
- 10) "Purus jabung"; bagian tengah "purus wedokan" yang dimasuki purus pengunci dan "purus lanang".

Setelah kita memperoleh gambaran sedikit tentang teknik dan cara pembuatan tiang, serta konstruksi pemasangannya sampailah kita pada dinding yang merupakan bagian tengah dari bangunan rumah.

Bahan dinding bermacam-macam, mulai dari yang murah dan sampai ke yang mahal, misalnya di daerah pedalaman Wonosari, Gunung Kidul masih banyak terdapat rumah berdinding daun kelapa (bleketepe), alang-alang, dan daun nipah. Di samping itu ada rumah berdinding bambu (gedheg), kombinasi bambu dan papan (disebut dinding kotangan), dari papan (disebut "gebyog"), dan pada masa sekarang banyak rumah dengan dinding batu (tembok)..

Pemasangan dinding, untuk dinding bambu, dengan mempergunakan teknik lepas atau *knock down*. Dengan teknik *knock down* ini maka sistem yang dipergunakan adalah "amplokan" yang diperbuat dari kayu. Sistem "amplokan" ini merupakan sistem "gapitan", yaitu "gapitan" untuk menghubungkan dinding bambu yang satu dengan dinding bambu lainnya agar mudah dilepas bila ada hajad. Gapitan berfungsi sebagai pemersatu, penguat dan sekaligus mempermudah bentuk dinding. Karena dengan adanya gapitan dinding kelihatan lebih rapih. (Gb. 62)

Gb. 62 Sistem amplokan pada dinding (penampang dari atas).

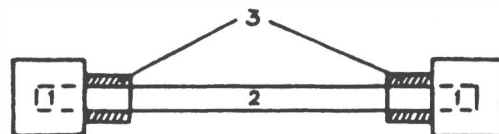


Keterangan.

1. Ruas
2. Dinding
3. Amplokan.

Di samping sistem "amplokan" menyambung dinding yang satu dengan lainnya, sistem "amplokan" juga berlaku untuk menyambung atau mempersatukan antara dinding dengan tiang yang satu dengan tiang lainnya. (Gb. 63)

Gb. 63. Sistem amplokan pada tiang (penampang dari atas).



Keterangan.

1. Tiang
2. Dinding
3. Amplokan.

Cara menghubungkannya, "amplokan" dipaku dengan tiang sehingga tidak mudah lepas, sedangkan dinding sama sekali tidak dipaku baik dengan "amplokan" atau dengan tiang. Dengan demikian seandainya dinding itu akan dilepas, hanya melepas "amplokannya" saja.

Cara yang lainnya yang lebih sederhana di samping sistem "amplokan" yaitu sistem "sindik". Sistem "sindik" ini masih banyak dipergunakan, lebih-lebih masyarakat yang kurang mampu. Caranya ialah dengan menghubungkan dinding bambu dengan sindik-sindik dari bambu atau dari kayu. Seandainya dinding tersebut akan dilepas, hanya tinggal mencabut "sindiknya" saja.

Ukuran luas dinding sesuai dengan kebutuhan, yaitu tergantung dengan ukuran tinggi rendahnya bangunan itu. Menurut istilah lokalnya sesuai dengan luas rongrongan. Panjangnya sesuai dengan jarak antara tiang dengan "blander" sedangkan lebarnya (tingginya) sesuai dengan letak "blander" sampai permukaan lantai.

Untuk mencapai kualitas dinding bambu yang diharapkan, maka ada 2 cara dipergunakan, yaitu dinding bambu dari bahan bambu "aten-aten" atau bagian daging (dalam) bambu, dan dinding bambu kulitan. Oleh karena dinding bambu kulitan ini mahal sekali maka banyak masyarakat mempergunakan dinding bambu "aten-aten". Sedangkan bila harus dipergunakan dinding bambu dari kulitan, biasanya hanya untuk dinding luar saja. Agar supaya dinding kelihatan bagus dan awet, biasanya dikapur atau dicat.

"Pintu" dan "jendela". Pintu dan jendela merupakan bagian rumah pada bagian tengah yang penting. Di samping pintu sebagai tempat keluar masuknya orang ke dalam rumah, pintu juga dipergunakan sebagai keluar masuknya udara dan untuk keamanan. Ibarat manusia, pintu ini berupa "ubun-ubun". Oleh karena itu cara membuat pintu harus diperhitungkan juga dalam hubungannya dengan keseluruhan posisi dan bentuk rumah.

Yang harus diperhatikan bentuk pintu rumah yaitu harus meninggi atau vertikal dengan demikian kelihatan lebih kokoh. Sedangkan ukurannya selalu disesuaikan dengan tinggi tiang, yaitu mulai dari atas lantai sampai "blander".

Pada masa dulu banyak pintu dengan mempergunakan engsel atas atau bawah. Sebagai contoh pintu yang mempergunakan engsel atas atau bawah ini adalah pintu Gerbang Kraton Yogyakarta. Sedangkan pintu yang mempergunakan engsel atas adalah dalem Notoprajan. Kebanyakan pintu mempergunakan engsel tepi dan umumnya memiliki "tlundak", yaitu gawang pintu yang melekat pada lantai. "Tlundak" tersebut dipergunakan untuk keamanan dan kekuatan.

Jumlah daun pintu kebanyakan dua buah, dan ini disebut sebagai pintu dengan model "kupu tarung" (kupu yang sedang berkelahi). Tetapi sekarang disamping ada pintu dengan model "kupu tarung", banyak terdapat pintu dengan model tunggal, yaitu pintu dengan satu daun pintu saja. Disebut pintu "ineb-siji" (menutup satu). Ada yang mempunyai pendapat, bahwa pintu dengan model satu daun pintu ini lebih kokoh dan lebih aman di samping lebih ekonomis, dan cara pembuatannya juga lebih praktis.

Bahan untuk membuat pintu biasanya kayu, tetapi di daerah pedesaan masih banyak terdapat pintu dari bambu. Bila pintu itu dibuat dari bambu kebanyakan modelnya dengan "Slorogan".

Adapun pintu itu bermacam-macam dalam kaitannya dengan fungsi dan tempatnya. Misalnya : pintu samping, yaitu pintu yang terletak diantara "gandhog" dan rumah pokok; pintu pagar, pintu luar atau "teteg"; pintu rumah utama yaitu pintu yang terdapat mulai dari pendapa sampai "pringgitan" dan "dalem".

Ada pantangan bagi masyarakat Jawa untuk meletakkan pintu pekarangan yang posisinya lurus dengan pintu rumah. Pintu dengan posisi demikian dikatakan sebagai pintu dengan bentuk "sujen terus" (bentuk sujen). Dikatakan, bahwa rumah yang memiliki bentuk "sujen terus" akan banyak menerima halangan (kerap kali kemasukan pencuri) dan penghuninya kerap kali sakit (masuk angin). Oleh karena itu pintu halaman kebanyakan pada rumah tradisional terletak disamping pintu utama rumah.

Pada kebanyakan orang yang masih menggunakan patokan "kuno", cara membuat pintu halaman rumah akan mempergunakan formulasi berikut ini. Bila orang akan membuat pintu pekarangan, terutama tempat pintu harus diukur panjangnya kemudian dibagi lima.

Bila pintu itu akan menghadap ke barat, perhitungan mulai dari selatan. Bila pintu itu menghadap ke utara perhitungannya dimulai dari barat. Sedangkan bila pintu itu menghadap ke timur, perhitungan dimulai dari utara.

Orang Jawa selalu memperhitungkan kemungkinan akan terjadinya malapetaka. Oleh sebab itu selalu diperhitungkan pembuatan pintu dalam hubungan hukum kausalitas atau hukum sebab akibat. Dalam hal ini hukum sebab akibat itu berhubungan erat dengan posisi mata angin sebagai suatu klasifikasi empat lima hukum keseimbangan kosmis.

Klasifikasi empat-lima tersebut ternyata banyak ditrapkan tidak hanya pada perhitungan pendirian bangunan tempat tinggal saja, tetapi juga pada pewayangan, kebatinan, warna, pemerintahan, hukum adat, kesusasteraan dan sebagainya.

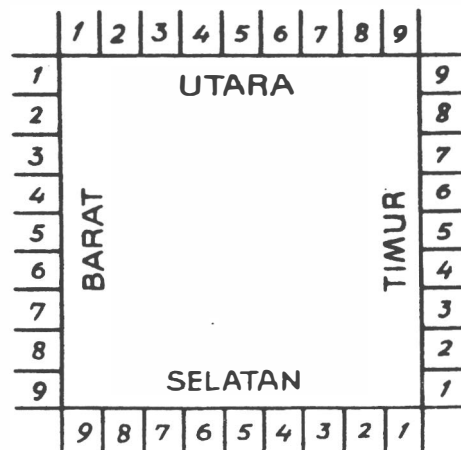
Sistem klasifikasi empat-lima dalam pembuatan pintu halaman dapat dilihat pada bagan dibawah. (Gb. 64)



Di samping adanya sistem klasifikasi empat-lima masih dipergunakan pula sistem perhitungan empat-semilan. Di dalam sistem empat-semilan ini perhitungannya sebagai berikut. Dibagi lebih dulu tempat/halaman yang akan didirikan pintu, kemudian dibagi sembilan. Bila pintu menghadap ke selatan, perhitungan dari timur;

bila pintu menghadap ke barat, perhitungan dari utara; bila pintu menghadap ke utara, perhitungan dari barat, dan bila pintu menghadap ketimur, perhitungan dari selatan. (Gb. 65).

Gb. 65
Sistem perhitungan empat-sembilan.

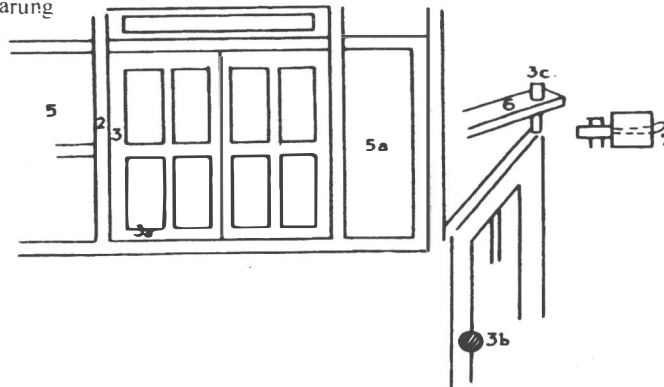


Keterangan :

1. Tanah, baik
2. Kereta, baik
3. Kala, jelek
4. Sungai, jelek
5. Tanah, baik
6. Kereta, baik
7. Kala, jelek
8. Sungai, jelek
9. Tanah, baik

Dengan demikian pintu halaman masih ada hubungannya dengan keseluruhan arti dengan rumah dan pintu rumah (Gb. 66)

Gb. 66
Pintu kupu tarung



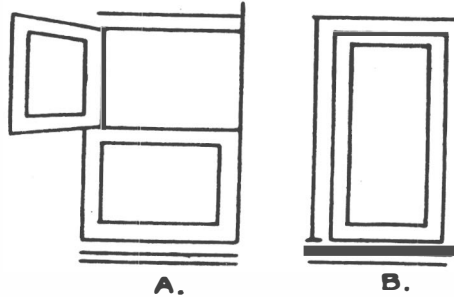
1. Galur, 2. Jeneng, 3. Inep, 3a. Wengku, 3b. Kokot, 3c. Suwengan,
4. Tebeng, 5. Pengabar 5a. Bengkung, 6. Wadah suwengan, 7. Katek

Di samping pintu, jendela juga mempunyai arti yang tidak berbeda dengan pintu rumah. Tetapi agaknya cara pembuatan dan letaknya berbeda. Biasanya jendela terletak berimbang di sebelah kiri dan kanan pintu. Ada yang berdaun dua (kupu tarung) tetapi ada juga yang berdaun satu (ineb siji). Seperti halnya pintu, jendela juga berbentuk vertikal. (Gb. 67)

Gb. 67

A. dudan

B. monyetan.



4.2.3. Bagian atas

Sampailah pembicaraan penulis pada seksi teknik dan cara pembuatan bangunan rumah bagian atas.

Pada bangunan bagian atas ini, bagian-bagiannya lebih rumit dan banyak dibanding dengan bagian bawah dan bagian tengah. Oleh karena itu, akan dikemukakan bagian-bagian yang penting saja yang sekiranya perlu diketahui.

Dalam pembicaraan bagian atas ini, akan dikemukakan 2 hal yang penting, yaitu kerangka bangunan tempat atap melekat dan atap atau "payon" yang menutupi keseluruhan bangunan.

"Kerangka". Kerangka tempat atap itu melekat secara tradisional terbuat dari kayu tahun, misalnya kayu jati, nangka, kelapa (glugu) dan bambu. Tetapi pada masa sekarang kerangka banyak dibuat dari bahan kayu jenis kayu kalimantan, misalnya kayu mranti, kruing dan damar. Kerangka meliputi : "blandar", "antler", "dudur", "usuk", "molo", "reng" dan lain sebagainya.

Dalam uraian berikut, akan dikemukakan 3 kerangka bagian atas bangunan rumah tradisional dari 3 bentuk; yaitu kerangka bentuk kampung, bentuk limasan dan bentuk "joglo".

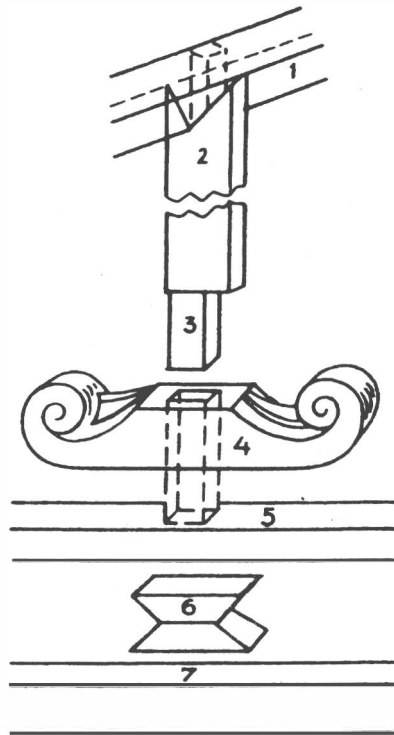
Kerangka rumah bentuk "kampung" dan "limasan" yang paling pokok adalah balok-balok kecer dan dudur yang berfungsi sebagai stabilisator "molo" atau sirah atau "suwunan". "Molo" adalah balok (kerangka) rumah paling atas. Ukuran "molo" serupa dengan panjang "blander".

Sistem konstruksi atau rakitan rumah bentuk "kampung" dan "limasan" yang paling penting antara lain apa yang disebut "ander" atau saka gini. Ander adalah penopang "molo" dan cara menghubungkannya dengan sistem "purus". (Gb. 68)

Cara merakit ander adalah sebagai berikut ;

Gb. 68.

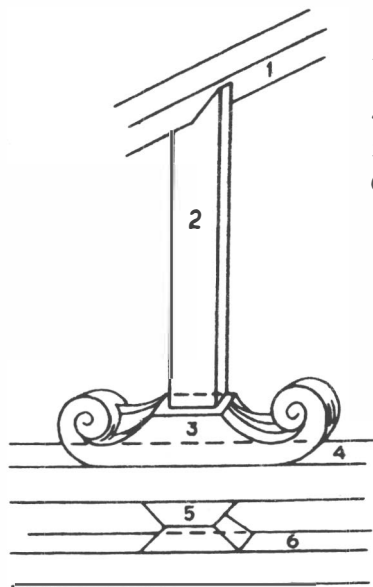
Cara merakit ander



Keterangan gambar

1. molo
2. ander
3. purus ander
4. ganja (geganja)
5. pengeret
6. santen
7. kili (sunduk kili)

Cib. 69.
Ander penopang molo.



Keterangan gambar

1. molo
2. ander
3. ganja (geganja)
4. pengeret
5. santen
6. Kili (sunduk kili)

"Molo" atau "suwunan", balok yang terletak paling atas berada di tengah-tengah blandar. Bentuknya memanjang sesuai dengan membujurnya rumah. Bagian inilah yang dipandang keramat, karena "molo" merupakan bagian kerangka yang terletak paling atas dan sangat menentukan sekali kekuatan rumah. Ibarat manusia, molo atau suwunan tersebut adalah kepalanya. Oleh karena itu sebelum "molo" dipasang, orang sama sekali tidak boleh melangkahnya.

"Ander" merupakan balok yang menopang "molo", terletak vertikal antara "molo" dan "pengeret". Agar supaya "pengeret" tersebut tidak goyah, maka perlu sekali dimasukkan dengan sistem purus kedalam "ganja" atau "geganja".

"Pengeret" balok yang menghubungkan dan sebagai stabilisator ujung-ujung tiang dan pusat bertumpunya dan penghubung blandar. "Pengeret" ini berfungsi agar rumah tidak renggang. "Santen", merupakan penyangga "pengeret santen" tersebut terletak antara "pengeret" dan "kili".

"Kili" balok yang menghubungkan dua buah tiang. "Kili" ini berfungsi sebagai pengunci "catokan". Disamping itu "kili" juga merupakan stabilisator konstruksi tiang.

"Atap". Atap rumah yang dengan mempergunakan sistem "empyak", atap rumah dapat dirakit sebelum rumah didirikan. Secara tradisional, bahan pokok empyak adalah bambu. Untuk menghubungkan atau melekatkan bagian-bagiannya, biasanya mempergunakan tali ijuk atau tali bambu. Penggunaan bambu sangat terbatas.

Bagian-bagian empyak adalah :

- 1) "Gendhong"; ialah penopang reng dimana genteng diletakkan.
- 2) "Gapet" kepala atau "gapit"; ialah bagian yang melekat pada "molo" dan merangkai "usuk". Gapet tengah, untuk merangkai usuk agar supaya rata. Gapet bawah, untuk merangkai usuk pada "blandar". Di samping itu "gapet" bawah juga berfungsi untuk meratakan "usuk".
- 3) "Usuk"; ialah "piyan" atau "plafon", di pasang secara rapat.
- 4) "Reng"; tempat untuk meletakkan genteng-genteng.

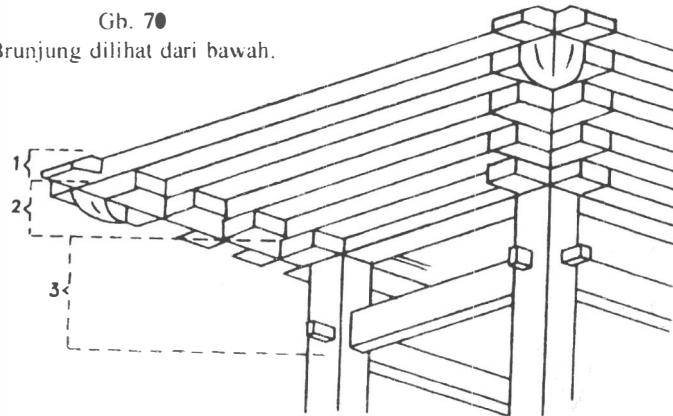
Kerangka rumah bentuk "joglo". Teknik dan cara pembuatan kerangka rumah bagian atas bentuk rumah "joglo", tidak banyak berbeda dengan teknik dan cara pembuatan kerangka rumah bagian atas bentuk rumah "kampung" dan "limasan". Sistem konstruksinya menggunakan teknik sambungan "purus" dan sistem "cathokan".

Perlu penulis kemukakan dalam seksi ini adalah bagian kerangka rumah bentuk "joglo" yaitu yang disebut "brunjung". "Brunjung" ini merupakan bagian atas keempat "saka guru" (tiang pokok, tiang utama) sampai ke "molo" atau "suwunan". Dan apa yang disebut "brunjung" sebenarnya adalah corak khas dari rumah bentuk "Joglo". Dengan kata lain, hanya rumah bentuk "joglo" saja yang memiliki "brunjung".

"Brunjung" merupakan bentuk piramida terbalik, makin ke atas makin melebar. Karena "brunjung" ini merupakan bagian atas rumah bentuk "Joglo", maka "brunjung" mulai dari ujung atas keempat "saka guru" (yang utama) sampai puncak, yaitu sampai "molo" atau "suwunan". (Gb. 70).

Dari samping bawah "brunjung" dapat dilihat sebagai berikut :

Gb. 70
Brunjung dilihat dari bawah.

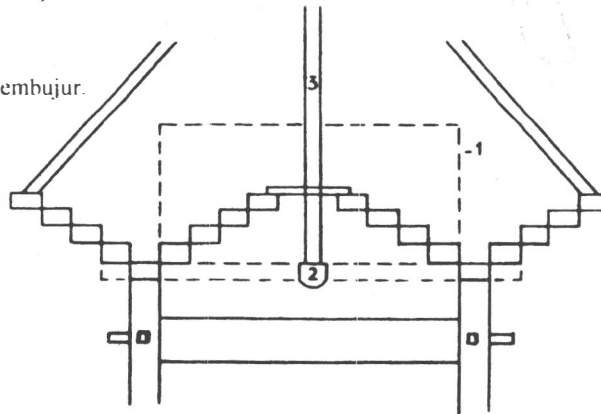


Keterangan

- 1) Sendi "penanggap" (penkik) dan "penangkal"
Sendi-sendi tersebut dihubungkan dengan sistem "cathokan"
- 2) Sendi-sendi pada "tumpang". Digandeng atau dihubungkan dengan sistem "cathokan".
- 3) Sendi pada "tutup kepuh" dan "kili". Dihubungkan dengan sistem "cathokan".

(Mengenai teknik konstruksi dengan sistem "cathokan" lihat gambar 61 di muka).

Gb. 71.
Irisan brunjung membujur.

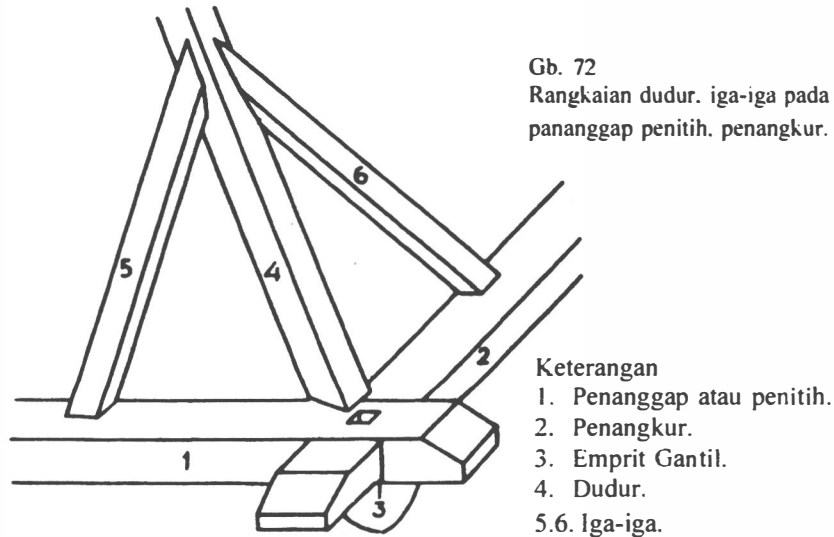


Keterangan

- 1) "Ulung". "Ulung" ini merupakan balok-balok yang susunannya secara piramida makin ke atas makin menyempit (berbeda dengan "brunjung").

- 2) "Dada peksi" atau "dada manuk"; yaitu balok yang melintang yang terletak di tengah-tengah "pemingan".
- 3) "Ander"; yaitu penopang "molo". Bila menggunakan "empyak", "ander" tidak digunakan.

"Atap". Atap rumah "Joglo" yang mempergunakan sistem "empyak", "molo" tidak disangga atau ditopang oleh "ander", tetapi "empyak" diikat saja dengan puncak "empyak brunjung" dan disangga oleh "kecer" dan "dudur". "Kecer" yaitu balok penyangga keseimbangan "molo" dan penopang atap. "Dudur", ialah balok yang menghubungkan sudut pertemuan "penanggap" atau "penitih" dan penangkur dengan "molo". (Gb. 72)



4.2.4 Tahap-tahap mendirikan bangunan

Dalam tahap-tahap mendirikan bangunan yang perlu diketahui yaitu saat meratakan tanah, memasang "ompak", memasang tiang atau "saka", memasang "ander", memasang "molo", meletakkan atap (payon) dan kemudian memasang dinding.

Meratakan tanah. Sebelum orang mendirikan bangunan untuk rumah, fase pertama yang harus dikerjakan ialah meratakan tanah.

Tentu saja tanah yang akan didirikan bangunan lebih dulu sudah dipilih, yaitu tanah yang tidak sangar menurut penilaian orang Jawa.

Fase meratakan tanah ini sampai sekarang masih banyak dilakukan orang di daerah-daerah pedesaan. Meratakan tanah seperti ini, biasanya dilakukan untuk tanah-tanah yang letaknya miring di tepi-tepi pegunungan atau di daerah-daerah yang tidak rata. Seringkali terjadi, meratakan tanah semacam ini dengan lebih dulu mengiris tanah yang membutuhkan waktu cukup lama. Tidak seperti kalau meratakan tanah di daerah yang rata. Perataan tanah tersebut merupakan tahap pertama yang disebut membuat "bebatur", "batur" atau pondasi. ("batur", artinya alas, "dasar").

"Bebatur" tersebut lebih tinggi dari pada tanah sekitarnya, hal ini dibuat demikian supaya tidak memasukkan air bila musim hujan. Sekeliling "bebatur" biasanya diberi bambu atau batu agar tanah "bebatur" tidak mudah longsor atau "gogos". Bagi orang yang mampu, biasanya di sekeliling "bebatur" dibuat, "pondamen". "Pondamen" ini merupakan lubang yang cukup dalam, kemudian lubang diberi batu kali yang tersusun rapi kemudian ditaburi tanah.

Memasang "ompak" atau "umpak". Setelah tahap meratakan tanah untuk "bebatur" selesai, diteruskan dengan pemasangan "ompak" yang berfungsi juga sebagai sepatu tiang. Ukuran besar kecilnya "ompak" disesuaikan dengan ukuran tiang yang akan dipasang di atasnya. Misalnya saja, bila bangunan yang akan didirikan itu berbentuk "joglo" akan dibutuhkan "ompak" ukuran besar, karena nantinya "ompak" akan menopang kerangka bangunan atas yang sangat berat. Pemasangan "ompak" tersebut tidak tepat ditepi "bebatur" tetapi agak masuk ke dalam.

Memasang tiang atau "saka". Tahapan berikutnya setelah pemasangan "ompak" selesai, tibalah saatnya orang memasang tiang atau "saka". Pemasangan tiang tersebut harus sama jaraknya sebab bila tidak, maka tiang tersebut akan miring dan berbahaya bagi berdirinya bangunan nanti. Di samping itu, lebih dulu sudah dipilih kayu yang bagus, tua dan kuat tidak cacat. Cara memasangnya pun tidak boleh terbalik, artinya seperti waktu kayu itu masih berupa pohon. Bagian atas dan bawah, harus disesuaikan. "Saka guru" akan

dibuat lebih besar dan lebih panjang dari pada "saka-saka pananggap" dan "saka paningrat". Sebab saka guru akan menyangga atap "brujung"

Ruang-ruangan yang dibentuk oleh tiang-tiang tersebut disesuaikan menurut kebutuhan; ruangan tersebut disebut "rongrongan" atau "rorongan". "Rongrongan" ini merupakan ruangan yang dibentuk oleh empat buah tiang dan terletak diantara dua buah "pengeret". Jumlah "rongrongan" tergantung dengan jumlah pengeretnya. Bila rumah mempunyai dua buah "pengeret" akan membentuk sebuah "rongrongan", dan bila tiga buah "pengeret" akan membentuk dua buah "rongrongan" demikian seterusnya.

"Rongrongan" inilah merupakan dasar untuk menentukan ruangan-ruangan dalam rumah yang di antara ruangan-ruangan tersebut dibatasi dengan penyekat. Biasanya bila sebuah rumah terdapat pendapa, pendapa ini merupakan "rongrongan" tanpa penyekat dengan demikian terlalu terbuka.

Memasang "ander" atau "sakagini". "Ander" merupakan balok bagian atas yang berfungsi sebagai penopang "molo". Bentuknya vertikal, pangkal "ander" terletak di atas pengeret dan ujungnya menyangga "molo". Sistem hubungan yang dipergunakan adalah sistem "purus". Agar "Ander" ini tidak goyah diperkuat oleh semacam stabilisator tiang disebut "ganja". "Ander" ini terdapat pada rumah bentuk "kampung" dan "limasan". Biasanya rumah bentuk "joglo" tidak mempergunakan sistem "ander".

Memasang "molo". "Molo" merupakan bagian atas rumah yang paling atas dan paling menentukan. Bagaikan seorang manusia "molo" adalah kepalanya. Oleh karena itu "molo" disebut "sirah" atau "suwunan". Cara mendirikan atau memasang "molo" ini, biasanya terakhir. Bila sebuah kerangka rumah telah dipasang "molo", dapat dikatakan rumah telah selesai didirikan. Dengan demikian tahap-tahap selanjutnya hanyalah memasang atap atau payon dan memasang dinding. Bila kedua bagian terakhir ini telah dipasang berarti rumah telah sempurna berdiri, dan siap untuk didiami.

4.3 Tenaga Pelaksana

Sampailah kita pada pembicaraan tentang tenaga pelaksana yang akan mendirikan bangunan. Dengan tenaga pelaksana ini maksudnya tenaga yang dikerahkan untuk membuat bangunan itu. Dalam pembicaraan ini akan terbagi atas : tenaga perancang; tenaga ahli; tenaga umum dan sistem pengerahan tenaga.

4.3.1. Tenaga Perancang

Pada umumnya orang Jawa menyebut seseorang yang ahli atau yang mempunyai pekerjaan khusus di bidang bangunan ini, baik ahli dalam merancang maupun ahli dalam mendirikan bangunan itu disebutnya dengan istilah "kalang". Jabatan "kalang" ini pada zaman dahulu diberi pangkat dengan nama Bupati "kalang kaba". Di dalam tulisannya R.M. Sutomo, ada empat golongan "kalang kaba", yaitu :

- 1) "Kalang blandhong" yang disebut juga "kalang kamplong"
- 2) "Kalang obong"
- 3) "Kalang adeg"
- 4) "Kalang breg".

Keempat golongan "kalang kaba" ini masing-masing mempunyai tugasnya sendiri-sendiri (*Spesialisasi*). Walaupun demikian semua itu bekerja atau mempunyai keahlian yang ada hubungannya dengan soal bangunan, "kalang blandong" misalnya ahli dalam hal menebang pohon atau memotong kayu; "kalang obong" mempunyai pekerjaan khusus yang ada hubungannya di bidang pembersihan hutan tempat bahan bangunan itu diambil; "kalang adeg" yang ahli dalam hal mendirikan bangunan dan "kalang breg" yang mempunyai tugas untuk merobohkan bangunan yang lama.

Dengan demikian apabila kita membicarakan tentang tenaga perancang membuat bangunan itu yang dimaksud adalah "kalang". Dalam pengertian orang Jawa, "kalang" adalah seorang yang ahli dalam soal bangunan Jawa. Sebab golongan-golongan kalang tadi semuanya mempunyai pengetahuan tentang segala macam persoalan yang ada hubungannya dengan bangunan Jawa; baik mengenai bentuk bangunan maupun mengenai pengadaan bahannya.

Meskipun di antara ke empat golongan "kalang" tadi mempunyai tugas yang berbeda-beda. Tetapi dalam melaksanakan tugasnya satu sama lain saling mengisi, saling membantu. "Kalang blandhong" akan melakukan tugas kewajibannya untuk memilih bahan kayu yang baik. "Kalang adeg" akan melaksanakan kewajibannya merakit kerangka bangunan sampai mendirikan bangunan dan begitu juga "kalang" yang lain. Di Daerah Istimewa Yogyakarta mereka itu disebut dengan istilah "kalang" saja; "Kalang" baik sebagai ahli perancang, maupun sebagai pembuat bangunan tempat tinggal.

"Kalang" sebagai ahli bangunan Jawa ini harus dibedakan pengertiannya dengan "kalang" yang digunakan untuk menyebutkan sekelompok orang yang merasa dirinya dari satu keturunan nenek moyang tertentu. Sekelompok orang yang menamakan diri sebagai orang "Kalang" ini mempunyai kepercayaan tertentu dan upacara-upacara khusus yang disebut upacara "kalang obong" yaitu upacara pembakaran mayat dari keluarga orang "kalang" sebagai unsur pokok dalam upacara pembakaran mayat ini adalah "puspa" yaitu boneka orang-orangan yang menggambarkan mayat orang akan dibakar. Kelompok orang "kalang" ini tinggal di daerah Tegalendu, Kecamatan Kota Gede dan di daerah Wonosari Gunung Kidul.

4.3.2 Tenaga Ahli

Seperti telah disebutkan dalam uraian di atas bahwa mereka yang dianggap ahli bangunan Jawa yakni mulai dari mengadakan bahan sampai merencanakan bangunan adalah "kalang". Jabatan "kalang" ini diperoleh bukan melalui pendidikan kejuruan. Tetapi mereka peroleh dari pengalaman. Dengan demikian anak seorang "kalang" karena sering membantu orang tuanya melakukan pekerjaan ini. Melalui jangka waktu yang cukup lama, akhirnya iapun akan bisa melakukan pekerjaan seperti orang tuanya itu, sebagai "kalang".

Akan tetapi dalam praktek pembuatan rumah atau bangunan, "kalang" dibantu oleh beberapa orang yang juga dianggap mampu untuk melakukan pekerjaan yang telah dirancangan "kalang". Mereka inilah yang digolongkan sebagai tenaga ahli bangunan dan sebenarnya berkedudukan tidak lebih sebagai pelaksana dalam

mendirikan bangunan. Tenaga-tenaga ahli ini antara lain seperti ahli dalam bidang sambung menyambung kerangka bangunan, ahli membuat saka dengan ukuran yang pas, ahli dalam hal pemasangan reng sekaligus ahli memasang atapnya dan lain sebagainya.

Jadi dalam membangun bangunan dan rumah ini dibutuhkan tenaga ahli dalam bidangnya masing-masing. Para ahli dalam bidang masing-masing seperti yang dikemukakan di atas, hanya mampu melakukan pekerjaan di bidangnya. Hasil dari pekerjaan mereka ini bisa kita lihat pada bentuk-bentuk bangunan kuna yang tetap berdiri kokoh sampai sekarang ini. Misalnya bangunan-bangunan kuna di Kota Gede, bangunan-bangunan yang ada di Kraton Yogyakarta dan lain sebagainya.

Para tenaga ahli dalam pengertian traditional adalah mereka yang terlibat pada peristiwa mendirikan bangunan ini, yaitu mereka yang setiap mendirikan bangunan melakukan pekerjaan yang sama secara terus menerus. Dengan pekerjaannya yang sejenis ini maka ia memperoleh pengalamannya. Sehingga bila ada pekerjaan semacam orang yang sama pulalah yang akan mengerjakannya.

4.3.3 Tenaga Umum

Berbeda dengan tenaga ahli, tenaga umum ini terdiri dari mereka yang ikut membantu dalam usaha seseorang untuk mendirikan bangunan. Mereka yang termasuk tenaga umum ini tidak diperlukan keahliannya. Sebab dalam hal ini tugas mereka hanya membantu saja. Misalnya membantu para tenaga ahli dalam hal memotong kayu, memasang molo, memasang tiang, dan sebagainya. Kalau dalam membantu ini mereka memperhatikan betul, bagaimana tenaga ahli ini melakukan pekerjaannya, maka ada kemungkinan ditolak kemudian iapun dapat menjadi tenaga ahli dalam bidang mengerjakan bangunan.

Tenaga umum ini kebanyakan terdiri dari para tetangga dekat yang dengan suka rela datang membantu mereka yang sedang mempunyai hajat mendirikan bangunan. Ketersediaan mereka untuk datang membantu ini atas dasar ketersediaan membantu sesama. Dengan demikian ketersediaan itu dilandasi pula oleh kesadaran orang yang bersangkutan akan pentingnya untuk hidup bermasyarakat.

4.3.4 Sistem Pengerahan Tenaga

Seperti telah diutarakan di atas bahwa untuk mendirikan bangunan ini diperlukan beberapa orang, yaitu sebagai perancang tenaga ahli orang akan melaksanakan, dan tenaga umum yang merupakan tenaga kerja untuk membantu pekerjaan para ahli. Disebutkan pula bahwa tenaga umum atau tenaga-tenaga kerja ini diperoleh dari para tetangga yang dengan kesadarannya mereka membantu tanpa pamrih. Untuk memperoleh tenaga kerja ini dalam kebiasaan hidup di Jawa yang tradisional itu dilakukan dengan cara melakukan pendekatan kepada para tetangga yang dekat. Undangan ini akan disambut baik oleh para tetangga itu. Saat berkumpulnya para tenaga pelaksana ini di daerah pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta dipanggil dengan bunyi kentongan. Lagu kentongan dikenal dengan nama "daramuluk".

Sistem pengerahan tenaga yang dilakukan dengan cara pendekatan tersebut di atas disebut gotong royong, tolong-menolong. Orang Jawa menyebutnya dengan istilah "sambatan", asal dari kata Jawa "sambat" yang artinya mengeluh minta tolong. Dasar sambatan ini adalah adanya suatu perasaan dan kesadaran, tetapi memerlukan bantuan orang lain. Biasanya mereka yang ikut serta dalam pekerjaan sambatan mendirikan bangunan ini terbatas pada kaum laki-laki. Ada kalanya wanita yang terlibat tetapi mereka ini hanya terbatas ikut membantu dalam hal menyiapkan makanan.

Kegiatan "sambatan" untuk mendirikan bangunan dan juga dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan pada umumnya adalah tidak merupakan keharusan. Oleh sebab itu tidak mengikat. Artinya siapa saja yang datang untuk melibatkan diri secara sukarela bisa diterima oleh keluarga yang bersangkutan dengan senang hati. Dalam kegiatan ini tidak ada suatu ketentuan tertentu yang benar-benar membatasi para peserta. Akan tetapi bagi keluarga yang dibantu benar-benar harus diperhatikan adanya ketentuan-ketentuan yang menjadi kewajibannya. Ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan antara lain keluarga itu harus menyediakan makanan dan minuman untuk para tetangga yang datang membantunya. Sistem seperti ini dapat dikatakan merupakan imbalan jasa yang telah diberikan kepada keluarga itu melalui sumbangan berupa tenaganya untuk membuat bangunan tempat tinggal. Sebagai imbalannya adalah bila kelak ada seseorang tetangga

yang mempunyai hajat sama, maka iapun akan menyumbangkan tenaganya dalam kegiatan "sambatan" itu.

Demikianlah sistem pengerahan tenaga untuk mendirikan bangunan ini dilakukan melalui sistem gotong royong, tolong-menolong atau "sambatan" atau "sambat-sinambat". Dalam sistem sambatan ini mereka yang secara aktif terlibat tidak pernah mengharapkan adanya suatu imbalan jasa atau kompensasi atas pekerjaannya, yang bersifat kebendaan atau material. Kompensasi yang mereka harapkan adalah bantuan tenaga kerja yang akan mereka peroleh bila ada kegiatan serupa.

Pada zaman dahulu kegiatan gotong royong, tolong menolong atau "sambatan" atau "sambat sinambat" untuk mendirikan bangunan tempat tinggal itu betul-betul merupakan kegiatan tolong menolong antara sesama warga masyarakat. Sebab apabila ada seorang warga yang "nyambat" (minta tolong) untuk mendirikan bangunan rumah, para tetangga itu akan datang. Tidak hanya tenaga saja, tetapi juga alat-alat dan bahan-bahan yang dibutuhkan bila orang akan mendirikan bangunan tempat tinggal. Misalnya ada yang membawa bambu, genting, tali ijuk untuk mengikat kerangka bangunan dan lain sebagainya. Sehingga suasana kerja itu benar-benar merupakan kegiatan gotong royong.

Akan tetapi semuanya itu dengan adanya perkembangan yang dialami oleh masyarakat kita membawa pula perubahan-perubahan dalam tatanan hidup di dalam masyarakat kita. Termasuk sistem pengerahan tenaga yang disebut gotong royong tadi. Dengan adanya perubahan tatanan masyarakat ini maka pelaksanaan sambatan membuat rumah tidak seperti dulu lagi. Artinya sudah berbeda di dalam pelaksanaannya. Bahkan banyak di daerah-daerah pedesaan yang telah terkena pengaruh uang, sambatan membuat rumah dapat diserahkan kepada beberapa orang yang imbalannya diperhitungkan dengan nilai uang. Demikianlah dengan adanya sistem upah ini, telah mengurangi arti "sambatan". Bahkan secara umum menghilangkan fungsi dan nilai gotong royong yang sebenarnya.

Meskipun dibalik itu ada juga segi positifnya, yaitu dengan sistem upah ini urusan lebih praktis dan keluarga yang bersangkutan tidak

repot menyediakan makan dan minuman. Apabila dikaji dengan nilai uang, justru dengan cara "sambatan" akan lebih banyak biaya yang dikeluarkan. Demikianlah, uang membawa perubahan nilai dan tatanan hidup yang lain.

BAB V

RAGAM HIAS

Hiasan pada bangunan rumah Jawa tradisional pada dasarnya ada 2 macam, yaitu hiasan yang konstruksional dan hiasan yang tidak konstruksional. Yang dimaksud dengan hiasan konstruksional, ialah hiasan yang jadi satu dengan bangunannya. Jadi hiasan ini tidak dapat dilepaskan dari bangunannya. Sedangkan hiasan yang tidak konstruksional ialah hiasan bangunan yang dapat terlepas dari bangunannya dan tidak berpengaruh apa-apa terhadap konstruksi bangunannya. Hiasan yang terdapat pada bangunan rumah Jawa tradisional pada umumnya bersifat konstruksional, jadi selalu satu dengan bangunannya.

Seperti kita ketahui bangunan rumah Jawa tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta itu pada umumnya menggunakan bahan kayu, bambu, tembikar, batu dan logam. Bahan yang digunakannya untuk pembuatan rumah itu banyak tergantung pada kemampuan pemiliknya. Demikian pula besar kecilnya bangunan tergantung pula pada kebutuhan dan kemampuan para pemiliknya.

Bangunan tradisional yang menggunakan bahan kayu dapat bermacam-macam jenis kayu yang digunakan misalnya : kayu jati, kayu nangka, kayu "glugu", kayu tahun dan sebagainya. Demikian pula yang menggunakan bahan bambu, juga dapat dari berbagai jenis bambu seperti bambu petung, bambu wulung, bambu apus dan bambu yang lain. Begitu pula bila dengan bahan bangunan yang lain, selalu disesuaikan dengan kemampuan para pemiliknya.

Dalam menempati suatu bangunan rumah, pemiliknya berusaha dan bertujuan untuk mendapatkan rasa senang, aman dan nyaman. Untuk mendapatkan ketentraman hati dalam menempati bangunan rumah ini, orang berusaha untuk memberi keindahan pada bangunan rumah tempat tinggalnya. Maka dipasanglah gambar-gambar sebagai penghias dinding. Gambar-gambar ini merupakan hiasan yang tidak konstruksional. Di samping itu ada pula yang memberi hiasan langsung pada bahan bangunannya, bersifat permanen dan tidak terlepas dari bahan bangunannya jadi merupakan satu kesatuan. Hiasan-hiasan inilah yang termasuk hiasan konstruksional. Seperti telah dikemukakan di atas, bahan bangunan itu ada yang menggunakan bahan kayu, bambu, keramik, batu, logam dan kadang-kadang daun-daunan, maka ragam hias yang dimiliki oleh masing-masing bahan bangunan berbeda pula. Seperti misalnya ragam hias pada kayu sudah barang tentu berbeda dengan ragam hias yang terdapat pada bahan bambu. Demikian pula pada bahan batu dan sebagainya. Jadi ragam hias seni bangunan rumah Jawa tradisional tidak akan dapat terlepas dari jenis bahan bangunan yang diperlukannya.

Dalam bab III mengenai jenis-jenis bangunan telah dikemukakan, bahwa bangunan rumah Jawa tradisional mempunyai perwujudan yang bermacam-macam, dari bentuk yang sangat sederhana hingga bentuk yang sangat lengkap, megah dan mewah. Menggunakan pula bahan dari yang paling murah sampai bahan yang paling mahal. Dengan sendirinya hiasan yang terdapat pada bangunan yang sederhana juga akan sederhana. Sedang hiasan yang terdapat pada bangunan-bangunan yang mewah lagi besar, dengan sendirinya juga akan serba lengkap dan rumit.

Fungsi hiasan pada suatu bangunan adalah untuk memberi keindahan pada bangunan. Keindahan yang terdapat pada bangunan itu diharapkan akan dapat memberi ketentraman dan kesejukan bagi mereka yang menempati. Oleh karena ketentraman yang abadi itu hanya terdapat di sorga, maka hiasan-hiasan itu digambarkan pula hiasan-hiasan sorga, ialah hiasan yang tidak lazim terdapat di dunia. Hiasan-hiasan sorga ini pada umumnya bersifat fantasi atau benda dunia yang diperindah atau distilisasi. Kiblat hiasan sorga bagi masyarakat Jawa adalah hiasan-hiasan yang terdapat pada bangunan candi, yang di antaranya merupakan bangunan yang dipergunakan untuk menempatkan patung-patung para dewa.

Oleh karena itu ragam hias pada seni bangunan rumah Jawa tradisional ada yang bercorak *naturalistis* dan ada pula yang bercorak *stilisasi*. Yang bercorak *stilisasi* inilah yang lebih banyak kita dapati dari pada yang bercorak *naturalistis*.

Pada bangunan rumah yang terbuat dari bahan bambu, hiasan-hiasannya berupa berbagai macam jenis anyaman. Jadi berbeda jauh dengan bangunan yang terbuat dari bahan kayu. Karena itu ragam hias pada bangunan rumah Jawa tradisional dari bahan bambu ada tersendiri.

Dalam bab V ini, yaitu penulisan tentang ragam hias dibedakan menurut 5 kelompok, yaitu

- Pertama kelompok ragam hias flora,
- Kedua kelompok ragam hias fauna,
- Ketiga kelompok ragam hias alam,
- Keempat kelompok ragam hias agama dan kepercayaan,
- Kelima kelompok ragam hias lain-lain.

5.1 Flora

Satu di antara berbagai macam ragam hias yang terdapat pada bangunan rumah tradisional masyarakat Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta, juga pada masyarakat Jawa pada umumnya, adalah berupa flora. Mengapa berupa flora ? Hal itu dapat dijelaskan demikian, kiblat masyarakat Jawa pada masa sekarang bahkan sejak zaman Mataram Islam adalah pada jaman Hindu, yang peninggalan-peninggalannya berupa bangunan candi. Pada bangunan candi itulah kita menjumpai suatu bangunan yang penuh dengan hiasan flora ataupun fauna yang serba *distilisasi*. Hiasan flora ataupun fauna yang serba *distilisasi* ini merupakan hiasan yang menggambarkan suasana kehidupan alam sorga atau tempat tinggal para dewa yang serba penuh dengan keindahan. Hiasan flora dan fauna yang serba *distilisasikan* ini pada zaman pengaruh budaya Islam mendapatkan angin yang baik pula, karena dalam seni budaya Islam pada bangunan-bangunan yang bersifat suci, seperti bangunan masjid misalnya, penggambaran makhluk hidup secara *naturalistis* atau alamiah itu terlarang.

Selain itu, sejak zaman Prasejarah penggambaran flora dan fauna sebagai benda hidup yang tumbuh dan berkembang biak, telah banyak pula kita dapati pada peninggalan-peninggalan benda perunggu, seperti hiasan-hiasan pada nekara candrasa, nobat, kapak corong dan lain sebagainya.

Flora yang banyak kita dapati sebagai hiasan pada bangunan rumah tradisional Jawa, adalah macam flora yang memiliki makna suci, berwarna indah, berbentuk halus symetris, atau yang serba estetik. Adapun macam flora yang diketengahkan dalam uraian ini meliputi batang, daun, bunga, buah dan ujung pohon-pohonan.

5.1.1 Lung-lungan

Kata "lung-lungan" berasal dari kata dasar : "lung" yang berarti batang tumbuh-tumbuhan melata yang masih muda, jadi yang berbentuk melengkung. Kata : "lung", diberikan juga untuk nama daun atau ujung batang ketela rambat. Untuk nama motif kain batik kita kenal nama "Lung kangkung".

5.1.1.1 Bentuk

Bentuk ragam hias "lung-lungan" adalah terdiri atas bentuk tangkai, daun, bunga dan buah yang dilukiskan secara *distilisasi*. Untuk bahan kayu ragam hias lung-lungan ada beberapa gaya, seperti: Mataraman, Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, Jepara, Madura dan sebagainya. Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta pada rumah-rumah tradisional umumnya menggunakan gaya Mataraman dan Yogyakarta. Pada dewasa ini banyak pula yang mendapat pengaruh dari gaya Jepara dan Bali, (Gb. 73).

Contoh ragam hias "lung-lungan" pada bahan kayu gaya Yogyakarta adalah sebagai berikut.

Gb. 73 Lung-lungan.



5.1.1.2 Warna

Pada umumnya seperti banyak kita dapati pada rumah-rumah tradisional Jawa hiasan "lung-lungan" ini tidak diberi warna, jadi polos saja. Karena pada umumnya dari bahan kayu jati, maka hanyalah berupa kayu jati yang dipahat *en relief* (secara *relief*) warna tidak ada. Jadi polos saja seperti warna kayunya. Ada pula yang diberi warna, khususnya pada rumah-rumah para bangsawan, diberi warna secara "sunggingan". Bila diberi warna, cara pewarnaannya ada beberapa macam.

- 1) Sebagai warna dasar digunakan warna merah tua atau merah coklat yang biasa disebut "cet tuk", sedang "lung-lungannya" berwarna kuning emas dari bahan "prada".
- 2) Sebagai dasar warna hijau tua, sedang "lung-lungannya" berwarna kuning emas dari bahan "prada".
- 3) Untuk tangkai dan daun diberi warna hijau secara sunggingan (pewarnaan dari warna tua ke semakin muda hingga putih). Untuk warna bunga dan buah biasa menggunakan warna merah, juga secara "sunggingan" dari warna tua ke warna muda hingga putih. Di samping itu sering masih pula menggunakan warna-warna lain seperti kuning, biru dan ungu.

5.1.1.3 "Cara membuat"

Mengingat bahwa ragam hias itu kebanyakan konstruksional, jadi satu dengan bahannya dan kebanyakan terdapat pada bangunan rumah yang menggunakan bahan kayu. Oleh karena itu membuatnya ragam hias "lung-lungan" ini umumnya dengan cara dipahat. Macam hasil pahatannya ada yang berupa *relief en creux*, *relief a jour*, *bas relief* dan sebagainya. Halus dan kasarnya pahatan banyak ditentukan oleh para pemahatnya. Pada bangunan rumah petani umumnya lebih sederhana dan kurang halus. Sedang pada bangunan rumah para pengrajin atau para bangsawan banyak yang sangat halus, bahkan cukup mentakjubkan. Pahat untuk ukir kayu sudah barang tentu berbeda dengan pahat untuk ukir kulit, perak dan sebagainya.

5.1.1.4 Penempatan

Ragam hias "lung-lungan" merupakan ragam hias yang paling banyak kita jumpai pada bangunan rumah. Ragam hias ini dapat ditempatkan pada :

- 1) Setiap balok pada kerangka rumah ("blandar", "tumpang", "pengeret", "dadapeksi", "sunduk", "dudur", "ander", "tiang", "rusuk", "takir", "kerbil", dan sebagainya).
- 2) "pemindangan",
- 3) "tebeng pintu", "tebeng jendela", daun pintu, dan sebagainya.
- 4) "patang aring", dan lain sebagainya.

Bagian pemidangan rumah "joglo" di kraton misalnya sampai ada yang penuh dengan hiasan "lung-lungan", sedang pada rumah petani walaupun sama-sama rumah "joglo" ada yang tanpa hiasan pahatan sama sekali.

5.1.1.5 Arti dan maksud

Hiasan ini terutama berfungsi untuk memberikan keindahan pada suatu bangunan. Sebab keindahan itu memberi kesan ketentraman di samping sifat "wingit" dan "angker".

Macam pohon yang digambarkan pada umumnya mempunyai arti dan maksud tersendiri. Macam pohon atau tumbuhan yang biasa kita jumpai misalnya: teratai, daun keluwi, bunga melati, daun markisah, buah keben, pohon-pohonan atau tanaman yang bersifat melata, dan lain sebagainya. Semuanya selalu dilukiskan secara *distilisasikan* karena gambaran secara demikian ini diibaratkan tanaman sorgawi.

5.1.1.6 Pembuat

Pembuatan hiasan ragam hias "lung-lungan" ini dilakukan oleh para pengrajin ukir kayu. Bila di kraton Yogyakarta dilakukan oleh abdi dalem tukang ukir, yang nama depannya memakai kata : wignyo, misalnya Raden Wadono Wignyodagdo. Bila pada masyarakat banyak juga oleh para pengrajin ukir kayu.

Pada dewasa ini di Daerah Istimewa Yogyakarta berhubung kayu berukir mendapatkan pasaran baik, banyak kita jumpai pengrajin ukir kayu dan yang hasil buatannya cukup halus. Untuk kelestariannya baik di Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI) "ASRI", maupun di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) dan Sekolah Menengah Industri dan Kerajinan (SMIK), diadakan pula jurusan seni kriya, yang di dalamnya termasuk ukir kayu. Demikian juga di Balai Penelitian Batik dan Kerajinan terdapat pula semacam pusat latihan kerja ukir kayu.

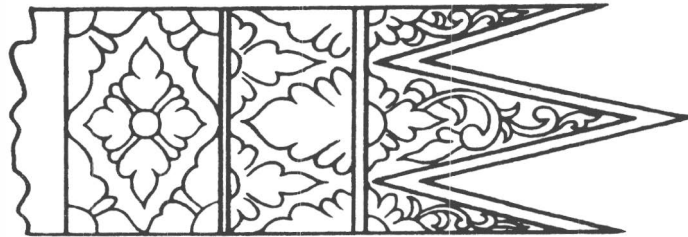
5.1.2 Saton

Kata "saton" berasal dari kata satu, ialah nama jenis makanan. Dinamakan "saton", karena bentuk hiasan ini mirip bentuk makanan satu, yang berbentuk bujur sangkar dengan hiasan daun-daunan atau bunga-bunga di dalamnya. Jadi diberi nama "saton" karena mirip dengan makanan satu.

5.1.2.1 Bentuk

Ragam hias "saton", berbentuk hiasan pahatan dengan garis berkotak-kotak. Sedang pada setiap kotaknya berisikan hiasan daun atau bunga, dan semuanya sama, ada yang rangkap ada yang tunggal. Garis-garis kotaknya selalu sudut-menyudut, sehingga bentuk bujur sangkarnya selalu miring. (Gb. 74)

Gb. 74. S a t o n



5.1.2.2 Warna

Pada rumah tradisional yang pada umumnya tidak diberi warna, dengan sendirinya hiasan "saton" ini juga tidak diberi warna, jadi polos saja seperti warna kayunya.

Tetapi apabila berwarna seperti yang terdapat di kraton, maka hiasan "saton" ini berwarna latar (*back ground*) hijau tua atau merah tua. Sedang hiasan "satonnya" diberi warna kuning emas.

5.1.2.3 Cara membuat

Hiasan "saton" ini dibuat dengan cara dipahatkan pada balok kayu kerangka bangunan dengan menggunakan pahat ukir kayu, sehingga membentuk *relief*. Memahatnya sewaktu balok kayu kerangka

bangunan itu belum dipasang. Untuk mendapatkan bentuk yang indah dan baik serta teratur, dengan sendirinya sebelumnya telah diukur secara cermat jangan sampai terjadi bentuk yang tidak symetris.

5.1.2.4 Penempatan

Hiasan ini kita jumpai pada tiang bangunan rumah pada bagian atas dan bawah, pada balok-balok "blander", "sunduk", "pengeret tumpang", "ander", sebagai pengisi bidang misalnya pada "tebeng" pintu dan sebaliknya, Yang selalu ditempatkan pada bagian ujung dan pangkal. Dalam komposisi hiasan, ragam hias "saton" ini merupakan rangkaian atau landasan dengan ragam hias "tumpal", "tlacapan", "sorot" dan lain sebagainya.

5.1.2.5 Arti dan maksud

Hiasan "saton" selain untuk memberi keindahan pada bangunan rumah juga untuk memberi kelengkapan pada ragam hias tumpal "tlacapan" dan sebagainya, yang berfungsi sebagai landasan atau dasar. Sehingga "saton" dan "tlacapan" merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. "Saton" tanpa "tlacapan" tidak benar, demikian juga "tlacapan" tanpa "saton", juga tidak benar. Komposisi demikian ini telah memberikan nilai seni tersendiri.

5.1.2.6 Pembuat

Hiasan-hiasan macam ini dikerjakan oleh para tukang ukir yang memerlukan penuh ketekunan. Sudah barang tentu bila pada masyarakat biasa dikerjakan oleh tukang-tukang tingkat rendahan. Sedang di rumah para bangsawan atau di kraton, tentunya dikerjakan oleh tukang-tukang ukir yang telah mahir dan berpengalaman. Seperti kita ketahui di kraton Yogyakarta terdapat abdi dalem tukang ukir yang berpangkat wedono.

5.1.3 Wajikan

Kata "wajikan" berasal dari kata "wajik", ialah nama suatu makanan yang terbuat dari beras ketan, berwarna coklat tua karena memakai gula kelapa. Disebut "wajikan", karena bentuk ragam hias ini seperti irisan "wajik" yang berbentuk belah ketupat sama sisi. Di samping nama "wajikan", ada pula yang menyebut ragam hias

sengkulunan. Adapun sengkulun, adalah nama motif batik, yang kebetulan bentuknya juga belah ketupat.

5.1.3.1 Bentuk

Seperti disebutkan di atas, nama "wajikan" sendiri adalah menunjukkan bentuk mirip irisan "wajik", ialah belah ketupat sama sisi. Ragam hias "wajikan" ini ada yang memiliki garis tepi, ada yang tanpa garis tepi. Sedang isinya, berupa daun-daunan yang tersusun memusat, atau gambar bunga yang dilihat dari depan. Cara meletakkannya dapat berdiri dan dapat terlentang. (Gb. 75).

Gb. 75. Wajikan.



5.1.3.2 Cara membuat

Ragam hias "wajikan" ini dibuat lepas dari balok kayu yang diberi hiasan, jadi termasuk hiasan tidak konstruksional. Hiasan ini berupa *en relief*, terbuat dari bahan kayu. Pembuatannya dilakukan dengan cara dipahat dengan menggunakan pahat ukir kayu.

5.1.3.3 Penempatan

Ragam hias "wajikan" ditempatkan pada tengah-tengah tiang, atau pada titik-titik persilangan balok kayu yang sudut-menyudut pada suatu pagar kayu bangunan, seperti yang terdapat pada Bangsal Manis Kraton Yogyakarta.

5.1.3.4 W a r n a

Pada umumnya hiasan "wajikan" ini diberi warna yang kontras dengan warna dasarnya, misalnya dengan warna kuning atau warna kuning emas. Warna kuning emas ini ditempatkan baik pada garis tepi maupun pada hiasannya. Sedang warna dasarnya merah tua. Boleh dikata, ragam hias "wajikan" ini selalu diberi warna, tidak ada yang berwarna polos saja seperti warna kayunya.

5.1.3.5 Arti dan maksud

Ragam hias "wajikan" selain untuk menambah keindahan pada tiang yang polos, juga untuk mengurangi kesan tinggi pada tiang-tiang bangunan itu. Apalagi dengan warna yang menyolok itu tentu dapat menarik perhatian orang yang melihatnya, karena perhatian orang akan dipusatkan pada hiasan "wajikan" dan bukan pada tiang bangunan.

5.1.3.6 Pembuat

Pembuat ragam hias ini adalah para tukang ukir kayu yang mudah didapatkan. Pada bangunan masyarakat umum hiasan macam ini jarang sekali kita jumpai. Di Yogyakarta bangunan monumental, seperti ini misalnya pada Pendapa Sasana Wiratama, Pendapa Taman Siswa dan lain sebagainya.

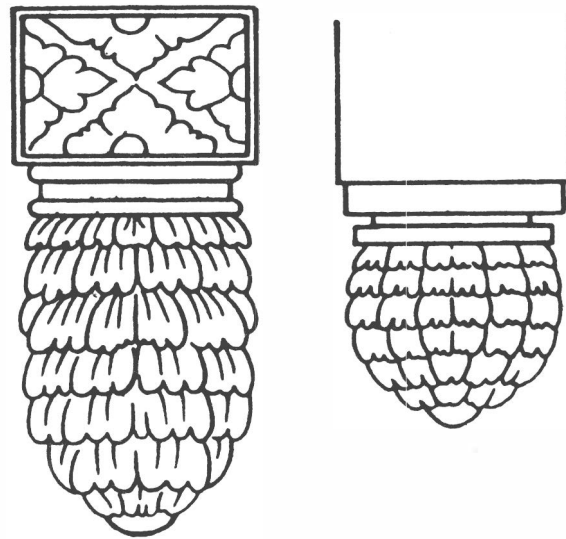
5.1.4 Nanasan

Kata "nanasan" berasal dari kata nanas, ialah nama buah nanas. Diberi nama "nanasan", karena hiasan ini wujudnya mirip dengan buah nanas. Di samping disebut nanasan, ada pula yang memberi nama "omah tawon" (sarang lebah), atau "tawonan" (maksudnya mirip rumah lebah) dan ada juga yang menyebut "prit gantil".

5.1.4.1 Bentuk

Hiasan "nanasan" ini bentuknya mirip buah nanas dengan ujung di bawah atau mirip pula dengan "omah tawon". Itulah sebabnya diberi nama pula "omah tawon" (sarang lebah). Dalam seni rupa Islam hiasan macam ini mirip dengan ragam hias "muqarnas".

Gb. 76 N a n a s a n



Biasanya warna hiasan "nanasan" selalu menyesuaikan diri dengan warna bangunan. Misalnya saja pada bangunan-bangunan yang tidak diberi warna, maka hiasan "nanasan" ini dengan sendirinya juga tidak diberi warna, jadi polos saja seperti warna kayunya. Sedang pada bangunan-bangunan yang diberi warna hijau tua atau kuning gading polos, hiasan "nanasan" ini juga berwarna hijau tua kuning gading polos juga. Di samping itu yang berhias warna emas, maka hiasan "nanasan" ini diberi warna kuning emas juga. Tetapi khususnya pada bangunan yang berwarna dasar merah tua atau hijau tua, maka hiasan "nanasan" ini diberi warna kuning emas, dengan sedikit warna merah pada bagian lekuk-lekuknya.

5.1.4.2 Cara membuat

Pembuatan hiasan nanasan ini lebih pelik dari pada hiasan kebenaran. Jadi cara membuatnya harus lebih hati-hati. Dari bentuk segi empat, harus dibuat membulat kemudian meruncing dengan lekukan-lekukan yang berukuran sama. Jadi dikerjakan dengan dipahat dan membentuk benda 3 dimensi.

5.1.4.3 Penempatan

Tidak berbeda dengan hiasan "kebenan" hiasan "nanasan" di samping ditempatkan pada kunci (kancing) "blander" tumpang pada bangunan bentuk "joglo" di setiap sudut luarnya, juga ditempatkan di tengah-tengah "dhadhapeksi", yang biasa disebut "prit gantil". Selain itu hiasan "nanasan" terdapat pula pada ujung "saka benthung" pada bangunan-bangunan yang berbentuk lambang gantung. Hiasan "nanasan" banyak kita jumpai pada bangunan-bangunan yang berukuran besar yang umumnya kita jumpai pada bangunan rumah para bangsawan (pangeran) dan di istana (kraton).

5.1.4.4 Arti dan maksud

Hiasan ini terutama berfungsi sebagai hiasan, ialah untuk menambah keindahan pada suatu bangunan. "Nanasan" lebih pelik dari pada "kebenan", karena pada "nanasan" lebih banyak memiliki pahatan, sehingga mengerjakannya lebih memerlukan keahlian pahat-memahat. Buah "nanas" sendiri dalam kehidupan masyarakat Jawa, sering digunakan untuk ujung "kembar mayang". "Nanas" tersebut melambangkan untuk mendapatkan yang lezat, orang harus mampu mengatasi yang penuh duri".

5.1.4.5 Pembuat

Hiasan "nanas" ini dikerjakan pula oleh para tukang ukir kayu yang telah cukup berpengalaman. Oleh karena itu hiasan "nanasan" lebih banyak kita dapati pada bangunan-bangunan rumah para bangsawan yang kaya dan mampu membiayai tukang-tukang yang ahli dalam ukir-mengukir.

5.1.5 Tlacapan

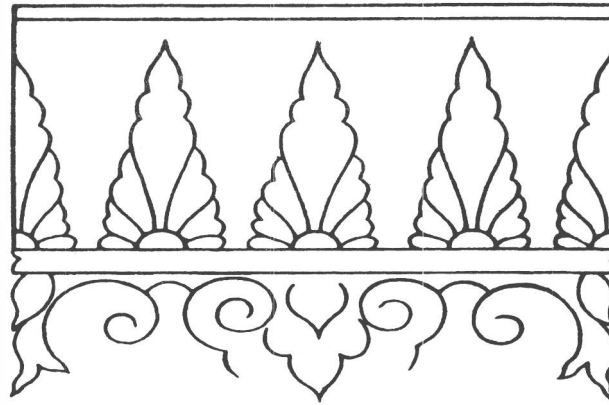
Kata "tlacapan" berasal dari kata dasar "tlacap" yang mendapat akhiran an, yang berarti: dengan "tlacap". Adapun yang dimaksud dengan ragam hias "tlacapan", ialah ragam hias yang berupa deretan segi tiga sama kaki sama tinggi dan sama besar.

5.1.5.1 Bentuk

Seperti diterangkan di atas bahwa ragam hias "tlacapan" ini berbentuk deretan segi tiga sama kaki sama tinggi dan sama besar,

dapat polos dapat pula diisi dengan hiasan "lung-lungan", daun atau bunga-bunga secara *distilisasikan*. Ada yang bergaris tepi ada pula yang tanpa garis tepi. (Gb. 77)

Gb. 77. Tlacapan.



5.1.5.2 W a r n a

Warna ragam hias "tlacapan" yang terdapat pada rumah yang tidak berhias, hanya berwarna polos seperti warna kayu yang dihiasi. Sedang pada bangunan-bangunan yang berhias dan berwarna, ragam hias ini berwarna kuning emas atau dapat pula berwarna sunggingan, misalnya dengan warna hijau dan merah. Bila bergaris tepi, maka garis tepinya berwarna emas pula, sedang warna dasar dapat berwarna hijau tua atau merah tua menurut warna dasar kayu atau balok yang dihiasi.

5.1.5.3 Cara membuat

Cara membuat hiasan "tlacapan" ini ada yang dilakukan dengan cara dilukis dan ada pula yang dengan cara dipahatkan. Apabila dipahatkan, baik pada kayu maupun pada tembok, akan berupa *relief*. Dan pewarnaannya dapat dilakukan secara polos kuning emas misalnya, dan dapat pula secara sunggingan ialah dari warna tua ke warna muda hingga putih.

5.1.5.4 Penempatan

Hiasan "tlacapan" pada bangunan rumah tradisional biasanya ditempatkan pada pangkal dan ujung balok kerangka bangunan. Misalnya pada "dhadhapeksi", "blandar", "sunduk", "pengeret", "ander", "santen", "saka santen" dan sebagainya. Bahkan pada bagian "gimbal" pun sering kita jumpai hiasan "tlacapan".

5.1.5.5 Arti dan maksud

Hiasan "tlacapan" menggambarkan sinar matahari, atau cahaya sorot. Karenanya ada pula yang menyebut "tlacapan" ini "sorotan". Sehingga ragam hias "tlacapan" mempunyai maksud kecerahan atau keagungan.

5.1.5.6 Pembuat

"Tlacapan" yang polos dapat dikerjakan oleh sembarang tukang kayu. Tetapi bila "tlacapan" itu berupa ukiran atau pahatan, maka para tukang ukirlah yang mengerjakannya. Di kraton "tlacapan" berukir tersebut dikerjakan oleh abdi dalem tukang ukir.

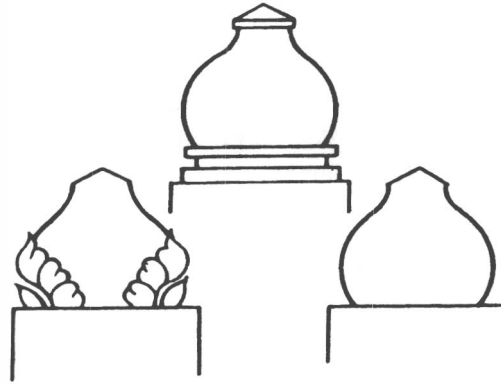
5.1.6 Kebenan

Kata "kebenan" dari kata "keben". Yang dimaksud dengan "kebenan", adalah suatu bentuk hiasan yang mirip dengan buah pohon "keben". Pohon "keben" adalah suatu pohon besar, yang memiliki bunga dan buah yang sangat indah bentuknya. Di kompleks kraton Yogyakarta terdapat 2 halaman Kemandungan, yaitu halaman Kemandungan utara dan selatan. Di halaman Kemandungan utara itu ditanami pohon-pohon "keben", oleh karena itu halaman ini disebut "Keben".

5.1.6.1 Bentuk

Telah disebutkan, bahwa hiasan "kebenan" berbentuk seperti buah keen, yaitu berbentuk segi empat menonjol meruncing bagaikan mahkota. Di rumah-rumah bangsawan hiasan "kebenan" ini diukir berbentuk kuncup bunga. Hiasan bentuk keenan ini terdapat pula pada bangunan candi dan juga pada nisan sebagai kepala nisan atau "maejan". Kemudian dalam perkembangannya, bentuk hiasan "kebenan" ini dapat bervariasi. (Gb. 78)

Gb. 78 K e b e n a n.



5.1.6.2 W a r n a

Rumah tradisional yang mempergunakan bahan kayu banyak pula yang tidak diberi warna. Karenanya hiasan bentuk kebenan ini pun tidak berwarna, jadi polos seperti warna bahan kayunya.

Pada bangunan-bangunan yang diberi warna, seperti pada bangunan-bangunan para bangsawan, hiasan kebenan ini juga diberi warna. Ada yang berwarna polos seperti bangunannya, misal hijau atau kuning. Tetapi ada pula yang diberi warna sunggingan.

5.1.6.3 Cara membuat

Karena bahan hiasan ini terbuat dari bahan kayu seperti bahan bangunan yang lain, maka cara membuat hiasan ini juga dilakukan dengan dipahat, sehingga merupakan suatu bentuk tiga dimensional. Hiasan ini telah dibuat sebelum dipasang pada bangunan rumah.

5.1.6.4 Penempatan

Hiasan kebenan merupakan hiasan pada kancing "blander" tumpang ujung bawah atau pada ujung bawah "saka benthung". Karenanya hiasan "kebenan" ini banyak kita jumpai pada rumah bentuk "joglo", pada setiap sudut "blander tumpang" sisi luar. Dan pada bangunan-bangunan yang memiliki bentuk lambang gantung pada setiap "saka benthungnya".

5.1.6.5 Arti dan maksud

Mengapa hiasan kebenan itu kita dapati pada bangunan rumah ?. Yang pertama karena bentuk kebenan itu indah. Dengan sendirinya dipergunakan untuk menambah keindahan. Tetapi selain itu, bentuk "kebenan" yang berpangkal segi empat dan kemudian dalam perkembangannya secara lambat laun berbentuk meruncing hingga bertitik tunggal, menggambarkan keadaan dari yang tidak sempurna yang secara lambat laun menjadi bentuk yang sempurna (manusia) menuju ke kesempurnaan (Tuhan).

5.1.6.6 Pembuat

Bagian-bagian macam ini juga dikerjakan oleh para tukang kayu yang bertugas membuat kerangka rumah bagian atas. Apabila di kraton dengan sendirinya dibuat lebih rumit. Dan pembuatnya adalah para abdi dalem tukang ukir.

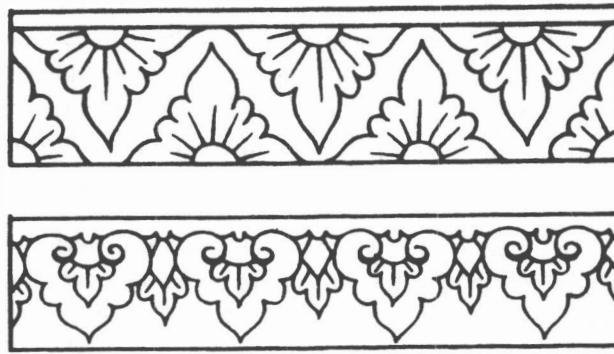
5.1.7 Patran

Kata "patran" berasal dari kata "patra", yang berarti : daun. Dengan demikian maka ragam hias "patran" adalah bentuk hiasan yang menggambarkan daun berderet-deret. Istilah ragam hias "patran" dalam seni bangunan, tidak sama dengan nama ragam hias "patran" dalam seni ukir hulu keris. "Patran" dalam seni ukir hulu keris menggambarkan bentuk muka manusia secara distilisasikan (*gestijleerd*).

5.1.7.1 Bentuk

Ragam hias "patran" merupakan bentuk ragam hias tepian atau hiasan pada bidang datar kecil lagi memanjang. Ujudnya berupa gambar deretan daun secara terbuka, yang digambarkan secara *distilisasikan*. (Gb. 79)

Gb. 79. Patran .



5.1.7.2 Warna

Pada bangunan-bangunan rumah tradisional yang pada umumnya tidak berwarna. Hiasan "patran" ini pun tidak dibuat berwarna. Jadi hanya polos saja seperti warna kayunya.

Sedang pada bangunan-bangunan yang diberi warna ada yang berwarna "sunggingan" yaitu dengan warna hijau atau biru dari warna tua ke warna muda hingga putih. Ada pula dengan warna kuning emas polos dengan latar warna dasar merah tua atau hijau tua.

5.1.7.3 Cara Membuat

Cara membuat hiasan "patran" pada bangunan rumah Jawa Tradisional ini dilakukan dengan dipahatkan pada balok kayu kerangka bangunan yang telah disiapkan. Dengan demikian hiasan "patran" ini berbentuk *en relief*.

5.1.7.4 Penempatan

Ragam hias "patran" ditempatkan pada balok-balok kerangka bangunan seperti : "dhadhapeksi", pada sisi kanan-kiri, "blander-blander tumpang sisi" dalam (singup), juga pada "blander-blander penanggap" dan "blander-blander panitih" sebelah sisi yang tipis. Sehingga pada umumnya hiasan "patran" ini kita dapati pada sisi-sisi tipis balok kerangka bangunan, dengan posisi ujung daun di bawah.

5.1.7.5 Arti dan Maksud

Sudah barang tentu arti dan maksud ragam hias "patran" tersebut antara lain untuk menambah indah sesuatu bagian bangunan, yang sesuai dengan bidang atau ruang yang diberi hiasan yang sempit lagi memanjang itu. Selain itu suatu gambar perwujudan dari bentuk bulat meruncing menggambarkan pula kesempurnaan (*absolutisme*).

5.1.7.6 Pembuat

Pada bangunan rumah tradisional yang dimiliki oleh rakyat banyak, hiasan patran ini juga hanya dikerjakan oleh para tukang kayu kebanyakan saja. Tetapi apabila di kraton, atau pada rumah para bangsawan atau pada orang kaya, sudah barang tentu dikerjakan oleh orang-orang yang telah mahir dan berpengalaman. Sebab mengerjakannya harus penuh ketekunan, hati-hati, supaya jangan sampai ada yang rusak dan tidak tepat.

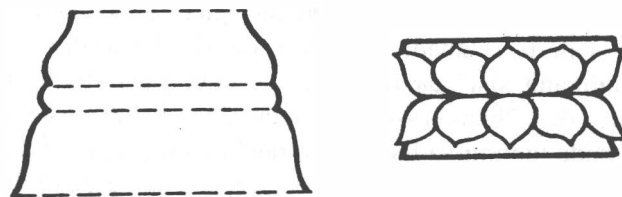
5.1.8 Padma

Kata "padma" berarti bunga teratai yang berwarna merah. Ragam hias "padma" disini adalah suatu perwujudan garis yang mengambil garis tepi bunga "padma". Dalam percandian disebut dengan "padma" atau "ojief".

5.1.8.1 Bentuk

Bentuk ragam hias ini merupakan garis lengkung ke dalam kemudian melengkung ke luar. Bentuk ragam hias ini berasal dari bentuk profil singgasana sang Buddha yang berbentuk bunga "padma". Demikian pula untuk bertumpunya bangunan stupa, kebanyakan berbentuk pula bunga "padma". (Gb. 80)

Gb. 80. P a d m a.



5.1.8.2 W a r n a

Ragam hias ini dikenakan pada bentuk profil suatu benda, sehingga tidak memerlukan warna. Kalau benda yang memiliki profil bunga "padma" ini akan diberi warna, seperti "umpak" (landasan tiang) misalnya, maka warna yang diberikan pada umpak yang memiliki profil daun bunga "padma" itu dapat berwarna hitam pekat.

5.1.8.3 Cara membuat

Yang memiliki ragam hias ini hanya umpak. "Umpak" ini bahan bakunya adalah batu alam. Cara membuatnya dilakukan dengan memahat. Pahat-pahatnya khusus pahat untuk batu. Dari segumpal batu alam ini yang kemudian dipahat, hingga berbentuk umpak. Berbentuk tiga dimensi, berukuran dari yang paling kecil (lebih kurang 20 x 20 x 20 cm) hingga yang paling besar (75 x 75 x 75 cm), dengan garis profil pada keempat sisinya yang sama, dengan ragam hias "padma".

5.1.8.4 Penempatan

"Umpak" yang bermotif ragam hias "padma" ini ditempatkan sebagai alas tiang, baik untuk tiang/saka guru, saka penanggap, ataupun "saka panitih". "Umpak-umpak" macam ini terdapat pada hampir semua bangunan rumah baik rumah para bangsawan maupun rumah rakyat biasa. Dapat dikemukakan disini sebagai contoh sebuah ukuran "umpak" yang terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu bekas "umpak" pendapa Kraton Mataram di Kerta yang memiliki ukuran tinggi 75 cm, pangkal bawah 100 x 100 cm, bagian atas 75 x 75 cm.

5.1.8.5 Arti dan maksud

Ragam hias "padma" pada "umpak" ini pertama adalah untuk menambah keindahan. Umpak yang sederhana sekali sering bergaris lurus saja, jadi tanpa ragam hias "padma". Kedua, bunga "padma" adalah lambang kesucian, seperti yang banyak kita jumpai pada bangunan candi baik itu candi Ciwa maupun candi Buddha. Pada bangunan pendapa misalnya, landasan tiang-tiangnya dari "saka guru" sampai pada "saka-saka panitihnya" semuanya dialasi dengan,

"umpak" yang bersifat penuh kesucian. Kesucian yang dilambangkan "padma" ini rupa-rupanya mempunyai makna yang identik dengan arti kokoh dan kuat, yang tidak akan tergoyahkan oleh segala macam bencana yang menimpanya.

5.1.8.6 Pembuat

Karena bahan "umpak" itu berasal dari batu alam, maka pembuatnya sudah barang tentu bukan tukang ukir kayu. Melainkan tukang ukir batu alam yang disebut "jlagra". "Jlagra", adalah pemahat batu alam, yang pekerjaan sehari-harinya adalah membuat nisan dari bahan batu alam. Sehingga kini kata "jlagra", adalah pembuat nisan, (kijing). Untuk kraton Yogyakarta semasa dulu pun mempunyai "abdi dalem kanca jlagra". Pada dewasa ini di Daerah Istimewa Yogyakarta banyak pengrajin batu alam (jlagra) yang telah cukup mahir membuat ukir-ukiran pada batu alam, baik yang dipergunakan untuk nisan, maupun untuk berbagai barang hiasan serta bangunan-bangunan monumen perjuangan dan pembangunan.

5.2 Fauna

Macam hiasan fauna yang kita dapati pada bangunan rumah tradisional Jawa tidak sebanyak seperti hiasan flora. Macam fauna yang berupa hiasan selalu dalam perwujudan yang disetilisasikan, seperti yang lazim kita jumpai dalam candi dan pewayangan, misalnya burung garuda, kala, makara, ular, harimau, gajah dan sebagainya. Cara penggambarannya ada yang utuh, ada yang hanya sebagian dan ada pula yang hanya karakteristiknya saja. Untuk binatang burung misalnya hanya sayapnya saja yang diwujudkan. Sayap tersebut biasa dikenal dengan istilah : "lar".

Hampir semua bangunan diberi hiasan fauna. Tidak terbatas pada bangunan rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal saja, tetapi juga tempat-tempat ibadah, tempat-tempat pertemuan, tempat-tempat makam dan lain sebagainya. Bahkan juga pada pagar tembok, pintu gerbang, banyak pula yang diberi hiasan fauna.

Khususnya hiasan burung garuda ini paling banyak kita dapati. Karena burung garuda seperti di dalam cerita-cerita atau legenda selain

merupakan burung yang paling besar di dunia. Di dalam cerita pewayangan burung garuda adalah kendaraan Batara Wisnu. Dalam cerita Samudramanthana atau Pengadukan Laut, burung garuda berhasil mendapatkan "amrta" atau air penghidupan yang kemudian diminum oleh para dewa, sehingga para dewa tidak terkena mati. Dengan "amrta" itu burung garuda dapat membebaskan ibunya dari perbudakan ular-ular. Itulah sebabnya burung garuda banyak kita jumpai dalam ragam hias, yang sering pula dijuluki dengan kata : "gurda".

5.2.1 Kemamang

Sementara orang menyebut "kemamang" itu "kala". Di Daerah Istimewa Yogyakarta ragam hias "kala" ini lebih dikenal dengan nama "Kemamang". "Kemamang" menurut cerita orang adalah sebangsa burung yang terbang di malam hari, berwajah raksasa dan selalu mengeluarkan liur yang bercahaya. Di dalam kenyataannya kita tidak mengenal nama burung "kemamang". Ada yang mengatakan pula bahwa "kemamang" itu adalah nama sebangsa hantu. Dalam ragam hias seni bangunan di Indonesia kita ketahui bahwa ragam hias "kemamang" itu berasal dari ragam hias bangunan candi dan di Jawa Tengah disebut ragam hias "kala". Di Jawa Timur "kemamang" atau "kala" itu disebut dengan nama "banaspati". Seperti kita ketahui, nama "banaspati", dalam kepercayaan masyarakat Jawa juga nama hantu, berupa singa berwajah raksasa yang berjalan dengan dua tangan di tanah, dan dua kaki di atas. Jadi tidak jauh berbeda dengan nama "kemamang" dalam kepercayaan masyarakat Jawa. Dengan demikian ragam hias "kemamang" di Yogyakarta ini adalah perkembangan ragam hias "banaspati" di Jawa Timur semasa seni bangunan kraton Yogyakarta.

5.2.1.1 Bentuk

Perwujudan ragam hias kemamang ini tidak jauh berbeda dengan ragam hias kala candi Jawa Tengah maupun ragam hias "banaspati" candi Jawa Timur. Ragam hias "kemamang" berupa wajah raksasa dengan dua buah mata yang membelalak, hidung serta mulutnya terbuka dengan lidah terjulur keluar. Empat buah gigi atas dan keempat

taringnya terlihat semua. Telinga kiri-kanan seakan-akan tumbuh dari dalam rambut berikal yang mengelilingi wajah itu. (Gb. 81)

Gb. 81 Kemamang



5.2.1.2 Warna

Ragam hias "kemamang" selalu diberi warna tertentu. Wajah Raksasa selalu diberi warna emas, gigi dan taring seta telinga juga warna emas. Bibir dan lidah yang menjulur berwarna merah, kumis dan rambut yang ikal berwarna hitam pekat. Bila mengenakan "jamang" juga berwarna emas. Di samping itu ada pula "kemamang" yang hanya berwarna polos saja, misalnya yang terdapat di pintu gerbang "Kemagangan" Kraton Yogyakarta.

5.2.1.3 Cara membuat

Ragam hias ini dapat berupa gambar dan dapat pula berupa pahatan yang berupa *relief*. Apabila ragam hias ini dibuat pada bidang yang datar, cara membuatnya dilukis. Pahatan yang berupa *relief* maupun lukisan "kemamang" ini dapat berupa batu (tembok, semen).

5.2.1.4 Penempatan

Ragam hias "kemamang" yang ditempatkan pada bangunan rumah, hanyalah kita jumpai pada bangunan-bangunan rumah yang terdapat di istana (kraton) Yogyakarta. Atau pada bangunan-bangunan milik kraton Yogyakarta. Pada bangunan milik masyarakat banyak tidak menjumpainya. Ragam hias "kemamang" ini umumnya ditempatkan pada :

- 1) bagian depan suatu bangunan pintu gerbang,
- 2) pada benteng, dan
- 3) pada pintu masuk

Ragam hias "kemamang" biasa pula digunakan dalam "sengkalan memet" untuk menggambarkan raksasa.

5.2.1.5 Arti dan maksud

Arti dan maksud gambar "kemamang" tidak ubahnya dengan gambar "kala" pada bangunan candi. Secara simbolis mempunyai arti menelan segala sesuatu yang bersifat jahat yang berkehendak untuk masuk. Itulah sebabnya maka gambar "kemamang" selalu kita dapati pada bagian yang ada hubungannya dengan pintu gerbang. Kalau dalam "sengkalan memet" gambar "kemamang" itu dikategorikan untuk menggambarkan angka lima.

5.2.1.6 Pembuat

Karena hiasan "kemamang" ini hanya terdapat di kraton, dan tempatnya di setiap pintu masuk. Jadi boleh dikata setiap orang akan melihatnya. Pembuatnya yaitu dipilihkan orang yang benar-benar mahir akan ukir-mengukir, bukan sembarang tukang ukir. Sebab itu perwujudannya boleh dikata selalu baik.

5.2.2 Peksi garudha

Kata "peksi garudha" berarti burung garuda. Ragam hias burung pada masyarakat Indonesia sudah dikenal sejak prasejarah, mengingatkan kita pada gambar-gambar *relief* pada benda-benda perunggu zaman perunggu di Indonesia. Burung merupakan binatang yang dapat terbang di angkasa dan memiliki kecepatan yang

menakjubkan. Semasa zaman pengaruh kebudayaan Hindu, burung garuda memegang peranan penting. Dalam cerita Garudeya, sewaktu burung garuda anak Winata dapat memperoleh "amrta" sehingga mampu melepaskan ibunya dari perbudakan dan menjadikan para dewa tidak mati.

Dalam perkembangan ragam hias burung, berupa pula ragam hias gurda, baik dalam ukir kayu, ukir perak, motif batik, dan juga pada ragam hias bangunan rumah. Ragam hias ini berupa pula hanya sayapnya, yang biasa disebut : "lar".

Dalam seni bangunan, ragam hias burung, gurda dan "lar" sering pula kita jumpai.

5.2.2.1 Bentuk

Perwujudan ragam hias "peksi garudha" (burung, "lar") ini dapat berupa : gambar, pahatan *relief*, dapat pula pahatan plastis. Lukisannya ada yang bercorak *naturalistis*, *distilisasikan* (*gestyleerd*) dan ada pula yang simbolis saja.

Karena hiasan ini sering berfungsi pula sebagai *chronogram* (*candrasengkala*), dalam hal ini "sengkalan memet", maka perwujudannya sering digambarkan secara profil, dengan sayap (untuk watak 1) dan dua (untuk watak 2)

Macam-macam perwujudan ragam hias "peksi garudha". (Gb.82--82a).

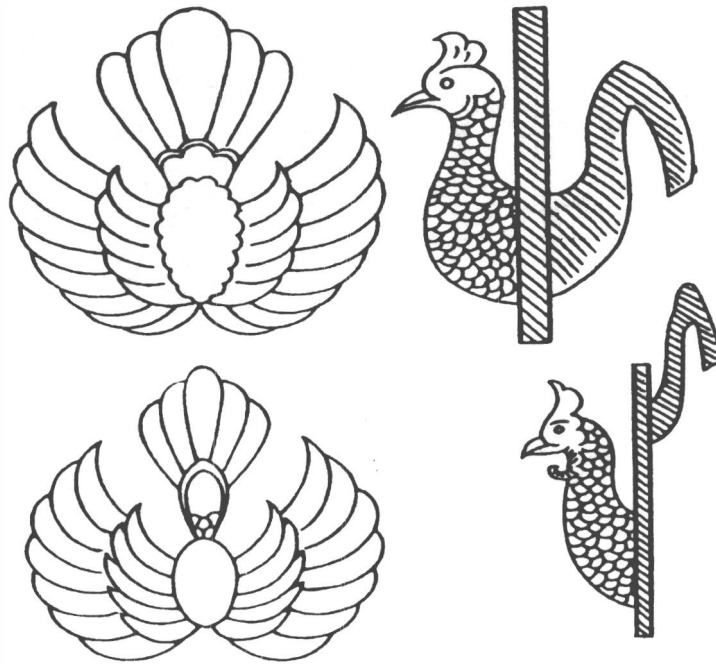
5.2.2.2 Warna

Pewarnaannya ada yang mengikuti pada pewarnaan sunggingan. Jadi seperti burung garuda dalam wayang kulit. Tetapi ada pula yang diberi warna keseluruhannya kuning emas. Untuk masyarakat umum, biasanya diberi warna polos kuning emas. Bagi para bangsawan benar-benar menggunakan warna prada emas. Pewarnaan kuning emas inilah yang paling banyak kita jumpai. Seperti kita ketahui warna emas-, adalah melambangkan keagungan.

5.2.2.3 Cara membuat

Apabila berupa gambar, maka dilukiskan pada papan atau dinding, baik secara sunggingan maupun secara *naturalistis*. Selain itu banyak pula yang dipahatkan, baik pada benda logam ataupun benda kayu, atau pada tembok. Ujudnya ada yang berbentuk relief tembus. relief

Gb. 82 Peksi Garuda



cekung, relief rendah, relief separoh, dan ada pula yang: plastis. Di samping itu ada pula yang terbuat dari bahan tembikar, jadi cara membuatnya tersendiri.

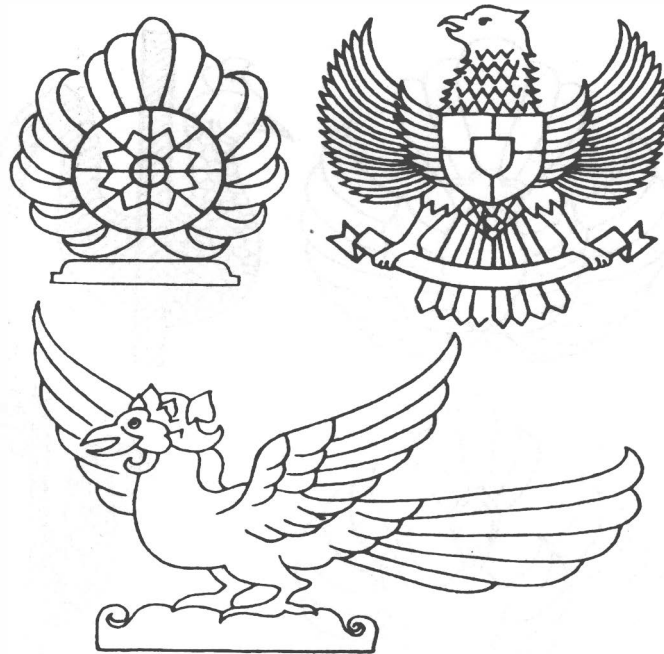
5.2.2.4 Penempatan

Ragam hias "peksi garudha" sering hanya berupa sayap dan penempatannya pada :

- 1) "bubungan", yang kebanyakan dari bahan seng atau tembikar,
- 2) "tebeng", papan datar di atas pintu, jendela, "senthong" tengah, dan juga pada "patang aring".
- 3) pintu-pintu gerbang, dan lain sebagainya.

Hiasan ini ada yang konstruksional, tidak konstruksional, dan ada pula yang fungsional dan simbolis.

Gb. 82 Peksi Garudha



5.2.2.5 Arti dan maksud

Telah disinggung di muka, bahwa gambar burung lebih-lebih burung garuda yang merupakan burung terbesar menjadi kendaraan Batara Wisnu, mampu mengambil air "amrta". Sebagai lambang pemberantas kejahatan. Itulah sebabnya gambar burung garuda paling banyak kita jumpai dalam berbagai hiasan.

5.2.2.6 Pembuat

Bila terbuat dari bahan tembikar, juga dilakukan oleh para pengrajin barang tembikar. Masa dulu bentuknya sangat sederhana. Tetapi kini para pengrajin barang tembikar telah dapat membuat garuda dengan bahan dari tembikar yang cukup rumit, berkat bimbingan para tokoh seniman.

Bila terbuat dari bahan kayu yang diukir, dikerjakan para pengrajin ukir kayu yang sejak dahulu telah kita dapati, misalnya pada pintu-pintu bangunan kuna yang terbuat dari bahan kayu berukir.

Sedang bila ragam hias "peksi garudha" terbuat dari bahan seng atau logam, banyak dikerjakan oleh para pengrajin atau tukang seng yang telah banyak mendapat pengetahuan tentang pahat-memahat wayang kulit. Apabila yang terbuat dari bahan batu atau tembok, biasanya dibuat secara dipahat atau dibutsir, sehingga berupa relief.

5.2.3 Ular Naga

Ragam hias ular naga tidak sepopuler ragam hias peksi garuda. Kiranya ragam hias ini muncul setelah adanya pengaruh seni budaya India.

Hal ini mengingatkan kita cerita "Amrtamanthana" (dalam ceritera Mahabarata) sewaktu ular Basuki melilit pada pinggang gunung Mandara yang membantu untuk keluarnya "amrta", yang dibutuhkan para dewa untuk diminum. Ragam hias ular biasanya selalu diimbangi dengan ragam hias "peksi garudha". Karena ular yang mempunyai unsur jahat dapat dikendalikan burung garuda.

5.2.3.1 Bentuk

Perwujudan ular naga ini umumnya digambarkan secara utuh dan lengkap. Bentuk jamangnya bermacam-macam, ada yang mahkota raja, mahkota pendeta, mahkota senapati, dan lain sebagainya. Sedang moncongnya seperti gambar ular dalam pewayangan. Perwujudannya tidak berbeda dengan "peksi garuda", dapat digambar, dapat relief, dan dapat pula secara plastis. Bahan yang digunakan ada yang dari bahan logam, bahan kayu ada pula dari bahan tembok. (Gb. 83).

Gb. 83. Ular naga.



5.2.3.2 W a r n a

Pewarnaan untuk ular naga ini dapat secara naturalistis secara sunggingan, dapat pula dengan warna polos. Bila secara sunggingan, seperti pada pewarnaan ular naga wayang kulit. Bila menggunakan warna polos, umumnya menggunakan warna kuning emas, baik dari prada maupun dari brons. Sedang apabila dari bahan seng ada yang tidak diberi warna, jadi polos seperti warna seng.

5.2.3.3 Cara membuat

Cara membuatnya dapat dilakukan dengan digambar apabila pada papan, dan dapat pula dilakukan dengan dipahat apabila pada kayu, logam dan tembok. Sudah barang tentu alat pahatnya berbeda yang satu dengan yang lain. Sekarang pengrajin pahat macam ini masih banyak kita dapati, juga sampai pelosok-pelosok pedesaan di Daerah Yogyakarta.

5.2.3.4 Penempatan

Ragam hias ular naga ini penempatannya pada bangunan rumah, tidak sebanyak seperti hiasan burung. Hiasan ini banyak kita jumpai pada bangunan pintu gerbang dan ada pula yang kita jumpai pada bubungan rumah yang kanan kirinya berupa gambar burung garuda. Cara penempatannya biasanya digambarkan sepasang ular naga. Letaknya ada yang berhadapan, bertolak belakang, berjajar dan ada pula yang berbelitan.

5.2.3.5 Arti dan maksud

Berdasar cerita "Garudeya", (dalam ceritera Mahabarata), ular naga itu dapat untuk menggambarkan

- 1) ular Amantabhoga atau Antaboga, penyebab terjadinya gempa bumi,
- 2) ular Basuki, yang melilit gunung Mandara sebagai tali dan ikut membantu keluarnya amrta,
- 3) ular Taksaka, yang diceritakan menggigit raja Parikesit hingga kematiannya,

- 4) ular-ular anak Sang Kadru yang seribu banyaknya, yang sebagian besar mati dalam api korban ular buatan raja "Janamejaya".

Dalam bangunan rumah ragam hias ini banyak berfungsi sebagai "sengkalan memet". Ular mempunyai watak : delapan.

5.2.3.6 Pembuat

Pembuat patung ular naga yang terdapat di Kraton misalnya, selalu dikerjakan oleh para abdidalem tukang ukir yang telah mahir dalam seni ukir. Sedang yang menggunakan bahan seng, yang banyak terdapat di desa-desa, umumnya dikerjakan oleh tukang-tukang atau para pengrajin penatah wayang kulit. Karenanya ujudnya juga cukup baik, tidak banyak berbeda dengan pahatan pada wayang kulit.

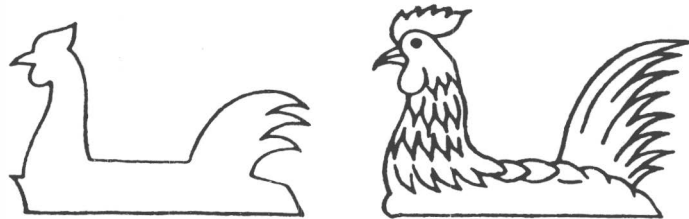
5.2.4. J a g o

Kata "jago" berarti ayam jantan. Tetapi pengertian kata "jago", adalah juga merupakan lambang kejantanan, keberanian, kelaki-lakian, jadi merupakan gambaran orang yang menjadi andalan, baik dalam kekuatan fisik, maupun kekuatan batin. Sehingga kata "jago", atau perwujudan "jago", adalah merupakan lambang andalan dalam segala bidang.

5.2.4.1 Bentuk

Bentuk ragam hias "jago" pada bangunan rumah tradisional terbuat dari barang tembikar, berupa "jago", berbentuk pipih, yang penggambarannya secara sederhana. Gambar "jago", ini dapat pula terbuat dari bahan seng. Bila dari bahan seng, biasanya bentuknya lebih rumit dari pada bila terbuat dari bahan tembikar. (Gb. 84)

Gb. 84 Jago



5.2.4.2 Cara membuat

Bila yang terbuat dari bahan tembikar, maka cara pembuatannya dilakukan secara dibutsir, jadi tidak dicetak, kemudian dibakar. Apabila terbuat dari bahan seng, maka membuatnya dengan menggunakan pola dari kertas lalu digunting atau dipahat menurut polanya. Karena pengaruh seni pewayangan, maka cara membuatnya mirip cara menggambarkan "jago" dalam pewayangan.

Di pasaran barang-barang ini tidak kita jumpai; adapun cara memilikinya dengan cara memesan.

5.2.4.3 Warna

Apabila terbuat dari bahan tembikar, maka warna yang dimilikinya seperti warna tembikar ialah merah kecoklatan. Dan bila telah terlalu lama, berubah menjadi berwarna kehitam-hitaman. Sedang bila terbuat dari bahan seng juga seperti warna seng. Ada pula yang diberi cat berwarna hitam. Dan bila sudah lama, lama-kelamaan berubah menjadi coklat karena berkarat. Yang diberi warna merah ataupun hijau dan sebagainya, kita tidak menjumpainya.

5.2.4.4 Penempatan

Ragam hias "jago" pada bangunan rumah tradisional ini ditempatkan di atas bangunan, ada yang di tengah ada yang di ujung bubungan. Apabila terbuat dari bahan tembikar, biasanya dibuat satu dengan genting bubungan. Sedang bila terbuat dari bahan seng, biasanya dipasang atau dipatrikan dengan bubungannya yang juga terbuat dari bahan seng pula.

5.2.4.5 Arti dan maksud

Ragam hias "jago" untuk bangunan rumah tradisional mempunyai maksud agar penghuni rumah itu juga memiliki andalan pada berbagai bidang, baik bagi anak laki-laki, maupun bagi anak perempuan. Karena andalan atau "jago" dari keluarga penghuni rumah itu menjadi kebanggaan keluarga.

5.2.4.6 Pembuat

Ragam hias "jago" yang terbuat dari bahan tembikar selalu dikerjakan oleh para pengrajin tembikar (grabah) yang terdekat. Untuk

Daerah Istimewa Yogyakarta, daerah tempat pengrajin tembikar yang terkenal banyak terdapat di desa Kasongan. Hingga, kini Kasongan yang terletak ± 5 km sebelah selatan Kota Yogyakarta terkenal dengan desa keramik yang karakteristik. Sedang apabila terbuat dari bahan seng biasa dikerjakan oleh tukang seng yang kebiasaan membuat hiasan. Sebab cara pembuatannya biasa dikerjakan dengan dipahat, seperti memahat kulit. Jadi tukang seng yang sudah mendapat pengetahuan pahat-memahat.

5.2.5 Mirong

Kata "mirong" dalam bahasa Jawa sehari-hari berarti menggambarkan sikap orang yang malu sekali atau susah sekali yang kemudian meninggalkan tempat itu. Dalam ungkapan kata kita kenal: "mirong kampuh jingga". Adapun kata "mirong" dalam motif batik, berarti suatu gambaran mirip motif "gurda" terlihat dari samping, jadi hanya sebelah sayap saja. Sedang kata "mirong" dalam ragam hias bangunan rumah tradisional ini ialah suatu bentuk pahatan yang menggambarkan "putri mungkur" atau gambaran seorang putri terlihat dari belakang. Karenanya ragam hias ini ada pula yang menyebut: "putri mirong".

5.2.5.1 Bentuk

Bentuk ragam hias mirong yang terdapat di Kraton Yogyakarta dapat diperkirakan selalu berkiblat pada ragam hias "mirong" yang terdapat pada bangunan Bangsal Tamanan Kraton Yogyakarta. Sebab konon diceritakan bahwa Bangsal Tamanan ini peninggalan dari rumah milik Kyai Ageng Paker, hadiah dari raja Majapahit. Dengan demikian maka bangunan Bangsal Tamanan ini merupakan bangunan rumah di Yogyakarta yang paling tua. Jadi apabila dijadikan sumber penggalan bentuk dan ragam hias bangunan di Daerah Yogyakarta ini adalah tepat sekali. Bentuk ragam hias "mirong" terdiri atas : punggung atau gigir, dan samping. Hiasan yang ada pada sisi samping inilah yang disebut ragam hias "mirong".

Apabila tiang atau saka yang diberi hiasan itu memiliki ukuran yang berbeda lebar ataupun tingginya, maka bentuk ragam hias "mirong" ini nampak berbeda pula. Di samping itu perlu pula diketahui

Gb. 85. Mirong



bahwa ada juga yang berpendapat bahwa bentuk ragam hias "mirong" itu merupakan bentuk stilisasi dari rangkaian huruf Arab alif, lam dan mim. Ada pula yang mengatakan bentuk stilisasi dari rangkaian huruf Arab yang dapat berbunyi : Mohammad Rasul Allah.

5.2.5.2 Warna

Ragam hias "mirong" yang hanya terdapat di lingkungan bangunan rumah tradisional Kraton Yogyakarta ini, boleh dikata selalu memakai warna yang tertentu pula. Warna dasar tiang-tiangnya umumnya merah tua kecoklatan. Sedang warna tepi yang menggariskan ragam hias "mirong", selalu berwarna kuning emas dari bahan prada mas. Warna lemahan (warna latar yang berfungsi untuk menonjolkan ragam hiasnya) yang berbentuk segi tiga di dekat ragam hias sorotan, selalu berwarna merah cerah. Warna dasar tiang pada bangsal Tamanan Kraton Yogyakarta pada dewasa ini nampak memiliki warna kebiru-biruan. Sedang pada bangunan yang lain ada pula yang warna dasarnya hijau tua.

5.2.5.3 Cara membuatnya

Cara membuat ragam hias "mirong" pada tiang bangunan rumah ini dikerjakan sebelum tiang itu dipasang. Cara membuatnya dipahatkan, jadi berupa relief. Pada tiang bangsal Tamanan, pahatannya begitu dalam, sehingga ragam hias "mirong" maupun sorotannya nampak menjulang tinggi.

5.2.5.4 Penempatan

Ragam hias "mirong" ini selalu kita dapati pada tiang-tiang bangunan, baik saka guru, "saka penanggap" maupun "saka panitih". Juga pada "saka santen", kita dapati ragam hias santen. Seperti kita ketahui, maka "santen" itu ada yang berbentuk persegi ada pula yang berbentuk bulat. Pada setiap saka atau tiang selalu kita dapati sepasang ragam hias "mirong". Bila dipasang, maka letak ragam hias "mirong" menghadap ke tengah, pada sisi ke depan dan ke belakang. Sedang sisi gambar punggung (gigir) terdapat pada sisi luar.

5.2.5.5 Arti dan maksud

Ragam hias "mirong" yang juga disebut "putri mirong" ini diceritakan perwujudan Kanjeng Ratu Kidul (Nyai Rara Kidul) yang ikut hadir di Kraton sewaktu ada pertunjukan tari "Bedhaya Semang". Beliau terlihat dari belakang dan bersembunyi di belakang tiang, itulah yang kemudian digambarkan berupa ragam hias "mirong" atau putri "mirong". Sehingga ragam hias "mirong" sering dihubungkan dengan Kanjeng Ratu Kidul.

Ragam hias "mirong" banyak pula yang menyatakan bentuk stilisasi dari huruf Arab alif, lam dan mim (ا . ل . م).

Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa ragam hias "mirong" itu merupakan rangkaian dari kata-kata: Mohammad Rasul Allah. Apabila dilihat dari seni hias, maka ragam hias "mirong", baik pahatan maupun garis-garisnya yang mengisi tiang yang kosong itu, akan menambah nampak langsingnya tiang.

5.2.5.6 Pembuat.

Karena ragam hias ini merupakan ragam hias bangunan yang hanya terdapat di lingkungan kraton, pada bangunan-bangunan utama

saja, seperti Gedong Kuning tempat tinggal Sri Sultan, Bangsal Kencana, Bangsal Pancaniti, Bangsal Witana dan sebagainya. Pembuat ragam hias ini selalu tenaga-tenaga yang telah mahir. Jadi pasti hanya abdidalem tukang ukir sajalah yang mengerjakannya. Dan tidak aneh apabila para pembuatnya baik sebelum mengerjakan ataupun sewaktu mengedakan selalu berusaha dalam keadaan bersih dan suci (biasanya menjalankan puasa dan pantang). Hal ini dilakukan oleh para pembuatnya agar mereka dapat berkonsentrasi, sehingga hasil kerjanya baik dan hidup.

5.3 Alam

Karena ragam hias yang menggambarkan perwujudan alam tidak sebanyak seperti ragam hias flora dan fauna. Ragam hias perwujudan alam inipun penggambarannya juga secara stilisasi. Karena penggambaran stilisasinya sudah begitu jauh perkembangannya banyaklah yang sukar sekali untuk dirunut kembali akan bentuk-bentuk asal mulanya. Hal ini perlu kita maklumi karena semuanya itu, lebih-lebih yang hidup dikalangan masyarakat pedesaan, tumbuh dan berkembang dengan bebasnya.

Macam ragam hias perwujudan alam ini antara lain berupa gunung, matahari, bulan, hujan, petir (bledheg), air, api, dan lain sebagainya.

Macam ragam hiasnya seperti di bawah ini.

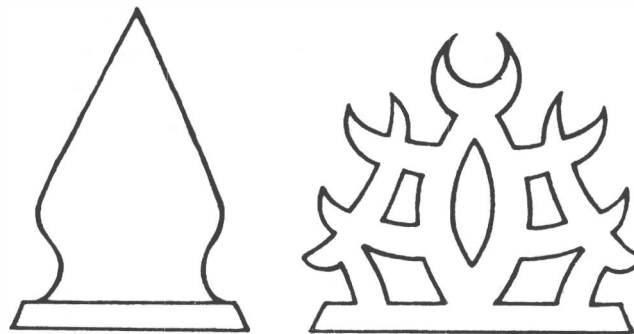
5.3.1 Gunungan

Ragam hias gunungan ini berarti hiasan yang bentuknya mirip dengan gunung. Ragam hias ini sering pula disebut "kayon" yang berarti mirip dengan "kekayon" dalam pewayangan, yang juga biasa disebut "gunungan". Baik "gunungan" ataupun "kayon" semuanya diambil dari istilah dalam dunia pewayangan. Ragam hias gunungan atau "kayon" ini banyak sekali kita jumpai pada bangunan rumah tradisional milik rakyat banyak, di seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

5.3.1.1 Bentuk

Bentuk ragam hias ini ada dua macam yaitu yang secara sederhana sekali dan secara "gestyleerd". Secara sederhana hanya berupa segi tiga sama kaki dengan agak melengkung sedikit di bagian bawah. Sedang yang lebih rumit diwujudkan berupa pohon dengan tangkai dan daun, sehingga mirip gambar pohon. Ragam hias gunungan yang terbuat dari bahan tembikar, bentuknya sudah begitu jauh dari bentuk pohon yang sungguh. Adapun perwujudannya, baik yang sederhana maupun yang rumit, baik yang dari bahan tembikar ataupun seng, seperti di bawah ini. (Gb.86--86a).

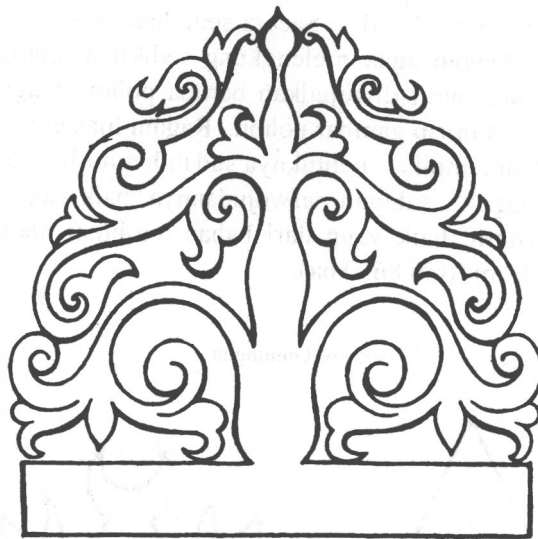
Gb. 86. Gunungan



5.3.1.2 Warna

Hiasan "gunungan" atau "kayon" yang terbuat dari bahan tembikar hanyalah berwarna merah coklat seperti warna tembikar itu saja. Demikian pula yang terbuat dari bahan seng umumnya berwarna polos (*natural*) seperti warna seng itu sendiri. Jadi tidak diberi cat dan sebagainya. Lama kelamaan hiasan ini berwarna kehitam-hitaman disebabkan karena pengaruh hujan, panas dan dingin. Apabila dari bahan seng, banyak pula yang berkarat.

Gb. 86a. Gunungan



5.3.1.3 Cara membuat

Apabila terbuat dari bahan tembikar, caranya membuat juga dengan dikerjakan secara barang keramik, ialah dari bahan tanah liat, setelah terbentuk lalu dibakar. Umumnya tidak dengan dicetak. Sedang apabila terbuat dari bahan seng, maka pembuatannya dikerjakan dengan digunting atau dipahat, seperti cara pembuatan wayang kulit.

5.3.1.4 Penempatan

Ragam hias "gunungan" atau "kayon" ini selalu ditempatkan pada bubungan rumah dibagian tengah-tengah tepat. Sedang pada bagian kanan kirinya sering diberi hiasan gambar binatang, seperti burung garuda, ayam jantan dan lain sebagainya. Kalau barang itu terbuat dari bahan tembikar, biasanya hiasan itu satu dengan genting bubungannya. Sedang apabila terbuat dari bahan seng, biasanya dipatrikan atau dikeling dengan bubungannya yang juga terbuat dari bahan seng.

5.3.1.5 Arti dan maksud

"Gunungan" atau "kayon" merupakan lambang alam semesta dengan puncaknya yang melambangkan pula keagungan dan keesaan. Sedang "kayon" atau pohon merupakan pula lambang tempat berlindung ketentraman. Dengan demikian maka dengan hiasan "gunungan" atau "kayon" itu, diharapkan semoga keluarga yang bertempat tinggal di situ dapat berteduh dan mendapatkan ketentraman, keselamatan, serta dilindungi Tuhan Yang Mahakuasa.

5.3.1.6 Pembuat

Bila barang-barang itu terbuat dari bahan tembikar, maka pembuatannya dikerjakan oleh tukang-tukang grabah, seperti pembuat genting, pembuat bubungan, tempat bunga, belanga dan sebagainya. Sedang bila terbuat dari bahan seng, dikerjakan oleh tukang atau pengrajin seng, yang sudah mendapat pengetahuan sedikit tentang cara memahat seperti memahat kulit untuk wayang. Dan mereka itu membuat hanya apabila ada orang yang pesan, jadi dalam pasaran barang-barang ini tidak kita jumpai.

5.3.2 Makutha

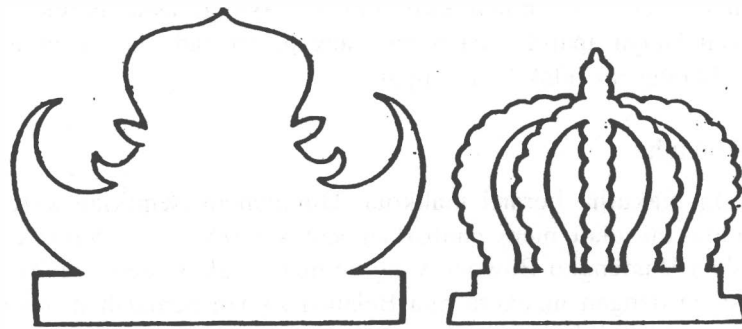
Kata makutha berarti mahkota. Dinamakan demikian karena ragam hias ini selalu menggambarkan bentuk mahkota; entah mahkota Sri Sultan Hamengku Buwono yang berupa songkok; entah mahkota yang sama dengan mahkota raja Belanda zaman penjajahan dahulu (kroon), entah mahkota dalam pewayangan yang biasa disebut topong atau tropong. Penggambarannya ada yang secara utuh dan lengkap, ada pula yang hanya sebagian saja.

5.3.2.1 Bentuk

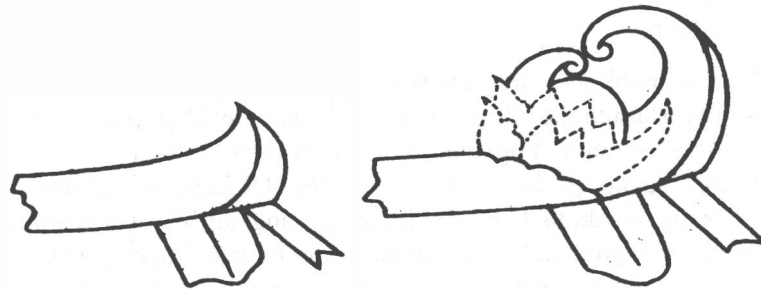
Bentuk mahkota yang banyak digambarkan sama dengan mahkota Sri Sultan Hamengku Buwono seperti yang terlihat pada gambar "prajacihna" Kraton Yogyakarta, ialah berupa: "songkok" dengan "sumping", sayap, perisai serta tulisan HB. Di samping itu ada pula yang berupa mahkota kerajaan Belanda yang terdiri atas mahkota, perisai serta singa kanan kiri. Adapun yang berupa "topong wayang", misalnya "topong" tokoh-tokoh pewayangan Arjuna, Sencaki,

Gatutkaca dan lain sebagainya. Bila yang digambarkan hanya sebagian ada yang hanya berupa "songkok" dengan "sumping" kanan kiri saja, dan yang mahkota raja Belanda ada yang tinggal berupa mahkotanya saja, ada pula yang tinggal berupa dua ekor singa yang letaknya berhadapan. Hiasan macam ini banyak kita jumpai di Daerah Kabupaten Gunungkidul. Dalam perkembangannya di Daerah Istimewa Yogyakarta, kini kita jumpai berupa Lambang Taman Siswa yang ditempatkan pada "bubungan" Pendapa Agung Taman Siswa Ibu, Pawiyatan Yogyakarta. Juga Lambang Negara Republik Indonesia yang berupa Garuda Pancasila yang juga ditempatkan pada "bubungan rumah joglo" yang dipergunakan untuk Balai Desa dan sebagainya. Macam ini banyak kita temui di Daerah Kabupaten Gunungkidul (Gb.87--87a).

Gb. 87. Makutha



Gb. 87a. Makutha



5.3.2.4 Warna

Hiasan mahkota yang ditempatkan pada bubungan ini pada umumnya tidak diberi warna. Jadi polos saja baik yang dari bahan tembikar maupun yang dari bahan seng. Di samping itu yang berupa "topong pewayangan", kini banyak pula yang diberi warna hitam pada sebagian saja, menirukan seperti dalam pewayangan.

5.3.2.3 Cara membuat

Apabila bahan ragam hias itu terdapat dari bahan seng (ini yang paling banyak) maka cara membuatnya dilakukan dengan dipahat atau digunting. Apabila dipahat, cara memahatnya seperti pembuatan wayang kulit hanya untuk seng ini dengan pahat khusus. Bila dari tembikar, maka cara membuatnya dilakukan dengan cara pengolahan bahan tembikar.

5.3.2.4 Penempatan

Ragam hias mahkota ini selalu ditempatkan pada "bubungan" bagian tengah atau pada bagian tepi kanan kiri. Memasanginya bila dari bahan seng, dengan cara dikeling atau dipatrikan dengan "bubungannya". Kalau dari bahan tembikar biasanya satu dengan genting "bubungannya". Umumnya pada "bubungan rumah joglo", tetapi ada pula pada "bubungan" rumah "limasan" ataupun "kampung".

5.3.2.5 Arti dan maksud

Sudah barang tentu maksudnya agar raja sebagai wakil Tuhan di dunia, dapat memberkahi seisi rumah agar selamat, tenteram dan selalu dalam perlindungannya. Demikian pula bila berupa mahkota wayang (topong wayang Arjuna), agar sifat baik para pemilik "topong" itu dapat memberkahi pula kepada para penghuninya. Sedang yang berupa mahkota kerajaan Belanda ini hanyalah sekedar pinjam ragam hias mahkota raja dari jaman dahulu semasa jaman penjajahan Belanda.

5.3.2.6 Pembuat

Ragam hias ini juga dikerjakan oleh para tukang pahat seng yang telah cukup berpengalaman. Itupun biasanya selama dalam proses penyelesaian tetap dibimbing langsung oleh para pemesannya, karena bentuk hiasan ini khusus sekali. Untuk lambang Negara Republik

Indonesia selain mampu memahat juga harus mampu menggambar dengan cat. Di daerah Kabupaten Gunungkidul, pembuat ragam hias mahkota dan "topong wayang" ini masih banyak kita temui.

5.3.3 Praba

Kata "praba" berasal dari bahasa Sansekerta: "praba", yang berarti sinar. Dalam percandian praba adalah "nimbus" atau "aureool" untuk para dewa. Dalam pewayangan "praba" adalah sama dengan "badhong", ialah hiasan yang terletak di belakang punggung, untuk pertanda seorang raja. Dalam seni ukir motif "praba" berarti motif "sulur" yang mirip dengan gaya ukir Bali. Sedang dalam ragam hias bangunan tradisional Jawa "praba" adalah suatu pahatan ukiran yang menggambarkan sinar atau cahaya.

5.3.3.1 Bentuk

Ragam hias praba dalam seni ukir untuk bangunan rumah tradisional ini berupa ukiran relief (*en relief*) yang berbentuk melengkung meninggi dengan sedikit berujung di tengah. Sedang gambaran yang dilukiskan mirip daun-daunan dengan bentuk seperti bulatan bagaikan ekor burung merak yang sedang "ngigel" yang selalu nampak bersinar. Bentuk "praba" pada bangunan tradisional yang tua (Bangsal Tamanan Kraton Yogyakarta), lebih mirip dengan hiasan tumpal, nampak lebih sederhana. Adapun ragam hias praba yang terdapat di bangunan-bangunan kraton Yogyakarta seperti pada gambar 88.

5.3.3.2 Warna

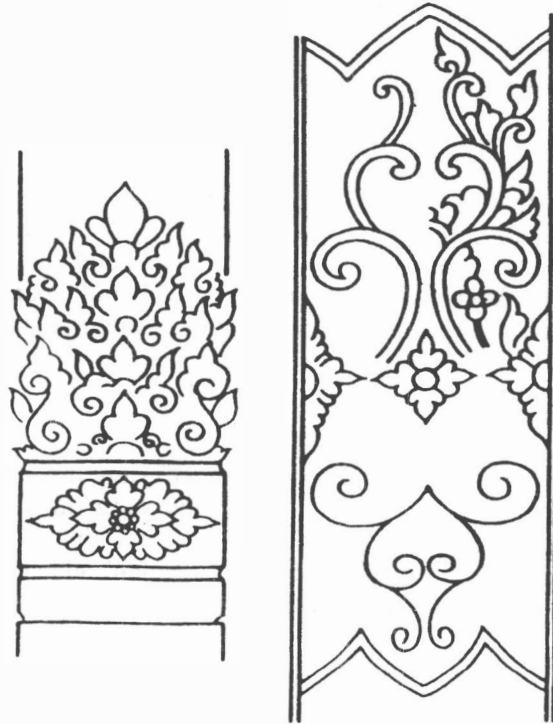
Seperti telah disebutkan di atas, bahwa ragam hias ini selalu berwarna. Warna yang umum kita jumpai berupa kuning emas dan terbuat dari bahan "prada" emas. Pada bangunan yang lebih tua (bangsal Tamanan) ragam hias prada memiliki warna-warna hijau, biru, merah secara sunggingan.

5.3.3.3 Cara membuatnya

Cara membuat ragam hias "praba" pada tiang-tiang dibuat dengan dipahatkan. Jadi berbentuk relief, menjulang tinggi atau berupa lukisan timbul. Membuatnya dilakukan sebelum tiang-tiang itu dipasang.

Untuk membuatnya harus benar-benar diukur, karena hiasan ini selain berbentuk symetris juga dipahatkan pada keempat sisi tiang itu. Jadi harus sama.

Gb. 88 Praba



5.3.3.4 Penempatan

Ragam hias "praba" ini ditempatkan pada tiang-tiang bangunan utama, baik pada "saka guru", "saka pananggap" maupun "saka panitih". Letaknya di dua tempat, pada bagian atas menghadap ke bawah, dan pada bagian bawah menghadap ke arah atas pada keempat sisi setiap tiang. Untuk Kraton Yogyakarta ragam hias "praba" ini kita jumpai antara lain pada bangsal Kencana, bangsal Witana, Bangsal Tamanan Kraton Yogyakarta.

5.3.3.5 Arti dan maksud

Seperti diterangkan di atas bahwa kata "praba" berarti cahaya atau sinar. Sebab itu maksud dan tujuan ragam hias ini untuk memberi cahaya atau sinar pada tiang-tiang itu. Apalagi dengan adanya hiasan-hiasan bulat yang seperti ekor burung merak sungguh memberi kesan sinar-sinar yang megah dan mewah. Selain itu sudah barang tentu dimaksudkan pula untuk menambah keindahan dan keagungan tiang-tiang yang besar dan berwarna gelap itu.

5.3.3.6 Pembuat

Mengingat bahwa hiasan ini di kraton saja dipahatkan hanya pada tiang-tiang bangunan utama, maka sudah barang tentu tenaga pembuatnya tidak hanya sembarang tukang ukir saja. Jadi tentu dikerjakan oleh abdi dalem tukang ukir yang cukup mahir dan berpengalaman. Ragam hias ini memerlukan ketekunan, kesabaran dan kerapian. Pada dewasa ini telah banyak pula para pengrajin seni ukir kayu yang telah cukup mampu mengerjakan ukir kayu macam itu.

5.3.4 Kepetan

Kata "kepetan" berasal dari kata "kepet" yang mendapat akhiran an. Kata "kepet" berarti : kipas. Sehingga yang dimaksud dengan kata "kepetan", ialah sesuatu yang mirip seperti kipas, dalam ragam hias bangunan rumah tradisional di sini, "kepetan" adalah hiasan pada bangunan yang ujudnya mirip kipas.

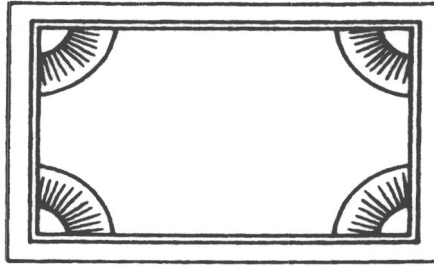
5.3.4.1 Bentuk

Hiasan "kepetan" memiliki bentuk $1/4$ lingkaran, dengan memiliki sisi lengkung yang sering berombak. Ragam hias "kepetan" ini tidak begitu banyak memiliki variasi. (Gb. 89--89a).

5.3.4.2 Warna

Ragam hias "kepetan" termasuk ragam hias yang sederhana. Ragam hias ini banyak kita jumpai pada rumah-rumah yang memiliki daun pintu dan "patang aring" dari bahan kayu. Pemilik ragam hias ini biasanya hanyalah anggota masyarakat yang tidak begitu mampu. Oleh karena itu kebanyakan rumah mereka khususnya pada bagian "gebyognya" tidak diberi warna, jadi hanyalah polos saja seperti warna kayunya.

Gb. 89 Kepetan



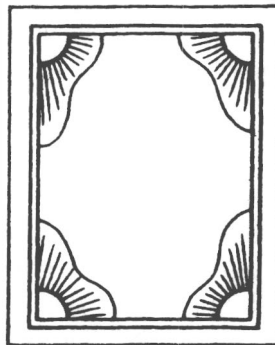
5.3.4.3 Cara membuatnya

Cara membuat ragam hias ini dipahat. Tidak perlu menggunakan alat khusus untuk mengukir, cukup dengan alat pahat biasa yang digunakan untuk membuat pintu, jendela, dan lain sebagainya. Sebab pahatan untuk hiasan "kepetan" ini tidaklah begitu pelik, cukup sederhana saja.

5.3.4.4 Penempatan

Ragam hias "kepetan" ini banyak kita jumpai "patang aring" di bagian "senthong" tengah (pasren, patanen), "senthong" kiri dan "senthong" kanan, di bagian sudut atas kiri dan kanan. Ruang antara kedua hiasan "kepetan" ini biasanya diberi hiasan dari kain yang dilipat-lipat, yang biasa disebut "kredim". "Kredim" ini sering pula terbuat dari bahan cinde. Selain di bagian "Patang aring", hiasan "kepetan" ini banyak pula kita jumpai pada daun-daun pintu, dinding-dinding "gebyog" kiri kanan pintu. Letak hiasan "kepetan" ini selalu pada setiap sudut bidang-bidang daun pintu.

Gb. 89a Kepetan



5.3.4.5 Arti dan maksud

Hiasan macam ini mungkin pada jaman Hindu berupa hiasan perwujudan matahari dengan sinar seribunya. Tetapi kemudian oleh masyarakat lebih dikenal dengan motif "kepetan". Apabila benar berasal dari lambang matahari yang memberi kehidupan di bumi kita ini, maka dimaksudkan agar penghuni rumah itu selalu mendapat penerangan, mendapatkan kehidupan yang layak dan memberi sinar terang kepada masyarakat.

5.3.4.6 Pembuat

Pembuat ragam hias "kepetan" ini dapat dilakukan oleh setiap tukang kayu, karena pembuat ragam hias ini tidak memerlukan suatu kepandaian yang khusus. Tetapi untuk kraton misalnya, dengan sendirinya dikerjakan oleh para pengrajin seni ukir yang tangguh.

5.3.5 Panah

Ragam hias ini disebut panah, yang berarti: anak panah. Dalam bahasa kawinya "warayang". Ragam hias ini disebut panah, karena gambaran yang diperwujudkan berupa anak panah yang berjumlah beberapa buah. Arah tujuan ragam hias panah ini menghadap (konsentrasi) ke satu titik.

5.3.5.1 Bentuk

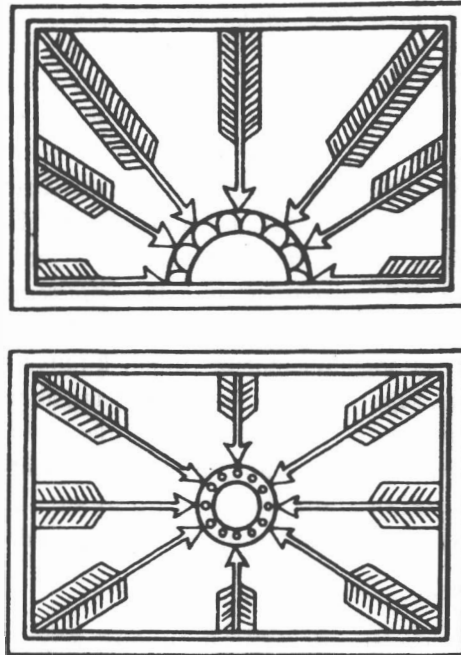
Ujud ragam hias yang berupa beberapa buah anak panah ini digambarkan secara sedikit stilisasi menuju ke satu titik. Bidang yang diberi hiasan biasanya berupa segi empat panjang. Dengan gambar anak panah dari ke delapan arah mata angin menuju ke titik silang garis-garis sudut-menyudutnya. Ujudnya kebanyakan berupa relief tembus (Gb. 90).

5.3.5.2 Warna

Apabila kerangka bangunan rumah hingga pada dinding-dindingnya (gebyog) tidak diberi cat, maka hiasan anak panah itupun juga polos saja seperti warna kayunya. Tetapi apabila diberi cat, maka hiasan panah itupun juga selalu diberi cat sesuai dengan warna cat "gebyognya". Misalnya hijau dengan garis tepi kuning gading,

maka anak-anak panah itupun juga diberi cat hijau dengan garis tepi kuning gading. Demikian juga bila menggunakan warna cat yang lain. Pemberian warna cat ini ada yang bolak-balik, ada pula yang hanya satu sisi saja.

Gb. 90 Panahan



5.3.5.3 Cara membuat

Menurut ujudnya memang relief tembus, tetapi cara membuatnya tidak selalu secara relief tembus, melainkan dengan cara pasangan. Sehingga nampaknya seperti relief tembus. Mungkin dahulunya memang banyak yang dipahat secara relief tembus. Tetapi kini sudah jarang sekali kita dapati, selalu secara pasangan.

5.3.5.4 Penempatan

Pada bangunan rumah tradisional yang banyak diberi ragam hias ini adalah pada bagian-bagian :

- 1) "tebeng" pintu, ialah bidang segi empat yang terletak di atas pintu. Pintu itu dapat pintu depan, pintu "patang aring", pintu kamar, pintu "gandok", pintu kamar mandi dan lain sebagainya. Jadi pada sembarang pintu.
- 2) "tebeng" jendela, ialah bidang segi empat yang terletak di atas jendela. Ini juga pada sembarang jendela.

5.3.5.5 Arti dan maksud

Secara teknis ragam hias ini berfungsi ganda yaitu sebagai ventilasi atau jalan udara agar terjadi sirkulasi udara dalam rumah atau kamar itu. Juga untuk menambah penerangan pada kamar tersebut. Selain itu juga untuk menambah keindahan sebagai pengisi bidang yang kosong. Umumnya hiasan-hiasan itu memiliki maksud tertentu. Dalam hal ini gambar senjata yang berasal dari kedelapan penjuru mata angin yang berkonsentrasi pada satu titik, dan lagi terdapat pada setiap jalan masuk rumah kiranya dapatlah diartikan sebagai penolak segala macam kejahatan yang akan memasuki rumah atau kamar tersebut. Hal ini sesuai benar dengan maksud dan tujuan orang menempati suatu bangunan rumah untuk mendapatkan keamanan, keselamatan, dan ketentraman dari segala macam gangguan, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan.

5.3.5.6 Pembuat

Pembuat hiasan ini adalah tukang kayu biasa yang juga mengerjakan pembuatan "gebyog" patang aring, pintu-pintu dan jendela-jendela. Sudah barang tentu apabila yang mengerjakan seorang tukang kayu yang telah mahir, ujudnya lebih baik, lebih bersih, lebih halus dan lebih rumit. Bagi rumah masyarakat umum, biasanya sederhana saja ujudnya.

5.3.6 Mega mendhung (Tepi awan)

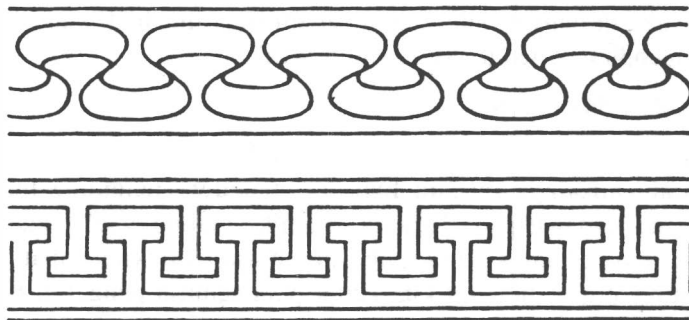
Kata "mega mendhung" berarti awan putih dan awan hitam. Dalam istilah bahasa Indonesia biasa disebut motif tepi awan atau pinggir awan. Istilah yang lain ialah "meander" rangkap. Dari nama "mega mendhung", terlihat adanya warna hitam putih secara bolak-balik (walikan). Dalam ragam hias bangunan motif "mega mendung",

karena berupa goresan, maka yang terlihat sifat atau unsur bolak-balik (walikan). Berbeda dengan motif "mega mendhung" dalam seni batik, selain goresan bolak-balik juga terdapat warna hitam putih, atau warna gelap dan terang.

5.3.6.1 Bentuk

Ragam hias "mega mendhung" dalam seni bangunan rumah tradisional ada dua macam yaitu berupa lengkung dan tegak ("meander" rangkap lengkung dan "meander" rangkap tegak). Baik pada "mega mendhung" lengkung maupun tegak, sering diisi pula dengan berbagai hiasan "lung-lungan", di samping itu banyak pula yang lugas saja. (Gb. 91--91a)

Gb. 91. Mega mendhung



Gb. 91a. Mega mendhung



5.3.6.2 Warna

Ragam hias "mega mendhung" ini ada yang diberi warna, ada pula yang tidak diberi warna, jadi polos saja seperti warna kayunya. Bila diberi warna maka dapat dibuat gelap dan terang. Bahkan sering terdapat warna yang mengkilat. Untuk warna yang mengkilat ini selalu digunakan warna kuning "prada" emas, dan bila diberi warna gelap apabila pahatan itu dibuat dengan cara menjulang.

5.3.6.3 Cara membuat

Cara membuat ragam hias ini dikerjakan dengan dipahatkan pada bagian-bagian yang mau diisi, jadi berupa relief. Dan mengerjakannya selalu dilakukan sebelum balok-balok kerangka bangunan itu dipasang. Pemberian warna atau sunggingannya dilakukan setelah pemasangan selesai dilakukan dengan sempurna.

5.3.6.4 Penempatan

Ragam hias ini dalam bangunan rumah tradisional banyak kita dapati pada "blander-blander" tumpang sisi dalam. Selain itu ragam hias "mega mendhung" atau "meander" banyak pula kita jumpai sebagai hiasan tepi. Hiasan tepi ini biasa sekali digunakan dalam seni ukir, misalnya untuk hiasan tepi "tebeng" pintu, daun pintu, "tebeng" jendela, "tebeng" sekat (rana) dan lain sebagainya. Di daerah pedesaan di Yogyakarta banyak kita dapati ragam hias ini, baik yang berupa "mega mendhung" lengkung maupun tegak.

5.3.6.5 Arti dan maksud

Ragam hias "mega mendhung" itu sudah kita kenal sejak jaman prasejarah, misalnya macam hiasan "meander" lengkung maupun tegak yang terdapat pada barang keramik "Galumpang". Juga pada jaman Hindu di Jawa Timur, macam hiasan ini kita dapati pula. Selanjutnya ragam hias itu kita kenal pula semasa pengaruh budaya Islam hingga jaman kraton Yogyakarta. Hiasan ini terdapat pada seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian ragam hias ini benar-benar ragam hias Indonesia asli, dan yang cukup tahan uji. Adapun ragam hias "mega mendhung" yang bersifat gelap dan terang, yang berbentuk bolak-balik, dapatlah kita lambangkan dengan sifat-sifat hitam putih, hidup mati, siang malam, tegak datar, laki-laki perempuan, yang semuanya itu merupakan sifat hakiki dunia adanya sifat baik dan sifat buruk. Sehingga ragam hias "mega mendhung" dapat pula kita artikan bahwa manusia harus selalu ingat bahwa dunia ini ada sifat baik dan sifat buruk.

5.3.6.6 Pembuat

Mengingat ragam hias tepi awan atau "mega mendhung" ini terdapat pada bangunan rumah tradisional milik segala lapisan

masyarakat. Pembuat ukiran ragam hias inipun juga terdiri dari para pengrajin ukir kayu pedesaan sampai para abdidalem ukir kayu kraton. Sudah barang tentu pengetahuan dan kemampuan para pengrajin di pedesaan bila dibandingkan dengan para abdidalem ukir kayu kraton, tentu jauh berbeda. Hingga sekarang pembuat ragam hias "mega mendhung" atau tepi awan ini sampai di daerah pedesaan di Yogyakarta masih banyak kita dapati.

5.3.7 Banyu tetes

Kata "banyu tetes" berarti air yang menetes. Ragam hias ini menggambarkan tetesan air hujan yang turun dari tepi genting (tritisan) berderet-deret dalam waktu yang bersamaan. Karena tetesan ini terkena oleh sinar matahari, maka tetesan inipun memancarkan pula cahayanya. Itulah sebabnya dinamai ragam hias "banyu tetes" atau air tetes.

5.3.7.1 Bentuk

Ragam hias ini diwujudkan berupa goresan warna emas sebanyak 2 sampai 4 buah dari atas ke bawah, yang diletakkan di antara dua buah ragam hias yang berbentuk patran (lihat Gb. 79). Jadi ragam hias "banyu tetes" ini tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu bersama dengan ragam hias "patran", dan letaknya selang-seling dengan "patran". (Gb. 92).

Gb. 92. Banyu tetes.



5.3.7.2 Warna

Apabila "patran" ini diberi warna, maka ragam hias "banyu tetes" ini diberi warna kuning prada emas. Apabila ragam hias "patran" itu polos saja seperti warna kayunya, maka ragam hias "banyu tetes" inipun juga tidak diberi warna. Sudah barang tentu ragam hias yang tidak berwarna ini tidak seindah ragam hias yang diberi warna.

5.3.7.3 Cara membuat

Tidak berbeda dengan ragam hias "patran", ragam hias "banyu tetes" inipun dikerjakan dengan dipahatkan, sehingga berupa relief pula. Boleh dikata ragam hias "banyu tetes" tidak ada yang hanya merupakan lukisan.

5.3.7.4 Penempatan

Seperti telah disebutkan di atas bahwa ragam hias "banyu tetes" selalu bersamaan dengan ragam hias "patran", maka penempatannyapun juga selalu bersamaan dengan ragam hias "patran". Misalnya pada bagian kerangka bangunan : "dhadha peksi", "blander tumpang", "blander pengeret", "sunduk" bahkan pada "blander penanggap", "kerdil" dan "blander cukit" pun sering kita jumpai ragam hias "patran" dan "banyu tetes" ini. Macam ini di Yogyakarta kita jumpai pada bangunan-bangunan Bangsal Kencana, Bangsal Manis, Bangsal Tamanan dan lain sebagainya.

5.3.7.5 Arti dan maksud

Sudah barang tentu ragam hias ini juga untuk menambah keindahan. Selain itu "banyu tetes" atau tetesan air yang terkena oleh sinar matahari, merupakan keindahan tersendiri, misalnya bersinar-sinar bahkan merupakan duplikat matahari. Kecuali itu tetesan air juga merupakan lambang "tiada kehidupan tanpa air".

5.3.7.6 Pembuat

Pembuat ragam hias ini adalah para pengrajin seni ukir. Untuk bangunan di kraton tentu dilakukan oleh para abdidalem tukang ukir. Bagi bangunan "joglo" milik masyarakat biasa, sudah barang tentu hanya dilakukan oleh para pengrajin ukir kayu biasa, yang kemampuannya di bawah kemampuan para abdidalem tukang ukir.

5.4 Agama dan Kepercayaan

Macam ragam hias yang mengandung unsur agama dan kepercayaan pada bangunan rumah Jawa tradisional, kita dasarkan pada bangunan rumah sejak jaman Mataram Islam- hingga sekarang. Bangunan-bangunan ini umumnya bercorak agama Islam yang

memiliki latar belakang unsur kepercayaan dari jaman sebelumnya, baik Hindu, buddha maupun unsur kepercayaan masyarakat Jawa jaman Prasejarah.

Perwujudan ragam hiasnya ada yang berupa tulisan, lambang ataupun gambar lain yang mengandung makna keagamaan atau kepercayaan. Macam tulisannya ada yang secara biasa, ada pula yang berupa kaligrafi. Bahkan ada pula tulisan yang berupa fauna atau flora seperti telah dikemukakan sebelumnya. Sedang yang berupa lambang ada yang menggambarkan lambang suatu Lembaga Sosial, bahkan ada pula yang berupa Lambang Negara kita Republik Indonesia. Dengan sendirinya penempatannya selalu disesuaikan dengan fungsi atau kegunaan bangunan yang diberinya.

5.4.1 Mustaka

Kata "mustaka" berarti kepala. Dalam hal ini adalah kepala atau bangunan yang berbentuk "tajug". Karena bangunan bentuk "tajug" itu lazimnya untuk bangunan masjid dan makam, maka hiasan "mustaka" umumnya hanya terdapat pada bangunan masjid dan makam.

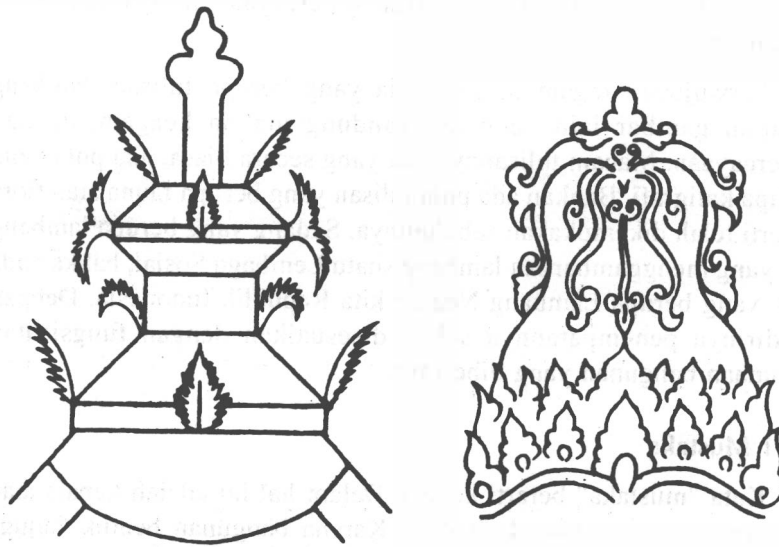
5.4.1.1 Bentuk

Menurut beberapa keterangan yang kami dapatkan, bentuk "mustaka" itu ada dua macam. Pertama bahwa bentuk "mustaka" inilah berasal dari bentuk "topong" atau mahkota raja dalam pewayangan, yang kedua bahwa bangunan mustaka ini merupakan stiliran dari berbagai daun-daunan yang dipergunakan untuk menolak datangnya roh jahat, seperti yang lazim kita jumpai pada upacara puputan seorang anak bayi, yang berupa : daun apa-apa, daun alang-alang, daun nanas yang diberi warna hitam putih, gadhung, kemarung dan lain sebagainya. (Gb. 93).

5.4.1.2 Cara membuat

Ragam hias "mustaka" untuk bangunan "tajug" ini terbuat dari bahan seng. Hingga kini di Daerah Istimewa Yogyakarta belum pernah ada bukti bahwa "mustaka" bangunan yang terbuat dari bahan lain, misalnya dari tembikar ataupun kayu seperti di Bali.

Gb. 93. Mustaka



Cara membuatnya, seng itu digunting-gunting menurut pola yang tertentu, kemudian dibentuk dengan cara dipatri, dikeling, dan sebagainya, hingga membentuk perwujudan yang mirip mahkota atau "topong" wayang tokoh raja. Selanjutnya ada yang dicat ada pula yang tidak dicat. Untuk kraton Yogyakarta hampir semua mustaka bangunan tajug selalu diwarnai cat merah tua.

Selama kami mengadakan penelitian, kami menjumpai bangunan "mustaka" dengan hiasan cermin. Katanya ini dipergunakan untuk penolak burung, agar bangunan ini tidak menjadi tempat sarang burung. Di samping itu, seperti telah kita ketahui bahwa cermin banyak pula berfungsi sebagai hiasan, seperti yang kita dapati di Bali. Mungkin ini pengaruh dari Tiongkok.

5.4.1.3 Penempatan

Ragam hias bentuk "mustaka" ini selalu ditempatkan pada puncak bangunan rumah yang berbentuk "tajug". Sedang bangunan bentuk "tajug" selalu untuk bangunan yang bersifat suci, seperti masjid dan rumah makam (cungkup). Di Kraton Yogyakarta, Bangsal Ponconiti

di halaman Kemandungan utara dan Bangsal Witono di Siti Hinggil Kraton Yogyakarta keduanya berbentuk "tajug" pula, juga dihiasi dengan "mustaka" pada bagian puncaknya. Jelas bahwa kedua bangunan itu bukan masjid dan bukan makam, tetapi merupakan bangunan yang bersifat suci.

5.4.1.4 Arti dan maksud

Ada yang berpendapat apabila ragam hias bentuk "mustaka" ini memang berasal dari perwujudan mahkota atau "topong" wayang tokoh raja. Menunjukkan bahwa ragam hias itu mengandung unsur kehinduan. Dewasa ini untuk "mustaka" bangunan masjid banyak yang diganti dengan puncak bangunan meniru bentuk kubah kecil ala India (model teratai) atau ala Persia (model bawang). Karena pada umumnya masyarakat mengartikan bahwa ragam hias bentuk "mustaka" itu mengingatkan pada unsur-unsur kehinduan, maka dewasa ini orang menggantikannya dengan bentuk kubah kecil. Masyarakat pada umumnya menginterpretasikan bahwa bentuk itu ada menunjukkan unsur keislaman.

5.4.1.5 Pembuat

Pembuat "mustaka" bangunan ini biasa dikerjakan oleh seorang tukang seng, yang mendapat petunjuk-petunjuk dan pola-pola dari orang tertentu yang betul-betul mengetahui tentang seni bangunan Jawa tradisional. Sudah barang tentu adanya spesifikasi antara yang satu dengan yang lain. Hal ini ditentukan oleh para pembina yang memberikan pola-polanya dan gayanya tersendiri.

5.4.2 Semacam Kaligrafi

Ragam hias semacam kaligrafi pada dasarnya menggunakan huruf Arab, yang berfungsi sebagai hiasan. Di samping itu sudah barang tentu ada maksud yang lain. Jadi memang bukan kaligrafi yang sebenarnya. Nama yang tepat kita belum menemukannya.

5.4.2.1 Bentuk

Perwujudan ragam hias yang menggunakan huruf Arab pada bangunan rumah tradisional ini ada beberapa macam, antara lain :

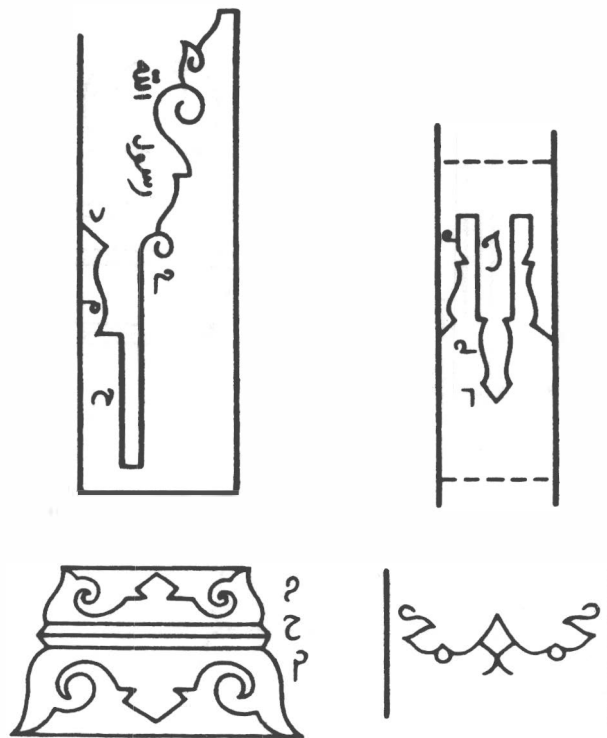
- 1) Huruf Arab yang digambarkan atau dipahatkan secara wajar,
- 2) Huruf Arab yang distilisasikan sehingga berupa suatu hiasan,
- 3) Huruf Arab yang dirangkum sehingga berupa suatu hiasan,
- 4) Kata Jawa yang mirip dengan kata Arab yang diwujudkan dalam bentuk ujudnya.

Adapun perwujudannya ada yang digambarkan saja, ada pula yang dipahatkan sehingga berupa relief, dan ada pula yang diwujudkan secara tiga dimensi.

Perwujudannya seperti berikut :

- 1) Tulisan: *Subhanahu*, yang tertulis dari kiri dan dari kanan, sehingga merupakan suatu hiasan yang berbentuk symetris. Terdapat pada kerangka bangunan : "dhadhapeksi", pada sebelah ujung-ujungnya.
- 2) Urutan huruf Arab: *mim*, *ha*, *mim*, dan *dhal* (Mohammad) yang distilisasikan sehingga merupakan suatu bentuk hiasan sebagai motif "padma", pada "umpak", sebagai stilisasi "songkok" pada "umpak", sebagai motif "sorotan" pada balok-balok kerangka bangunan, yang semuanya itu untuk mengagungkan nama Nabi Mohmmad s.a.w.
- 3) Rangkaian huruf Arab: *mim*, *ha*, *mim*, *dhal* serta huruf-huruf *ra*, *sin*, *wau*, *lam*, *alif*, *lam*, *lam* dan *ta* simpul. Dimaksudkan untuk menyebutkan : Mohammad Rasul Allah. Distilisasikan sehingga merupakan suatu bentuk hiasan sebagai motif "putri mirong" pada tiang.
- 4) Kata "waluh" atau "waloh" yang tidak berbeda jauh dengan bunyi kata Allah. Diwujudkan berupa hiasan buah "waluh" untuk mendekati kata Allah yang dimaksud Ditempatkan sebagai ujung pilar pada bangunan pagar tembok di lingkungan halaman masjid. (Gb. 94--94a)

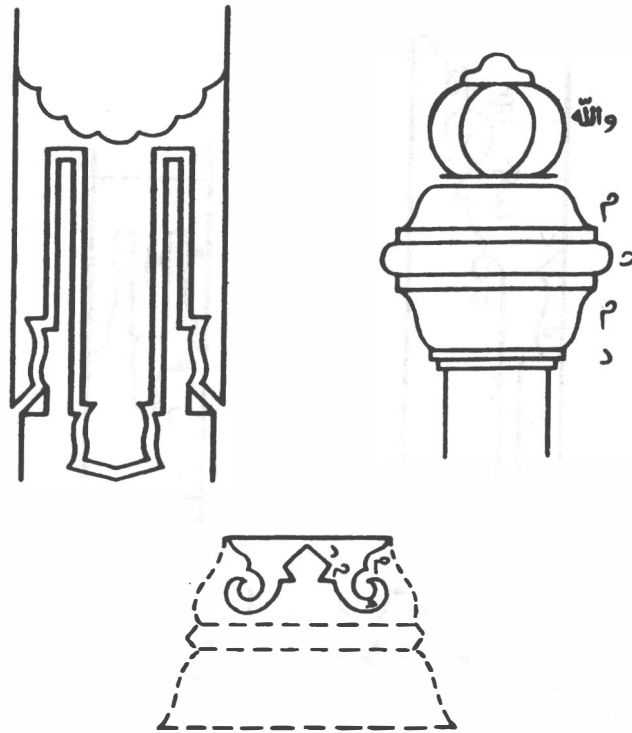
Gb. 94. Kaligrafi.



5.4.2.2 W a r n a

Ragam hias semacam kaligrafi tersebut di atas, untuk "putri mirong", "songkok" pada "umpak". "sorotan" pada balok-balok kerangka bangunan. diwujudkan dengan warna kuning baik dari bahan cat kuning maupun dari bahan prada emas. Sedang pada perwujudan yang lain tidak memiliki warna. Apalagi yang berupa bentuk profil suatu umpak, jelas tidak mungkin diberi warna. Sedang warna dasar pada kanan kirinya ada yang merah kecoklatan, dan ada pula yang berwarna hijau tua.

Gb. 94a. Kaligrafi.



5.4.2.3 Cara membuat

Karena perwujudannya itu ada yang menggunakan bahan kayu atau batu alam, cara mengerjakannya dilakukan dengan memahat. Sehingga hasilnya berupa relief atau berupa lukisan timbul, di samping yang berupa tiga dimensi. Selain itu ada pula yang dilukiskan dengan bahan cat atau dengan bahan "prada" emas.

5.4.2.4 Penempatan

Seperti diterangkan di atas ragam hias semacam kaligrafi itu ada yang ditempatkan pada kerangka bangunan rumah "dhadhapeksi", "patang aring", "tebeng" pintu, tiang, pagar tembok dan lain sebagainya. Hal semacam ini terdapat baik pada bangunan rumah milik

para bangsawan atau kraton, maupun pada bangunan rumah milik masyarakat biasa.

5.4.2.5 Arti dan maksud

Karena ragam hias semacam kaligrafi itu berbunyi seperti Mohammad, Mohammad Rasul Allah, Subhanahu, maka jelaslah bahwa yang dimaksud adalah : Nabi Muhammad s.a.w. selaku utusan Tuhan dan yang terpuji. Semuanya tidak lain adalah untuk mengagungkan nama Tuhan Yang Maha Esa dan Nabi Muhammad s.a.w., sebagai nabi junjungan umat Islam pada umumnya dan semuanya ini bertujuan untuk memohon berkahnya demi keselamatan dan ketentramannya.

5.4.2.6 Pembuat

Ragam hias itu dipahatkan pada kayu atau batu alam, maka pembuatnya adalah para pengrajin ukir kayu dan batu alam. Mungkin sekali bahwa para pengrajin itu tidak mengenal maksud dan arti, mereka lebih mengenal tentang keindahan bentuk yang harus dibuatnya serta cara mengerjakannya. Dalam hal ini para pengrajin tinggallah memahat pola-pola gambaran yang telah diterimanya.

5.5 Anyam-Anyaman

Seperti kita ketahui bangunan rumah Jawa Tradisional itu semula banyak sekali yang menggunakan bahan bambu. Bahan bambu ini digunakan untuk : tiang, kerangka bangunan seperti: "molo", "ander", "blander", "pengeret", "usuk", "reng", dan juga untuk bahan dinding-dindingnya. Untuk tiang dan kerangka bangunan utama, digunakan bahan bambu yang utuh, sedang untuk rusuk, reng dan dinding menggunakan bahan bambu yang telah dibelah.

Macam bambu yang banyak digunakan untuk bahan bangunan ialah bambu : petung, wulung, apus. Sedang bambu-bambu: ampel, legi, ori dan tutul, jarang sekali digunakan untuk bahan bangunan. Hal itu disebabkan bambu-bambu tersebut kurang kuat dan kurang tebal

Untuk bahan dinding atau yang berupa "gedheg" (dinding bambu tebal) dan "kepeng" (dinding bambu tipis), terbuat dari bahan bambu

yang telah dibelah tipis-tipis, yang kemudian dianyam serta diberi "gapit" (pengapit). Demi keindahan bangunan, maka karena ketrampilan dan unsur seni yang dimiliki oleh para pengrajin, terciptalah berbagai ragam hias seni anyaman.

5.5.1 Macam ragam hias anyaman

Macam ragam hias seni anyam-menganyam pada bangunan rumah Jawa tradisional yang banyak kita dapati sebagai dinding rumah atau sekat-sekat pada bangunan rumah seperti pada "patang aring" misalnya, ada beberapa buah jumlahnya, yang nama-namanya antara lain: menyan kobar, tirta teja, blarak ngirit, limaran, tlacapan, untu walang, limaran, saton, andhe-andhe, dan lain sebagainya. Nama-nama ragam hias ini banyak yang mengambil dari motif batik ataupun dari seni ukir kayu, pamor keris, dan lain sebagainya. Di samping itu ada pula yang benar-benar nama ragam hias anyam, seperti misalnya ragam hias menyan kobar.

5.5.2 Bentuk

Bentuk pokok segala ragam hias anyaman ini adalah terletak pada cara menganyam, antara "isen" (isian) dan "pakan" (umpan). Karena adanya teknik menganyam, maka terciptalah berbagai variasi anyaman. Pada dasarnya cara menganyam untuk bahan bangunan rumah tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta itu ada dua macam. Pertama anyaman "gedheg" untuk bahan dinding bangunan rumah sisi luar yang "isennya" terdiri atas 2 bilah bambu. Sedang "pakannya" terdiri atas 4 bilah bambu. Ada yang menggunakan bahan kulitan, ada pula yang menggunakan bahan "aten-aten" saja. Bahan kulitan dianggap lebih baik dari pada yang bahan "aten-aten". Kemudian digapit dengan belahan bambu lebar lebih kurang 20 cm. Yang kedua anyaman model kepeng, yang biasa disebut : "nam kepeng". Anyaman model ini ada yang berupa "gedheg" ada pula yang berupa kepeng. Bahannya sama dengan yang pertama, ada yang bahan kulitan, dan ada pula yang bahan "aten-aten". Dari anyaman model kedua indah yang banyak menimbulkan berbagai macam bentuk gambaran.

Ragam hias "menyan" kobar, merupakan bentuk anyaman berbentuk segi empat atau bujur sangkar kecil, sampai bentuk yang

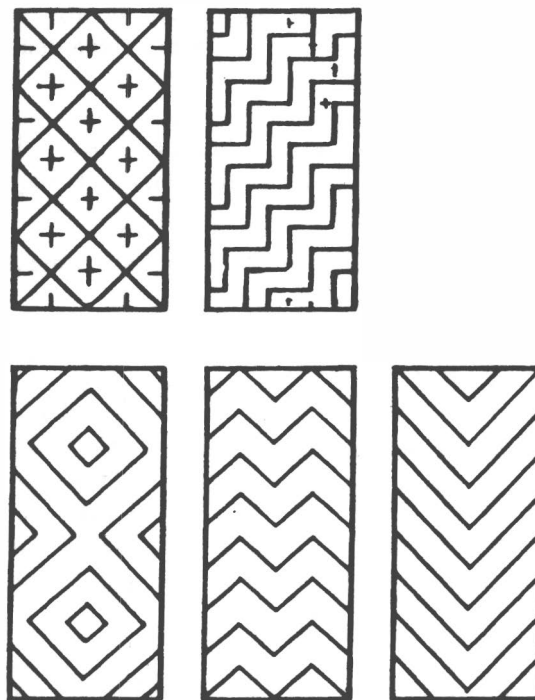
besar. Ragam hias "tirta teja" merupakan bentuk anyaman yang berupa garis zigzag mendatar bertumpuk-tumpuk hitam putih.

Untuk lebih jelasnya dapat perhatikan gambar-gambar sederhana di bawah ini yang menggambarkan garis-garis anyamannya. (Gb. 95).

5.5.3 W a r n a

Ragam hias anyam-anyaman ini meskipun tidak diberi warna, akan dapat memberi warna gelap dan terang, karena anyaman ini menggunakan bahan bambu wulung (berwarna hijau kehitam-hitaman). Cara menganyamnya dibuat secara bolak-balik, sehingga yang terlihat kulitan dan "aten-aten". Di samping itu memang adapula yang diberi warna, misalnya dengan warna hitam pada bagian kulitan, agar tambah jelas warna hitamnya. Tetapi pewarnaan yang semacam

Gb. 95. Anyam-anyaman.



ini akan mengurangi keindahannya. Adapula yang diberi pernis agar nampak mengkilat. Warna hitam putihnya tetap dari warna kulit dan "aten-atenna", sehingga tidak mengurangi nilai keindahan.

Hal-hal semacam ini semuanya kita jumpai pada bangunan rumah tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta.

5.5.4 Cara membuat

Jelaslah bahwa macam ragam hias ini dibuat dengan cara berbagai ketentuan tehnik menganyam. Dari keadaan bahan bambu yang dianyam, kebanyakan menggunakan bahan bambu "wulung" yang memilih warna kulit hijau kehitam-hitaman. Letak atau posisi yang dianyam, "lumah-kureb" atau "kulitan" dan "aten-aten". Ketentuan tehnik menganyam antara bagian "isen" dan pakan itulah yang menimbulkan berbagai macam ragam hias anyaman. Gapit atau bambu untuk membuat kuatnya barang anyaman, dapat pula dipakai untuk membatasi masing-masing ragam hias. Demikian pula letak tali ijuk sebagai pengikatnya, kalau dibuat secara teratur sekali akan merupakan hiasan pada barang anyaman itu dan menambah keindahan.

5.5.5 Penempatan

Barang anyaman yang berupa "gedheg" atau "kepeng" ini dipergunakan pada bangunan rumah tradisional pada bagian-bagian:

- 1) "uleng", pada bangunan rumah bentuk "joglo",
- 2) "patang aring", pada rumah bentuk "joglo", "limasan" ataupun "kampung",
- 3) dinding-dinding atau sekat-sekat,
- 4) daun pintu dan lain sebagainya.

Untuk dinding rumah, biasanya pada sisi luar terbuat dari bahan "gedheg" anyaman kasar. Sedang pada sisi dalam berupa "kepeng" anyaman halus. Bagian atas dan bawah selebar 50 cm berupa anyaman "tarib" yang berbentuk memanjang. Kemudian diberi gapit memanjang, berjajar-jajar dengan jarak antara lebih kurang 20 cm. Pada umumnya dinding "gedheg" macam ini tidak dikapur, sehingga kelihatan jelas motif anyamannya.

Seperti kita ketahui rumah-rumah "joglo" di daerah pedesaan masih banyak kita dapati yang semua dinding dan sekatnya terbuat

dari bahan bambu. Bahkan banyak di antara rumah-rumah "joglo" itu memiliki "usuk raguman", ialah "usuk" yang terdiri atas belahan bambu yang tersusun berderetan rapat dengan "gapit" yang cukup kuat diikat satu persatu secara rajin dengan menggunakan tali ijuk. Sehingga kerangka bangunan "usuk raguman" ini merupakan pula suatu hiasan pada bangunan rumah Jawa tradisional.

5.5.6 Arti dan maksud

Ragam hias anyaman pada bangunan rumah yang menggunakan bahan bambu ini pada umumnya tidak memiliki arti dan maksud tertentu. Tetapi hanyalah sekedar memberi pandangan indah yang bervariasi agar tidak membosankan. Jadi maksud utama ragam hias anyaman ini adalah untuk memberi suasana indah, sehingga orang merasa senang, tenteram dan nyaman.

5.5.7 Pembuat

Pembuat ragam hias anyaman bambu macam ini pada dewasa ini sudah jarang Tradisional pun sudah banyak yang menggunakan bahan tembok sehingga bahan dinding "gedheg" sudah tidak diperlukan lagi. Demikian pula tentang penggunaan "usuk raguman". Karena alasan kesehatan kurang dapat dipertanggungjawabkan, maka penggunaan "usuk raguman" ini juga sudah tidak lagi banyak kita jumpai. Semula pembuat ragam hias anyaman ini banyak dikerjakan oleh para pengrajin bambu. Bambu ini tersebar di seluruh pelosok Daerah Istimewa Yogyakarta. Hampir pada setiap desa atau pedukuhan selalu kita dapati orang yang cukup mahir dan trampil mengerjakan barang-barang anyaman dari bentuk yang sangat sederhana sampai pada bentuk yang cukup pelik dan rumit.

Daerah pengrajin bambu yang terkenal di Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain: Godean, Imogiri, Wonosari dan Galur.

BAB VI

BEBERAPA UPACARA

Rumah merupakan tempat peristirahatan yang utama bagi seluruh penghuninya. Kemana saja seseorang pergi akhirnya akan kembali pulang ke rumahnya. Seandainya seseorang itu merasa sedih disebabkan pekerjaan berat atau disebabkan hal-hal lain, bila seseorang itu sudah pulang dan bertemu dengan keluarganya di rumah akan merasa gembira. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa rumah merupakan sumber penghiburan dan kekuatan batin sehari-hari. Demikian, semua orang akan mengatakan, bahwa bukanlah perabot rumah yang mewah yang menyebabkan orang merasa bahagia, tetapi rumah itu secara keseluruhan yang menyebabkan orang merasa bahagia.

Rumah sebagai tempat peristirahatan dan tempat yang menentramkan itu sudah barang tentu dibangun atau didirikan tidak secara sembarangan. Pada saat merencanakan dan saat mendirikan, kemudian sesudah selesai rumah itu didirikan, selalu diikuti oleh *ritus-ritus* atau upacara-upacara tertentu. Upacara tersebut merupakan suatu perbuatan yang keramat dan suci. Semua hal yang menunjang upacara itu dilakukan, baik berupa benda-benda yang merupakan alat-alat dalam upacara, maupun orang-orang yang menjalankan upacara, juga dianggap keramat dan suci.

Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, mempunyai refleksi terhadap dunia gaib, yang tercermin dalam upacara-upacara, termasuk

di dalamnya upacara-upacara proses mendirikan bangunan. Sesuatu kejadian dan segala hal yang menimpa dirinya ataupun pada waktu menghadapi sesuatu di luar dirinya digambarkan sebagai hal yang penuh misteri atau gaib serta merupakan suatu hukum sebab akibat (*kausalitas*).

Pada waktu mereka melihat dan merasakan gejala-gejala alam, mereka bertanya pada diri mereka, mengapa sesuatu itu dapat terjadi seperti itu dan menimpa diri manusia. Karena pengetahuan masyarakat mengenai hukum alam atau kosmologi tidak banyak, maka mereka merefleksikan pengamatan terhadap kosmologi itu ke dalam lambang-lambang (simbol-simbol). Selain itu mereka mengabstraksikan kekuatan-kekuatan yang tidak nampak itu dengan cara mempersonifikasikannya sebagai gejala-gejala yang mengatasi pengertian yang absolut itu. Misalnya saja, ada seseorang tidak pernah merasa sehat, tidak berbahagia, selalu bingung tidak betah di rumah dan lain sebagainya tanpa sebab musababnya diketahui, maka hal seperti itu dianggap sebagai suatu kasus yang luar biasa. Kesimpulannya ialah bahwa hal itu merupakan pekerjaan rokh atau sesuatu yang tidak diberkati oleh Tuhan. Kemudian timbullah pemikiran lebih lanjut, mengapa rokh-rokh itu dan Tuhan berbuat demikian, apakah mereka marah, atau mereka itu dikecewakan hatinya ?. Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak dikehendaki itu, orang berusaha "melunakkan" hatinya dengan cara memikat, dengan cara menghidangkan sesaji atau makanan kepada rokh-rokh. Atau dengan memohon restu dan perlindungan dari Tuhan. Dengan demikian selamatan yang diperlengkapi dengan sesaji, khususnya dalam hal proses mendirikan suatu bangunan selalu diadakan demi tujuan kebahagiaan lahir dan batin bagi penghuninya.

Selanjutnya dalam uraian bab ini akan dikemukakan berturut-turut mengenai beberapa upacara pada saat sebelum mendirikan bangunan, saat sedang mendirikan bangunan dan saat setelah bangunan selesai.

6.1 Sebelum Mendirikan Bangunan

Telah disinggung di atas, bahwa upacara-upacara sebagai perbuatan sakral pada saat sebelum mendirikan bangunan merupakan awal memasuki suatu peristiwa penting.

Upacara selamat, di Daerah Istimewa Yogyakarta itu berbeda satu daerah dengan daerah lainnya. Hal ini disebabkan oleh latar sosial ekonomis dan nilai budaya penduduk setempat. Bagi daerah yang agama Islamnya sudah kuat, biasanya upacara-upacara adat sudah mulai mengurang. Namun demikian, pada prinsipnya upacara-upacara dasar atau *core ritual* masih dilakukan. Maksud dari upacara dasar di sini adalah upacara yang ditujukan kepada Tuhan dan kekuatan gaib dan upacara yang ditujukan kepada masyarakat. Pada pokoknya upacara-upacara tersebut mempunyai tema permohonan, agar pemilik bangunan akan mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin, selamat dan terkabul cita-citanya.

Adapun upacara sebelum mendirikan bangunan ini adalah apa yang disebut "upacara kawitan" atau upacara permulaan.

6.1.1 Upacara kawitan

Upacara kawitan sebagai awal upacara dalam proses mendirikan bangunan ada 2 macam, yaitu upacara "senthir", "tumpeng" dan upacara "tulak bala".

6.1.1.1 Upacara senthir dan tumpeng

Seseorang yang akan mendirikan suatu bangunan berarti orang itu akan mengubah suatu tempat yang semula belum ada bangunannya menjadi tempat yang ada bangunannya. Biasanya tempat-tempat itu sebelumnya adalah sebuah kebun, sebuah pekarangan atau sebuah tegalan dan sebagainya. Menurut para informan di Sleman tempat seperti itu biasanya masih dikuasai oleh roh-roh halus, dhanyang-dhanyang. Paham tentang adanya dhanyang-dhanyang atau animisme ini masih banyak terdapat di kalangan masyarakat.

6.1.1.2 Tujuan upacara

Upacara kawitan yang diadakan pada saat sebelum mendirikan bangunan meliputi upacara yang disebut upacara "senthir" atau upacara tumpeng. "Senthir" adalah lampu dari minyak kelapa atau minyak tanah. Kedua upacara tersebut tidak diadakan sekaligus, tetapi ada daerah yang mengadakan upacara-upacara "senthir", tetapi ada

daerah lain yang mengadakan upacara "kawitan" dengan upacara tumpeng. Namun demikian kedua upacara tersebut mempunyai makna yang sama yaitu "menjinakkan" dhanyang yang bertempat tinggal di tempat itu.

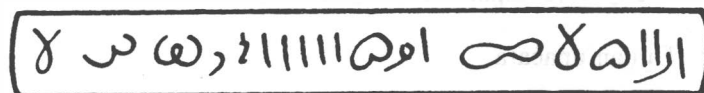
Secara magis, nilai tanah itu tidak sama. Ada tanah yang baik yang menguntungkan pemiliknya, tetapi ada tanah yang tidak baik. Tanah yang tidak baik ini disebut tanah "sanggar". Oleh karena itu harus dinetralkan dengan upacara selamat lebih dulu. Namun demikian karena orang tidak tahu, apakah tanah itu baik atau "sanggar", maka orang harus lebih dulu mengadakan upacara selamat sebagai sarana untuk mencapai kebaikan di kemudian hari.

Selamatan itu sendiri mengandung pengertian, bahwa pada saat itu tanah akan digunakan untuk mendirikan bangunan. Upacara "senthir" adalah merupakan "proklamasi" kepada masyarakat sekelilingnya. Dengan demikian secara moril masyarakat akan membantu dalam proses pendirian bangunan nanti.

Pada upacara "senthir", sudah diperoleh pertanda apakah tanah itu baik atau jelek untuk kesehatan. Bila "senthir" itu dinyalakan dan kemudian mati, berarti tanah itu mengandung gas beracun atau sangar. Bila tanah itu sangar maka untuk memperolehnya dalam keadaan baik maka pemilik rumah harus puasa selama 3 atau 7 hari, selalu berdo'a dan membaca mantera..

"ya daniya yani yanu yamarkaba yasiyata yasiyara ya' amusa yarimua yadibuda yadibaya".

Kemudian keempat sudut rumah harus ditanam tulisan sebanyak empat buah diatas kertas yang bentuknya sebagai berikut



Kecuali upacara "senthir" ada upacara lainnya, yaitu upacara "tumpeng". Upacara "tumpeng" mempunyai maksud dan tujuan yang sama. "Tumpeng" yang berbentuk runcing seperti piramida itu, melambangkan *absolutisme* Tuhan. Dengan demikian upacara

"tumpeng" mempunyai tujuan memohon kepada Tuhan agar calon penghuni akan mendapatkan berkah-Nya untuk selama-lamanya.

Di Kota Gede jarang diadakan upacara "senthir", masyarakat di sini kebanyakan melaksanakan upacara "tumpeng".

6.1.1.3 Tempat dan waktu

Suatu tempat yang akan didirikan bangunan harus dibersihkan lebih dahulu. Kemudian pada sore harinya, yaitu setelah matahari terbenam (jam 18.00), tepat di tengah-tengah halaman diletakkan sebuah "senthir" yang diberi tutup kaleng terbuka agar tidak tertiup angin.

Letak "senthir" harus diusahakan tepat di tengah-tengah halaman. Di tempat inilah biasanya pusat kekuatan jahat berada. Agar "senthir" itu dapat berada di tengah-tengah halaman, caranya dengan mempertemukan tali dari keempat sudut halaman. Dalam pertemuan silang kedua tali itu merupakan pusat "senthir" itu harus diletakkan.

Kalau yang diadakan upacara "tumpeng", maka "tumpeng" juga diletakkan di tengah-tengah halaman seperti halnya upacara "senthir".

6.1.1.4 Penyelenggaraan

Upacara "senthir" dan upacara "tumpeng" merupakan upacara awal dalam proses mendirikan bangunan. Sebenarnya upacara tersebut merupakan upacara yang tidak begitu penting dibanding dengan upacara pada tahap menaikkan "molo". Hanya untuk menghindari kemungkinan jelek yang dapat terjadi nanti, maka upacara tersebut diadakan.

Mereka yang mengikuti upacara itu tidak banyak, biasanya dihadiri oleh beberapa orang tetangga dekat saja. Sudah barang tentu para kerabat ikut serta ambil bagian. Biasanya para tetangga yang mengikuti upacara ini adalah mereka yang nantinya akan bertindak sebagai tenaga yang ikut serta mendirikan bangunan itu. Sekalipun permohonan keselamatan dimintakan bagi penghuni, tetapi dalam prakteknya, permohonan keselamatan itu juga dimintakan bagi segenap tenaga yang akan mendirikan bangunan itu.

Di daerah penelitian penulis, peserta upacara yang tidak pernah ketinggalan ialah Bapak Dukuh atau Ketua Rukun Kampung, bahkan tokoh pemerintahan tersebut dimintakan sambutannya.

6.1.1.5 Pemimpin upacara

Seperti biasanya, setiap upacara tentu ada yang memimpin. Pimpinan upacara adalah Pak Kaum atau Wakilnya, yaitu orang tua yang ditunjuk Pak Kaum. Pak Kaum yang sudah terbiasa dengan pekerjaan ini, tidak akan menolak bila diminta untuk memimpin upacara. Kecuali Pak Kaum sedang bepergian atau berhalangan.

Tetapi seandainya baik Pak Kaum maupun wakilnya yang ditunjuk itu tidak dapat hadir, kepala keluarga yang akan mendirikan bangunan dapat memimpinnya. Tetapi do'a-do'a atau "ujub" yang seharusnya disampaikan dalam upacara itu tidak diutarakan, sebab katanya hanya Pak Kaum yang hafal do'a-do'a atau "ujubnya".

Agar rumah beserta pemiliknya akan mendapat ketentraman dan kebahagiaan di kemudian hari, maka Pak Kaum lebih dulu berpuasa selama 1--3 hari penuh. Oleh karena itu bila orang akan mulai mendirikan bangunan, sebaiknya memberitahukan jauh sebelumnya kepada pak kaum. Dengan demikian Pak Kaum dapat mempersiapkan diri dengan baik.

6.1.1.6 Alat-alat upacara

Seperti telah disinggung bahwa peralatan upacara "senthir" dan upacara "tumpeng" telah disiapkan sebelumnya. "Senthir" biasanya diambilkan "senthir" yang sudah ada, tidak perlu yang baru. Tetapi perlu diperiksa keadaan sumbu dan minyaknya. Dengan demikian jangan sampai terjadi "senthir" itu mati.

Sedangkan untuk alat-alat upacara "tumpeng", terdiri atas "tumpeng" beserta perlengkapan berupa nasi putih, gubahan, telur, sayuran, tukon (jajan) pasar. "Tumpeng" berupa "tumpeng pungkur", yaitu "tumpeng" yang dibelah menjadi 2 bagian, tepat di tengah-tengah, dan "Nasi Megana".

"Tumpeng pungkur" melambangkan arti bertolak belakang (mungkur), jadi kita harus menolak kejelekan. Sedangkan "nasi megana" melambangkan keberadaan Tuhan. "Megana" dari asal

"merga-ana" atau karena ada. Yang dimaksudkan di sini adalah karena ada kebaikan (Tuhan). Jadi "tumpeng pungkur" dan "nasi megana" mempunyai arti karena Tuhan itu ada, kita harus menolak kejelekan. Di dekat "tumpeng" diletakkan sebuah kendi berisi air putih yang dimasuki daun dadap srep 3 lembar dan "kembang telon". "Kembang talon" mempunyai maksud memberi sesaji agar mereka yang bekerja dan para tamu di kemudian hari akan merasa senang dan tentram.

Daun dadap srep sebagaimana lazimnya dipakai untuk menyembuhkan anak sakit panas. Demikian pula dalam upacara ini daun dadap srep dimaksudkan agar keadaan rumah akan tenang dan suasananya tidak panas ("asrep" = dingin).

6.1.1.7 Tata pelaksanaan upacara

Upacara "senthir" diadakan mulai matahari terbenam, yaitu pada jam enam sore (18.00) dan berakhir pada jam 06.00 pagi. Setelah "senthir" diletakkan tepat di tengah-tengah halaman pekarangan Pak Kaum membuka upacara dengan mengucapkan terimakasih kepada orang yang akan mendirikan bangunan, kemudian "ujub" dimulai, di samping itu semua yang hadir duduk di tanah.

"Ujub" atau permohonan berbunyi sebagai berikut

"Dhanyang kang rumeksa banjar pekarangan iki, dhanyang lanang dhanyang wadon nyuwun kinabulaken anggen kawula rakit srana tumbal griya menika, tansah pinaringan kawilujengan, tinebihna saking tulak sarek, ingkang badhe ngrencana dhateng bale griya menika, sarana menika dipun kantheni uluk salam Allahuakbar, Allahuakbar, Allahuakbar.

Terjemahannya :

" Dhanyang yang menjaga pekarangan, dhanyang laki-laki, dhanyang perempuan, mohon dikabulkan dalam merakit sesaji (tumbal) ini, hendaklah diberi keselamatan, jauhkan dari semua kejelekan, yang akan mengganggu rumah, dengan sarana ini maka kami lampirkan salam, Tuhan Maha Besar, Tuhan Maha Besar, Tuhan Maha Besar".

Sesudah Pak Kaum mengucapkan "ujub", maka Pak Kaum mengharapkan agar seluruh keluarga tidak tidur semalam suntuk (lek-lekan).

Setelah matahari hampir terbit, kepala keluarga mengambil "senthir" atau "tumpeng" itu atau "dilorod" untuk selanjutnya "tumpeng" dibagikan kepada segenap keluarga dan kepada tetangga yang hadir.

6.1.1.8 Jalannya upacara

Upacara "senthir" dan upacara "tumpeng" sebaiknya dilaksanakan pada waktu seluruh anggota keluarga ada di rumah. Dengan demikian diharapkan berkat Tuhan akan dapat diterima oleh seluruh keluarga itu.

Pada waktu upacara akan dimulai tidak ada tanda panggilan yang berupa bunyi kentongan, undangan atau pemberitahuan kepada tetangga. Karena sebetulnya upacara ini hanyalah bersifat sangat *intern* yang harus dihadiri seluruh kerabat saja. Tahap upacara tersebut merupakan awal dari pada akan dimulainya pendirian suatu bangunan. Sedangkan upacara yang lebih besar, artinya upacara inti, yaitu waktu menaikkan bagian bangunan atas, terutama "molo" atau "suwunan".

6.1.1.9 Upacara tulak-bala

Upacara tulak-bala berarti menolak bahaya (tulak = menolak, bala = bahaya). Dalam upacara kelihatan sekali adanya lambang-lambang yang diwujudkan dalam bentuk perlengkapan tulak-bala.

Perlengkapan itu berupa bagian dari tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar pekarangan atau di kebun-kebun penduduk. Oleh karena itu perlengkapan tersebut mudah dibuat.

Pilihan atau seleksi terhadap perlengkapan tersebut mempunyai latar kekuatan atau daya. Ada dua daya gaib yang terkandung dalam benda-benda itu, yaitu daya gaib yang jelek dipergunakan untuk melawan musuh dan daya gaib yang baik dipergunakan untuk melindungi diri. Oleh karena itu tulak-bala sebagai usaha untuk menetralisasi keadaan.

6.1.1.10 Tujuan upacara

Dalam upacara tulak-bala mempunyai tujuan ganda, yaitu tujuan untuk menolak gangguan-gangguan gaib dan menolak kejahatan bagi

orang-orang yang akan berbuat sesuatu yang negatif bagi usaha mendirikan bangunan itu.

"Tulak-bala" suatu perbuatan magic-imitatif sudah barang tentu sebagai usaha menetralisasi keadaan, adalah merupakan perbuatan mengkamufleskan lingkungan agar tidak terlihat tempat itu sebagaimana adanya. Tetapi akan terlihat sebagai suatu hutan grumbul atau tempat yang menyeramkan yang akhirnya baik kekuatan gaib yang jahat, maupun manusia yang akan berbuat jelek batal.

"Tulak-bala" yang perlengkapannya terdiri atas beberapa bagian tumbuh-tumbuhan seperti : daun awar-awar, duri pohon kemarung, dan rumput alang-alang, daun nanas atau belahan kulit bambu yang dibuat mirip keris dengan diberi warna selang-seling hitam putih dan beberapa empon-empon.

Daun awar-awar untuk menawarkan keadaan jelek, duri kemarung untuk senjata, daun alang-alang untuk menghalangi perbuatan jelek, daun nanas atau belahan bambu berwarna hitam putih sebagai ular, dan empon-empon sebagai membuat suasana menjadi pahit.

6.1.1.11 Tempat dan waktu

Berbeda dengan upacara "senthir", dan upacara "tumpeng" yang ditempatkan di tengah-tengah pekarangan/halaman, upacara tulak-bala ditempatkan di keempat sudut halaman itu.

Waktu mengadakan upacara "dirahasiakan". Hal ini disebabkan agar tidak terlihat orang lain terutama orang yang akan berbuat jahat (manasi) kepada pemilik bangunan atau orang yang ingin menggagalkan usahanya. Oleh karena itu biasanya diadakan pada menjelang tengah malam bila keadaan telah sepi.

Penanaman tulak-bala untuk seterusnya, artinya begitu ditanam tidak akan dibongkar kembali. Berlainan dengan upacara "senthir" dan upacara "tumpeng" yang "dilorod" kembali.

6.1.1.12 Penyelenggara

Upacara tulak-bala yang merupakan suatu upacara yang "bersifat rahasia" sudah barang tentu tak akan diketahui pelaksanaannya oleh

siapapun, kecuali oleh Pak Kaum dan kepala keluarga saja. Dengan demikian dilakukan hanya oleh dua orang.

Biasanya penanaman "tulak-bala" ini diselenggarakan pada hari-hari keramat menurut perhitungan Jawa, yaitu malam Selasa Kliwon, atau malam Jum'at Kliwon. Seperti halnya pada saat menjelang melaksanakan upacara "senthir" dan "tumpeng", Pak Kaum juga menjalankan perbuatan puasa dan mati raga selama 1 sampai 3 hari. Puasa ini merupakan usaha memberikan daya kekuatan, agar "tulak-bala" yang ditanam ini bertambah ampuh. Oleh karena itu, orang yang akan mendirikan bangunan tidak boleh memberitahukan secara mendadak, persiapan sebelumnya yang relatif lama adalah lebih baik bagi penataan moril Pak Kaum.

6.1.1.13 Pemimpin upacara

Pimpinan upacara "tulak-bala" adalah Pak Kaum. Pada upacara "tulak-bala" ini tidak boleh diwakilkan kepada orang lain. Bila Pak Kaum berhalangan, upacara "tulak-bala" harus ditunda. Seandainya karena alasan tertentu penanaman tumbal ini dilakukan oleh orang lain yang bukan Pak Kaum, keampuhan "tulak-bala" sangat diragukan. Oleh karena itu orang yang akan menanam "tulak-bala" pada saat menjelang mendirikan bangunan harus menanti sampai Pak Kaum betul-betul dapat hadir.

6.1.1.14 Alat-alat upacara

Seperti halnya pada upacara "senthir" dan "tumpeng", upacara "tulak-bala" juga membutuhkan perlengkapan/peralatan. Perlengkapan/peralatan yang harus disiapkan adalah semua bagian tumbuh-tumbuhan yang harus dirangkaikan serta tempatnya, yang disebut "cepluk".

"Cepluk" atau "empluk" itu berupa semacam kwali atau periuk kecil dari tanah liat. Di samping itu juga disiapkan selembar daun dadap srep dan "bunga telon" (kembang telon). Seandainya "cepluk" tidak ada, dapat dibungkus dengan kain putih (mori). Alat untuk membuat lubang berupa cangkul atau linggis. Setelah semuanya dipersiapkan segera pelaksanaan upacara dimulai.

6.1.1.15. Tata pelaksanaan upacara

Pada saat upacara akan dilaksanakan Pak Kaum dan kepala keluarga pada waktu tengah malam segera menuju ke sudut pekarangan sebelah barat daya. Mengenai sudut yang harus dilubangi hal ini tergantung Pak Kaum. Biasanya arah memasukkan tulak-bala dimulai dari sudut sebelah barat daya kemudian bergerak se arah dengan putaran jarum jam. Kebiasaan mengambil cara seperti ini telah lama di lakukan. Mungkin sekali bagi kaum lainnya caranya berlainan, hal ini tergantung dari masing-masing kaum dan tidak ada suatu patokan.

6.1.1.16 Jalannya upacara

Setelah pak kaum dan kepala keluarga berada di suatu sudut yang telah ditentukan, kemudian kepala keluarga itu membuat lubang sedalam kira-kira 1/2 sampai 3/4m. Sebelum meletakkan "cepluk" atau kain mori yang berisi tumbal, pak kaum lebih dulu mengucapkan do'a :

"Gusti Allah ingkang murbeng jagat, mugi kinabulaken anggen kulo damel griyo meniko. Amin. Allahuakbar. Allahuakbar. Allahuakbar"

Terjemahannya :

Tuhan pencipta alam semesta, kabulkanlah kami untuk mendirikan bangunan rumah ini, semoga jauhkanlah kami dari semua marabahaya. Amin. Tuhan maha besar, Tuhan maha besar, Tuhan maha besar

Setelah do'a permohonan selesai diucapkan, "cepluk" atau "mori" yang berisi "tulak-bala" dimasukkan ke dalam lubang. Setelah itu air "kembang telon" disiram dengan "kan" ke atas "tulak-bala", kemudian lubang ditutup kembali dengan tanah sampai rata seperti sedia kala. Dengan demikian tidak kelihatan kalau tanah itu bekas dilubangi. Demikian seterusnya.

Setelah keempat lubang tersebut diisi semuanya Pak Kaum dan kepala keluarga menjaga keamanan semua "tulak-bala" yang sudah ditanam. Tetapi cara menjaganya tidak secara terang-terangan. Biasanya caranya dengan tidak tidur (lek-lekan) sampai pagi hari. Hanya kadang-kadang keempat lubang itu dijenguk apakah masih

utuh. Seandainya sampai terjadi, "tulak-bala" itu diambil atau dicuri orang, maka harus diadakan ulangan untuk menanamnya kembali.

6.2 Sedang Mendirikan Bangunan

Upacara sebelum mendirikan bangunan dilaksanakan meliputi upacara kawitan yang berupa upacara "senthir", upacara "tumpeng", dan upacara "tulak-bala". Semuanya merupakan upacara yang mengawali orang mendirikan bangunan. Sedangkan pada upacara saat mendirikan bangunan ini, terdapat dua macam upacara, yaitu saat menatah molo dan saat mendirikan bangunan itu sendiri.

6.2.1 Persiapan membuat molo

"Molo" atau "suwunan" merupakan bagian rumah yang paling penting. Kecuali bentuknya yang panjang dan besar, "molo" merupakan kepala daripada keseluruhan bangunan rumah. Agar supaya letak dan kekuatan "molo" tersebut dapat terpenuhi, maka diadakan upacara khusus dengan perlengkapan sesaji-sesaji.

6.2.1.1. Natah molo(menatah molo)

"Natah molo" atau "menatah molo" dikerjakan sebelum "molo" dinaikkan ke atas, biasanya jarak antara menatah dan menaikkan sangat dekat. Oleh karena itu harus dikerjakan oleh orang yang berpengalaman yang ada hubungannya dengan ahli bangunan tradisional.

6.2.1.2 Tujuan upacara

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa tujuan upacara adalah memohon kepada Tuhan, menolak bahaya yang datang dari kekuatan gaib dan memohon do'a restu dan keselamatan dari para tetangga. Demikian tujuan upacara pada menatah "molo" tersebut.

Menatah "molo" ini diusahakan sekali jadi, tanpa ada kesalahan. Dengan tidak adanya kesalahan, konstruksi bangunan akan lebih kokoh.

6.2.1.3 Tempat dan waktu

"Molo" yang akan ditatah sudah dipersiapkan dan diletakkan di bawah. Satu hal yang harus dihindari adalah untuk melangkahi kayu "molo" itu. Bila sampai "molo" itu terlangkahi "molo" itu akan menjadi sangar, artinya nanti kalau sudah menjadi keseluruhan dari bangunan, dapat terjadi bangunan itu akan menemui banyak gangguan. Kemungkinan sekali pemiliknya akan terkena gangguan. Oleh karena itu pada waktu "molo" itu dalam proses ditatah, merupakan barang yang suci. Tidak ubahnya dengan kepala seseorang, yang harus dihormati dan dijaga.

Adapun waktu untuk menatah "molo" diambilkan waktu yang baik menurut perhitungan Jawa. Waktu itu disesuaikan saat-saat kelahiran pemiliknya. Hari "geblag" atau hari tepat seorang anggota keluarga itu meninggal harus dihindarkan. Oleh karena itu harus dipilih hari-hari di luar "geblag". Seandainya hari kelahiran (neton) pemilik itu jatuh hari "geblag" dari anggota keluarga (terutama dari "geblag" nenek, ayah atau ibunya), dapat diambil hari kelahiran isteri atau anak sulungnya. Hari-hari naas itu dinamakan "kalamenga".

6.2.1.4 Penyelenggara

Upacara "menatah molo" bukan merupakan upacara rahasia seperti halnya pada upacara menanam "tolak-bala". Oleh karena itu dapat disaksikan oleh siapa saja. Tetapi untuk menghindari kekeliruan, biasanya penatah mengerjakannya dengan mengisolasi diri. Orang yang menatah harus orang tua dan biasanya sudah kawin. Diusahakan berpakaian bagus dan selama menatah sama sekali tidak boleh berbicara (tapa mbisu).

6.2.1.5 Pimpinan upacara

Untuk memimpin upacara biasanya dilakukan oleh pak Kaum atau orang tua yang ditunjuk oleh pak kaum. Bila tidak ada orang tua yang ditunjuk bisa juga orang yang menatah molo itu sendiri, tetapi kebiasaan yang lazim dilakukan di dalam upacara itu yang memimpin ialah Pak Kaum.

6.2.1.6 Alat-alat Upacara

Sebelum penatah mulai menatah "molo", telah disiapkan peralatan yang berupa beberapa tatah menurut ukuran yang digunakan, dan pukul besi. Selain itu telah disiapkan sesaji yang berupa makanan dan "urip-urip". "Urip-urip" ini berupa seekor ayam jantan yang masih hidup dan diikat kakinya, serta kemenyan. Semuanya diletakkan di dekat "molo" yang akan ditatah.

Makanan melambangkan kesuburan, kebahagiaan, ayam jantan melambangkan kekuatan. Sedangkan kemenyan yang dibakar sebagai persembahan kepada Tuhan agar selama mengerjakan "menatah molo" berhasil dan tanpa kesalahan. Di samping itu juga dimohonkan keselamatan bagi semua para pekerja.

6.2.1.7 Tata pelaksanaan upacara

"Menatah molo" dilakukan dengan cepat dan tepat. Tidak diperbolehkan "menatah molo" berhenti, kemudian diteruskan hari berikutnya (menginap). "Menatah molo" yang merupakan sebagian proses mendirikan bangunan adalah merupakan bagian yang penting dalam keseluruhan proses mendirikan bangunan. Keterlambatan (tertundanya) "menatah molo", berarti akan mengubah acara yang telah ditentukan. Terutama dalam hubungannya dengan peristiwa pekerjaan yang melibatkan perhitungan atau pitungan. Oleh karena itu ketidak tepatan saat yang telah ditentukan untuk mendirikan bangunan itu, adalah merupakan perbuatan yang tercela.

6.2.1.8. Jalannya upacara

Setelah "balok molo" dan sesaji-sesaji dipersiapkan maka upacara dapat dimulai. Sebelum "menatah molo" dimulai, lebih dulu "penatah molo" mengucapkan bismilahirokhmannirokhim. Do'a ini diucapkan secara pribadi kepada Tuhan, agar terhindar dari kesalahan. Kemudian Pak Kaum segera membuka do'a :

Mugi-mugi anggenipun ngupakarani damel molo meniko lan dumuginipun nginggahaken, boten wonten rubeda menapamenapa. Allahuakbar, Allahuakbar, Allahuakbar, Amin

Terjemahannya.

"Semoga pada saat membuat "molo" ini, sampai kepada menaikkan "molo", tak terjadi sesuatu yang tak diinginkan, Tuhan maha besar, Tuhan maha besar, Tuhan maha besar, Amin “.

6.2.2 Mendirikan bangunan

Mendirikan suatu bangunan merupakan tahap terakhir dari suatu proses membangun sebuah rumah. Oleh karena banyak bagian-bagian rumah yang harus serentak dirakit, sudah barang tentu melibatkan tenaga manusia.

"Molo" yang merupakan bagian paling atas dari kerangka bangunan akan dipasang paling akhir yang sebelumnya didahului oleh kerangka-kerangka lainnya yang letaknya dibawahnya.

6.2.2.1 "Ngedegake omah"

Sebelum "ngedegake omah" atau mendirikan rumah harus dipersiapkan lebih dulu "sesaji-sesaji" (sajen-sajen). Ada sementara orang mengatakan, bahwa "sesaji-sesaji" itu hanya diperuntukkan bagi pemasang "molo" saja. Tetapi ada juga yang mengatakan, bahwa sesaji-sesaji itu diperuntukkan bagi keseluruhan pemasangan kerangka bangunan yang akan dipasang. Jadi bukan hanya untuk "molo". Sekalipun "molo" merupakan bagian yang pokok dari keseluruhan bangunan, bagian-bagian lainnya juga mempunyai peranan penting dalam memperkokoh bangunan itu.

6.2.2.2 Tujuan upacara

Seperti telah disebutkan di muka, bahwa tujuan selamat untuk minta selamat, agar bangunan tetap kokoh berdiri. maupun selamat bagi penghuninya. Selamat yang sekaligus mempunyai tujuan ganda, yaitu memohon kepada Tuhan dan memohon dukungan moril masyarakat agar usahanya dapat berhasil dengan baik.

Upacara selamat "ngedegake omah" ini merupakan upacara selamat yang paling lengkap dan paling besar, oleh karena itu perlengkapannya juga lebih banyak.

6.2.2.3 Tempat dan waktu

Upacara selamatan "ngedegake omah" diadakan di tempat bangunan itu akan didirikan, yaitu di tengah-tengah bebatur. Namun demikian karena adanya alasan tertentu, maka selamatan dapat diadakan di dalam rumah tempat tinggal orang yang mendirikan bangunan atau di rumah tetangga sekitarnya.

Mengingat , bahwa adanya arti kesatuan magis antara selamatan dengan bangunan itu, maka sebaiknya selamatan diadakan di tengah-tengah di mana bangunan itu akan didirikan.

Upacara selamatan ini tidak berlainan dari upacara-upacara sebelumnya yakni dengan perhitungan "neton" (hari lahir) orang yang mendirikan bangunan, hari-hari baik yang berhubungan dengan hari naas dan lain sebagainya. Begitu selamatan selesai segera orang mulai mengerjakan bagian-bagian kerangka rumah. Menurut pengalaman "ngedegake omah" ini diadakan sesudah pukul 12.00 siang. Tetapi ada pula dimulai pada pagi hari sebelum pukul 10.00. Alasan mengapa dilarang diadakan tepat pukul 12.00 adalah "ora ilok". artinya bila diadakan kemungkinan akan mengalami gangguan.

Bagi orang yang akan mendirikan bangunan atau rumah sebaiknya waktunya dimulai selang 2 jam. Misalnya perhitungan awal dipakai patokan pukul 06.00, maka mendirikannya harus dimulai pukul 08.00. Bila patokan waktu dimulai pukul 08.00, maka mendirikannya pada pukul 10.00, dan seterusnya.

6.2.2.4 Penyelenggara

Pada tahap penyelenggaraan upacara "ngedegake omah" ini, upacara diikuti oleh mereka yang akan membantu mendirikan, yaitu pemilik bangunan serta seluruh anggota keluarga. Ada kalanya pemilik bangunan mengundang tetangga atau kenalan yang rumahnya jauh, dengan maksud turut ambil bagian dalam memperkuat permohonan keselamatan.

Dalam sistem partisipasi pengerahan tenaga mendirikan bangunan ini tidak ada undangan secara tertulis, tetapi cara "gethok-tular" atau pemberitahuan dari mulut ke mulut. Sistem pengerahan tenaga semacam ini disebut sambatan atau sambat-sinambat.

6.2.2.5 Pimpinan upacara

Dalam upacara mendirikan bangunan yang konsentrasinya pada memasang "molo" ini, Pak Kaum merupakan pimpinan utama. Biasanya pimpinan upacara tidak diganti oleh orang lain selain Pak Kaum. Oleh karena itu Pak Kaum sangat diharapkan kehadirannya. Dengan demikian Pak Kaum merupakan pimpinan upacara tunggal.

6.2.2.6 Alat-alat upacara

Alat-alat upacara yang harus disiapkan adalah berupa macam-macam sesaji, antara lain :

- 1) padi bunting (pari meteng) satu ikat,
- 2) degan atau kelapa muda 8 butir,
- 3) pisang ayu satu tundun berupa pisang raja.
- 4) perlengkapan makan sirih: gambir, pinang, tembakau, sekapur sirih, dan
- 5) cermin kecil.

Arti sesaji tersebut untuk memberi makanan kepada rokh-rokh halus agar tidak mengganggu pekerjaan.

- 1) kain "bangun tulak" (kain yang pada ujung-ujungnya diwenter dengan warna biru atau hitam). Maksudnya untuk menolak bahaya,
 - 2) "tukon pasar" atau jajan pasar (terdiri dari bermacam-macam makanan yang dibeli di pasar) dan 2 buah tampah. Maksudnya memberi makanan kekuatan gaib yang menunggu (mbahureksa) tanah agar tidak mengganggu.
 - 3) beras dan telur yang diletakkan di suatu "empluk" (periuk kecil dari tanah liat) dan diletakkan di sudut rumah. Maksudnya melambangkan agar nanti di kemudian hari penghuni rumah tidak akan kekurangan sandang dan pangan.
 - 4) "urip-urip" (ayam jantan), maksudnya melambangkan suatu keberanian untuk menempuh hidup.
 - 5) bermacam-macam jenang: jenang abang satu tampah, jenang "baro-baro" satu tampah. Maksudnya untuk memberi sesaji kepada rokh-rokh "cikal-bakal" desa agar berkenaan menggunakan tanah untuk bangunan.
-

- 6) "sega-golong" atau "nasi golong" sebanyak sembilan tangkep (jodoh) melambangkan "gumolonging" ati atau bulatnya hati sekeluarga dalam membangun rumah.
- 7) nasi gurih, melambangkan persembahan kepada junjungan Nabi Muhammad s.a.w. dan sahabat-sahabatnya: Umar, Abubakar dan Usman.
- 8) "kembang setaman", maksudnya agar para tamu yang datang nanti akan senang dan kerasan.
- 9) "tumpeng" melambangkan keagungan Tuhan yang telah memberikan keselamatan kepada manusia.

6.2.2.7 Tata pelaksanaan upacara

Semua tetangga dekat dan para pekerja dipanggil untuk kenduri, tidak ketinggalan Pak Kaum atau "rois" yang akan memimpin upacara. Setelah para hadirin berkumpul, Pak Kaum mengucapkan selamat datang dan mengutarakan maksud pertemuan, tidak lain adalah untuk memohon do'a restu kepada Tuhan agar yang akan mendirikan rumah dan para pekerjanya selamat.

Kemudian Pak Kaum mengucapkan permohonan (ujub) kepada: Tuhan, Nabi Adam dan Ibu Hawa, Nabi Muhammad dan para SahabatNya, wali leluhur yang sudah dimakamkan di Tegalarum (Sunan Mas), Kotagede (Panembahan Senopati), Imogiri (Sultan Agung).

Permohonan "ujub" berbunyi sebagai berikut :

"Baginda Heluyar, Baginda Kilir Ngali, ingkang rumeksa lautan, daratan, mbok menawi wonten kelepatanipun nyawuk toya secawuk, anggenipun nyoklek kayu sacoklek, anggenipun anyrateni wilujengan, nyuwun berkah, salumahing bumi, salumahinglangit, kutu-kutuwalang ataga, nganut sarengating KanjengNabi dipunsuwun barokah pangestunipun wilujeng meniko. Amin.
Allahuakbar, Allahuakbar, Allahuakbar.

Terjemahannya

Baginda Heluyar, Baginda Kilir Ngali, yang menguasai lautan, daratan bila ada kesalahan mengambil setetes air pada waktu melayani keselamatan, mohon berkah. Seluruh bumi, langit, semua serangga, kutu, belalang, menurutlah sarengat Nabi, dimohon berkah

keselamatan pada saat selamatan ini, Amin. Tuhan maha besar,
 Tuhan maha besar, Tuhan Maha besar

Setelah itu, upacara ditutup dan pekerjaan dimulai.

6.2.2.8 Jalannya upacara

Setelah "ujub" diucapkan, maka diteruskan dengan pekerjaan pemasangan bagian-bagian kerangka bangunan. Saat pekerjaan memasang bagian-bagian bangunan tersebut merupakan saat yang masih termasuk religius atau sakral, oleh karena itu para pekerja harus mengerjakan secara tenang dan tidak bersuara.

Pada saat yang telah ditentukan, mulailah mendirikan tiang. Pada saat itu pula "bangun-tulak" dipasang di ujung-ujung tiang. Kemudian memasang "blander" dan "pengeret". Setelah berturut-turut bagian-bagian itu dipasang, sekarang terbentuklah "janggrungan" tetapi "ander-ander" belum dipasang. Bila saat yang paling tepat telah ditentukan kira-kira sebanyak 4 orang atau lebih, menurut kebutuhan, naik di atas pengeret. Masing-masing memegang "ander", dan didirikan di atas pengeret. "Molo" atau "suwunan" dipasang diatas "ander".

Setelah proses tersebut selesai, macam-macam "sesaji" diletakkan di atas "pengeret" yaitu berupa : padi bunting (pari meteng), kelapa gading muda, pisang raja, pohon tebu, sesaji tersebut dinamakan "tuwuhan" (tumbuh-tumbuhan). Di samping itu diberi pula perlengkapan makan sirih dan cermin kecil. Kemudian ada beberapa sesaji yang ditanam di tengah lantai atau "Jogan". Sesaji itu antara lain berupa air bersih, beras dan telur. Semuanya dimasukkan ke dalam "empluk", "tumpeng-tumpeng" kecil, "pengaron" (periuk) berisi air dan bunga setaman (bunga mawar, mlati dan kenanga). Khususnya pada waktu mendirikan rumah bentuk "joglo", yaitu setelah selesai memasang "uleng" diadakan penyembelihan kambing jantan di atas "uleng" itu. Kemudian darahnya ditanam di tengah-tengah jerambah (jogan).

Upacara saat mendirikan bangunan dianggap sudah lengkap apabila pada sore harinya diadakan upacara kenduri dan "lek-lekan" semalam suntuk.

6.3 Setelah Bangunan Selesai

Setelah mendirikan bangunan selesai upacara yang diadakan biasanya secara sederhana saja, sebab upacara yang paling inti dan secara besar-besaran adalah pada upacara menaikkan "molo" yang sebelumnya diikuti oleh memasang bagian-bagian lainnya.

6.3.1. Upacara selapanan omah

Seorang bayi yang masih dalam kandungan seorang ibu, belum dapat dipastikan, apakah bayi itu kelak akan lahir sempurna atau cacat. Oleh karena itu orang tua bayi itu selalu mengadakan selamatan-selamatan pada bulan ke 3--7 dan ke 9. Demikian pula kalau bayi itu sudah lahir. Satu di antara selamatannya adalah selapanan atau 35 hari. Pada saat ini, bayi sudah dianggap sempurna sebagai seorang manusia.

Rumah juga diasosiasikan sebagai manusia, sudah dianggap kokoh apabila berusia 35 hari. Demikianlah, maka perlu diadakan selamatan yang bernama "selapanan omah".

6.3.2. Tujuan upacara

Upacara-upacara di dalam proses mendirikan bangunan telah diutarakan di muka. Pada pokoknya tujuan upacara tidak berbeda, sekalipun perlengkapannya berbeda. Demikian pula upacara setelah bangunan selesai didirikan yang disebut upacara "selapanan omah".

Ucapan terima kasih kepada Tuhan serta leluhur, segenap tetangga dan para handai taulan, rupa-rupanya tidak saja diwujudkan batin, tetapi secara lahiriah juga. Oleh karena itu manifestasinya adalah berbentuk do'a bersama dengan "lek-lekan" semalam suntuk.

6.3.3 Tempat dan waktu

Upacara selapanan "omah" diadakan di dalam rumah baru atau di rumah tetangga dekat. Waktu mengadakan upacara ini biasanya sesudah pukul 19.00, hal ini dimaksudkan agar orang-orang dapat hadir semuanya. Sebab biasanya pada pagi hari dan siang hari banyak orang yang pergi.

Pertemuan selamatannya tersebut disebut dengan istilah "kenduri" atau "kenduren". "Kenduren" ini diadakan pada waktu malam hari, karena malam hari dianggap lebih khidmat suasananya, dan saat seperti itu dianggap baik untuk mengucapkan terima kasih pada Tuhan atas keberhasilan dan keselamatan yang telah dicapai.

6.3.4 Penyelenggaraan

Sudah barang tentu pada upacara selapanan "ngedegake omah" ini penyelenggaraannya adalah yang mendirikan bangunan. Mereka yang hadir dalam upacara selapanan ini adalah terutama kerabat dekat, tetangga dekat yang telah membantu penuh mendirikan bangunan.

6.3.5. Pimpinan upacara

Upacara selapanan "ngedegake omah" dipimpin oleh Pak Kaum tanpa ada pembantu. Oleh karena itu peranan Pak Kaum sebagai orang yang berwenang memimpin upacara sangat penting. Upacara selapanan "ngedegake omah" tidak akan mulai kalau Pak Kaum belum hadir di tengah-tengah umat.

6.3.6. Alat-alat upacara

Upacara "selapanan ngedegake omah" dapat diadakan secara lengkap. Hal ini bergantung kemampuannya. Bila yang mengadakan orang yang berada, selapanan itu berupa : "tumpeng" lengkap yang diletakkan di antara besek yang berjajar. "Tumpeng" tersebut berisi nasi putih dengan lauk sayuran lengkap. Di samping itu ada jenang sengkala atau "jenang makutha", "jenang putih", "jenang hitam", "jenang dhadhu" dan "jenang merah". Keseluruhan ini gunanya untuk menghormati saudara empat dan satu "pancer" (sedulur papat lima pancer). Tetapi bila upacara itu diadakan secara sederhana, perlengkapan selamatan hanya berupa besek yang berisi nasi dengan lauknya berupa "gudhangan" (sayuran), telur, pisang raja dan tempe kedelai.

6.3.7. Tata pelaksanaan upacara

Seorang petugas dari perabot desa atau pengurus Rukun Kampung, biasanya bagian keamanan atau sosial memberitahukan

lebih dulu kepada segenap hadirin yang diundang. Undangan terbatas kepada orang lelaki kepada keluarga atau wakilnya dan tetangga sekitarnya saja. Diberitahukan secara lisan kira-kira satu jam sebelumnya. Biasanya para undangan berpakaian sarung dengan baju dan memakai kopyah.

6.3.8. Jalannya upacara

Setelah semua hadirin memasuki rumah hajat, duduk bersila di atas tikar mengelilingi besek dan "tumpeng". Upacara tidak akan dimulai kalau Pak Kaum belum hadir. Setelah Pak Kaum hadir, segera membuka upacara dengan lebih dulu mengucapkan terima kasih kepada orang yang menyelenggarakan hajat. Setelah itu diteruskan dengan do'a yang dipimpin oleh Pak Kaum. Do'a tersebut berjalan singkat, setelah selesai "tumpeng" dipotong-potong untuk dimakan bersama di situ. Tetapi bila "tumpeng" tidak ada, hadirin langsung membawa besek pulang ke rumah masing-masing.

Dengan berakhirnya upacara "selapanan ngedegake omah" tersebut, maka selesailah seluruh kegiatan upacara yang berkenaan dengan upacara proses mendirikan bangunan rumah.

BAB VII

ANALISIS

Dengan berakhirnya uraian pada bab yang mengemukakan ragam hias, maka kini sampailah pembicaraan pada bab analisa. Di dalam analisa ini akan dikemukakan tiga hal, yaitu :

- 1) Nilai-nilai budaya arsitektur tradisional
- 2) Pengaruh luar terhadap arsitektur tradisional
- 3) Prospek arsitektur tradisional pada masa sekarang dan yang akan datang.

7.1 Nilai-nilai Budaya Arsitektur Tradisional

Di dalam analisa khususnya mengenai nilai-nilai budaya arsitektur tradisional lebih dulu akan dikemukakan konsep mengenai wujud kebudayaan agar kita dapat memahaminya lebih lanjut.

Ada tiga wujud kebudayaan seperti yang dikemukakan oleh ahli-ahli antropologi. Tiga wujud kebudayaan itu ialah pertama wujud ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak, disebut sistem budaya atau *cultural system*. Disebut abstrak karena berlokasi di dalam otak kita. Di dalam wujud ini terkandung sistem gagasan, yang mendasari nilai-nilai budaya.

Wujud ke dua dari kebudayaan ialah tindakan yang berpola, berupa aktivitas-aktivitas manusia berinteraksi, bergaul serta

berhubungan satu dengan lainnya. Pola ini dilakukan secara berturut-turut menurut pola tertentu berdasar adat kelakuan manusia. Oleh karena itu wujud ke dua ini disebut sistem sosial atau *social system*.

Wujud kebudayaan yang ke tiga adalah yang disebut dengan kebudayaan fisik. Kebudayaan ini berupa benda-benda kebudayaan (artefak atau *artefacts*) sebagai hasil budaya manusia.

Demikianlah, tiga wujud kebudayaan sebagai pemahaman terhadap pengertian kebudayaan dalam arti luas.

Di dalam seksi 7.1. khususnya mengenai nilai-nilai budaya merupakan tingkat tertinggi dan abstrak dari adat istiadat yang dianggap baik serta menjadi acuan oleh masyarakat. Oleh sebab itu nilai-nilai budaya ini selalu dipertahankan kelangsungan hidupnya. Di dalam nilai-nilai budaya itu antara lain terkandung ekspresi rohani manusia, di antaranya nilai-nilai pada arsitektur tradisional.

Di dalam nilai-nilai budaya mengenai arsitektur tradisional, terkandung suatu abstraksi mengenai hubungan manusia dengan kosmos atau hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Hubungan ini bersifat timbal-balik, merupakan hubungan sebab akibat, atau kausal dengan demikian saling mempengaruhi. Nilai budaya yang demikian tidaklah bersifat statis, tetapi dinamis dan berkembang. Hal ini dapat dilihat dalam arsitektur tradisional pada proses perkembangan bentuk bangunan. Bentuk yang sederhana adalah apa yang disebut "panggangpe", dari sini terus berkembang menjadi "kampung", "limasan", "joglo" dan "tajug".

Bentuk-bentuk berkembang terus sesuai dengan adanya proses sosial. Dengan melihat bentuk bangunan tersebut maka kita dapat melihat adanya ruangan-ruangan yang ada pada masing-masing bangunan itu. Ruangan-ruangan itu memberi gambaran pada kita pengertian mengenai kegiatan interaksi sosial dan stratifikasi sosial orang Jawa.

Bentuk rumah "panggangpe" itu sangat sederhana, hanya memiliki sebuah ruangan. Ruangan tersebut dipergunakan secara serbaguna, yaitu untuk tidur, ruang makan, ruang menerima tamu dan ruang untuk keluarga. Dengan demikian dapat kita ambil kesimpulan bahwa di

dalam rumah bentuk "panggangpe" belum ada ruangan yang khusus. Menandakan pula bahwa penghuninya adalah orang yang keadaan ekonominya sangat sederhana. Sedangkan rumah bentuk kampung telah mengenal beberapa ruang khusus dengan fungsi yang khusus pula. Kita dapat mengetahui bahwa penghuninya adalah orang yang keadaan ekonominya lebih baik. Tetapi pada rumah bentuk "joglo" yang lebih megah dan rumit cara pembuatannya, memiliki tiga ruang dengan fungsinya yang lebih khusus pula. Tiga ruangan itu dikenal dengan nama pendapa (balairung) tempat pertemuan dengan masyarakat, "senthong" tengah (tempat sesaji) dan dalem (ruang tempat keluarga). Ruang tengah yang disebut dengan "senthong" tengah ini disebut pula "petanen". Di antara "senthong" tengah dengan pendapa ada ruang khusus yang disebut "pringgitan", ruangan ini dipergunakan untuk pentas wayang kulit purwa. Dengan melihat adanya bentuk-bentuk ruangan dengan fungsinya yang khusus ini dapat dilihat bahwa penghuninya tentu orang yang berada.

Dari bentuk-bentuk rumah seperti "panggangpe", "kampung", "limasan" dan "joglo" bentuknya selalu bujur sangkar atau persegi yang berimbang. Hal ini menggambarkan keseimbangan atau keselarasan yang ingin dicapai dalam tata kehidupan sehari-hari orang-orang Jawa.

Atap yang selalu meruncing ke atas pada setiap rumah menggambarkan absolutisme Tuhan. Esa dan abadi atau kekal. Rupa-rupanya cara berpikir orang Jawa yang serba religius ini tak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-harinya. Rumah, sebagaimana halnya manusia, merupakan lambang daripada kebahagiaan dan ketenteraman orang Jawa. Lambang religius pada rumah berpusat pada apa yang disebut "senthong" tengah. "Senthong" tengah dipergunakan sebagai pusat atau sentrum upacara korban sehabis panen berhasil. Pada saat ini dipanjatkan do'a syukur ke hadirat Tuhan bahwa usaha dan kerja selama itu tidaklah sia-sia, do'a itu memuncak pada ritus-ritus yang ditujukan kepada Dewa pelindung, yaitu Dewi Sri atau mbok Sri. Dua istilah pada satu subyek ini yaitu Dewi dan mbok atau ibu yang memperanakan. Mbok Sri dilambangkan sebagai pelindung kesuburan atau pengantin yang akan meneruskan generasi manusia. Sedangkan Dewi Sri dilambangkan sebagai padi benih yang dikait ditanam kembali.

Konsep religius ini begitu mendalamnya sehingga rumah atau "dalem" tidak boleh sembarang orang "memperkosakan" kehormatannya, dengan kata lain rumah harus dihormati, karena rumah ini suci. Menghormati rumah berarti menghormati manusia penghuninya.

Personifikasi rumah ini dapat dilihat pada kenyataan saat upacara pembuatan rumah. Tidak ubahnya dengan suatu kelahiran (brokohan) seorang manusia, pembuatan rumah atau kelahiran rumah harus dihormati, diberi sesaji. Do'a dipanjatkan kepada Tuhan dan rokh-rokh leluhur, korban diadakan dan tumbal dipasang untuk menolak bahaya yang datang dari rokh-rokh jahat.

Rumah sebagai suatu ekspresi rokhani manusia sangatlah rumit dan kompleks. Selama proses mendirikan rumah, yaitu saat persiapan, menentukan tempat, memilih bahan bangunan harus diseleksi dan diperhitungkan secara teliti. Menurut kepercayaan orang Jawa kalau perhitungan ini meleset maka akan memberi peluang penghuninya tidak akan berbahagia. Di dalam cara berpikir yang praktis pada orang Jawa kelihatan jelas, bahwa di dalam pemilihan bahan selalu akan dipilih bahan bangunan yang baik, sebab sesuatu yang baik akan melahirkan kebaikan, Perhitungannya didasarkan atas hari-hari baik dan jelek (*hemerologi*). Hari yang dianggap baik untuk mendirikan bangunan misalnya hari lahir (*neton*) pemilik bangunan, hari lahir raja, hari lahir Nabi. Sedangkan hari-hari yang jelek misalnya hari saat kematian saudara atau orang tua pemilik bangunan, hari naas negara dan sebagainya. Demikian pula bulan-bulan baik seperti misalnya hari lahir Nabi. Sedangkan hari-hari yang jelek misalnya hari saat kematian saudara atau orang tua pemilik bangunan, hari naas negara dan sebagainya. Demikian pula bulan-bulan baik seperti misalnya mangsa kasa, kapat, kalima dan kasepuluh merupakan mangsa atau bulan yang tepat untuk mendirikan bangunan.

Pemilihan kayu sebagai bahan bangunan merupakan gambaran yang lebih konkrit akan adanya nilai-nilai tentang yang baik. Orang Jawa akan selalu memilih kayu yang baik untuk bahan bangunan, sedang kayu baik itu diberi nama-nama khusus, misalnya kayu jenis Pandawa. Kayu ini dianggap mempunyai sifat-sifat seperti Pandawa Lima di dalam dunia pewayangan, karena kayu ini mempunyai cabang lima. Demikian pula kayu yang bernama Trajumas, yaitu kayu jati

dari satu pohon yang bercabang tiga. Angka tiga dan lima dipandang sebagai lambang kekeramatan. Sistem ini dipergunakan pula untuk perhitungan membuat "regol" atau pintu gerbang rumah.

Nilai budaya merupakan acuan dalam aktivitas yang berpola, mengatur tata kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya di dalam aktivitas pembuatan rumah interaksi sosial jelas kelihatan. Diawali dengan suatu musyawarah, peranan orang tua sebagai pendukung adat tidak boleh diremehkan. Mereka itu disebut sebagai "ahli adat", karena mereka banyak mengenal adat istiadat khususnya adat istiadat pembuatan rumah. Dengan orientasi kepada "ahli adat" tersebut dapat dilihat adanya nilai budaya yang berorientasi pada orang tua, orientasi vertikal atau paternalistik.

Orang tua sebagai "ahli adat" ini dianggap memiliki norma-norma khusus teristimewa konsep-konsep magi. Di samping adanya usaha pendekatan kepada orang tua sebagai "ahli adat" musyawarah yang melibatkan beberapa anggota keluarga dan beberapa tetangga dekat merupakan nilai gotong royong yang artinya tidak kecil di dalam proses selanjutnya, yaitu saat dimulainya pembuatan rumah. Proses ini meliputi memilih bahan, mengatur bagian-bagian yang akan ditempatkan khusus pada posisinya, membuat sesaji, selamatan dan sebagainya.

Pengerahan tenaga sukarela di dalam proses pembuatan rumah ini bersifat gotong-royong yang pada pokoknya mengandung nilai timbal balik atau resiprositas. Kompensasi untuk para pekerja tidak berupa uang tetapi di kemudian hari akan dikembalikan lagi berupa jasa. Konsep tersebut tidak lain merupakan konsep keseimbangan yang terwujud dalam ungkapan "sepi ingpamrih rame inggawe" artinya banyak berbuat tanpa mengharapkan imbalan uang.

Rumah (papan) yang oleh orang Jawa merupakan satu di antara syarat untuk memenuhi kehidupan di samping "sandhang" dan "pangan" (pakaian dan makanan) telah banyak memberi gambaran mengenai orang Jawa. Di dalam interaksi sosial orang Jawa "dualisme"-nya juga kelihatan jelas di dalam bangunan. Pertama pada lambang "regol" atau pintu gerbang dengan rana atau tembok penghalang yang menggambarkan penolakan akan mereka yang

berkehendak jahat, sedang kedua adalah pendapa yang serba terbuka lebar menggambarkan watak keterbukaan orang Jawa untuk menerima setiap orang yang berkehendak baik.

7.2 Pengaruh Luar Terhadap Arsitektur Tradisional

Arsitektur tradisional dalam perkembangannya tidak terlepas dari pengaruh luar. Pada dasarnya pengaruh luar itu terutama banyak terdapat pada bahan-bahan bangunan. Dalam arsitektur tradisional pada umumnya komponen-komponennya banyak dibuat dari kayu dan bambu. Karena adanya pengaruh dari luar maka bahan-bahan tersebut diganti dengan batu atau besi. Adapun faktor penyebabnya adalah faktor ekonomi yang selalu menekankan pada alasan efisiensi dan permanen, sehingga dalam pemeliharaan selanjutnya tidak akan banyak lagi mengeluarkan biaya. Oleh karena itu beberapa bagian rumah seperti misalnya dinding bambu atau "gedheg" diganti dengan papan, tembok atau kombinasi papan dan tembok.

Bila kita lihat secara keseluruhan misalnya pada bentuk rumah "joglo" yang banyak dibangun sekarang ini, sudah tidak lengkap dibanding dengan bangunan "joglo" yang dibuat dahulu. Pada dasarnya bangunan bentuk "joglo" terdapat 3 (tiga) bagian pokok ruangan, yaitu pendapa, pringgitan, dan "senthong" serta dalem. Sedang di sekeliling bangunan itu ada bangunan tempat tinggal yang disebut "gandhok". Tetapi sekarang "gandhok" itu jarang dibuat.

Pengaruh dari luar lainnya adalah kadang-kadang tidak adanya upacara yang mengawali proses pembuatan rumah itu. Demikian pula sistem pengerahan tenaga untuk pembuatan rumah yang kompensasinya bukan lagi jasa tetapi sudah diganti uang, dengan pengaturan pembayaran tanpa makan atau dengan makan.

Di dalam ragam hias pengaruh luar juga kelihatan sekali pun tidak mengurangi aslinya, bahkan melengkapi dan memperkaya ragam hias itu sendiri. Misalnya ragam hias kaligrafi, ragam hias ini jelas datang dari budaya Islam. Kaligrafi itu berbunyi *mim*, *ha*, dan *dhal* (Muhammad), dan distilisasi dalam bentuk "padma" pada "umpak" (batu penyangga) dan "sorotan" pada balok-balok kerangka bangunan. Kedua hiasan yang ditempatkan pada bagian khusus ini

menggambarkan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi yang telah memberi kekuatan, oleh karena itu justru kaligrafi tersebut diletakkan pada "umpak" dan pada balok-balok kerangka bangunan yang merupakan komponen penentu, yaitu "penanggap" (penitih), "penangkur", "pengeret", "sunduk" dan "brunjung".

Di samping kaligrafi sebagai pengaruh budaya Islam, pengaruh Hindu adalah "mustaka" yang terdapat pada bangunan "tajug", yaitu rumah ibadah. "Mustaka" ini berupa "topong" wayang tokoh raja.

Demikianlah, pengaruh luar ini ada yang merubah dan ada pula menambah arsitektur tradisional sesuai dengan kebutuhan yang ada. Namun demikian semuanya tidak mengurangi arti dari arsitektur tradisional secara keseluruhan.

7.3 Prospek Arsitektur Tradisional pada Masa Sekarang dan yang Akan Datang

Arsitektur tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan bagian dari arsitektur Indonesia hingga kini masih dijunjung tinggi oleh pendukungnya, yaitu orang Jawa. Arsitektur tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut pengaruhnya dirasakan cukup luas di dalam masyarakat di daerah dan oleh karena itu diakui bahwa hal itu nilainya cukup tinggi.

Namun demikian, untuk membangun suatu bangunan bercorak tradisional cukup mahal biayanya. Oleh karena itu orang lebih senang membuat bangunan yang lebih sederhana, yaitu dengan arsitektur barat yang bentuknya blok atau persegi bagaikan kotak.

Bentuk arsitektur tradisional yang telah kita kenal, tidak memiliki garis-garis lengkung sedang tiang yang merupakan penyangga kekuatan bangunan didirikan di atas umpak. Hal itu dimaksudkan agar supaya bila bangunan itu akan dipindahkan, dengan mudah dapat dikerjakan. Sistem demikian oleh orang Jawa disebut "bedhol omah" atau memindah rumah. Rupa-rupanya sekarang orang tidak suka membangun rumah dengan sistem seperti itu lagi oleh karena mereka membutuhkan rumah yang permanen.

Di antara mereka ada yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional tetapi tidak dalam arti keseluruhan, melainkan hanya pada bentuk luarnya saja. Bangunan-bangunan seperti ini banyak terdapat di kota-kota, terutama bangunan yang didirikan oleh instansi pemerintah. Seandainya instansi pemerintah itu membangun bangunan dengan arsitektur tradisional secara lengkap dengan ragam hiasnya mungkin sekali masyarakat akan menirunya. Oleh sebab itu alangkah besar artinya usaha pemerintah seperti itu, bila masyarakat kelak akan dapat berkiblat ke sana.

Demikianlah, kebudayaan nasional akan dapat dibina menuju ke arah kemajuan bangsa dan persatuan.

PENUTUP

Pengakuan terhadap kelemahan yang ada pada setiap diri manusia adalah merupakan usaha untuk mengakui kekurangannya. Demikian pula dalam tulisan ini yang berjudul *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta* ini.

Apa yang telah kami kemukakan itu barulah merupakan sebagian kecil saja dari hasil kebudayaan manusia yang mampu kami utarakan. Ternyata dalam pengalaman penelitian selama ini, kami tidak dapat merekam dan mendokumentasikan keseluruhan tentang arsitektur tradisional. Makin lama kami mendekati masyarakat dan makin cerminat kami mengemukakan pertanyaan-pertanyaan, ternyata kami seperti memasuki suatu masalah yang tak ada akhirnya.

Yang dapat kami observasi atau amati, hanya merupakan sebagian kecil yang ada dari sekian masalah besar yang masih ada. Sudah barang tentu dalam hal itu, untuk menambah kelengkapannya mengenai arsitektur tradisional tersebut perlu diadakan penelitian yang lebih seksama dan membutuhkan waktu yang relatif lama pula.

Akhir kata, kami harapkan saran dan kritik dari para pembaca agar kami ketahui kekurangan dan kelemahan tulisan kami ini. Dengan demikian dalam kesempatan mendatang kami dapat memperbaikinya kembali

INDEX

A

abdi dalem, 136, 150, 178
 abrak, 79
 alun alun kidul, 13
 alun alun lor, 13
 amplokan, 112, 113
 ander, 45, 50, 117, 122, 123, 124, 135.
 angker, 91
 arjuna, 92
 asri, 101
 asu ngelak, 93
 ayoming kekitren, 102

B

bale desa, 76, 77, 78
 bale kecamatan, 76, 77, 78
 badhong, 170
 bahu dhanyang, 71
 bandhul, 108
 bangun tulak, 208
 bebatur, 45, 123
 bedhaya semang, 164
 blandar, 35, 46, 50, 53, 59, 71,
 94, 96, 100, 101, 102,
 103, 110, 113, 117, 144.
 blandar tumpangsari 50, 138
 bleketepe, 112
 bobok wayang, 81
 brug, 105
 brunjung, 37, 45, 46, 47, 56, 66,
 68, 70, 71, 72, 74, 120
 bubungan, 27, 28, 31, 40, 42, 44,
 46, 49, 50, 52, 53, 54,
 156, 161

C

cathokan, 110, 111
 ceblok, 73
 cepluk, 200
 cepuri, 96
 cethok, 108
 cikal bakal, 66
 cukit, 43
 cukup, 66
 cungkup, 66

D

dalem, 61, 101, 114
 dara muluk, 128
 darma langit, 92
 dewaraja, 90
 dewi sri, 101
 dhadhapeksi, 122, 142
 dhadhang kukulangan, 93
 dhanyang, 193
 duduk, 117, 118, 122, 135

E

emper, 32, 33, 37, 40, 41, 43,
 44, 45, 46, 47, 49, 52,
 54, 59, 66, 67, 70, 75
 empluk, 200
 emprit ganthil, 110
 empyak, 30, 120, 122
 endragana, 92

G.

galigang, 99
 gana, 100, 102, 103
 ganja, 119
 gandhok, 61, 62, 64, 65, 77, 86,
 100, 102, 103, 114

gapet. 120
 gapitan. 112
 gardhu rondha, 78
 gatra. 103
 geblag, 87
 gebyog, 112
 gedheg, 97, 112
 gedhogan, 96, 97
 geganja, 119
 gembolo, 97
 gimbal, 144
 genuk. 63
 gendam, 97
 gendhong, 96, 120
 genthong, 104
 gosong, 99
 gronang, 99
 grogolan, 81
 gunungan., 165, 167

I

indraprastha, 91
 ineb siji 114, 117

J.

jati bang, 95
 jati kapur, 95
 jati kembang, 95
 jerambah, 107, 108
 jlagra, 150
 jogan, 107
 juplak. 63

K.

kalang, 125
 kalang adeg, 125
 kadang blandhong, 125
 kadang breg, 125

kadang kaba, 125
 kalawisa, 93
 kandhang, 79, 81, 90, 100,
 102, 103.
 kayon, 165
 kecer, 118, 122
 kekenan, 142, 144, 145
 kembang telon, 100
 kembar mayang, 63, 142
 kencana, 86
 kendhi, 63, 104
 kendhit, 52
 kepang, 189
 kerbil, 71
 kijjing, 106
 kili, 110, 111, 119, 120
 kitri, 100, 102
 klabang pipitan, 98
 koloran, 52
 kori, 100, 102
 kotangan, 112
 kuncung, 64, 65
 kupu tarung, 114, 117

L

lambang gantung, 72
 lambang teplok, 74
 lambangsari, 72, 74
 lampu robyong, 63
 langkungan, 81
 langse, 63
 lek lekan, 201
 lesah, 103
 lesu, 103
 lima lasan, 39
 lincak, 104
 liwan, 75
 liyu, 100, 103, 104

longkangan, 64, 65, 81
 lorongan, 81
 lumbung, 79, 80, 81, 86, 100

M

Maejan, 145
 Manikmaya, 91
 manisme, 198
 mbok sri, 101
 mega mendung, 176
 memundhi, 66
 molo, 39, 42, 50, 66, 96
 117, 118, 120, 122, 123
 mikrab, 75
 mulo, 96
 munggang, 97
 muqarnas, 140

N

naas nabi, 87
 naas nagari, 87
 naas panca, 87
 naas tahun, 87
 naga, 86
 nak dulur, 19
 nak sanak, 19
 nanasan, 140, 141, 142
 neptu, 86.89.90
 nimbus, 3
 nirmaya, 3

O.

omah tawon, 140
 omah jero, 64, 86, 101
 omah buri, 101
 ompak, 105, 106, 107, 110, 123

P

pacelan, 81
 pagongan, 75
 paidon, 13, 64, 65
 pakiwan, 100
 palon, 81
 pamindhangan, 135
 pananggap, 35, 45, 54, 56, 68,
 70, 71, 72, 74, 77, 121
 pancasuda, 86
 pancer, 210
 paningrat, 55, 56, 124
 panitih, 55, 56, 70, 71
 pari meteng, 208
 pasren, 63, 173
 pasaran, 87
 patangaring, 63, 135, 156, 172
 patran, 147
 pawon, 86, 100, 102, 103
 payon, 124
 penangkar, 122
 pengapit, 74
 pengaron, 208
 pengeret, 30, 34, 42, 53, 57, 94, 96,
 100, 101, 103, 110, 119, 138, 144.
 petanen, 63, 102
 pethel, 109
 pinituwa, 78
 piyan, 120
 pokak, 100, 103, 104
 praba, 170, 171
 prabatang, 149
 prada, 134, 135
 pranata mangsa, 118, 89
 pring petung, 94
 prit gantil, 140, 142
 pundhen, 66
 puput, 87

purus lanang, 111
 purus pethel, 111
 purus jabung, 111
 purus wedok, 111

R.

rajabrana, 87, 101
 rana, 59, 65
 regol, 59, 65 reng, 117, 120, 125
 ringin sepuh, 17
 ringgit, 61
 rongrongan, 47, 48, 113, 114

S.

saka benthung, 47, 50, 55, 70
 saka guru, 35, 40, 54, 66, 68, 69,
 70, 71, 72, 73, 96
 saka gini 118
 saka tunggal, 71
 salaka, 86
 sambatan, 128, 129
 sambat sinambat, 118, 129
 sandhang, 98
 santen, 119, 144
 sangsang buwana, 91
 saton, 136, 137
 satu, 136
 sedulur papat, lima pancer, 210
 seketheng, 64, 65
 sengkulunan, 138
 senthong kiwa, 59, 60, 61, 62, 63, 65
 senthong tengah, 59, 60, 61, 62, 65
 sepen, 79, 100
 sindik, 113
 singamita, 193
 simbal, 110
 sigar penjalin, 93

sirah, 119
slorogan, 114
 sorot, 138
 sri, 86, 101
 sri mangepel, 92
 sri nugraha, 92
 sri sadana, 93
 sujen terus, 99, 114
 sulur 170
 suwunan, 42, 43, 117, 119, 120

T.
 talang, 29, 32, 44
 tapa mbisu, 202
 tawonan, 140
 tebeng jendhela, 135
 tebeng pintu, 135
 tiga warna, 92
 tlacapan, 138, 143
 tlundhak, 114
 trajumas, 96, 97
 trabil, 43
 tulak bala, 193
 tumbal, 93, 94
 tumpal, 138, 170
 tumpang, 138
 tundhung, 98,
 tunjung, 96
 tutup kepuh, 110
 tuwa desa, 78

U.
 uleng, 122
 umpak, 105, 106, 107, 148, 149, 150
 upacara tumpeng, 193
 upacara senthir, 193
 usuk, 117, 120

usuk raguman, 189, 190

W.

wahkan, 146

werdi 86

wingit, 91, 136

wisnu manitis, 92

wutak ati, 99

wuwung, 29, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 40,
43, 44, 46, 47, 48, 59,

wuwungan, 27, 28, 31, 42

Daftar Pustaka

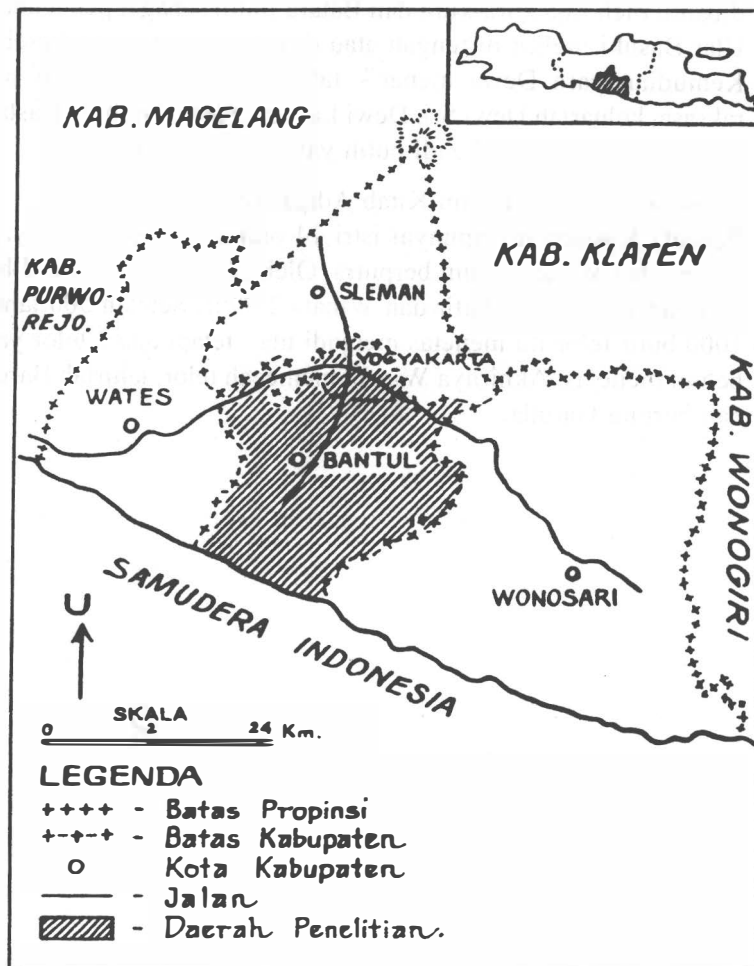
1. Bakker, J.W.M. S.J. : *Agama Asli Indonesia*, S.T. Kat. "Pranyawidya" : Yogyakarta, 1976.
2. Bertrand, Alvin L : *Rural Sociology*, Book Company, Inc, London, 1978.
3. Bintarto, R. : *Geografi Sosial*, U.P. Yogyakarta. tt.
4. Daud Ahmad, Raka, A.A.G. : "Upacara Kalang Obong" (Brosur) *Adat Istiadat dan Cerita Rakyat* 8. Urusan Adat Istiadat dan Cerita Rakyat, Jawatan Kebudayaan Departemen P dan K, 1965.
5. Dwidjosurojo, A.S. : *Ngajogjakarta Hadiningrat*, jilid 1. Nardiniwyo, Jogjakarta, 1935.
6. Firth, Raymond : *Ciri-ciri dan Alam Hidup Manusia*, Penerbit Sumur Bandung, 1961.
7. Hamzuri: *Rumah Tradisional Jawa*, Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta, Departemen P dan K. tt.
8. Hardjosudarmo, Soedigdo : *Kebijaksanaan Transmigrasi Dalam Rangka Pembangunan Masyarakat Desa*, Djakarta, 1965.
9. Hazeu, G.A.3. : *Bijdrage tot de Kennis van het Javaansche Toneel*. Boekhandel en drukkerij voorheen, E.J. Brill, Leiden 189T
10. Koentjaraningrat : *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*. Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, tt.

11. Marsudi, H.S. : "Langgar", *Mekarsari*, no. 23, th. XIII. Pebruari, N.V. B.P. Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 1970.
12. Murniatmo, Gatut : "Rumah Adat Jawa", Risalah Sejarah dan Budaya, Departemen P dan K, Balai Penelitian Sejarah dan budaya, Yogyakarta, 1979--1980.
13. ----- "Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Yogyakarta, Departemen P dan K, 1979--1980.
14. Prodjosudiro, Rachmadi. dkk : *Pasren*, Penerbit Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Yogyakarta, 1980.
15. Romond, van : *Menuju ke Suatu Arsitektur Indonesia*. Penerbit Noordhoff Kolff, N.V., Djakarta, 1954.
16. Soemodidjojo, R. : *Kitab Primbon Betal Jemuradammakna*, Penerbit Soemodidjojo Mahadewa, Yogyakarta, 1978.
17. Sutomo, R.M. : "Bab Pandamelipun Griyo Jawi III, *Jaya Baya*, 10 Pebruari, no. 24. th. XI, 1977.
18. Tanojo, R. : *Primbon Sahdo Pandito*, Trimurti, Surakarta, 1966.
19. ----- "Arsitektur Rumah Jawa", *Bunga Rampai Adat Istiadat*, Jilid IV, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen P dan K, Jakarta, 1977.
20. ----- "Kawruh Kambeng ". (Brosur), Balai Penelitian Sejarah dan Budaya. Departemen P dan K, Yogyakarta, tt.
21. ----- *Monografi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Kantor Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, tt.
22. ----- *Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka Tahun 1978*, Bagian 1, Kantor Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, tt.
23. Hasil wawancara dengan bapak Prawirodarsono, 3 September, 1981 di Tegalgendu Kota Gede Yogyakarta.

24. Cerita *Simudramanthana* dalam Kitab Adiparwa (Mahabarata). Sewaktu para Dewa mencari *amarta* (air suci, air kehidupan), mereka berusaha memutar laut susu dengan menggunakan Gunung Mandara sebagai alat pengaduknya. Untuk mengaduknya dibantu oleh raja kura-kura dan Batara Indra sebagai pengendara. Ular Basuki melitit di tengah atau di pinggang gunung tersebut. Kemudian para Dewa menarik tali dari ekor dan mulut para raksasa, keluarlah Dewi Sri, Dewi Laksmi, Kuda, permata Kastaba dan akhirnya didapat kendi putih yang berisi *amarta*.
 25. Ceritera *Garudeya* dalam Kitab Adiparwa (Mahabarata). Pendeta Kasiapa mempunyai istri 14 orang, 2 diantaranya yaitu Kadru, dan Wirata belum berputra. Oleh suaminya, Kadru, diberi telur sebanyak 1000 butir dan Winata 2 butir. Setelah 500 tahun, 1000 butir telur itu menetas menjadi ular, tetapi ada 2 telur yang belum menetas. Akhirnya Winata memecah telur, lahirlah Baruna dan burung Garuda.
-

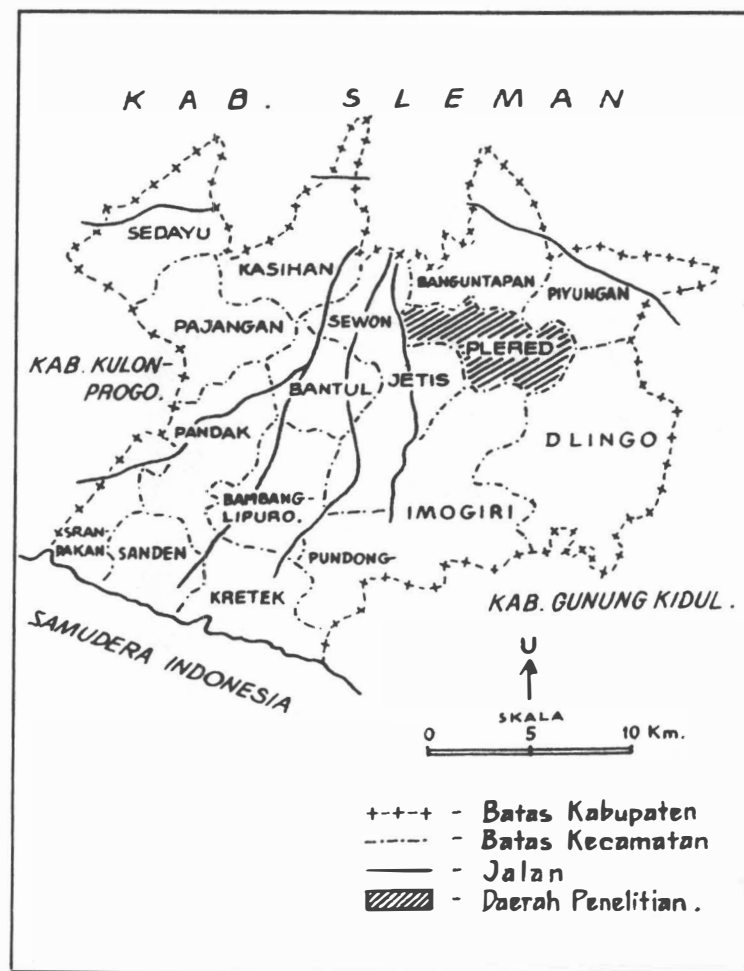
LAMPIRAN I

PETA 1



PETA LOKASI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
 Sumber : Peta Administrasi D.I.Y. th. 1974. Skala. 1 : 100.000

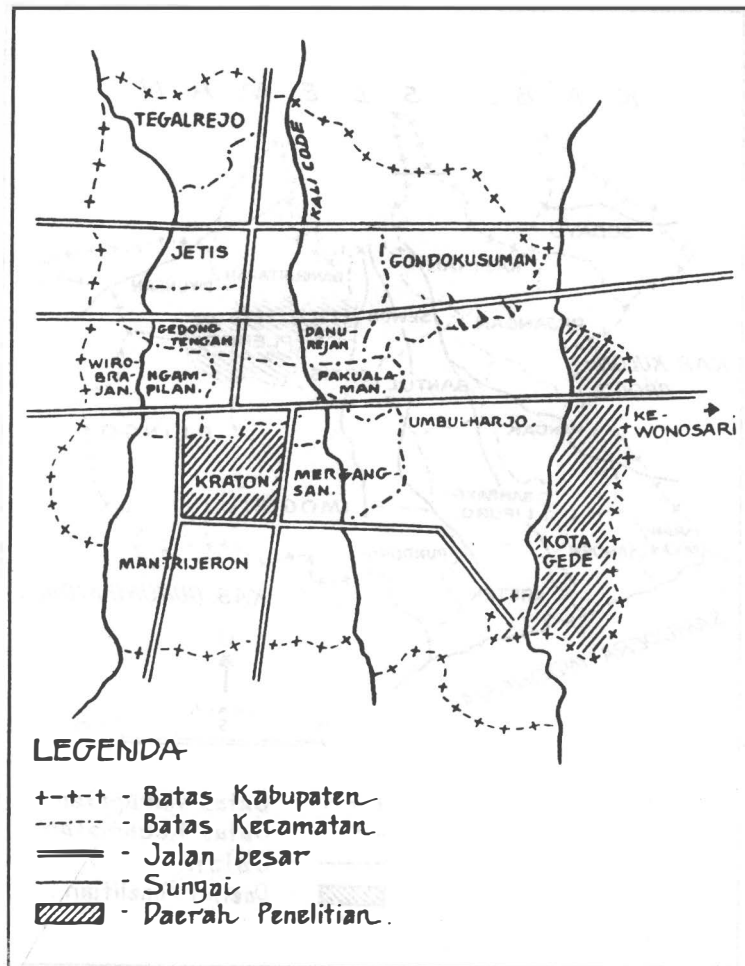
PETA 2



PETA KABUPATEN BANTUL

Sumber : Peta Administrasi D.I.Y. th. 1974. Skala. 1 : 100.000

PETA 3



PETA KOTAMADYA YOGYAKARTA
Skala : 1 : 50.000

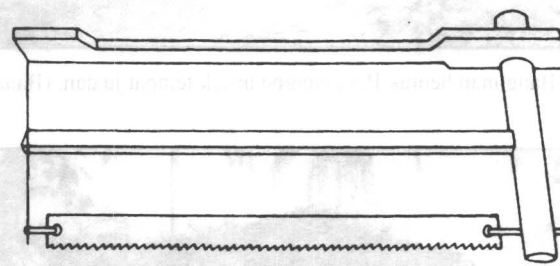
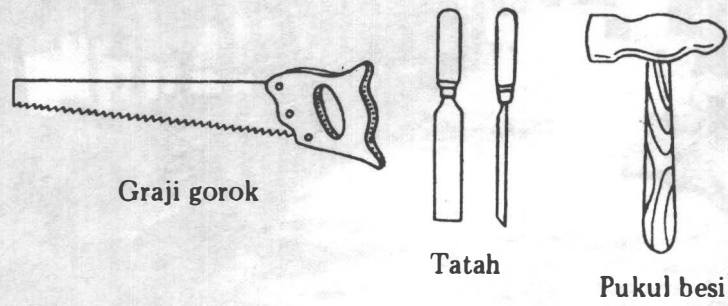
INFORMAN

1. Nama : Atmoprijono
 Umur : 54 th.
 Tempat tinggal : Kal. Plered, Kec. Plered.
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani, Kabag Keamanan Desa.
 2. Nama : Buchori.
 Umur : 28 th.
 Tempat tinggal : desa Kruwet, Moyudan Yogyakarta
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Pegawai Negeri, Tani.
 3. Nama : Dharmomuljo.
 Umur : 54 th.
 Tempat tinggal : Santren Yogyakarta.
 Pendidikan : B I
 Pekerjaan : Pegawai Negeri, Guru SMA.
 4. Nama : Hadiwidjojo, GBPH.
 Umur : 60 th.
 Tempat tinggal : Pracomosomo, Kraton Yogyakarta.
 Pendidikan : AMS
 Pekerjaan : Kepala Wahonokriyo, Kraton Yogyakarta.
 5. Nama : Haji Zuber
 Umur : 78 th.
 Tempat tinggal : Kota Gede.
 Pendidikan : Sorbon College
 Pekerjaan : Guru SMA.
 6. Nama : Pawiroutomo.
 Umur : 56 th.
 Tempat tinggal : Kat. Plered, Kec. Plered.
 Pendidikan : SD.
 Pekerjaan : Tani, Kabag, Keamanan Desa.
 7. Nama : Purwodarminto
 Umur : 50 th.
 Tempat tinggal : Kal. Mlati, Yogyakarta.
 Pendidikan : SLTP.
 Pekerjaan : Kaum Desa.
-

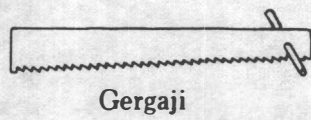
8. Nama : Puspoyuwono.
Umur : 60 th.
Tempat tinggal : Kal. Plered, Kec. Plered.
Pendidikan : SD.
Pekerjaan : Tani, Carik Desa.
9. Nama : Prawirodarsono.
Umur : 60 th.
Tempat tinggal : Tegalgendu, Kota Gede.
Pendidikan : SD.
Pekerjaan : Tani.
10. Nama : Sugiyono.
Umur : 45 th.
Tempat tinggal : Tegalgendu, Kota Gede.
Pendidikan : Akademi.
Pekerjaan : Ketua Rukun Kampung.
11. Nama : Wignyowidagdo.
Umur : 65 th.
Tempat tinggal : Kraton.
Pendidikan : SLTP.
Pekerjaan : Abdi dalem. Wedono Kriyo Kraton.

LAMPIRAN II

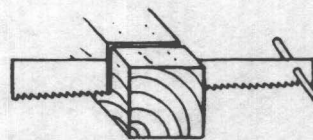
BEBERAPA PERALATAN



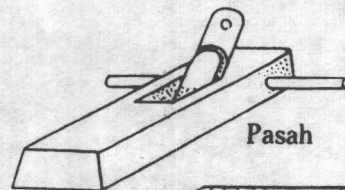
Graji senthengan



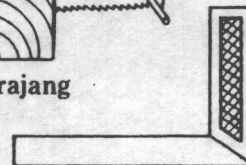
Gergaji



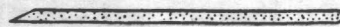
Ngrajang



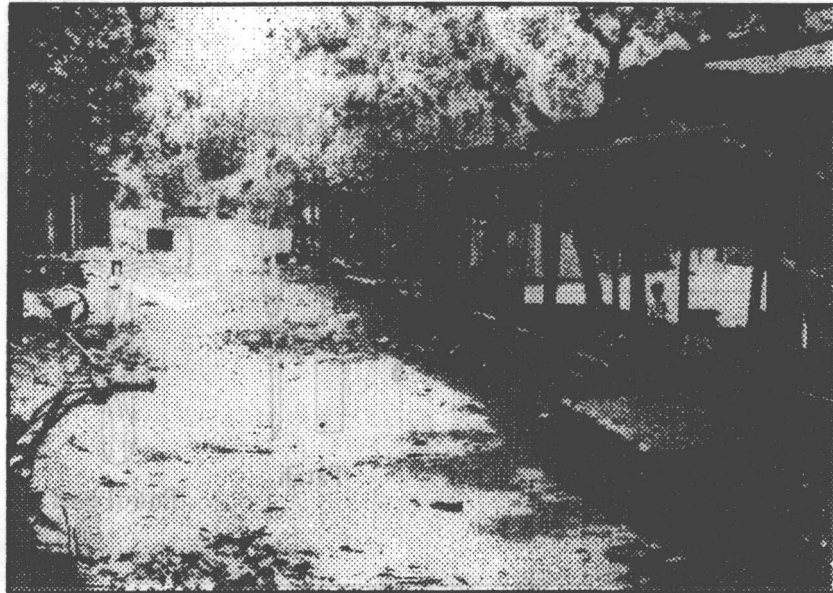
Pasah



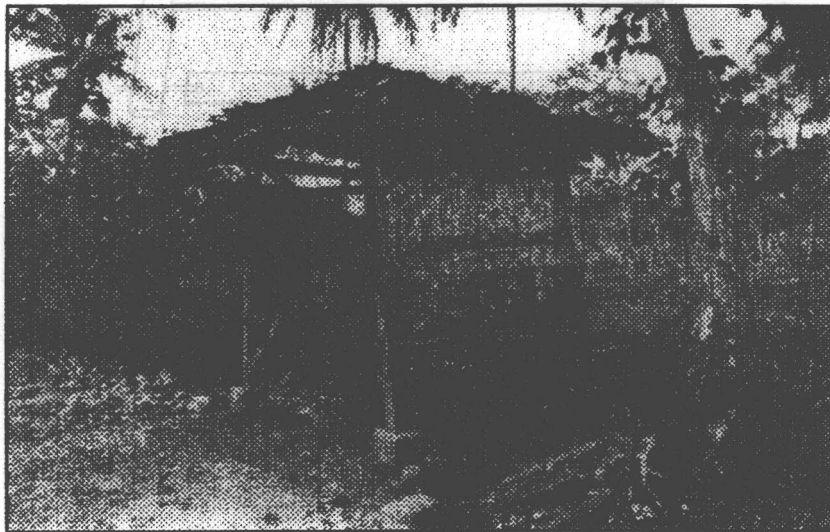
Siku



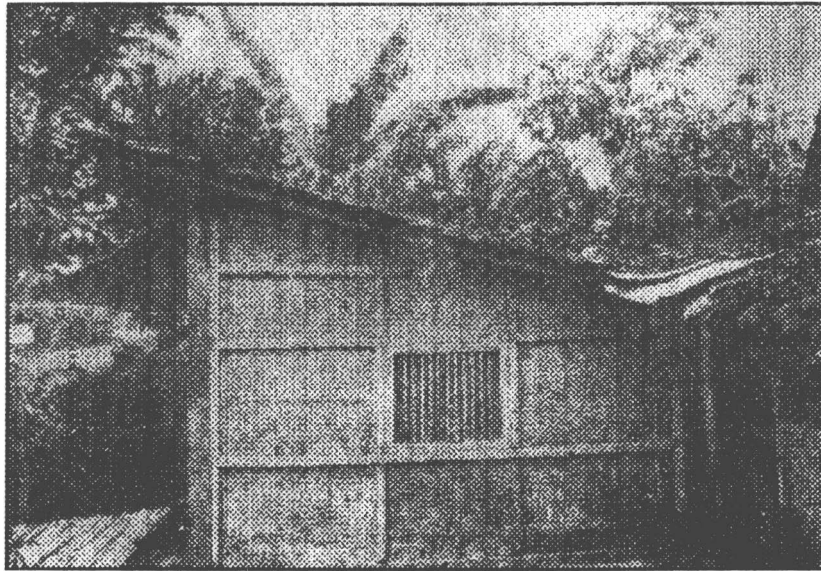
Linggis



Bangunan bentuk Panggangpe untuk tempat jualan. (Bantul)



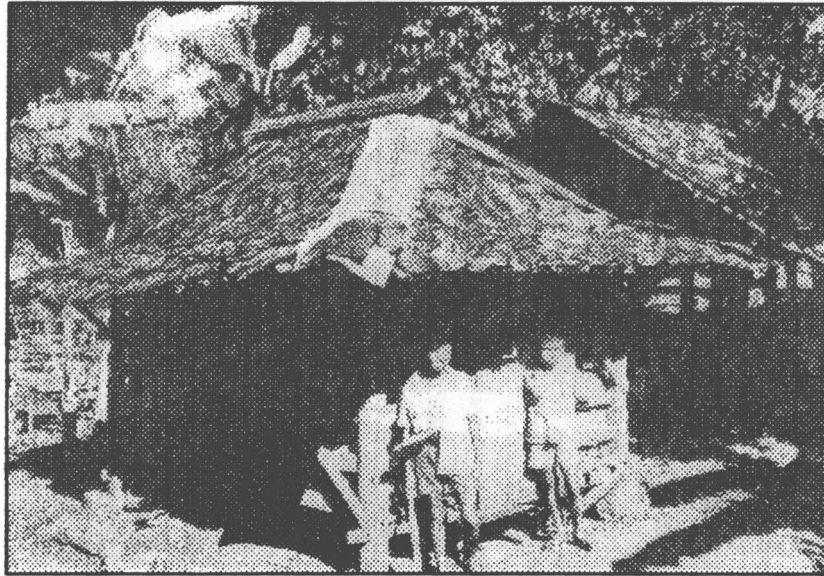
Bangunan bentuk Panggangpe untuk tempat ronda. (Bantul)



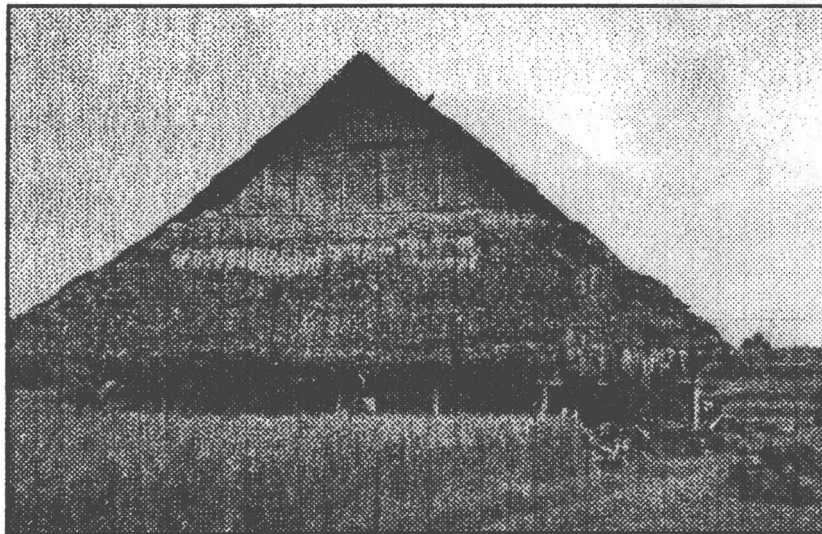
Bangunan rumah bentuk Panggangpe untuk tempat tinggal dan tempat jualan.
(Kotamadya Yogyakarta)



Bangunan tempat menyimpan batu bata yang atapnya bentuk kampung.
(Kotagede-Yogyakarta)



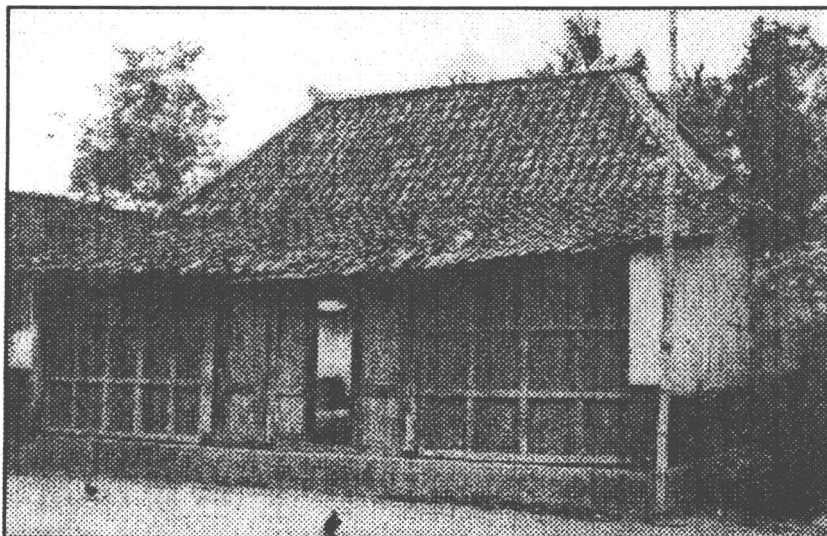
Bangunan kandang yang beratap bentuk limasan (Bantul).



Bangunan tobong (tempat membakar genting, batu bata) yang berbentuk Kampung jompongan. (Kotagede-Yogyakarta)



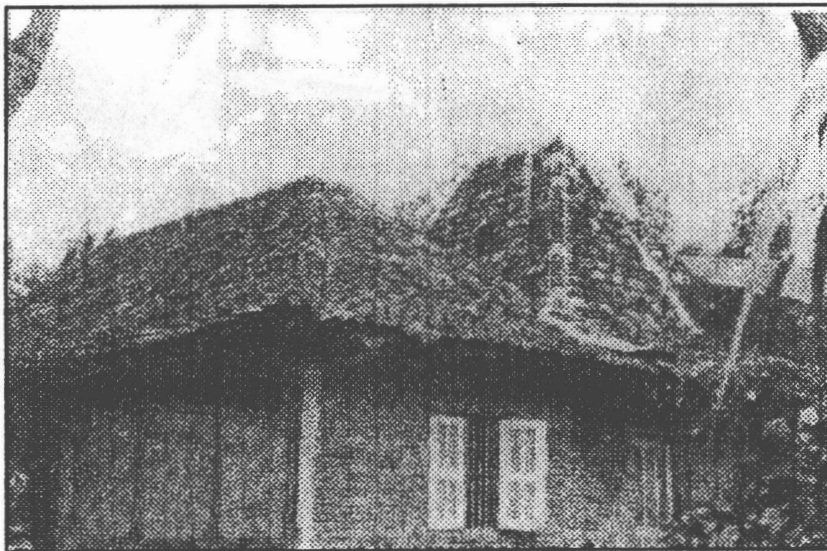
Bangunan rumah tempat tinggal yang berbentuk Limasan emper keliling dengan rumah gandok bentuk kampung. (Bantul)



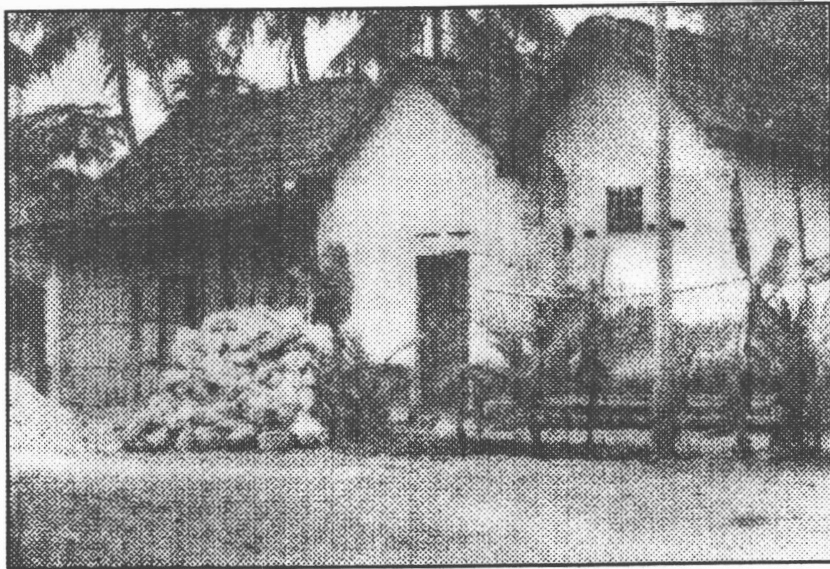
Rumah bentuk limasan srotongan (Maligi gajah) dengan hiasan bahan tembikar pada tengah-tengah hubungan. (Bantul)



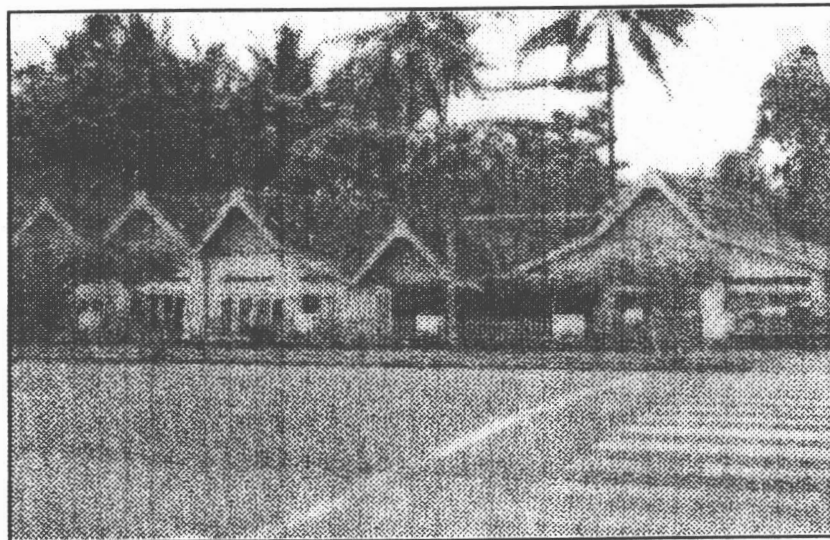
Bangunan rumah bentuk Joglo untuk Pendapa. (Bantul)



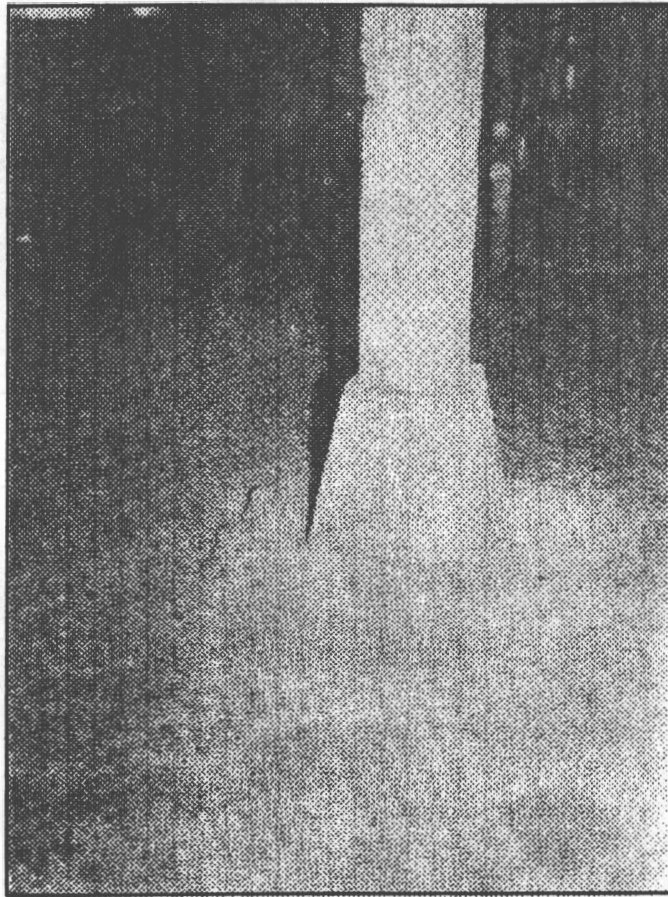
Bangunan rumah tempat tinggal berbentuk Joglo dengan pendapa yang berbentuk limasan (Bantul)



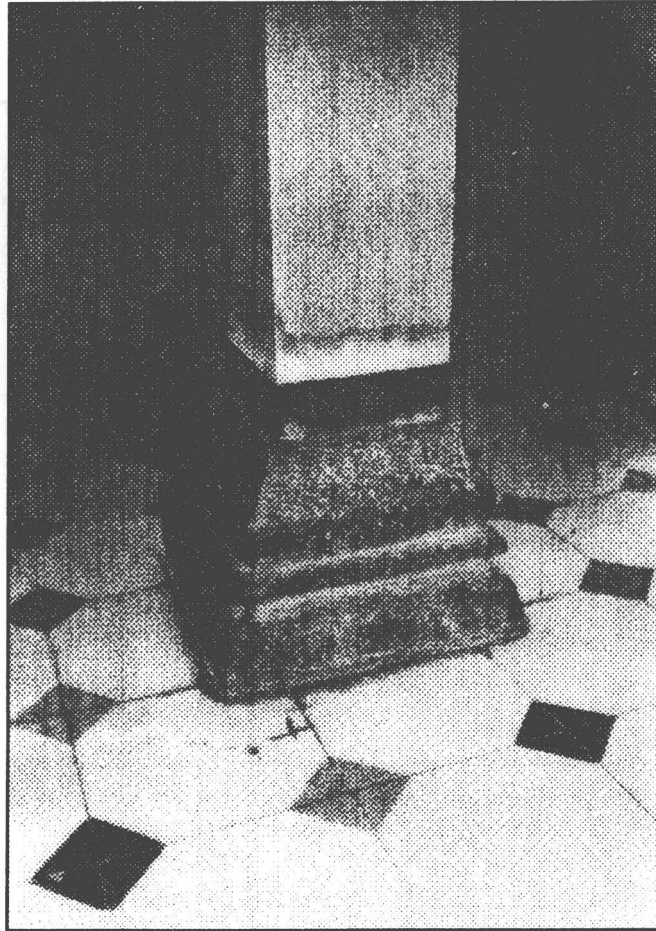
Bangunan rumah tempat tinggal yang berbentuk : limasan.
Kampung dan Kampung paculgowang. (Bantul)



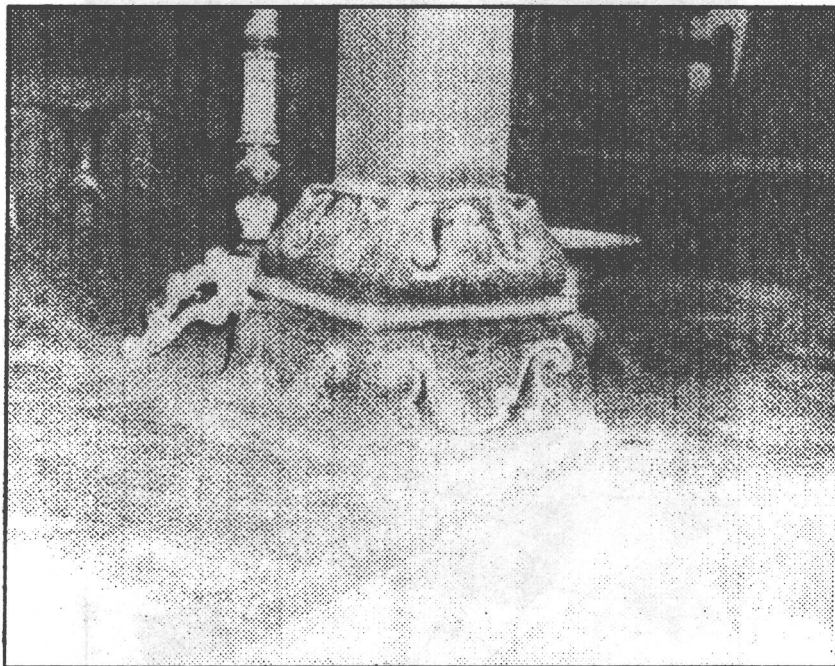
Bangunan rumah tempat tinggal yang terdiri atas bentuk : Kampung, kampung.
kampung paculgowang, kampung, dan kampung srotong. (Kotamadya Yogyakarta)



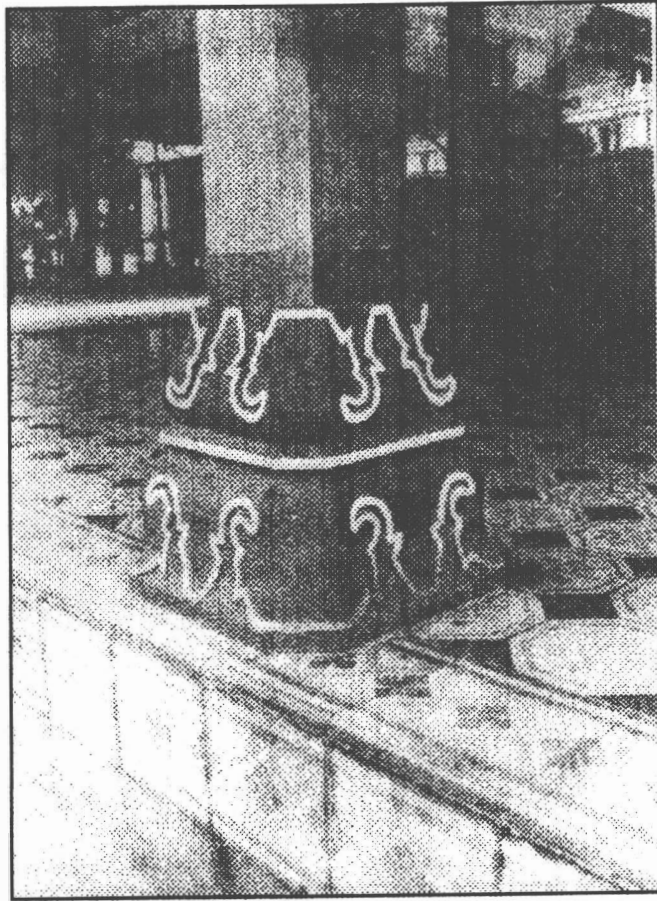
Ompak (alas tiang) yang berbentuk sederhana. tanpa pahatan
(Kotagede Yogyakarta)



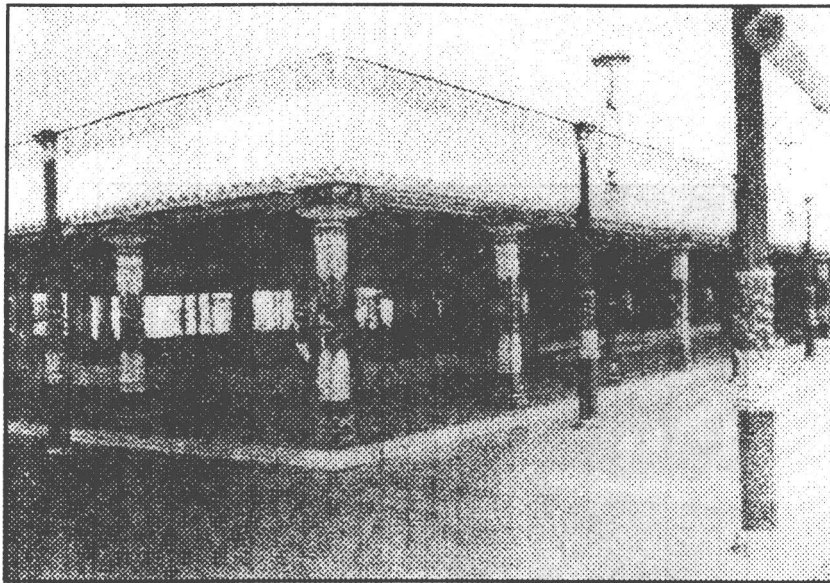
Ompak (Alas tiang) yang memakai profil bentuk bunga padma
(Kotagede - Yogyakarta)



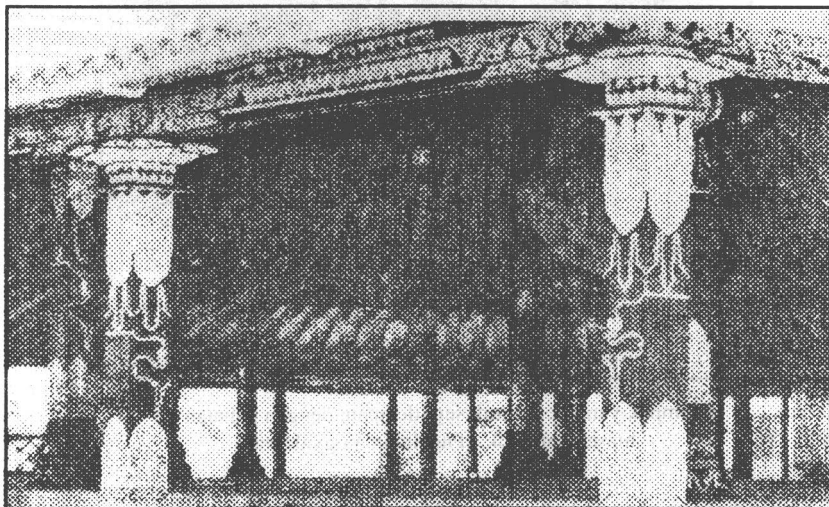
Ompak (Alas tiang) yang selain memakai profil bunga padma juga dipahat hiasan mahkota (songkok). (Kotamadya - Yogyakarta)



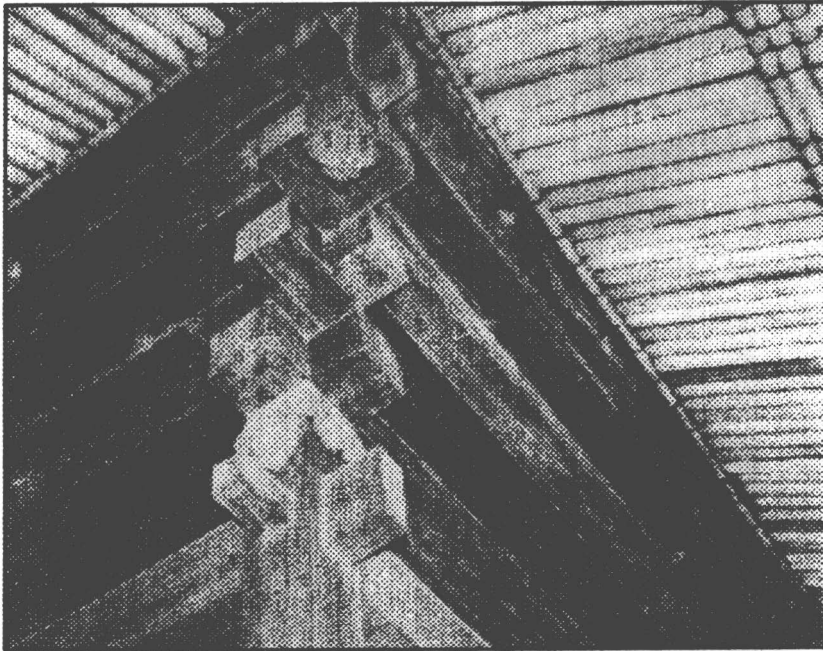
Ompak yang berbentuk segi delapan, dengan pahatan hiasan songkok. (Pagelaran Yogyakarta)



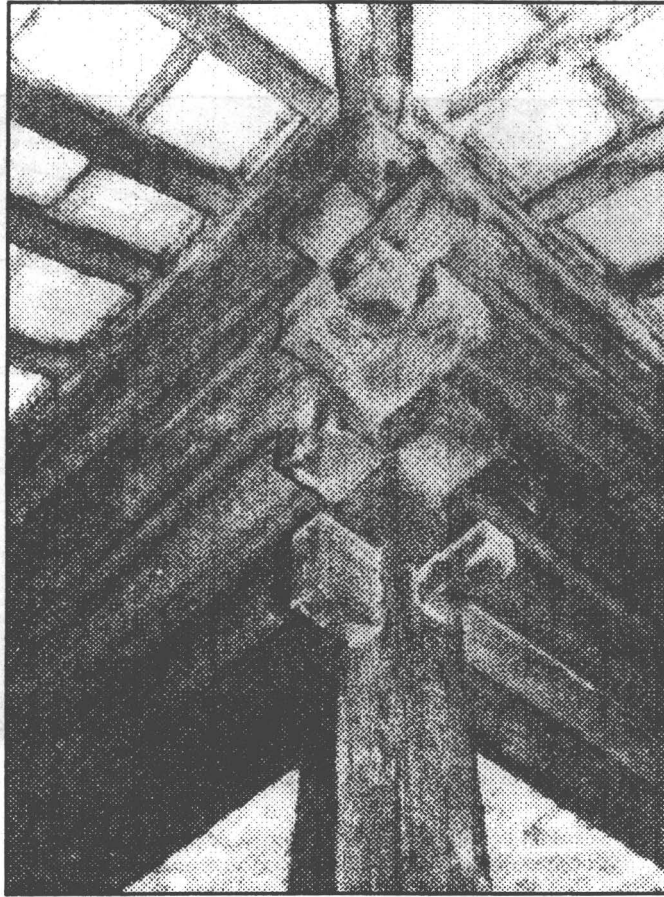
Tiang-tiang beserta ompaknya yang penuh dengan hiasan.
(Bangsal Kencana Kraton Yogyakarta)



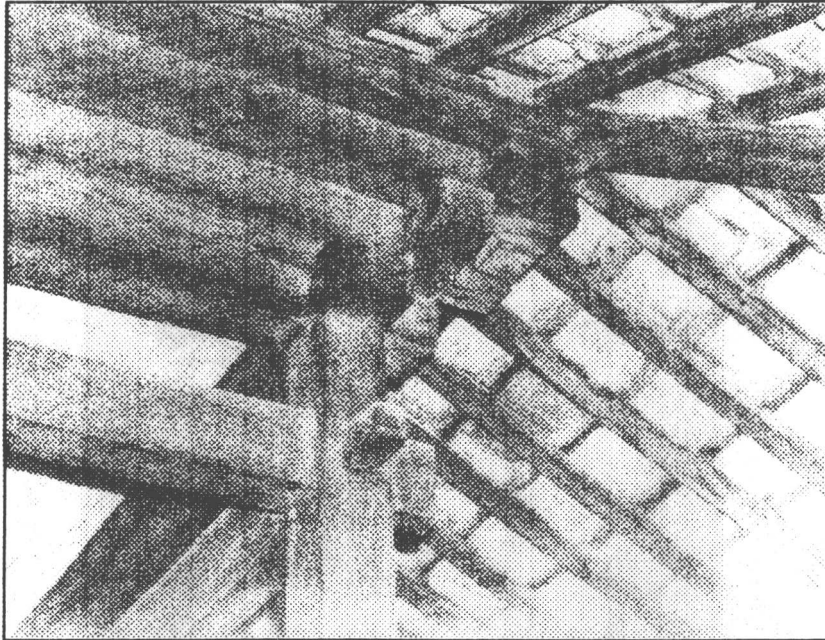
Tiang dan blandar yang penuh hiasan pahatan dengan warna merah tua, merah cerah dan prada mas. (Bangsal Kencana Kraton Yogyakarta)



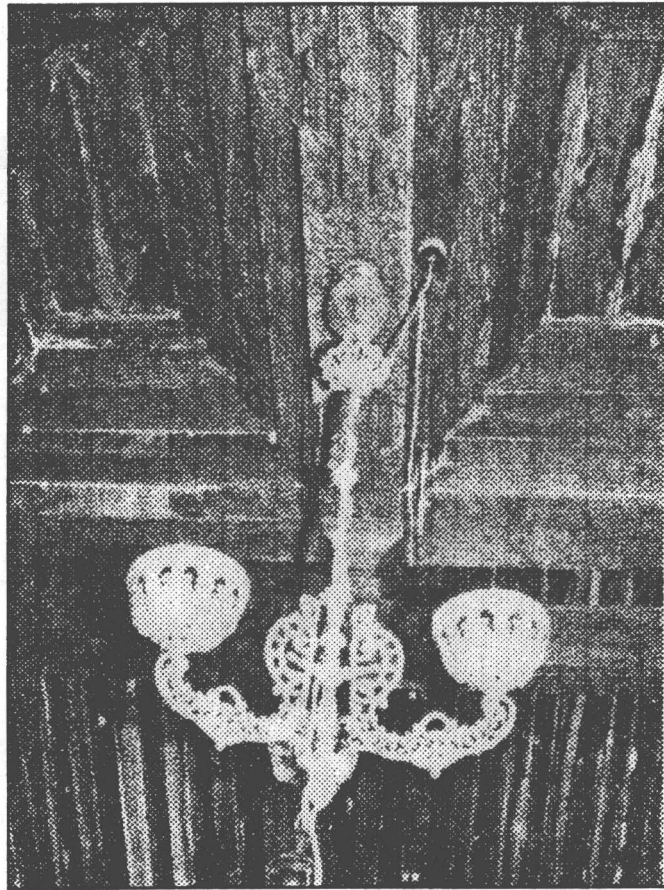
Pemasangan kain bangun tulak pada ujung saka gurur suatu bangunan rumah Joglo (Bantul)



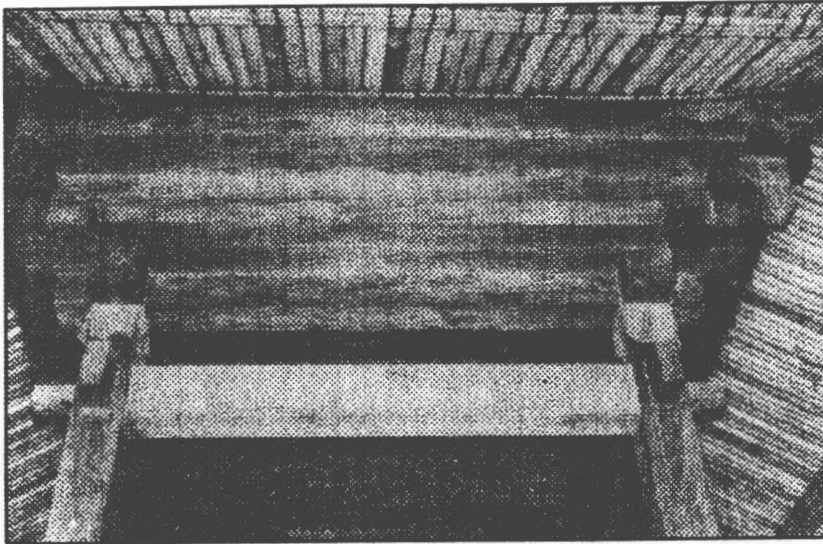
Susunan kerangka bangunan rumah Joglo yang antara lain berupa : saka guru, sunduk, blandar, pengeret, tumpang, prit gantil, dudur, usuk dan reng. (Bantul)



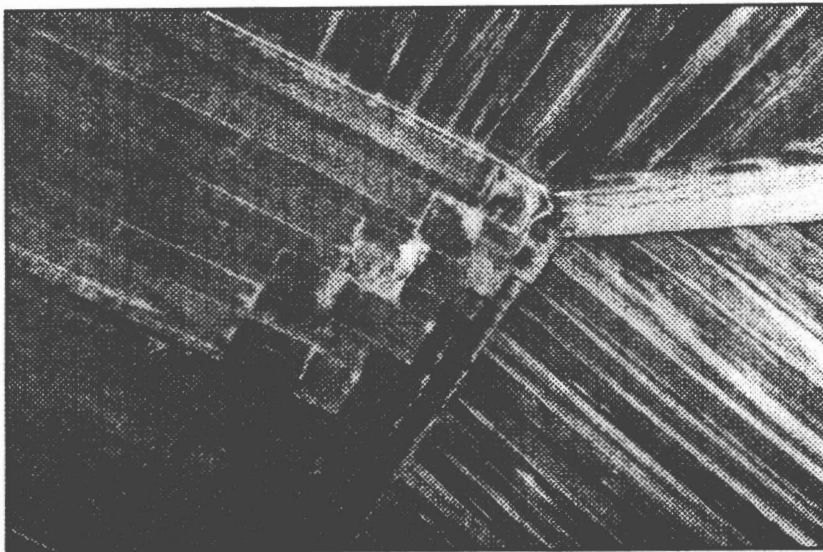
Susunan kerangka bangunan rumah Joglo yang antara lain berupa : saka guru, sunduk, blandar, pengeret, tumpang, prit gantil, dudur, usuk san reng. (Bantul)



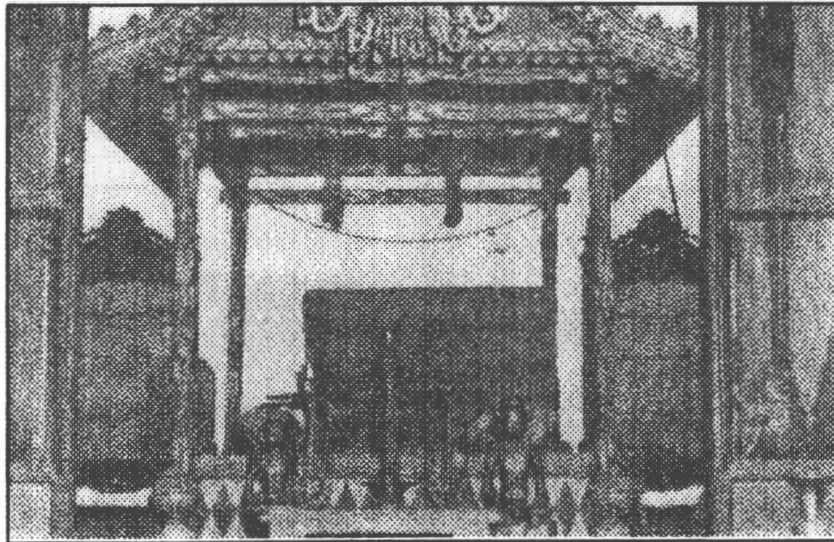
Dadapeksi pada bangunan rumah Joglo yang umumnya dihiasi dengan pahatan. (kotagede - Yogyakarta)



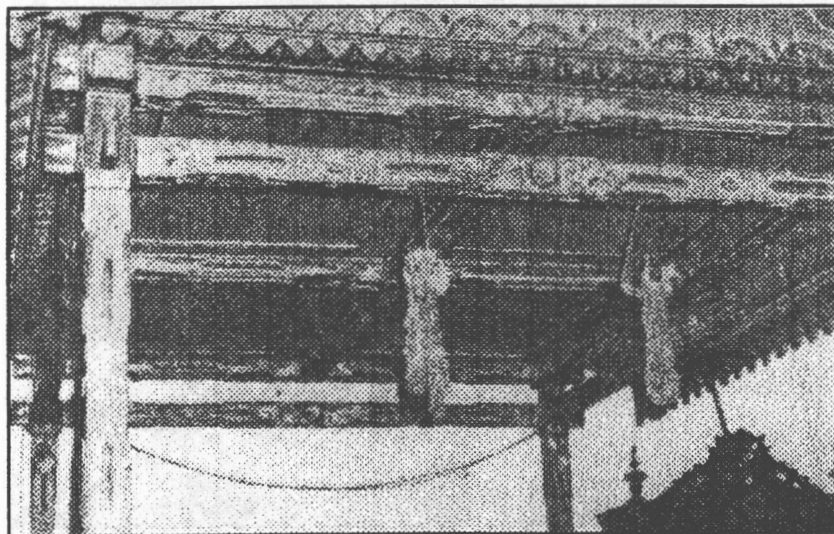
Bangunan rumah Joglo yang memiliki usuk raguman dari bahan bambu (Bantul)



Bangunan rumah Joglo yang memiliki usuk kayu jati dengan papan-papan kayu jati di atasnya. sehingga reng dan genting tidak kelihatan. (Kotagede-Yogyakarta)



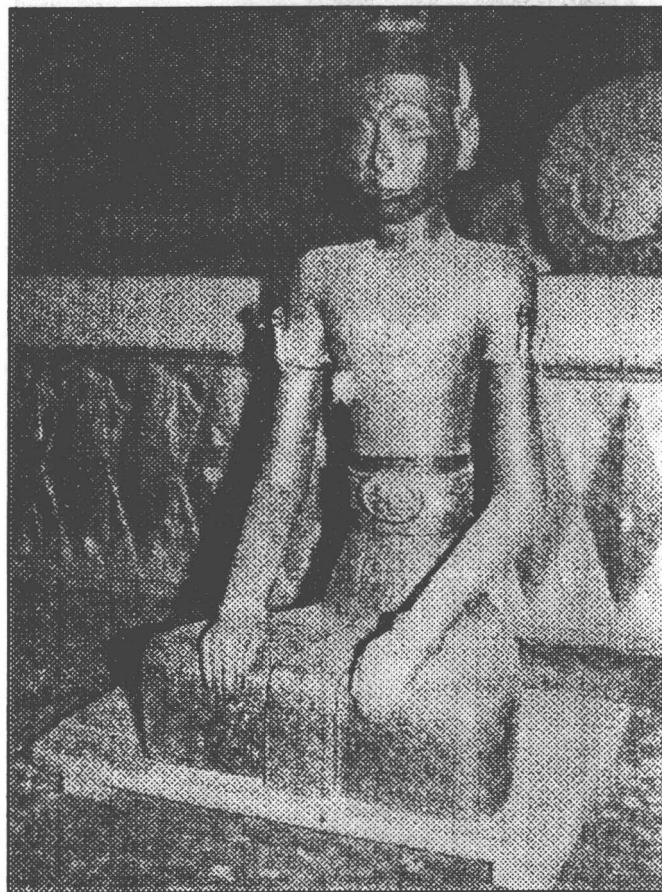
Petanen pada ruang bangsawan biasanya memiliki : bangunan kobongan (bentuk kampung penuh hiasan). almari. bantal, guling, kasur. benda pusaka, pujen, tempat lampu. tempat sajian. loro blonyo, genuk, kecohon. (Kotamadya Yogyakarta)



Hiasan pahatan pada kobongan. antara lain : sorotan, patran, tlacapan, hiasan tepi, gurda dan sebagainya. (Kotamadya Yogyakarta)



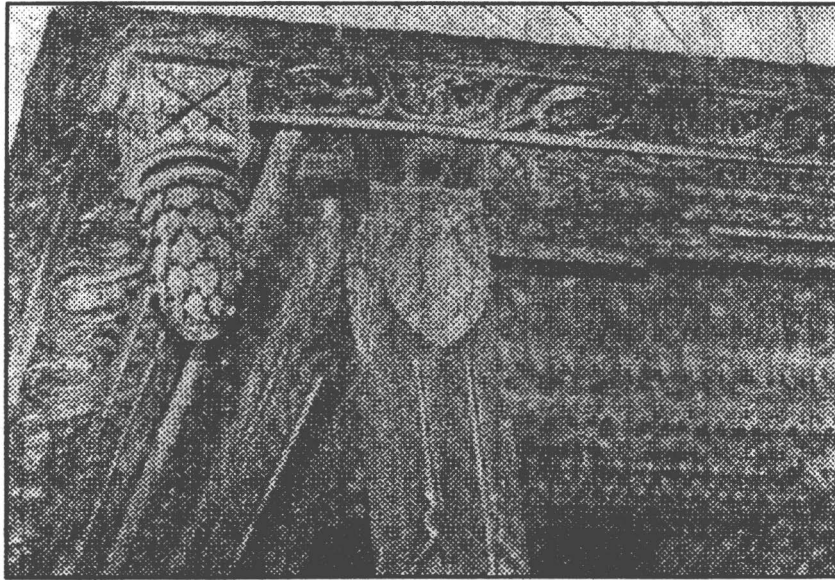
Di sini nampak jelas : almari, pugen, bantal, guling, genuk dan kendi. (Kotamadya Yogyakarta)



Patung loro-blonyo (mempelai laki-laki)
dari bahan kayu dipasang di depan patanen.
(Kotamadya-Yogyakarta)



Patung loro-blonyo (mempelai perempuan)
dari bahan kayu yang dipasang di depan patanen.
(Kotamadya Yogyakarta)



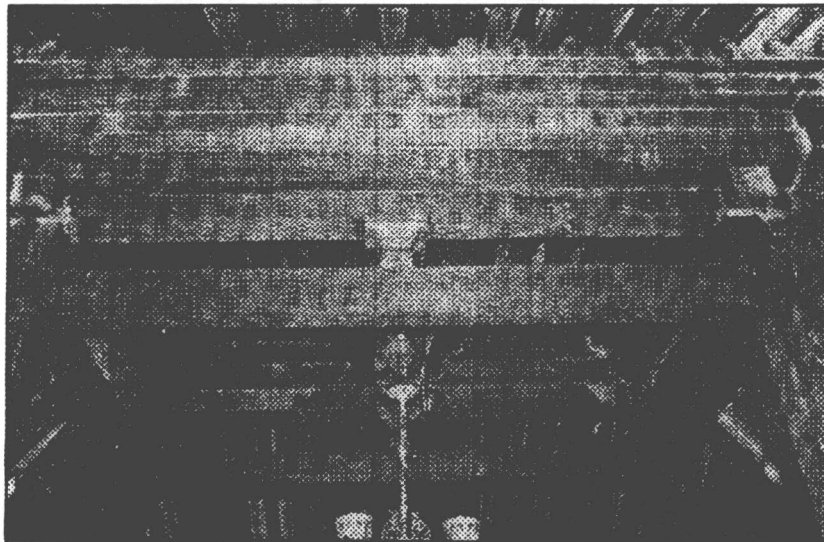
Ragam hias nanasan yang terletak pada ujung saka benthung.
(Bangsal Witana Siti Hinggil Kraton Yogyakarta)



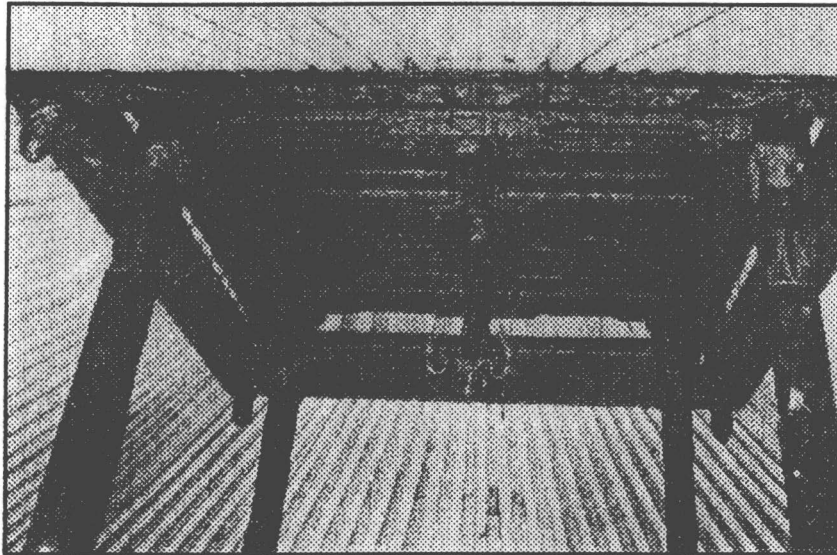
Ragam hias kebenaran yang terletak pada ujung saka bethung.
(Bangsal Trajumas Sri Maganti Kraton Yogyakarta)



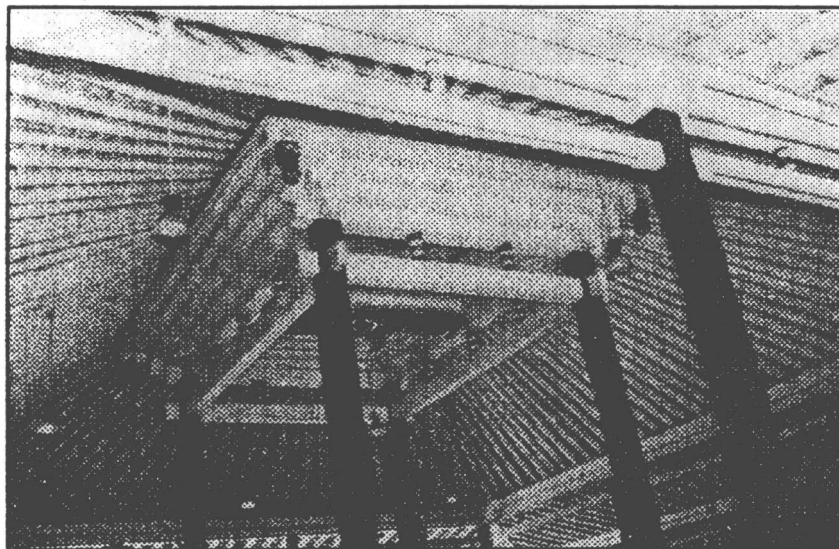
Ragam hias flora yang mengisi dengan penuh pada : tiang, ganja, blandar dan kerangka lain (Bangsal Pancaniti Kraton Yogyakarta)



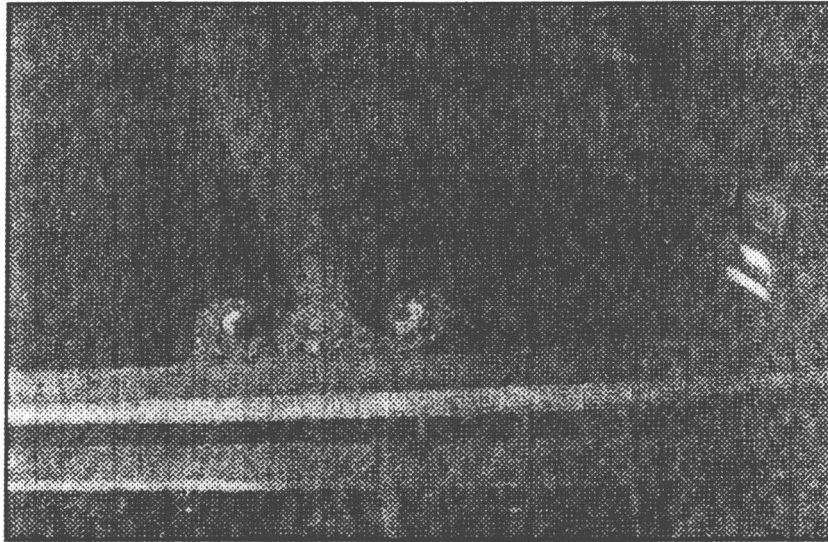
Ujung suatu bangunan rumah pendapa bentuk joglo yang tanpa hiasan.
(Kotagede-Yogyakarta)



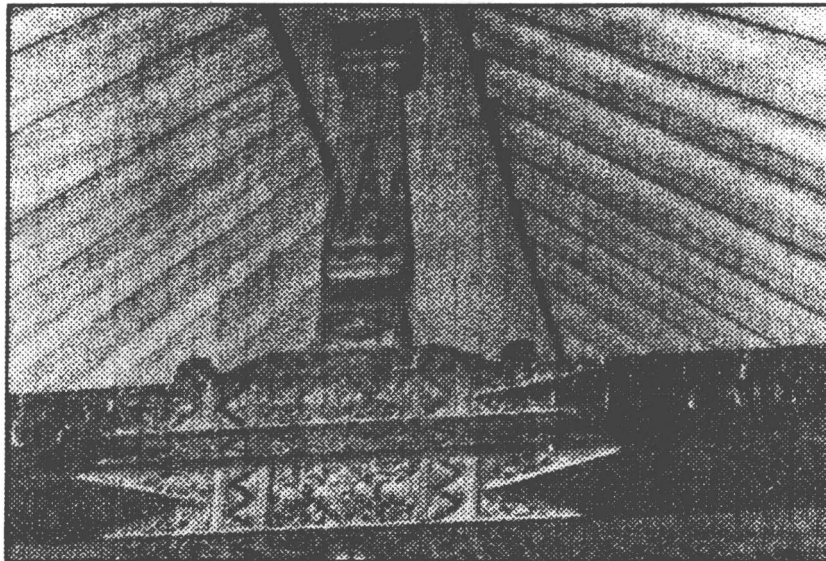
Ulang suatu bangunan rumah bentuk Tajug lambang gantung yang penuh hiasan. (Bangsal Pancaniti Kraton Yogyakarta)



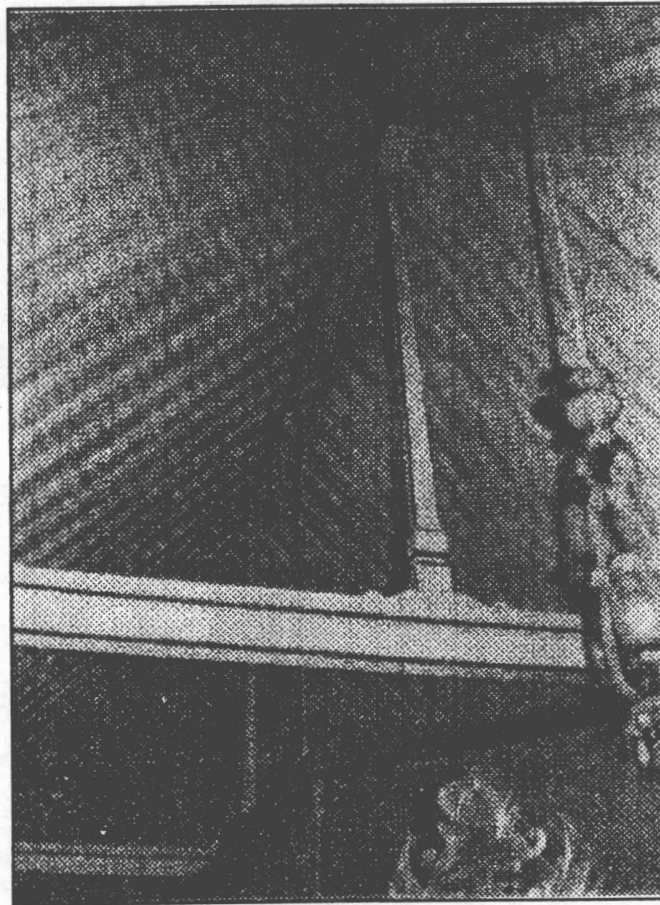
Ulang suatu bangunan Joglo dengan susunan usuk paniyung dan usuk ri gereh. (Bangsal Kasatriyan Kraton Yogyakarta)



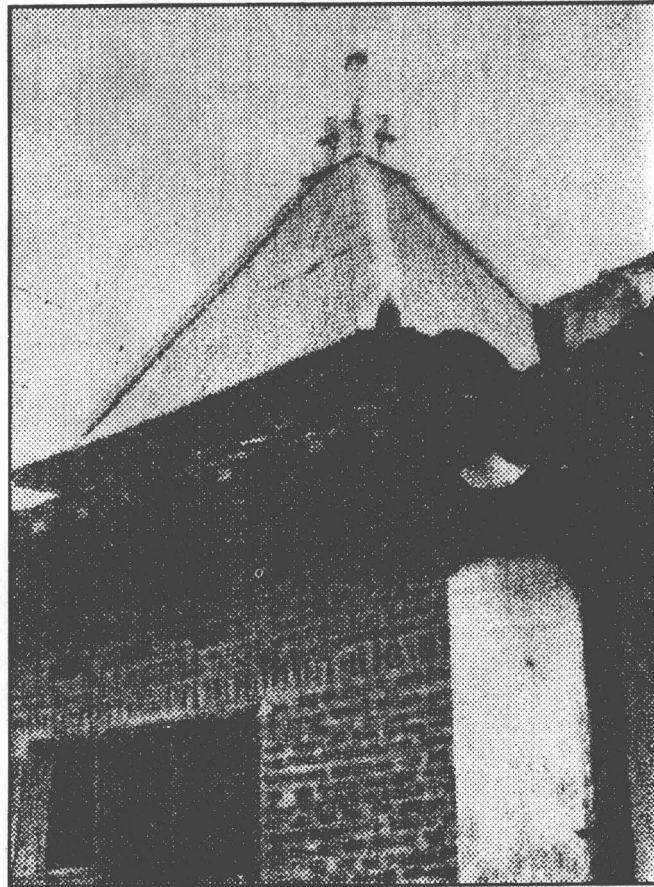
Ander dan Pangeret pada rumah bentuk limasan di daerah pedesaan (Bantul)



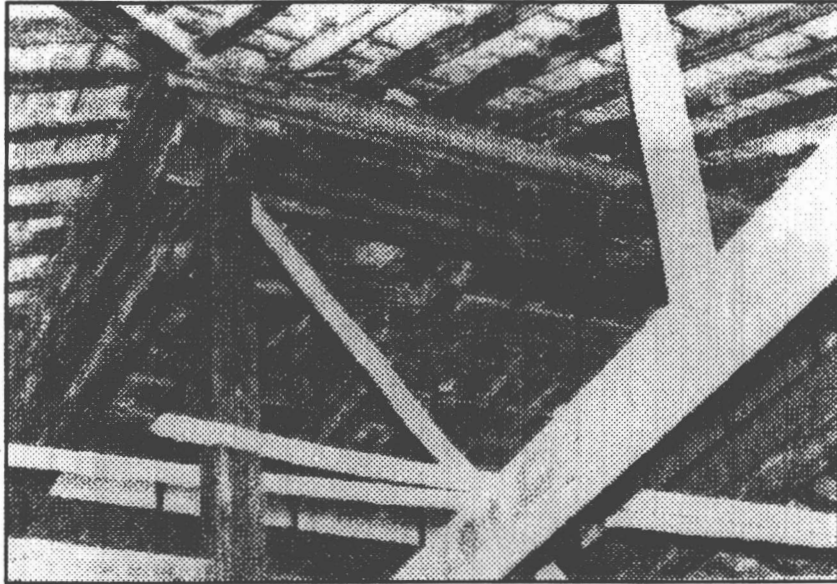
Ander dan pangeret pada sebuah rumah limasan yang penuh hiasan.
(Pagelaran Kraton Yogyakarta)



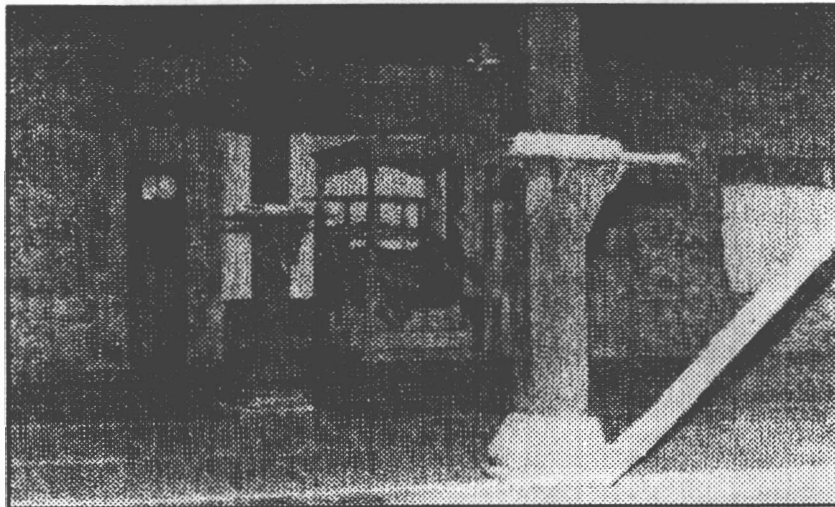
Ander dan pangeret pada sebuah bangunan rumah limasan yang nampak bersih tanpa hiasan. (Bangsal Kasatriyan-Kraton Yogyakarta).



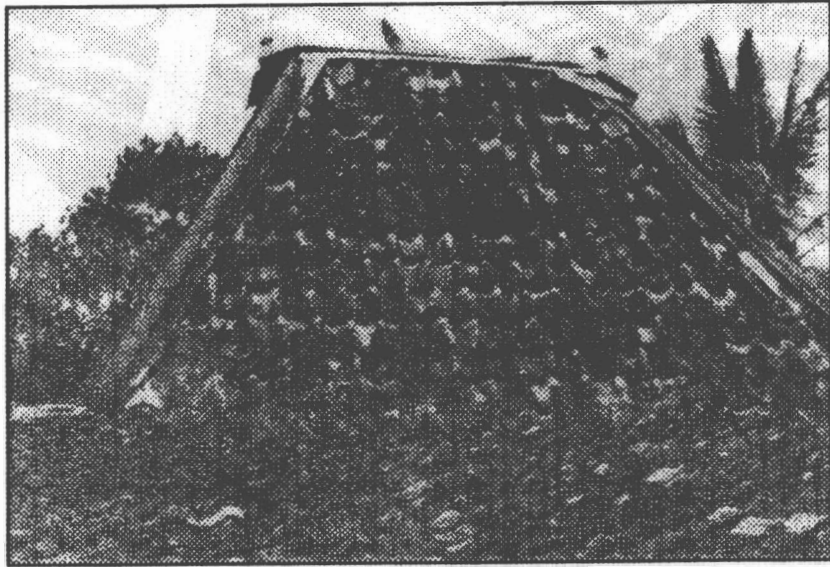
Mustaka masjid corak tradisional yang terbuat dari bahan seng.
(Masjid Mlangi-Sleman)



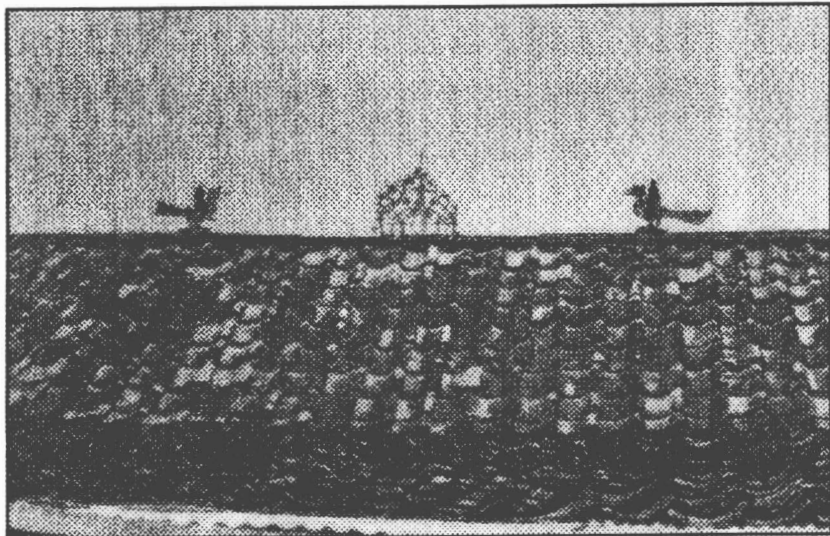
Kerangka bangunan pada bagian uleng Masjid Mlangi. (Sleman).



Ruang dalam Masjid Mlangi (Sleman)



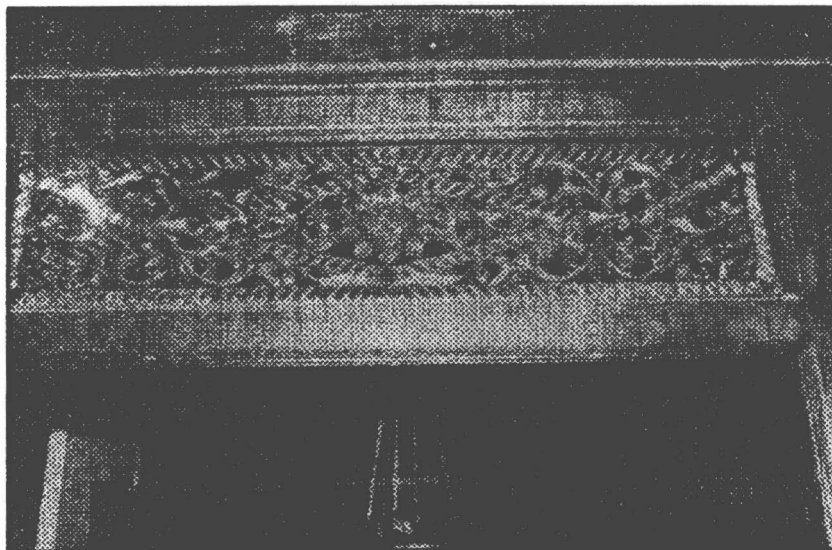
Hiasan bubungan rumah joglo yang sangat sederhana di pedesaan (Sleman)



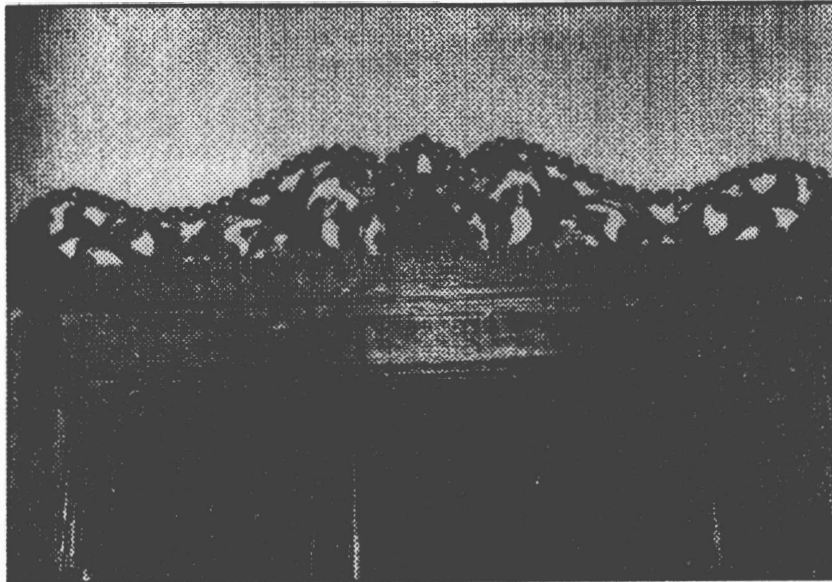
Hiasan bubungan rumah limasan yang terdiri atas :
kayon dan burung garuda. (Sleman)



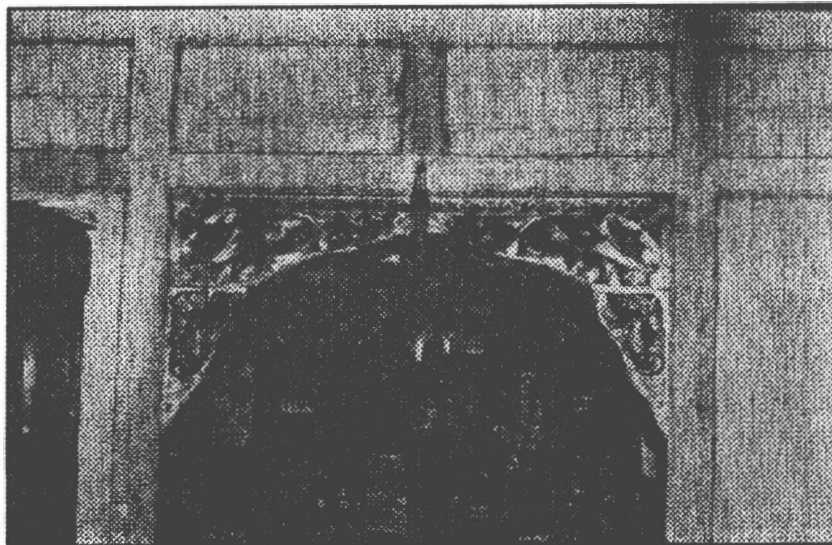
Hiasan bubungan rumah limasan yang terbuat dari bahan keramik yang berbentuk kayon. (Bantul)



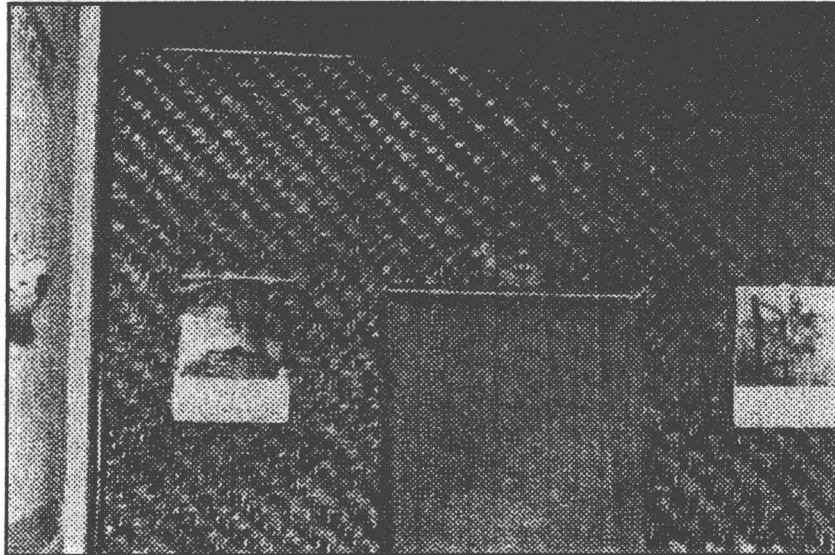
Hiasan pahatan relief tembus pada tebeng pintu rumah.
(Kotagede-Yogyakarta)



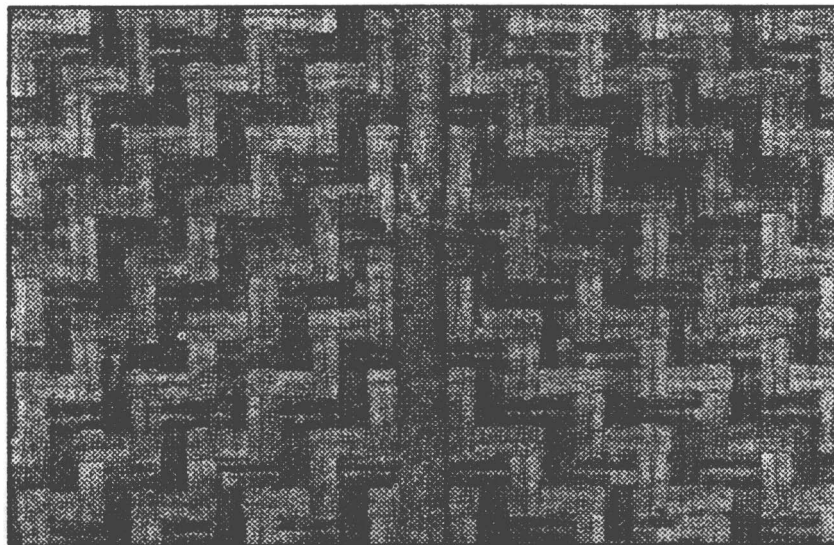
Hiasan pahatan relief tembus di atas pintu rumah
(Kotagede-Yogyakarta)



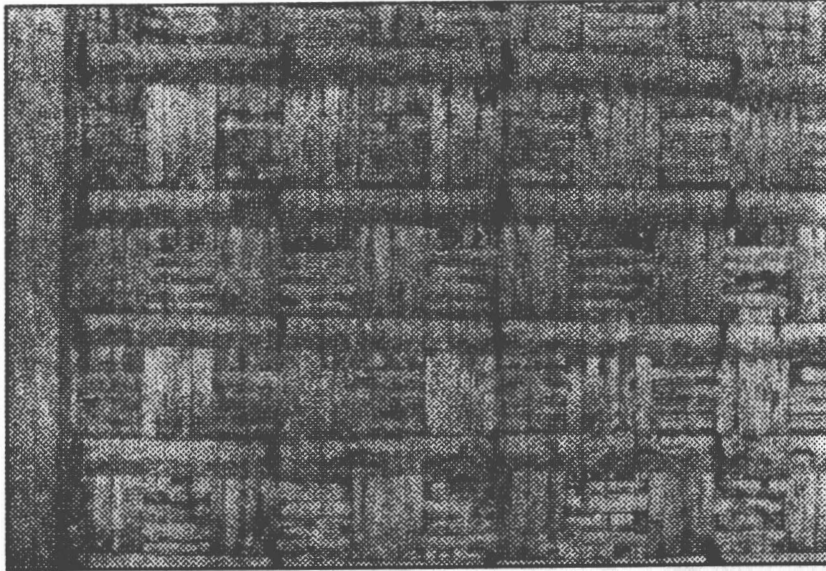
Hiasan pahatan relief tembus pada sebuah patanen. (Bantul)



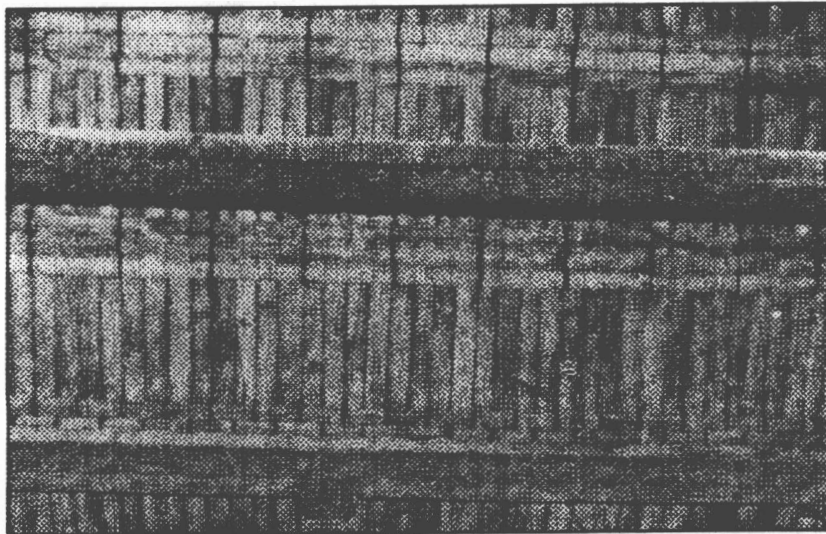
Anyaman gedheg dari bahan bambu wulung secara bolak-balik (Kulon Progo)



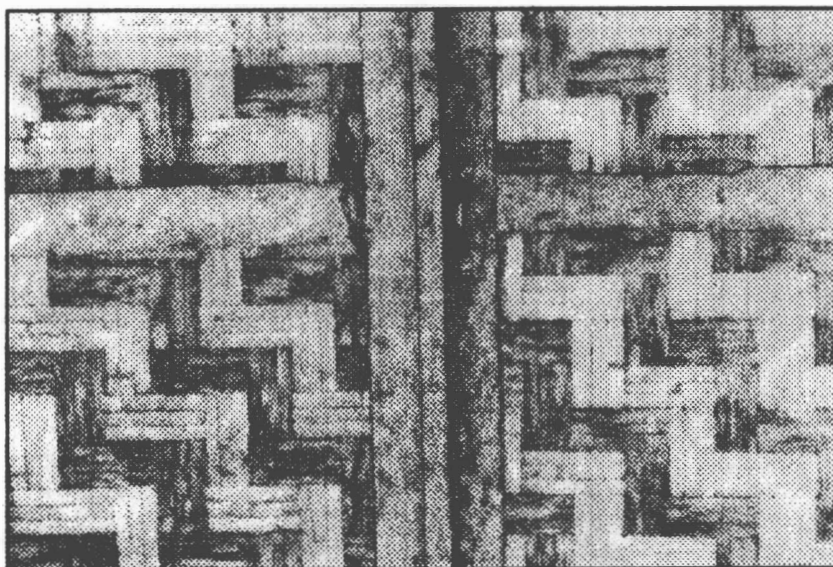
Anyaman gedheg dari bahan bambu wulung dan apus secara susunan andha-endhe:
(Bantul)



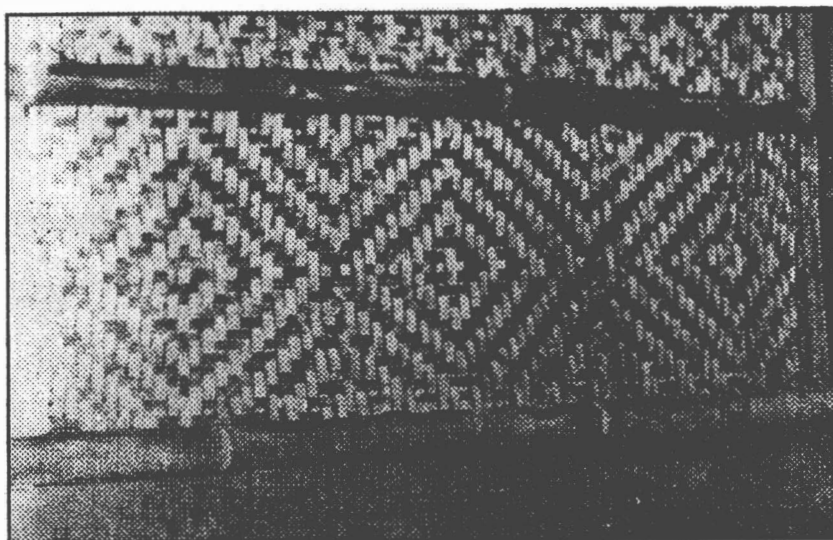
Anyaman gedheg secara nam-wereg untuk bagian sisi luar dinding rumah.
(Sleman)



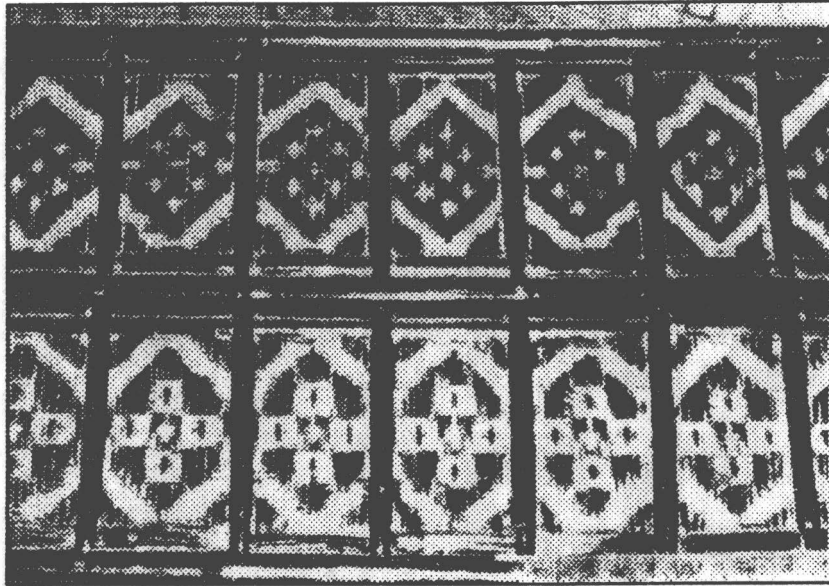
Tali ijuk usuk raguman diatur sedemikian sehingga
merupakan suatu hiasan. (Sleman)



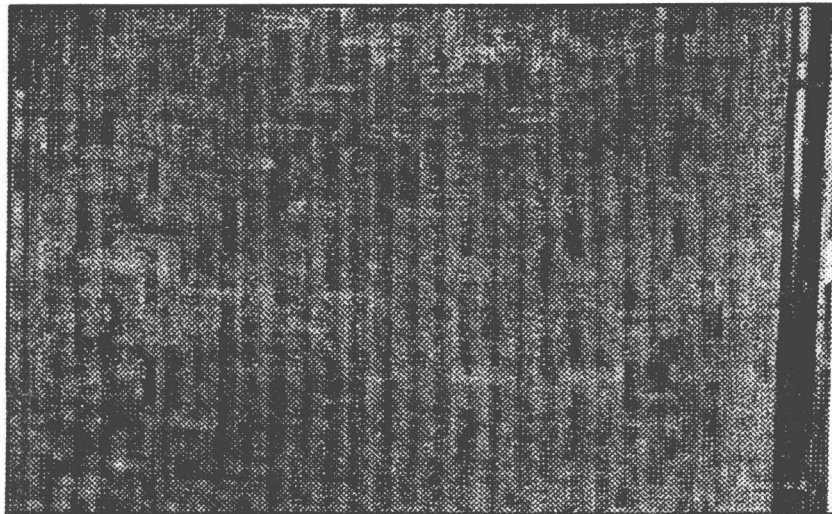
Anyaman gedheg dari bahan bambu wulung dan apus yang disusun secara andha-endhe. (Sleman).



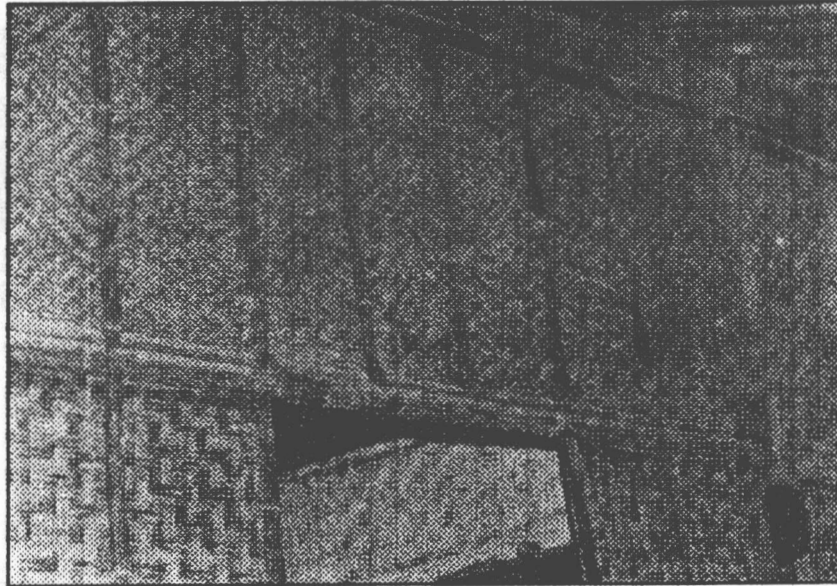
Anyaman bambu motif menyan kobar. (Bantul)



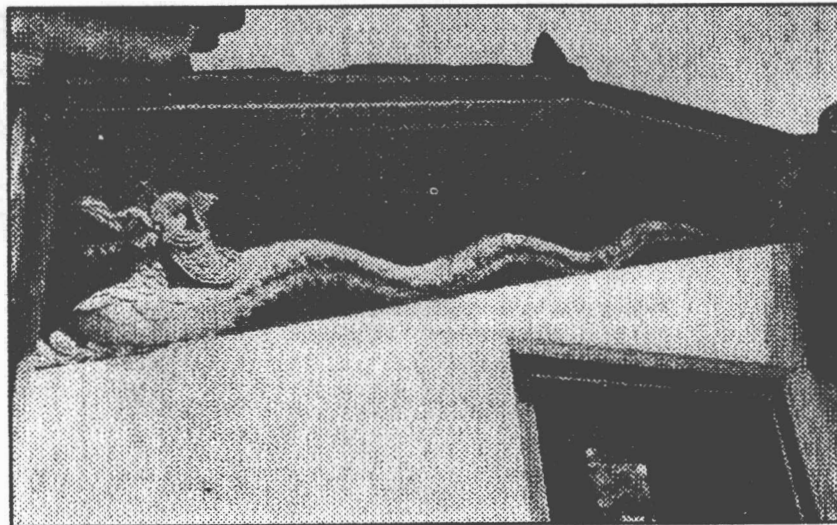
Macam anyaman bambu sebagai hiasan pada bagian patang aring rumah Joglo (Sleman)



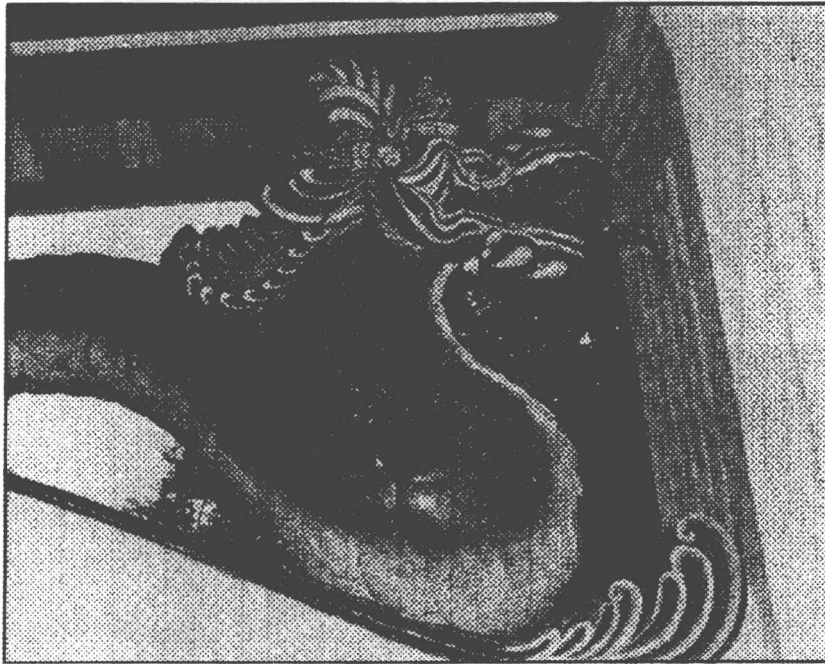
Anyaman gedheg dari bahan bambu apus tanpa warna. (Sleman)



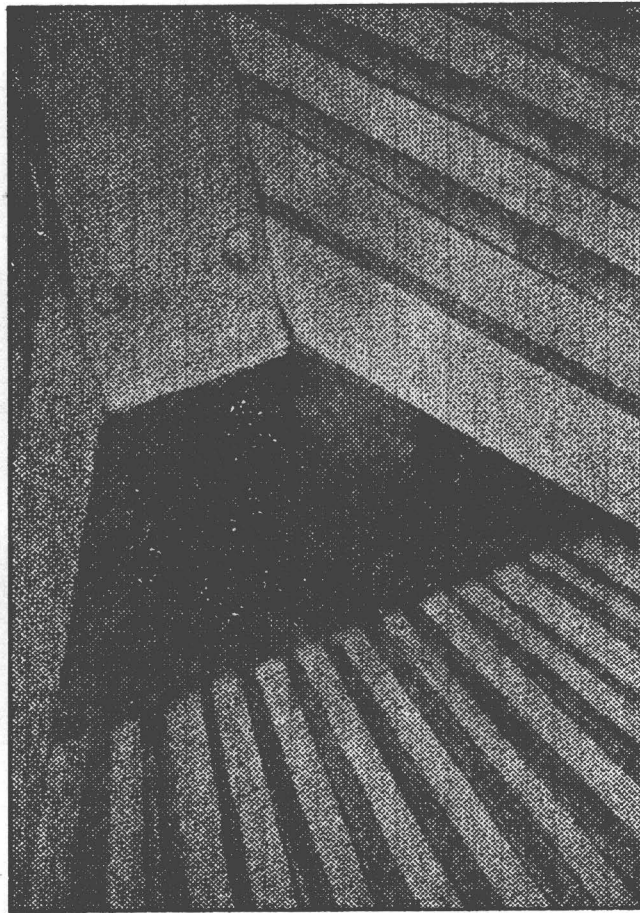
Berbagai motif anyaman dari bahan bambu untuk patang aring rumah limasan.
(Sleman)



Patung ular laki-laki yang menghiasi pintu gerbang Kemagangan Kraton Yogyakarta.



Patung ular betina pada batu kelir pintu gerbang
Kemagangan Yogyakarta



Hiasan atau gambar Kemamang yang terdapat pada bagian topengan bangunan limasan Semar pinondhong di pintu gerbang Brajanala Kraton Yogyakarta.

